

**ANALISIS KETIMPANGAN KUANTITAS DAN KUALITAS CALON
PESERTA DIDIK BARU SMA NEGERI KOTA YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Carolina Andon Pangastuti
NIM.09101244007

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN
JURUSAN ADMINISTRASI PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
NOVEMBER 2015**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “ Analisis Ketimpangan Kuantitas Dan Kualitas Calon Peserta Didik Baru SMA Negeri Kota Yogyakarta” yang disusun oleh Carolina Andon Pangastuti, NIM 09101244007 ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, September 2015

Pembimbing I

Pembimbing II


Tatang M. Amirin, M. SI.
NIP. 19500920 197803 1 002


Nurtanio Agus Purwanto, M.Pd.
NIP. 19730502 199802 2 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri.

Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli.

Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, Oktober 2015

Yang menyatakan



Carolina Andon Pangastuti
NIM 09101244007

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “ANALISIS KETIMPANGAN KUANTITAS DAN KUALITAS CALON PESERTA DIDIK BARU SMA NEGERI KOTA YOGYAKARTA” yang disusun oleh Carolina Andon Pangastuti, NIM 09101244007 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 16 Oktober 2015 dan dinyatakan lulus.

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Tatang M. Amirin, M. SI.	Ketua Penguji		26/10 2015
Sudiyono, M. Si.	Sekretaris Penguji		26/10 2015
Dr. Arif Rohman, M. Si.	Penguji Utama		26/10 2015
Nurtanio Agus P., M. Pd.	Penguji Pendamping		27/10 2015

Yogyakarta, 02 NOV 2015
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan

Dr. Haryanto, M.Pd
NIP. 19600902 198702 1 001

MOTTO

“Siapapun yang merindukan berhasil, lantas mesti ajukan pertanyaan pada dirinya seberapa jauh dan sungguh-sungguh untuk berjuang, sebab tiada keberhasilan tanpa perjuangan”.

(Mario Teguh)

“Milikilah mimpi yang nyata, buatlah rencana yang nyata, ambil tindakan yang nyata, maka keberhasilanmu akan menjadi nyata”.

(Merry Riana)

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk :

- 1. Kedua orang tua dan keluarga besarku*
- 2. Rekan-rekan Mahasiswa Manajemen Pendidikan Angkatan 2009*
- 3. Almamaterku Universitas Negeri Yogyakarta*
- 4. Nusa, Bangsa, dan Agama*

ANALISIS KETIMPANGAN KUANTITAS DAN KUALITAS CALON PESERTA DIDIK BARU SMA NEGERI KOTA YOGYAKARTA

Oleh
Carolina Andon Pangastuti
NIM 09101244007

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan detail ketimpangan kuantitas dan kualitas calon peserta didik baru SMA Negeri Kota Yogyakarta yang berdampak pada favoritisme sekolah yang mencakup: (1) favoritisme sekolah sebagai pilihan pertama, kedua, dan ketiga, (2) favoritisme sekolah sebagai pilihan pertama calon dengan NUN tinggi dan sebaliknya, (3) favoritisme sekolah dilihat dari kuantitas pendaftar pilihan pertama berbanding kuotanya, dan (4) dampak sistem seleksi berbasis NUN terhadap ketimpangan kuantitas dan kualitas sekolah dilihat dari calon siswanya.

Penelitian ini merupakan penelitian analisis data sekunder, yakni menganalisis data yang sudah dihimpun pihak lain dalam bentuk data administratif-akademik kelembagaan. Data dihimpun dari dokumen (arsip) dan *website* SIAP-PPDB *Real Time Online* Kantor Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta. Data mencakup kuota penerimaan peserta didik baru SMA Negeri Kota Yogyakarta tahun 2013/2014 dan 2014/2015, data pendaftar, dan data hasil seleksi PPDB. Seluruh data pada umumnya berupa bilangan atau yang bisa dibilang (dihitung), sehingga dianalisis dengan beragam teknik perhitungan matematis (jumlah, selisih, proporsi atau persentase, tabel, matriks, diagram dan sebagainya).

Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut: (1) beberapa SMA Negeri Kota Yogyakarta menjadi favorit sebagai pilihan pertama, kedua, dan ketiga. (2) beberapa SMA Negeri Kota Yogyakarta yang menjadi favorit diisi oleh calon siswa dengan NUN tinggi sebagai pilihan pertama, sebaliknya beberapa sekolah hanya dijadikan pilihan pertama oleh NUN sedang dan rendah. (3) jumlah pemilih pertama pada sekolah favorit memenuhi atau melebihi kuota, sementara itu sekolah yang dianggap tidak favorit pendaftar pilihan pertamanya di bawah kuota, sekolah ini menunggu limpahan dari sekolah favorit. (4) melalui sistem penerimaan siswa baru berbasis NUN ternyata berdampak pada sekolah favorit mendapatkan *input* dengan prestasi yang tinggi dan sebaliknya yang tidak favorit. (5) jika kefavoritan sekolah itu ada kaitannya dengan mutu sekolah, dapat disimpulkan bahwa terdapat ketimpangan mutu di SMA Negeri Kota Yogyakarta.

Kata kunci: *SMA Negeri Kota Yogyakarta, sekolah favorit-tidak favorit, ketimpangan kuantitas kualitas, ketimpangan mutu sekolah.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, anugerah dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul “ Analisis Ketimpangan Kuantitas dan Kualitas Calon Peserta Didik Baru SMA Negeri Kota Yogyakarta”. Tujuan dari penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan Program Strata 1 (S1) pada Program Studi Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.

Skripsi ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

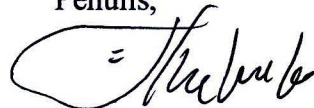
1. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan izin bagi penulis untuk melaksanakan penelitian.
2. Ketua Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah membantu kelancaran penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Tatang M. Amirin, M. SI. dan Bapak Nurtanio Agus Purwanto, M. Pd. selaku dosen pembimbing yang telah membimbing, mengarahkan, dan memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini, serta terima kasih atas waktu yang diberikan.
4. Tim Penguji Skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk menguji.
5. Para dosen jurusan Administrasi Pendidikan yang telah memberikan ilmu dan wawasannya.
6. Kepala Dinas Perizinan Kota Yogyakarta yang telah memberikan ijin penelitian.
7. Kepala Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta beserta jajarannya yang telah memberikan ijin dan bantuan dalam melakukan pencarian data.
8. Kedua orang tua (Bapak Yoseph Darmojo dan Ibu Sukenti Hadiarti) dan kakakku Christian Danang beserta keluarga besar yang selalu mendoakan dan memotivasi saya.

9. Teman-teman mahasiswa Prodi Manajemen Pendidikan yang telah membantu dan memberikan dukungan dalam penyusunan tugas akhir skripsi.
10. Teman-teman seperjuangan dan teristimewa (Eling, Nur, Tika, Rila, Tengil, Chaca, Diana, Prima, Fakih, dan Agus) yang telah memberi pengalaman hidup, inspirasi dengan diskusinya dan kebersamaan dalam perjuangannya.
11. Okke Junyendra Syaputera terimakasih atas dukungan semangat dan selalu menjadi pendengar dan penyemangat penulis ketika mengalami kesulitan dan kehilangan semangat.
12. Semua pihak yang selalu menyumbang pemikiran dan motivasinya yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Semoga bantuan dan kebaikan pihak-pihak yang disebutkan di atas mendapatkan pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT. Semoga Skripsi ini dapat memberikan manfaat sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya untuk semua pihak yang berkepentingan, dan dapat bermanfaat dalam pengembangan pendidikan.

Yogyakarta, Oktober 2015

Penulis,



Carolina Andon Pangastuti

NIM 09101244007

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PERNYATAAN	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Hakekat Pendidikan	11
1. Pengertian Pendidikan	11
2. Fungsi Pendidikan	12
3. Tujuan Pendidikan	13
4. Tingkat Pendidikan	14
5. Jenis Pendidikan	16
6. Kualitas Pendidikan	17
7. Standar atau Parameter Pendidikan yang Berkualitas	19

B. Pemerataan Pendidikan	21
1. Pengertian Pemerataan Pendidikan	21
2. Landasan Yuridis Kebijakan Pemerataan Pendidikan.....	22
3. Ketimpangan Pendidikan di Indonesia	23
4. Kebijakan dan Program-Program Pemerataan Pendidikan	39
5. Indikator Pemerataan dan Perluasan Akses Pendidikan.....	41
C. Hak Warga Negara dalam Mendapatkan Pendidikan	48
D. Perkembangan Paradigma Pendidikan	50
1. Akses dan Pemerataan Pendidikan	51
2. Kualitas Program Pendidikan	52
3. Kuantitas Pelamar	53
E. Sistem Penerimaan Peserta Didik Baru	54
1. Sistem	54
2. Penerimaan Peserta Didik Baru	55
3. Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) <i>Online</i>	60
4. Maksud dan Tujuan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) <i>Online</i>	60
F. Sekolah Menengah Atas (SMA)	61
1. Karakteristik Sekolah Menengah Atas (SMA).....	61
2. Siswa SMA sebagai Remaja.....	63
G. Favoritisme Sekolah	65
1. Pengertian Sekolah Favorit.....	65
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat	68
H. Kajian Penelitian yang Relevan	69
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	71
B. Sumber Data dan Jenis Data.....	72
C. Teknik Analisis Data	73
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Favoritisme Sekolah Berdasarkan Kuantitas Pendaftar Pilihan I, II, dan III SMA Negeri Kota Yogyakarta Tahun 2013/2014 dan 2014/2015.....	74

B. Favoritisme Sekolah Berdasarkan NUN Terendah dan Tertinggi Calon Siswa SMA Negeri Kota Yogyakarta Tahun Ajaran 2013//2014 dan 2014/2015	102
C. Tingkat Kefavoritan SMA Negeri Kota Yogyakarta Berdasarkan Proporsi Pemilih I Berbanding Kuota Tahun Ajaran 2013/2014 dan 2014/2015.....	130
D. Dampak Sistem Seleksi Berbasis NUN Terhadap Ketimpangan Kuantitas dan Kualitas Sekolah Dilihat Dari Calon Siswanya	153
E. Keterbatasan Penelitian	158
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	159
B. Saran.....	160
 DAFTAR PUSTAKA	 162
LAMPIRAN.....	166

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 1. Jumlah Peminat (Pendaftar) SMA Negeri 1 Yogyakarta Periode Tahun 2013/2014 dan 2014/2015	74
Tabel 2. Jumlah Peminat (Pendaftar) SMA Negeri 2 Yogyakarta Periode Tahun 2013/2014 dan 2014/2015	77
Tabel 3. Jumlah Peminat (Pendaftar) SMA Negeri 3 Yogyakarta Periode Tahun 2013/2014 dan 2014/2015	79
Tabel 4. Jumlah Peminat (Pendaftar) SMA Negeri 4 Yogyakarta Periode Tahun 2013/2014 dan 2014/2015	82
Tabel 5. Jumlah Peminat (Pendaftar) SMA Negeri 5 Yogyakarta Periode Tahun 2013/2014 dan 2014/2015	84
Tabel 6. Jumlah Peminat (Pendaftar) SMA Negeri 6 Yogyakarta Periode Tahun 2013/2014 dan 2014/2015	87
Tabel 7. Jumlah Peminat (Pendaftar) SMA Negeri 7 Yogyakarta Periode Tahun 2013/2014 dan 2014/2015	89
Tabel 8. Jumlah Peminat (Pendaftar) SMA Negeri 8 Yogyakarta Periode Tahun 2013/2014 dan 2014/2015	91
Tabel 9. Jumlah Peminat (Pendaftar) SMA Negeri 9 Yogyakarta Periode Tahun 2013/2014 dan 2014/2015	94
Tabel 10. Jumlah Peminat (Pendaftar) SMA Negeri 10 Yogyakarta Periode Tahun 2013/2014 dan 2014/2015	96
Tabel 11. Jumlah Peminat (Pendaftar) SMA Negeri 11 Yogyakarta Periode Tahun 2013/2014 dan 2014/2015	98
Tabel 12. Tingkat Kefavoritan SMA Negeri Kota Yogyakarta Berdasarkan Proporsi Pendaftar Pilihan I, II, dan III Tahun Ajaran 2013/2014	101
Tabel 13. Tingkat Kefavoritan SMA Negeri Kota Yogyakarta Berdasarkan Proporsi Pendaftar Pilihan I, II, dan III Tahun Ajaran 2014/2015	101
Tabel 14. NUN Pendaftar Pilihan I yang Diterima dan Ditolak di SMAN 1 Yogyakarta	104
Tabel 15. NUN Pendaftar Pilihan I yang Diterima dan Ditolak di SMAN 2 Yogyakarta	106
Tabel 16. NUN Pendaftar Pilihan I yang Diterima dan Ditolak di SMAN 3 Yogyakarta	108
Tabel 17. NUN Pendaftar Pilihan I yang Diterima dan Ditolak di SMAN 4 Yogyakarta	110

Tabel 18. NUN Pendaftar Pilihan I yang Diterima dan Ditolak di SMAN 5 Yogyakarta	111
Tabel 19. NUN Pendaftar Pilihan I yang Diterima dan Ditolak di SMAN 6 Yogyakarta	113
Tabel 20. NUN Pendaftar Pilihan I yang Diterima dan Ditolak di SMAN 7 Yogyakarta	115
Tabel 21. NUN Pendaftar Pilihan I yang Diterima dan Ditolak di SMAN 8 Yogyakarta	117
Tabel 22. NUN Pendaftar Pilihan I yang Diterima dan Ditolak di SMAN 9 Yogyakarta	118
Tabel 23. NUN Pendaftar Pilihan I yang Diterima dan Ditolak di SMAN 10 Yogyakarta	120
Tabel 24. NUN Pendaftar Pilihan I yang Diterima dan Ditolak di SMAN 11 Yogyakarta	121
Tabel 25. Matriks Pendaftar Pilihan I yang diterima dan dilimpahkan di SMA Negeri Kota Yogyakarta 2013/2014.....	124
Tabel 26. Matriks Pendaftar Pilihan I yang diterima dan dilimpahkan di SMA Negeri Kota Yogyakarta 2013/2014.....	125
Tabel 27. Matriks Pendaftar Pilihan I yang diterima dan dilimpahkan di SMA Negeri Kota Yogyakarta 2014/2015.....	126
Tabel 28. Matriks Pendaftar Pilihan I yang diterima dan dilimpahkan di SMA Negeri Kota Yogyakarta 2014/2015.....	127
Tabel 29. NUN Tertinggi dan Terendah Siswa Baru SMA Negeri Kota Yogyakarta Tahun Ajaran 2013/2014 dan 2014/2015.....	128
Tabel 30. Proporsi Pendaftar SMA Negeri 1 Yogyakarta menurut Pilihan I Tahun Ajaran 2013/2014 dan 2014/2015	130
Tabel 31. Proporsi Pendaftar SMA Negeri 2 Yogyakarta menurut Pilihan I Tahun Ajaran 2013/2014 dan 2014/2015	131
Tabel 32. Proporsi Pendaftar SMA Negeri 3 Yogyakarta menurut Pilihan I Tahun Ajaran 2013/2014 dan 2014/2015	133
Tabel 33. Proporsi Pendaftar SMA Negeri 4 Yogyakarta menurut Pilihan I Tahun Ajaran 2013/2014 dan 2014/2015	135
Tabel 34. Proporsi Pendaftar SMA Negeri 5 Yogyakarta menurut Pilihan I Tahun Ajaran 2013/2014 dan 2014/2015	137
Tabel 35. Proporsi Pendaftar SMA Negeri 6 Yogyakarta menurut Pilihan I Tahun Ajaran 2013/2014 dan 2014/2015	138

Tabel 36. Proporsi Pendaftar SMA Negeri 7 Yogyakarta menurut Pilihan I Tahun Ajaran 2013/2014 dan 2014/2015	140
Tabel 37. Proporsi Pendaftar SMA Negeri 8 Yogyakarta menurut Pilihan I Tahun Ajaran 2013/2014 dan 2014/2015	142
Tabel 38. Proporsi Pendaftar SMA Negeri 9 Yogyakarta menurut Pilihan I Tahun Ajaran 2013/2014 dan 2014/2015	143
Tabel 39. Proporsi Pendaftar SMA Negeri 10 Yogyakarta menurut Pilihan I Tahun Ajaran 2013/2014 dan 2014/2015	145
Tabel 40. Proporsi Pendaftar SMA Negeri 11 Yogyakarta menurut Pilihan I Tahun Ajaran 2013/2014 dan 2014/2015	147
Tabel 41. Proporsi Pilihan I Masuk SMA Negeri Kota Yogyakarta Tahun Ajaran 2013/2014 dan 2014/2015	150
Tabel 42. Urutan SMA Negeri Favorit Menurut Kategori NUN Calon yang Diterima di Kota Yogyakarta Tahun 2013/2014	154
Tabel 43. Urutan SMA Negeri Favorit Menurut Kategori NUN Calon yang Diterima di Kota Yogyakarta Tahun 2014/2015	155

DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 1. Kebijakan dalam Perluasan dan Pemerataan Akses Pendidikan	40
Gambar 2. Indikator Pemerataan Pendidikan	42
Gambar 3. Diagram Batang Pendaftar SMA Negeri 1 Yogyakarta Tahun 2013/2014 dan 2014/2015 Berdasarkan Pilihan I, II, dan III.....	75
Gambar 4. Diagram Lingkaran Pendaftar SMA Negeri 1 Yogyakarta Tahun 2013/2014 dan 2014/2015 Berdasarkan Pilihan I, II, dan III.....	76
Gambar 5. Diagram Batang Pendaftar SMA Negeri 2 Yogyakarta Tahun 2013/2014 dan 2014/2015 Berdasarkan Pilihan I, II, dan III.....	77
Gambar 6. Diagram Lingkaran Pendaftar SMA Negeri 2 Yogyakarta Tahun 2013/2014 dan 2014/2015 Berdasarkan Pilihan I, II, dan III.....	78
Gambar 7. Diagram Batang Pendaftar SMA Negeri 3 Yogyakarta Tahun 2013/2014 dan 2014/2015 Berdasarkan Pilihan I, II, dan III.....	80
Gambar 8. Diagram Lingkaran Pendaftar SMA Negeri 3 Yogyakarta Tahun 2013/2014 dan 2014/2015 Berdasarkan Pilihan I, II, dan III.....	81
Gambar 9. Diagram Batang Pendaftar SMA Negeri 4 Yogyakarta Tahun 2013/2014 dan 2014/2015 Berdasarkan Pilihan I, II, dan III.....	82
Gambar 10. Diagram Lingkaran Pendaftar SMA Negeri 4 Yogyakarta Tahun 2013/2014 dan 2014/2015 Berdasarkan Pilihan I, II, dan III.....	83
Gambar 11. Diagram Batang Pendaftar SMA Negeri 5 Yogyakarta Tahun 2013/2014 dan 2014/2015 Berdasarkan Pilihan I, II, dan III.....	85
Gambar 12. Diagram Lingkaran Pendaftar SMA Negeri 5 Yogyakarta Tahun 2013/2014 dan 2014/2015 Berdasarkan Pilihan I, II, dan III.....	86
Gambar 13. Diagram Batang Pendaftar SMA Negeri 6 Yogyakarta Tahun 2013/2014 dan 2014/2015 Berdasarkan Pilihan I, II, dan III.....	87
Gambar 14. Diagram Lingkaran Pendaftar SMA Negeri 6 Yogyakarta Tahun 2013/2014 dan 2014/2015 Berdasarkan Pilihan I, II, dan III.....	88
Gambar 15. Diagram Batang Pendaftar SMA Negeri 7 Yogyakarta Tahun 2013/2014 dan 2014/2015 Berdasarkan Pilihan I, II, dan III.....	89
Gambar 16. Diagram Lingkaran Pendaftar SMA Negeri 7 Yogyakarta Tahun 2013/2014 dan 2014/2015 Berdasarkan Pilihan I, II, dan III.....	90
Gambar 17. Diagram Batang Pendaftar SMA Negeri 8 Yogyakarta Tahun 2013/2014 dan 2014/2015 Berdasarkan Pilihan I, II, dan III.....	92
Gambar 18. Diagram Lingkaran Pendaftar SMA Negeri 8 Yogyakarta Tahun 2013/2014 dan 2014/2015 Berdasarkan Pilihan I, II, dan III.....	93

Gambar 19. Diagram Batang Pendaftar SMA Negeri 9 Yogyakarta Tahun 2013/2014 dan 2014/2015 Berdasarkan Pilihan I, II, dan III.....	94
Gambar 20. Diagram Lingkaran Pendaftar SMA Negeri 9 Yogyakarta Tahun 2013/2014 dan 2014/2015 Berdasarkan Pilihan I, II, dan III.....	95
Gambar 21. Diagram Batang Pendaftar SMA Negeri 10 Yogyakarta Tahun 2013/2014 dan 2014/2015 Berdasarkan Pilihan I, II, dan III.....	96
Gambar 22. Diagram Lingkaran Pendaftar SMA Negeri 10 Yogyakarta Tahun 2013/2014 dan 2014/2015 Berdasarkan Pilihan I, II, dan III.....	97
Gambar 23. Diagram Batang Pendaftar SMA Negeri 11 Yogyakarta Tahun 2013/2014 dan 2014/2015 Berdasarkan Pilihan I, II, dan III.....	98
Gambar 24. Diagram Lingkaran Pendaftar SMA Negeri 11 Yogyakarta Tahun 2013/2014 dan 2014/2015 Berdasarkan Pilihan I, II, dan III.....	99
Gambar 25. Diagram Batang Proporsi Pendaftar Pilihan I Berbanding Kuota di SMA Negeri 1 Yogyakarta Tahun 2013/2014 dan 2014/2015	130
Gambar 26. Diagram Batang Proporsi Pendaftar Pilihan I Berbanding Kuota di SMA Negeri 2 Yogyakarta Tahun 2013/2014 dan 2014/2015	132
Gambar 27. Diagram Batang Proporsi Pendaftar Pilihan I Berbanding Kuota di SMA Negeri 3 Yogyakarta Tahun 2013/2014 dan 2014/2015	133
Gambar 28. Diagram Batang Proporsi Pendaftar Pilihan I Berbanding Kuota di SMA Negeri 4 Yogyakarta Tahun 2013/2014 dan 2014/2015	135
Gambar 29. Diagram Batang Proporsi Pendaftar Pilihan I Berbanding Kuota di SMA Negeri 5 Yogyakarta Tahun 2013/2014 dan 2014/2015	137
Gambar 30. Diagram Batang Proporsi Pendaftar Pilihan I Berbanding Kuota di SMA Negeri 6 Yogyakarta Tahun 2013/2014 dan 2014/2015	139
Gambar 31. Diagram Batang Proporsi Pendaftar Pilihan I Berbanding Kuota di SMA Negeri 7 Yogyakarta Tahun 2013/2014 dan 2014/2015	140
Gambar 32. Diagram Batang Proporsi Pendaftar Pilihan I Berbanding Kuota di SMA Negeri 8 Yogyakarta Tahun 2013/2014 dan 2014/2015	142
Gambar 33. Diagram Batang Proporsi Pendaftar Pilihan I Berbanding Kuota di SMA Negeri 9 Yogyakarta Tahun 2013/2014 dan 2014/2015	144
Gambar 34. Diagram Batang Proporsi Pendaftar Pilihan I Berbanding Kuota di SMA Negeri 10 Yogyakarta Tahun 2013/2014 dan 2014/2015 ...	145
Gambar 35. Diagram Batang Proporsi Pendaftar Pilihan I Berbanding Kuota di SMA Negeri 11 Yogyakarta Tahun 2013/2014 dan 2014/2015 ..	147
Gambar 36. Diagram Batang Proporsi Pilihan I Berbanding Kuota di SMA Negeri Kota Yogyakarta Tahun 2013/2014	151

Gambar 37. Diagram Batang Proporsi Pilihan I Berbanding Kuota
di SMA Negeri Kota Yogyakarta Tahun 2014/2015 152

DAFTAR LAMPIRAN

	Hal
Lampiran 1.	
a. Laporan hasil seleksi PPDB tahap 1 tahun pelajaran 2013/2014 Kota Yogyakarta	168
b. Laporan hasil seleksi PPDB tahap 1 tahun pelajaran 2014/2015 Kota Yogyakarta	169
c. Petunjuk pelaksanaan penerimaan peserta didik baru Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta Tahun Ajaran 2013/2014	170
d. Petunjuk pelaksanaan penerimaan peserta didik baru Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/2015	185
Lampiran 2.	
a. Surat permohonan ijin penelitian	201
b. Surat keterangan ijin penelitian	202
c. Surat keterangan pelaksanaan penelitian	203

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk membangun dan meningkatkan mutu sumber daya manusia menuju era globalisasi yang penuh dengan tantangan sehingga disadari bahwa pendidikan merupakan sesuatu yang sangat fundamental bagi setiap individu, sehingga semua elemen yang terlibat di dalam proses pendidikan mampu meningkatkan nilai-nilai pendidikan yang bersinergi dengan cita-cita bangsa (Rivai Veithzal dan Murni Sylviana, 2009: 1).

Setiap awal tahun pelajaran baru, sekolah sebagai penyelenggara pendidikan menerima siswa baru yang akan dididik di sekolah tersebut. Sekolah yang akan menjadi pilihan utama umumnya adalah sekolah favorit atau sekolah unggulan yang berada di daerah tersebut. Sekolah favorit atau sekolah unggulan tersebut dalam anggapan masyarakat, tentu punya parameter-parameter yang menjadi kebutuhan masyarakat, parameter yang paling sederhana sekolah dianggap favorit bila para alumni dari sekolah tersebut bisa melanjutkan pilihan pendidikannya di sekolah yang dianggap bermutu. Dengan demikian pemilihan masyarakat terhadap suatu sekolah adalah pertimbangan rasional berdasar pada keinginan orang tua agar putra putrinya mendapatkan pendidikan yang layak dan bermutu.

Sejalan dengan hal tersebut, hasil penelitian Argian Winingrum (2015) menunjukkan bahwa (1) faktor preferensi pemilihan sekolah yang paling dipertimbangkan oleh orang tua siswa adalah faktor visi dan misi sekolah dan faktor preferensi pemilihan sekolah yang paling tidak menjadi pertimbangan

oleh orang tua siswa adalah pemasaran atau iklan dari sekolah; (2) jika ditilik dari latar belakang orang tua siswa baik berdasar umur, pendidikan terakhir, pekerjaan, dan pengeluaran perbulan terdapat perbedaan preferensi pemilihan sekolah yang menjadi pertimbangan oleh orang tua siswa; dan (3) harapan orang tua siswa tentang faktor pemilihan sekolah kebanyakan sama dengan peraturan atau sesuai pada teori.

Setiap warga negara Indonesia mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, serta berhak mendapatkan kesempatan meningkatkan pendidikannya sepanjang hayat. Sebab pendidikan tidak pernah terpisah dengan kehidupan manusia. Anak-anak menerima pendidikan dari orang tuanya dan ketika anak-anak itu sudah dewasa dan berkeluarga mereka juga akan mendidik anak-anaknya. Pendidikan adalah khas milik dan alat manusia. Pendidikan adalah suatu hal yang harus dipenuhi dalam upaya meningkatkan taraf hidup bangsa Indonesia agar tidak sampai tertinggal dengan bangsa lain. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa:

“Tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, sehat jasmani dan rohani.”

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan dan kemajuan umat manusia. Pendidikan dapat menjadi sebuah kekuatan untuk dapat mengubah tingkah laku manusia yaitu dengan melalui pelatihan dan pengajaran. Pendidikan dapat mempengaruhi kepribadian, kemampuan, perkembangan fisik dan jiwa, serta kehidupan sosial seseorang dengan sesama manusia serta dengan Tuhan.

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) adalah sebuah daerah otonomi setingkat propinsi di Indonesia dengan ibukota propinsinya adalah Yogyakarta, sebuah kota dengan berbagai predikat, baik dari pendidikan, sejarah maupun potensi yang ada lainnya, seperti sebagai kota pelajar, kota perjuangan, kota kebudayaan, dan kota pariwisata. Sebutan Yogyakarta sebagai kota pelajar menggambarkan potensi propinsi ini dalam kacamata intelektual. Yogyakarta merupakan daerah tujuan utama dalam menimba ilmu dari berbagai kota di negara ini. Berbagai jenis lembaga pendidikan yang marak dan bermunculan di kota Yogyakarta ini secara tidak langsung menegaskan bahwa kota ini memang layak disebut sebagai kota pelajar.

Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah jenjang pendidikan menengah pada pendidikan formal di Indonesia setelah lulus dari Sekolah Menengah Pertama (SMP atau sederajat). Sekolah menengah atas ditempuh selama 3 tahun, mulai dari kelas 10 sampai kelas 12. Pada fase ini pemilihan sekolah menengah atas merupakan salah satu langkah awal dalam menentukan masa depan dan cita-cita peserta didik. Oleh karena itu, tidak heran apabila pada tahun ajaran baru orang tua begitu antusias dalam menggali kelemahan dan kelebihan berbagai SMA, khususnya SMA unggulan yang ada di kota Yogyakarta. Hal ini dilakukan supaya orang tua dan calon peserta didik baru tidak salah memilih tempat belajar yang akan dijadikan pondasi dalam meraih cita-cita yang diimpikan.

Berdasarkan akreditasi sekolah yang diperoleh dari Dinas Pendidikan Yogyakarta diketahui bahwa terdapat sekolah menengah atas dengan akreditasi A. Sekolah Menengah Atas di kota Yogyakarta ini diantaranya adalah SMA Negeri

1, SMA Negeri 3, SMA Negeri 8, SMA Negeri 2, SMA Negeri 5, SMA Negeri 6, SMA Negeri 7, SMA Negeri 9, SMA Negeri 4, SMA Negeri 10, dan SMA Negeri 11. Sekolah-sekolah unggulan tersebut merupakan sekolah menengah atas yang sangat diminati oleh calon peserta didik baru. Hal ini didasarkan pada jumlah pendaftar hasil seleksi PPDB Kota Yogyakarta jenjang Sekolah Menengah Atas pada tahun ajaran 2013/2014 yang menunjukkan bahwa jumlah peminat SMA Negeri Kota Yogyakarta mencapai 7.379 orang, diantaranya sebanyak 5.152 orang berasal dari dalam kota dan 2.227 orang berasal dari luar kota. Pada tahun ajaran 2014/2015 jumlah peminat SMA Negeri Kota Yogyakarta mencapai 7.383 orang, diantaranya sebanyak 5.111 orang berasal dari dalam kota dan 2.272 orang berasal dari luar kota. Melihat dari sekolah-sekolah tersebut sebagai sekolah unggulan di kota Yogyakarta, faktanya hanya ada beberapa sekolah saja yang menjadi pilihan pertama pada saat perekrutan calon peserta didik baru, sehingga menyebabkan ketimpangan antar SMA di Kota Yogyakarta.

Berdasarkan data Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta, yaitu data hasil seleksi PPDB Sekolah Menengah Atas (SMA) tahun ajaran 2013/2014 menunjukkan bahwa SMA Negeri 1 Yogyakarta jumlah pendaftarnya mencapai 384 orang, sedangkan kuotanya 280 orang. SMA Negeri 3 Yogyakarta jumlah pendaftar mencapai 317 orang, sedangkan kuotanya 218 orang. Sementara itu SMA Negeri 11 Yogyakarta pendaftarnya mencapai 54 orang, sedangkan kuota yang dibutuhkan sebanyak 268 orang. Terlebih lagi SMA Negeri 10 Yogyakarta pendaftarnya hanya mencapai 10 orang, sedangkan kuota yang dibutuhkan sebanyak 153 orang. Hal ini menyebabkan ketimpangan dimana terdapat sekolah

yang mengalami kelebihan pendaftar, sedangkan ada pula sekolah yang mengalami kekurangan pendaftar, sehingga menunggu limpahan dari sekolah lain sampai kuota siswa terpenuhi.

Kasus serupa juga terjadi di daerah Wonosari, bahwa sehari menjelang berakhirnya pendaftaran siswa baru pada tahun ajaran 2013/2014, sekolah SMA favorit di Gunungkidul, langsung diserbu pendaftar. Bahkan sekolah unggulan ini sudah kelebihan kuota yang ditentukan. SMAN 1 Wonosari yang selama ini dikenal sekolah favorit jumlah pendaftarnya sudah mencapai 110 siswa, padahal kuota siswa baru yang dibutuhkan hanya 108 siswa.

Hal yang sama juga terjadi di SMAN 2 Wonosari, meskipun sekolah yang beberapa tahun terakhir ini hanya membutuhkan 216 siswa baru, tetapi sehari menjelang berakhirnya pendaftaran pada periode 2013-2014, jumlah siswa yang mendaftar sudah mencapai 229. Untuk SMK Negeri 2 siswa baru yang dibutuhkan hanya 432 orang, tetapi jumlah formulir yang keluar mencapai 793 buah dan sudah dikembalikan pada panitia dan resmi mendaftar ada 504 siswa untuk SMKN 1 Wonosari yang dibutuhkan ada 396 siswa tetapi angka mendaftar sudah 461 siswa (Bernas Jogja, Jumat 4 Juli 2013).

Pada umumnya masyarakat Kota Yogyakarta mengenal ada sekolah favorit (yang dianggap mutunya baik) dan ada yang tidak favorit (yang dianggap mutunya rendah). Anggapan sekolah favorit dan tidak favorit tersebut sudah terbentuk selama bertahun-tahun di Kota Yogyakarta. Sekolah yang dianggap baik ini banyak diserbu sebagai pilihan pertama oleh calon siswa dan orang tuanya

untuk memasukinya. Hal Ini di luar pertimbangan ekonomis berupa biaya pendidikan yang harus dikeluarkan orang tua calon murid.

Pengukuhan sekolah favorit dalam persepsi masyarakat sebagai sekolah bermutu di Kota Yogyakarta tampaknya terbentuk pula oleh lulusannya yang memperoleh NUN akhir sekolah (kelulusan) yang tinggi, terlebih lagi jika terpublikasikan di media massa.

Hal ini seperti yang diungkapkan Baskara Aji dalam detik.com, 19 Juli 2014 yang menyatakan bahwa:

“Tiga siswa SMA di kota Yogyakarta meraih rata-rata nilai NUN tertinggi dibanding empat kabupaten di DIY. Ketiga siswa tersebut berasal dari SMA 1 Yogyakarta atau yang dikenal dengan SMA teladan. Selain itu, untuk rata-rata sekolah terbaik adalah SMA 3 Yogyakarta dengan NUN tertinggi 49,25; kedua SMA 1 Yogyakarta dengan NUN tertinggi 48,88; dan ketiga SMA 1 Wonosari dengan NUN tertinggi 47,91.”

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa ketimpangan kuantitas dan kualitas sekolah SMA di Yogyakarta terjadi dikarenakan mudahnya proses seleksi yang dapat diakses secara *online*, pola seleksi penerimaan calon peserta didik baru yang memberikan berbagai alternatif pilihan sekolah apabila tidak diterima disekolah yang diinginkan sebanyak 3 (tiga) sekolah, proses perekrutan hanya didasarkan pada NUN, dan belum terdapat ketetapan standar NUN pada proses seleksi penerimaan calon peserta didik baru di SMA unggulan. Hal ini tentunya membuka peluang kepada calon peserta didik baru sebagai ajang coba-coba dengan asumsi siapa tahu dapat diterima di sekolah unggulan yang diinginkan, sehingga menyebabkan sekolah-sekolah lainnya yang tidak masuk pada pilihan pertama menjadi sepi peminat karena calon peserta didik baru masih menunggu informasi atau keputusan penerimaan dari sekolah unggulan yang diinginkan.

Selain itu, ketimpangan kuantitas dan kualitas sekolah SMA di Yogyakarta juga disebabkan oleh citra yang melekat pada sekolah unggulan tersebut, diantaranya adalah status sekolah, kualitas sekolah, kualitas lulusan sekolah, program sekolah, tenaga pendidik dan guru sekolah, dan fasilitas serta sarana prasarana sekolah. Departemen Pendidikan (2010) menyatakan bahwa:

“Sekolah unggulan merupakan sekolah yang diciptakan untuk memberikan keunggulan pada keluaran dalam pendidikan dan dikembangkan untuk mencapai keunggulan, dan untuk mencapai keunggulan tentunya ada banyak faktor yang mempengaruhinya seperti proses dari pendidikan, tenaga dan guru kependidikan, proses layanan pendidikan, manajemen, dan sarana penunjang yang berfungsi untuk mencapai tujuan pendidikan”.

Tidak heran rasanya apabila ketimpangan kuantitas dan kualitas sekolah SMA di Yogyakarta menjadi fenomena yang tidak dapat dipandang sebelah mata. Mengingat, tingginya tuntutan dan standar kelulusan yang ditetapkan maka tentunya orang tua dan calon peserta didik baru ingin belajar ditempat terbaik dan dapat lulus dengan predikat terbaik. Seperti dilansir pada salah satu harian (Republika Yogyakarta, Senin 22 Juni 2014), Kepala Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga DIY K. Baskara Aji menghimbau kepada orangtua untuk tidak memaksakan anaknya masuk ke sekolah tertentu.

“Biar saja anak-anak mendapat sekolah sesuai bakat dan akademiknya. Anak akan kesulitan kalau dipaksakan. Dari hasil Ujian Nasional dan kemampuan akademik itu yang perlu dipertimbangkan”.

Orang tua seringkali memaksakan anaknya untuk masuk ke sekolah-sekolah yang dianggap favorit. Padahal tempat tinggal siswa dengan sekolah jauh. Bahkan ada orang tua siswa yang sengaja mempunyai KTP kota Yogyakarta yang merupakan tempat tinggal orangtuanya. Padahal dia sudah pindah ke kabupaten lain. Hal ini agar anaknya bisa sekolah di kota Yogyakarta. Aji menyarankan agar

orangtua memilihkan sekolah sesuai kemampuan akademik. Apabila siswa mempunyai kemampuan yang menonjol di bidang non akademik bisa memilih sekolah yang ada kelebihan di bidang nonakademik seperti Ilmu Pengetahuan Alam, olahraga dan seni budaya. Apabila orang tua memaksa anak ke sekolah tertentu akan merugikan anak, dan menyebabkan penyebaran siswa didik tidak merata. Di satu sisi ada sekolah yang sampai menolak siswa didik, karena sudah kelebihan siswa dan di sisi lain ada sekolah yang kekurangan siswa didik.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan suatu penelitian dengan judul “Analisis Ketimpangan Kuantitas dan Kualitas Calon Peserta Didik Baru SMA Negeri Kota Yogyakarta”.

B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang masalah, maka fokus penelitian dalam penelitian ini yaitu mengenai ketimpangan kuantitas dan kualitas calon peserta didik baru SMA Negeri Kota Yogyakarta yang berdampak pada favoritisme sekolah yang mencakup :

1. Favoritisme sekolah dilihat dari kuantitas pilihan pertama, kedua, dan ketiga.
2. Favoritisme sekolah sebagai pilihan pertama calon dengan NUN tinggi dan sebaliknya.
3. Favoritisme sekolah dilihat dari kuantitas pendaftar pilihan pertama berbanding kuotanya.
4. Dampak sistem seleksi berbasis NUN terhadap ketimpangan kuantitas dan kualitas sekolah dilihat dari calon siswanya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian tersebut diatas maka yang menjadi permasalahan utama penelitian ini adalah bagaimana gambaran detail ketimpangan kuantitas dan kualitas calon peserta didik baru SMA Negeri Kota Yogyakarta yang berdampak pada favoritisme sekolah yang mencakup:

1. Seperti apakah favoritisme sekolah dilihat dari kuantitas pilihan pertama, kedua, dan ketiga?
2. Seperti apakah favoritisme sekolah sebagai pilihan pertama calon dengan NUN tinggi dan sebaliknya?
3. Seperti apakah favoritisme sekolah dilihat dari kuantitas pendaftar pilihan pertama berbanding kuotanya?
4. Bagaimana dampak dari sistem seleksi berbasis NUN terhadap ketimpangan kuantitas dan kualitas sekolah dilihat dari calon siswanya?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara detail ketimpangan kuantitas dan kualitas calon peserta didik baru SMA Negeri Kota Yogyakarta yang berdampak pada favoritisme sekolah yang mencakup:

1. Favoritisme sekolah dilihat dari kuantitas pilihan pertama, kedua, dan ketiga.
2. Favoritisme sekolah sebagai pilihan pertama calon dengan NUN tinggi dan sebaliknya.

3. Favoritisme sekolah dilihat dari kuantitas pendaftar pilihan pertama berbanding kuotanya.
4. Dampak dari sistem seleksi berbasis NUN terhadap ketimpangan kuantitas dan kualitas sekolah dilihat dari calon siswanya.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan aspek-sosiopsikologis pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan dalam rangka mengembangkan ilmu pendidikan pada umumnya, dan administrasi atau manajemen pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam pembuatan kebijakan pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan khususnya di Kota Yogyakarta.

b. Bagi Sekolah di Kota Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam proses penerimaan seleksi calon peserta didik baru supaya terjadi pemerataan antara sekolah satu dengan sekolah lainnya.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Hakekat Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan

Pada hakikatnya pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki potensi spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Achmad Munib, 2004: 142).

Pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (pikir, karsa, rasa, cipta dan budi nurani). Pendidikan juga berarti lembaga yang bertanggungjawab menetapkan cita-cita (tujuan) pendidikan, isi, sistem dan organisasi pendidikan. Lembaga-lembaga ini meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat (Ihsan Fuad, 2005: 55).

Driyarkara (dalam Dwi Siswoyo, 2007: 28) mengatakan bahwa pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia muda. Pengangkatan manusia ke taraf insani itulah yang disebut mendidik. Menurut Rousseau Pendidikan adalah memberi kita perbekalan yang tidak ada pada masa anak-anak, akan tetapi kita membutuhkannya pada waktu dewasa (Abu Ahmadi, 2003: 66).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan merupakan suatu upaya yang terencana, yang dilakukan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik tentu berbeda-beda, yang nantinya adalah tugas seorang pendidik untuk mampu melihat dan mengasah potensi-potensi yang dimiliki peserta didiknya sehingga mampu berkembang menjadi manusia berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara.

2. Fungsi Pendidikan

Fungsi pendidikan nasional sesuai dengan Undang-Undang RI. No.20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS adalah bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”.

Wuradji, seperti dikutip oleh Wahyu Ningnitis (2002: 19) menyatakan bahwa fungsi pendidikan itu meliputi:

- a) Memindahkan nilai – nilai budaya
- b) Nilai – nilai pengajaran
- c) Peningkatan mobilitas sosial
- d) Fungsi sertifikasi
- e) Job training
- f) Memantapkan dan mengembangkan hubungan-hubungan sosial.

Tingkat pendidikan berupa pendidikan formal dan non formal mempunyai tujuan untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia yang terarah, terpadu dan menyeluruh melalui berbagai upaya proaktif dan reaktif dalam membentuk manusia seutuhnya agar manusia menjadi sadar akan dirinya dan dapat memanfaatkan lingkungannya untuk meningkatkan taraf hidup. Untuk dapat

berfungsi demikian, manusia memerlukan pengetahuan, keterampilan, penguasaan teknologi dan dapat mandiri melalui pendidikan.

3. Tujuan Pendidikan

Tujuan adalah sesuatu yang akan diraih dengan melakukan aktifitas tersebut (Abu Ahmadi, 2003: 44). Abu Ahmadi (2003: 45) mengemukakan serangkaian tujuan pendidikan yang akan diuraikan berdasarkan tujuan umum, tujuan khusus, tujuan tak lengkap, tujuan sementara, tujuan insidental, dan tujuan intermedier.

Adapun sebagai berikut:

a. Tujuan Umum (Tujuan Lengkap, Tujuan Total)

Sebagaimana telah diuraikan di dalam “usaha-usaha pendidikan”, maka tujuan umum pendidikan adalah kedewasaan anak didik. Hal ini berarti bahwa semua aktifitas pendidikan seharusnya diarahkan ke sana, demi tercapainya tujuan umum tersebut.

b. Tujuan Khusus (Pengkhususan Tujuan Umum)

Untuk mencapai tujuan umum, kita perlu juga melewati jalan-jalan yang khusus. Untuk mengkhususkan tujuan umum itu, kita dapat mempergunakan beberapa pandangan dasar (prinsip) sebagai berikut:

- 1) Kita harus melihat kemungkinan-kemungkinan, kesanggupan kesanggupan pembawaan, umur, dan jenis kelamin anak didik.
- 2) Kita harus melihat lingkungan dan keluarga anak didik.
- 3) Kita harus melihat tujuan anak didik dalam rangkaian kemasyarakatannya.
- 4) Kita harus melihat diri kita sendiri selaku pendidik.
- 5) Kita harus melihat lembaga tugas lembaga pendidikan dimana anak itu dididik.
- 6) Kita harus melihat tugas bangsa dan umat manusia dewasa ini, dan disini.

Dengan adanya berbagai pandangan dasar tersebut, tujuan umum pendidikan akan memperoleh corak yang khusus drngan tidak mengubah sifat tujuan umum.

c. Tujuan Tak Lengkap (Masih Terpisah-Pisah)

Ini adalah tujuan yang berkaitan dengan kepribadian manusia dari satu aspek saja, yang berhubungan dengan nilai-nilai hidup tertentu. Misalnya kesusilaan, keagamaan, keindahan, kemasyarakatan, pengetahuan, dan sebagainya. Dari masing masing aspek itu mendapat giliran penanganan dalam usaha pendidikan atau maju bersama-sama secara terpisah.

d. Tujuan Sementara

Tujuan sementara ini adalah titik-titik perhatian sementara, yang kesemuanya itu sebagai persiapan, untuk menuju kepada tujuan umum tersebut, misalnya membiasakan anak suku bersih, tidak membuang air kecil di

sembarang tempat, membiasakan anak berbicara sopan, melatih anak mengerjakan sesuatu yang bermanfaat.

e. Tujuan Insidental

Tujuan ini sesungguhnya adalah tujuan yang terpisah dari tujuan umum, tetapi kadang-kadang mengambil bagian dalam menuju ke tujuan umum. Misalnya, anak kadang-kadang kita ajak makan bersama-sama (karena merasa perlu), tetapi lain kali tidak. Anak kadang-kadang kita marahi (karena melakukan kesalahan), tetapi lain kali tidak demikian.

f. Tujuan Intermedier

Tujuan ini adalah tujuan yang berkaitan dengan penguasaan sesuatu pengetahuan dan ketrampilan demi tercapainya tujuan sementara. Misalnya, anak belajar membaca, menulis, matematika, berhitung.

4. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan adalah tahap pendidikan yang berkelanjutan, yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tingkat kerumitan bahan pengajaran dan cara menyajikan bahan pengajaran. Tingkat pendidikan sekolah terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi (Ihsan Fuad, 2005: 30).

a) Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan, menumbuhkan sikap dasar yang diperlukan dalam masyarakat, serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah. Pendidikan dasar pada prinsipnya merupakan pendidikan yang memberikan bekal dasar bagi perkembangan kehidupan, baik untuk pribadi maupun untuk masyarakat. Karena itu, bagi setiap warga negara harus disediakan kesempatan untuk memperoleh pendidikan dasar. Pendidikan ini dapat berupa pendidikan sekolah ataupun pendidikan luar sekolah, yang dapat merupakan pendidikan biasa ataupun pendidikan luar biasa. Tingkat pendidikan dasar adalah Sekolah Dasar.

b) Pendidikan Menengah

Pendidikan menengah adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal-balik dengan lingkungan sosial budaya, dan alam sekitar, serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi. Pendidikan menengah terdiri dari pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah umum diselenggarakan selain untuk mempersiapkan peserta didik mengikuti pendidikan tinggi, juga untuk memasuki lapangan kerja. Pendidikan menengah kejuruan diselenggarakan untuk memasuki lapangan kerja atau mengikuti pendidikan keprofesian pada tingkat yang lebih tinggi. Pendidikan menengah dapat merupakan pendidikan biasa atau pendidikan luar biasa. Tingkat pendidikan menengah adalah SMP, SMA dan SMK.

c) Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki tingkat kemampuan tinggi yang bersifat akademik dan atau profesional sehingga dapat menerapkan, mengembangkan dan/atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dalam rangka pembangunan nasional dan meningkatkan kesejahteraan manusia (Ihsan Fuad, 2005: 35). Manusia sepanjang hidupnya selalu akan menerima pengaruh dari tiga lingkungan pendidikan yang utama yakni keluarga, sekolah dan masyarakat. Pendidikan Tinggi terdiri dari Strata 1, Strata 1, Strata 3 (Ihsan Fuad, 2005: 33).

5. Jenis Pendidikan

Menurut Abu Ahmadi (2003: 65) jenis pendidikan dibedakan menjadi tiga yaitu:

- a) Pendidikan informal, yaitu pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar sepanjang hayat. Pendidikan ini dapat berlangsung dalam keluarga dalam pergaulan sehari-hari maupun dalam pekerjaan, masyarakat, keluarga, organisasi.
- b) Pendidikan formal, yaitu pendidikan yang berlangsung secara teratur, bertingkat dan mengikuti syarat-syarat tertentu secara ketat. Pendidikan ini berlangsung di sekolah.
- c) Pendidikan non formal, yaitu pendidikan yang dilaksanakan secara tertentu dan sadar tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan yang ketat.

Menurut Tirtarahardja Umar (2005: 43) pendidikan sebagai sebuah sistem terdiri dari sejumlah komponen, yaitu:

- 1) Sistem baru merupakan masukan mentah (*raw input*) yang akan diproses menjadi tamatan (*out put*).
- 2) Guru dan tenaga nonguru, administrasi sekolah, kurikulum, anggaran pendidikan, prasarana dan sarana merupakan masukan instrumental (*instrumental input*) yang memungkinkan dilaksanakannya pemrosesan masukan mentah menjadi tamatan.
- 3) Corak budaya dan kondisi ekonomi masyarakat sekitar, kependudukan, politik dan keamanan negara merupakan faktor lingkungan atau masukan lingkungan (*environmental input*) yang secara langsung atau tidak langsung berpengaruh

terhadap berperannya masukan instrumental dalam pemrosesan masukan mentah.

6. Kualitas Pendidikan

Arti dasar dari kata kualitas menurut Yacub Al-Barry (2001: 329) menyatakan bahwa “kualitet”: “mutu, baik buruknya barang”. Sedangkan, kalau diperhatikan secara etimologi, mutu atau kualitas diartikan dengan kenaikan tingkatan menuju suatu perbaikan atau kemapanan. Sebab kualitas mengandung makna bobot atau tinggi rendahnya sesuatu. Jadi dalam hal ini kualitas pendidikan adalah pelaksanaan pendidikan disuatu lembaga, sampai dimana pendidikan di lembaga tersebut telah mencapai suatu keberhasilan.

Menurut Supranto (1997: 288) kualitas adalah sebuah kata yang bagi penyedia jasa merupakan sesuatu yang harus dikerjakan dengan baik. Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Guets dan Davis dalam bukunya Fandi Tjiptono (1995: 51) menyatakan kualitas merupakan suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan.

Kualitas pendidikan menurut Ace Suryadi (1993: 59) merupakan kemampuan lembaga pendidikan dalam mendayagunakan sumber-sumber pendidikan untuk meningkatkan kemampuan belajar seoptimal mungkin.

Di dalam konteks pendidikan, pengertian kualitas atau mutu dalam hal ini mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Dari konteks “proses” pendidikan yang berkualitas terlibat berbagai input (seperti bahan ajar: kognitif, afektif dan, psikomotorik), metodologi (yang bervariasi sesuai dengan

kemampuan guru), sarana sekolah, dukungan administrasi dan sarana prasarana dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif. Dengan adanya manajemen sekolah, dukungan kelas berfungsi mensinkronkan berbagai input tersebut atau mensinergikan semua komponen dalam interaksi (proses) belajar mengajar, baik antara guru, siswa dan sarana pendukung di kelas atau di luar kelas, baik dalam konteks kurikuler maupun ekstra-kurikuler, baik dalam lingkungan substansi yang akademis maupun yang non akademis dalam suasana yang mendukung proses belajar pembelajaran.

Kualitas dalam konteks “hasil” pendidikan mengacu pada hasil atau prestasi yang dicapai oleh sekolah pada setiap kurun waktu tertentu (apakah tiap akhir cawu, akhir tahun, 2 tahun atau 5 tahun, bahkan 10 tahun). Prestasi yang dicapai atau hasil pendidikan (*student achievement*) dapat berupa hasil test kemampuan akademis, misalnya ulangan umum, EBTA atau UN. Dapat pula prestasi dibidang lain seperti di suatu cabang olah raga, seni atau keterampilan tambahan tertentu. Bahkan prestasi sekolah dapat berupa kondisi yang tidak dapat dipegang (*intangible*) seperti suasana disiplin, keakraban, saling menghormati, kebersihan dan sebagainya (Umaedi, 1999: 4). Selain itu, kualitas pendidikan merupakan kemampuan sistem pendidikan dasar, baik dari segi pengelolaan maupun dari segi proses pendidikan, yang diarahkan secara efektif untuk meningkatkan nilai tambah dan factor-faktor input agar menghasilkan output yang setinggi-tingginya (Supranto, 1997: 290).

Pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas, yaitu lulusan yang memilki prestasi akademik dan non-

akademik yang mampu menjadi pelopor pembaruan dan perubahan sehingga mampu menjawab berbagai tantangan dan permasalahan yang dihadapinya, baik di masa sekarang atau di masa yang akan datang (harapan bangsa) (Ace Suryadi, 1993: 59).

Pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan dasar untuk belajar, sehingga dapat mengikuti bahkan menjadi pelopor dalam pembaharuan dan perubahan dengan cara memberdayakan sumber-sumber pendidikan secara optimal melalui pembelajaran yang baik dan kondusif. Pendidikan atau sekolah yang berkualitas disebut juga sekolah yang berprestasi, sekolah yang baik atau sekolah yang sukses, sekolah yang efektif dan sekolah yang unggul. Sekolah yang unggul dan bermutu itu adalah sekolah yang mampu bersaing dengan siswa di luar sekolah. Juga memiliki akar budaya serta nilai-nilai etika moral (akhlak) yang baik dan kuat (Fandi Tjiptono (1995: 55).

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kualitas atau mutu pendidikan adalah kemampuan lembaga dan sistem pendidikan dalam memberdayakan sumber-sumber pendidikan untuk meningkatkan kualitas yang sesuai dengan harapan atau tujuan pendidikan melalui proses pendidikan yang efektif.

7. Standar atau Parameter Pendidikan yang berkualitas

Standar/parameter adalah ukuran atau barometer yang digunakan Untuk menilai atau mengukur sesuatu hal. Ini menjadi penting untuk kita ketahui, apalagi dalam rangka mewujudkan suatu pendidikan yang berkualitas. Kalau kita

mengacu pada Peraturan Pemerintah (PP) No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Standar nasional pendidikan di atas, ada delapan hal yang harus diperhatikan untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas, yaitu:

- a) Standar isi, adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.
- b) Standar proses, adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan.
- c) Standar pendidik dan tenaga kependidikan, adalah kriteria pendidikan prajabatan dan kelayakan fisik maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan.
- d) Standar sarana dan prasarana, adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi, serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.
- e) Standar pengelolaan, adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten/kota, provinsi, atau nasional, agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan.
- f) Standar pembiayaan, adalah standar yang mengatur komponen dan besarnya biaya operasi satuan pendidikan yang berlaku selama satu tahun.
- g) Standar penilaian pendidikan, adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik.

Standar nasional pendidikan ini berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan, pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu. Juga bertujuan untuk menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Salah satu standar di atas yang paling penting untuk diperhatikan yaitu standar pendidik dan kependidikan. Dimana seorang pendidik harus memiliki

kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

B. Pemerataan Pendidikan

1. Pengertian Pemerataan Pendidikan

Pemerataan pendidikan merupakan permasalahan kompleks yang sedang dihadapi Indonesia. Pemerataan pendidikan merupakan pemerataan perluasan kesempatan memperoleh pendidikan bagi semua masyarakat tanpa terkecuali. Kurangnya pemerataan pendidikan di Indonesia disebabkan karena keterbatasan daya tampung, sarana dan prasarana yang rusak, keterbatasan tenaga pengajar, pembelajaran yang monoton, dan keterbatasan biaya/anggaran untuk pendidikan.

Pemerataan mencakup dua aspek penting yaitu *equality* dan *equaty*. *Equality* yaitu persamaan dalam arti persamaan kesempatan untuk memperoleh pendidikan, sedangkan *equality* merupakan keadilan untuk memperoleh kesempatan pendidikan yang sama diantara berbagai kelompok masyarakat. Akses pendidikan dikatakan merata jika pendidikan mampu memenuhi kesempatan memperoleh pendidikan bagi penduduk usia sekolah dan adil jika seluruh penduduk usia sekolah memperoleh kesempatan pendidikan yang sama. Menurut studi Coleman dalam bukunya *Equality of Educational Opportunity* secara konseptual:

“Konsep pemerataan yaitu pemerataan aktif dan pemerataan pasif. Pemerataan pasif adalah pemerataan yang lebih menekankan pada kesamaan memperoleh kesempatan untuk mendaftar di sekolah, sedangkan pemerataan aktif bermakna kesamaan dalam memberi kesempatan kepada murid-murid terdaftar agar memperoleh hasil belajar setinggi-tingginya (Ace Suryadi, 1993: 31).”

Jadi, pemerataan pendidikan berkenaan dengan kesamaan kesempatan dalam memperoleh pendidikan. Persamaan kesempatan dalam memperoleh pendidikan, tidak membedakan status sosial, ras, maupun golongan manapun. Pemerataan pendidikan, perlu dilaksanakan di seluruh pelosok daerah, terutama daerah terpencil untuk meningkatkan angka partisipasi sekolah.

2. Landasan Yuridis Kebijakan Pemerataan Pendidikan

Sesuai dengan UUD 1945 Pemerintah berkewajiban dan bertanggung jawab dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan menciptakan kesejahteraan umum. Pendidikan merupakan hak seluruh warga negara dan berperan penting dalam kemajuan bangsa. Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) Tahun 1999-2004 (TAP MPR No. IV/MPR/1999) mengamanatkan antara lain:

- a. Mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu tinggi bagi seluruh rakyat Indonesia menuju terciptanya manusia Indonesia yang berkualitas tinggi dengan peningkatan anggaran pendidikan secara berarti.
- b. Meningkatkan mutu lembaga pendidikan yang diselenggarakan baik oleh masyarakat maupun pemerintah untuk menetapkan sistem pendidikan yang efektif dan efisien dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, olahraga dan seni.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 5 ayat (1) menyatakan bahwa “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”, dan dalam pasal 11 ayat (1) menyatakan bahwa “Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib memberikan

layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi”.

Pemerintah berkewajiban melakukan pemerataan pendidikan di negaranya, berdasarkan cita-cita negara, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan merupakan aset utama yang perlu dikembangkan agar seluruh warga mampu menghadapi tantangan perkembangan zaman. Pendidikan merupakan yang layak merupakan hak setiap warga negara, sehingga pemerintah harus melakukan pemerataan pendidikan hingga pelosok Indonesia yang selama ini belum terjangkau pendidikan, sehingga mampu menekan angka tidak melanjutkan sekolah.

3. Ketimpangan Pendidikan di Indonesia

Pendidikan merupakan hal yang pertama dilakukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan perilakuseseorang atau kelompok dalam upaya mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan, proses, cara mendidik (Ki Hajar Dewantara, 1977: 14). Kondisinya pendidikan menjadi hal yang paling sering dibahas, karena lewat pendidikanlah sesuatu perubahan dimulai. Penciptaan generasi muda yang memiliki kemampuan ilmu pengetahuan yang dengan ilmu pengetahuan itu dapat melakukan pembangunan di segala bidang merupakan alasan umum mengapa pendidikan menjadi begitu penting (Ki Hajar Dewantara, 1977: 14).

Namun pada kenyataannya, pendidikan Indonesia sekarang ini menunjukkan kualitas yang rendah. Kenyataan yang justru terjadi dengan pendidikan di negara yang begitu luas ini adalah pendidikan tidak meluas merata ke seluruh penjuru

nusantara. Di era pembangunan yang sedang gencar-gencarnya ini, kesenjangan masih dirasakan oleh wilayah-wilayah Indonesia yang berada jauh dari jangkauan pemerintah pusat. Wilayah Indonesia yang secara garis besar dapat dibagi menjadi 2 kawasan yaitu kawasan barat dan kawasan timur, dimana letak pemerintahan pusat berada di kawasan barat membuat kesenjangan dalam banyak bidang antara kawasan barat yang dianggap sebagai pusat pemerintahan dan pusat pembangunan dengan kawasan timur Indonesia yang cenderung sulit dijangkau dari pusat pemerintahan. Berdasarkan data terakhir Kementerian Daerah Tertinggal tahun 2013, dari 183 daerah tertinggal di Indonesia, 70% berada di kawasan timur Indonesia.

Pemerintah memang tak henti-hentinya memberikan kebijakan demi kemajuan pendidikan, namun kebijakan demi kebijakan seakan hanya menjadi Oase ditengah padang pasir yang kesejukannya hanya sesaat saja. Dalam praktiknya, pendidikan tetap menjadi masalah yang krusial bagi bangsa ini. Terkhusus pendidikan di daerah 3T. tertinggal, terpencil dan terbelakang. Terlebih, Pendidikan Indonesia semakin hari kualitasnya makin rendah. Berdasarkan Survey *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO), terhadap kualitas pendidikan di Negara-negara berkembang di Asia Pacific, Indonesia menempati peringkat 10 dari 14 negara.

Sebenarnya pemerintah Indonesia telah lama menyadari akan pentingnya pendidikan untuk pembangunan nasional, seperti yang ditegaskan dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 bahwa ; “Tiap-tiap warga Negara berhak mendapat pengajaran”, yang kemudian dirumuskan dalam GBHN yang antara lain

dikemukakan bahwa; Titik berat pembangunan pendidikan diletakkan pada peningkatan mutu setiap jenjang dan jenis pendidikan serta perluasan kesempatan belajar pada jenjang pendidikan menengah dalam rangka persiapan wajib belajar untuk pendidikan menengah tingkat pertama. Namun, Terdapat kesenjangan yang luar biasa besar antara cita-cita ideal Bangsa dengan kondisi real bangsa Indonesia saat ini.

Berikut adalah faktor-faktor penyebab terjadinya kesenjangan pendidikan diantaranya adalah faktor internal dan faktor eksternal menurut (Arini Mayan, 2011: 55), adapun uraiannya sebagai berikut:

a. Faktor internal penyebab terjadinya kesenjangan kualitas pendidikan di Indonesia

1) Rendahnya Kualitas Sarana Fisik

Dilihat dari gambar di atas, sangat nampak sekali kesenjangan pendidikan di Indonesia ini. Kualitas pendidikan di desa Untuk sarana fisik misalnya, banyak sekali sekolah dan perguruan tinggi kita yang gedungnya rusak, kepemilikan dan penggunaan media belajar rendah, buku perpustakaan tidak lengkap. Sementara laboratorium tidak standar, pemakaian teknologi informasi tidak memadai dan sebagainya. Bahkan masih banyak sekolah yang tidak memiliki gedung sendiri, tidak memiliki perpustakaan, tidak memiliki laboratorium dan bahkan belajar di tempat yang tidak layak dan sebagainya.

Sarana pembelajaran juga turut menjadi faktor semakin terpuruknya pendidikan di Indonesia, terutama bagi penduduk di daerah terbelakang. Namun, bagi penduduk di daerah terbelakang tersebut, yang terpenting

adalah ilmu terapan yang benar-benar dipakai buat hidup dan kerja. Ada banyak masalah yang menyebabkan mereka tidak belajar secara normal seperti kebanyakan siswa pada umumnya, antara lain guru dan sekolah. Dibandingkan dengan kualitas sarana fisik yang ada di kota-kota besar, mereka memiliki fasilitas-fasilitas yang memadai, mulai dari bangunan yang mewah, penggunaan media belajar yang lengkap, laboratorium, perpustakaan, dan sebagainya.

Data Balitbang Depdiknas (2003) menyebutkan untuk satuan SD terdapat 146.052 lembaga yang menampung 25.918.898 siswa serta memiliki 865.258 ruang kelas. Dari seluruh ruang kelas tersebut sebanyak 364.440 atau 42,12% berkondisi baik, 299.581 atau 34,62% mengalami kerusakan ringan dan sebanyak 201.237 atau 23,26% mengalami kerusakan berat. Kalau kondisi MI diperhitungkan angka kerusakannya lebih tinggi karena kondisi MI lebih buruk daripada SD pada umumnya. Keadaan ini juga terjadi di SMP, MTs, SMA, MA, dan SMK meskipun dengan persentase yang tidak sama.

2) Rendahnya Kualitas Guru

Seperti yang telah kita ketahui, kualitas pendidikan di Indonesia semakin memburuk. Hal ini terbukti dari kualitas guru, sarana belajar, dan murid-muridnya. Guru-guru tentunya punya harapan terpendam yang tidak dapat mereka sampaikan kepada siswanya. Memang, guru-guru saat ini kurang kompeten. Banyak orang yang menjadi guru karena tidak diterima di jurusan lain atau kekurangan dana. Kecuali guru-guru lama yang sudah lama

mendedikasikan dirinya menjadi guru. Selain berpengalaman mengajar murid, mereka memiliki pengalaman yang dalam mengenai pelajaran yang mereka ajarkan. Belum lagi masalah gaji guru. Jika fenomena ini dibiarkan berlanjut, tidak lama lagi pendidikan di Indonesia akan hancur mengingat banyak guru-guru berpengalaman yang pensiun.

Selain rendahnya kualitas sarana fisik, Keadaan guru di Indonesia juga amat memprihatinkan. Khususnya di daerah-daerah terpencil. Kebanyakan guru belum memiliki profesionalisme yang memadai untuk menjalankan tugasnya sebagaimana disebut dalam pasal 39 UU No 20/2003 yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, melakukan pelatihan, melakukan penelitian dan melakukan pengabdian masyarakat. Dibandingkan pengajar di kota-kota besar, mayoritas pengajar di kota sudah mendapatkan sertifikasi dan lulusan dari luar negeri.

Bukan itu saja, sebagian guru di Indonesia bahkan dinyatakan tidak layak mengajar. Persentase guru menurut kelayakan mengajar dalam tahun 2002-2003 di berbagai satuan pendidikan sbb: untuk SD yang layak mengajar hanya 21,07% (negeri) dan 28,94% (swasta), untuk SMP 54,12% (negeri) dan 60,99% (swasta), untuk SMA 65,29% (negeri) dan 64,73% (swasta), serta untuk SMK yang layak mengajar 55,49% (negeri) dan 58,26% (swasta).

Kelayakan mengajar itu jelas berhubungan dengan tingkat pendidikan guru itu sendiri. Data Balitbang Depdiknas (1998) menunjukkan dari sekitar

1,2 juta guru SD/MI hanya 13,8% yang berpendidikan diploma D2-Kependidikan ke atas. Selain itu, dari sekitar 680.000 guru SLTP/MTs baru 38,8% yang berpendidikan diploma D3-Kependidikan ke atas. Di tingkat sekolah menengah, dari 337.503 guru, baru 57,8% yang memiliki pendidikan S1 ke atas. Di tingkat pendidikan tinggi, dari 181.544 dosen, baru 18,86% yang berpendidikan S2 ke atas (3,48% berpendidikan S3).

Pemerintah khususnya departemen pendidikan nasional, mewajibkan guru-guru disekolah dasar hingga ke sekolah lanjutan tingkat atas, harus berpendidikan minimal, S1 strata sarjana, untuk meningkatkan mutu, dan juga mewajibkan guru, ikut profesi sertifikasi guru sebagai bukti guru tersebut mempunyai kapabilitas.

Walaupun guru dan pengajar bukan satu-satunya faktor penentu keberhasilan pendidikan tetapi, pengajaran merupakan titik sentral pendidikan dan kualifikasi, sebagai cermin kualitas, tenaga pengajar memberikan andil sangat besar pada kualitas pendidikan yang menjadi tanggung jawabnya. Kualitas guru dan pengajar yang rendah juga dipengaruhi oleh masih rendahnya tingkat kesejahteraan guru.

3) Faktor Infrastruktur

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan penyelenggaraan pendidikan. Dengan adanya kerusakan sarana dan prasarana ruang kelas dalam jumlah yang banyak, maka proses pendidikan tidak dapat berlangsung secara efektif. Aspek sarana dan prasarana yang berkaitan dengan tercapainya pendidikan

tidak hanya jumlah dan kondisi gedung sekolah atau tempat-tempat pendidikan, tetapi juga akses menuju tempat pendidikan tersebut yang dalam hal ini berupa kondisi jalan sehingga menghambat penyaluran bantuan dari pemerintah seperti buku-buku pelajaran ke daerah yang sulit dijangkau.

4) Jumlah dan Kualitas Buku Yang Belum Memadai

Ketersediaan buku yang berkualitas merupakan salah satu prasarana pendidikan yang sangat penting dibutuhkan dalam menunjang keberhasilan proses pendidikan. Sebagaimana dalam PP No 19/2005 tentang SNP dalam pasal 42 tentang Standar Sarana dan Prasarana disebutkan bahwa setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. Secara teknis, pengadaan buku pelajaran di sekolah tidak lagi boleh dilakukan oleh sekolah dengan menjual buku-buku kepada siswa secara bebas, melainkan harus sesuai dengan buku sumber yang direkomendasikan oleh pemerintah.

5) Mahalnya Biaya Pendidikan

Pendidikan bermutu itu mahal. Kalimat ini sering muncul untuk menjustifikasi mahal biaya yang harus dikeluarkan masyarakat untuk mengenyam bangku pendidikan. Mahalnya biaya pendidikan dari Taman Kanak-Kanak (TK) hingga Perguruan Tinggi (PT) membuat masyarakat

miskin tidak memiliki pilihan lain kecuali tidak bersekolah. Orang miskin tidak boleh sekolah.

Makin mahalnya biaya pendidikan sekarang ini tidak lepas dari kebijakan pemerintah yang menerapkan MBS (Manajemen Berbasis Sekolah). MBS di Indonesia pada realitanya lebih dimaknai sebagai upaya untuk melakukan mobilisasi dana. Karena itu, Komite Sekolah/Dewan Pendidikan yang merupakan organ MBS selalu disyaratkan adanya unsur pengusaha. Asumsinya, pengusaha memiliki akses atas modal yang lebih luas. Hasilnya, setelah Komite Sekolah terbentuk, segala pungutan uang selalu berkedok, “sesuai keputusan Komite Sekolah”. Namun, pada tingkat implementasinya, ia tidak transparan, karena yang dipilih menjadi pengurus dan anggota Komite Sekolah adalah orang-orang dekat dengan Kepala Sekolah. Akibatnya, Komite Sekolah hanya menjadi legitimator kebijakan Kepala Sekolah, dan MBS pun hanya menjadi legitimasi dari pelepasan tanggung jawab negara terhadap permasalahan pendidikan rakyatnya. Selain itu, mahalnya biaya pendidikan menyebabkan banyaknya anak putus sekolah karena tidak mampu menjangkau biaya yang tinggi.

6) Keterbatasan Anggaran

Ketersediaan anggaran yang memadai dalam penyelenggaraan pendidikan sangat mempengaruhi keberlangsungan penyelenggaraan tersebut. Ketentuan anggaran pendidikan tertuang dalam UU No.20/2003 tentang Sisdiknas dalam pasal 49 tentang Pengalokasian Dana Pendidikan yang menyatakan bahwa Dana pendidikan selain gaji

pendidik dan biaya pendidikan kedinasan dialokasikan minimal 20% dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) pada sektor pendidikan dan minimal 20% dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) (ayat 1).

Permasalahan lainnya yang juga penting untuk diperhatikan adalah alasan pemerintah untuk berupaya merealisasikan anggaran pendidikan 20% secara bertahap karena pemerintah tidak memiliki kemampuan untuk mengalokasikan 20% secara sekaligus dari APBN/APBD. Padahal kekayaan sumber daya alam baik yang berupa hayati, sumber energi, maupun barang tambang jumlahnya melimpah sangat besar. Tetapi karena selama ini penanganannya secara kapitalistik maka return dari kekayaan tersebut malah dirampas Oleh para ahli pemilik modal sehingga pemabnagunan di daerah daerah menjadi tidak merata dan timbullah kesenjangan.

7) Rendahnya Prestasi Siswa

Dengan keadaan yang demikian itu (rendahnya sarana fisik, kualitas guru, dan kesejahteraan guru) pencapaian prestasi siswa pun menjadi tidak memuaskan. Sebagai misal pencapaian prestasi fisika dan matematika siswa Indonesia di dunia internasional sangat rendah. Menurut *Trends in Mathematic and Science Study* (TIMSS) 2003 (2004), siswa Indonesia hanya berada di ranking ke-35 dari 44 negara dalam hal prestasi matematika dan di ranking ke-37 dari 44 negara dalam hal prestasi sains.

Prestasi siswa kita jauh di bawah siswa Malaysia dan Singapura sebagai negara tetangga yang terdekat. Dalam hal prestasi, 15 September 2004 lalu *United Nations for Development Programme (UNDP)* juga telah mengumumkan hasil studi tentang kualitas manusia secara serentak di seluruh dunia melalui laporannya yang berjudul *Human Development Report 2004*. Di dalam laporan tahunan ini Indonesia hanya menduduki posisi ke-111 dari 177 negara. Apabila dibanding dengan negara-negara tetangga saja, posisi Indonesia berada jauh di bawahnya. Anak-anak Indonesia ternyata hanya mampu menguasai 30% dari materi bacaan dan ternyata mereka sulit sekali menjawab soal-soal berbentuk uraian yang memerlukan penalaran. Hal ini mungkin karena mereka sangat terbiasa menghafal dan mengerjakan soal pilihan ganda.

8) Efektifitas Pendidikan Di Indonesia

Pendidikan yang efektif adalah suatu pendidikan yang memungkinkan peserta didik untuk dapat belajar dengan mudah, menyenangkan dan dapat tercapai tujuan sesuai dengan yang diharapkan. Dengan demikian, pendidik (dosen, guru, instruktur, dan trainer) dituntut untuk dapat meningkatkan keefektifan pembelajaran agar pembelajaran tersebut dapat berguna. Selama ini, banyak pendapat beranggapan bahwa pendidikan formal dinilai hanya menjadi formalitas saja untuk membentuk sumber daya manusia Indonesia.

Tidak peduli bagaimana hasil pembelajaran formal tersebut, yang terpenting adalah telah melaksanakan pendidikan di jenjang yang tinggi dan

dapat dianggap hebat oleh masyarakat. Anggapan seperti itu jugalah yang menyebabkan efektifitas pengajaran di Indonesia sangat rendah. Setiap orang mempunyai kelebihan dibidangnya masing-masing dan diharapkan dapat mengambil pendidikan sesuai bakat dan minatnya bukan hanya untuk dianggap hebat oleh orang lain. Dalam pendidikan di sekolah menengah misalnya, seseorang yang mempunyai kelebihan dibidang sosial dan dipaksa mengikuti program studi IPA akan menghasilkan efektifitas pengajaran yang lebih rendah jika dibandingkan peserta didik yang mengikuti program studi yang sesuai dengan bakat dan minatnya. Hal-hal seperti itulah yang banyak terjadi di Indonesia. Dan sayangnya masalah gengsi tidak kalah pentingnya dalam menyebabkan rendahnya efektifitas pendidikan di Indonesia.

9) Efisiensi Pendidikan Di Indonesia

Efisien adalah bagaimana menghasilkan efektifitas dari suatu tujuan dengan proses yang lebih 'murah'. Dalam proses pendidikan akan jauh lebih baik jika kita memperhitungkan untuk memperoleh hasil yang baik tanpa melupakan proses yang baik pula. Hal-hal itu jugalah yang kurang jika kita lihat pendidikan di Indonesia. Kita kurang mempertimbangkan prosesnya, hanya bagaimana dapat meraih standar hasil yang telah disepakati. Beberapa masalah efisiensi pengajaran di Indonesia adalah mahalnya biaya pendidikan, waktu yang digunakan dalam proses pendidikan, mutu pegajar dan banyak hal lain yang menyebabkan kurang efisiennya proses pendidikan

di Indonesia. Yang juga berpengaruh dalam peningkatan sumber daya manusia Indonesia yang lebih baik.

10) Standardisasi Pendidikan di Indonesia

Jika kita ingin meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, kita juga berbicara tentang standardisasi pengajaran yang kita ambil. Tentunya setelah melewati proses untuk menentukan standar yang akan diambil. Seperti yang kita lihat sekarang ini, standar dan kompetensi dalam pendidikan formal maupun informal terlihat hanya keranjingan terhadap standar dan kompetensi. Kualitas pendidikan diukur oleh standar dan kompetensi di dalam berbagai versi, demikian pula sehingga dibentuk badan-badan baru untuk melaksanakan standardisasi dan kompetensi tersebut seperti Badan Standardisasi Nasional Pendidikan (BSNP).

11) RSBI (Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional)

Suatu negara bisa dikatakan maju apabila dinegara suatu pendidikan teratur dan maju, maka akan timbulnya suatu kesejahteraan pada negara tersebut (Richard, University of McGill). Kebijakan rintisan sekolah bertaraf internasional (RSBI) justru menciptakan kesenjangan mutu dan layanan pendidikan. Padahal, pemerintah semestinya memperjuangkan kesetaraan mutu dan layanan pendidikan bagi semua anak bangsa. “Dalam UUD 1945 jelas disebutkan bahwa pendidikan adalah hak warga negara. Karena itu, mutu pendidikan yang baik bukan hanya untuk sekelompok orang, tetapi untuk semua anak bangsa,” ujar Psikolog Sosial Universitas Indonesia Bagus Takwin selaku saksi ahli pemohon uji materi pasal 53 ayat 3 Undang-

undang Sistem Pendidikan Nasional di Mahkamah Konstitusi (MK) Jakarta, Rabu (2/5/2012). Sidang dengan agenda mendengarkan saksi dari pemohon dan pemerintah ini dipimpin Ketua MK Mahfud MD. Dalam literatur psikologi pendidikan, lanjut Bagus, anak-anak justru berkembang lebih baik jika terjadi interaksi dan dialog dengan guru dan siswa yang berbeda-beda.

Dengan demikian, anak-anak pintar bisa berbagi, sedangkan anak-anak yang kurang pintar bisa belajar untuk meningkatkan diri. Jika anak-anak bangsa sudah dikotak-kotakkan berdasarkan kelompok kecerdasan ataupun kondisi ekonomi lewat sekolah, generasi muda Indonesia akan terbiasa berpikir bahwa ketidakadilan dan kesenjangan merupakan hal yang biasa. Dalam kebijakan pendidikan, pemerintah semestinya menutup celah anak-anak bangsa tertinggal jauh dari anak-anak lainnya.

b. Faktor Eksternal penyebab terjadinya kesenjangan kualitas pendidikan di Indonesia

1) Rendahnya Kesejahteraan Guru

Rendahnya kesejahteraan guru mempunyai peran dalam membuat rendahnya kualitas pendidikan Indonesia. Berdasarkan survei FGII (Federasi Guru Independen Indonesia) pada pertengahan tahun 2005, idealnya seorang guru menerima gaji bulanan sebesar Rp 3 juta rupiah. Sekarang, pendapatan rata-rata guru PNS per bulan sebesar Rp 1,5 juta. guru bantu Rp, 460 ribu, dan guru honorer di sekolah swasta rata-rata Rp 10 ribu per jam. Dengan pendapatan seperti itu, terang saja, banyak guru terpaksa melakukan pekerjaan sampingan. Ada yang mengajar lagi di

sekolah lain, memberi les pada sore hari, menjadi tukang ojek, pedagang mie rebus, pedagang buku/LKS, pedagang pulsa ponsel, dan sebagainya (Republika, 13 Juli, 2005).

Dengan adanya UU Guru dan Dosen, barangkali kesejahteraan guru dan dosen (PNS) agak lumayan. Pasal 10 UU itu sudah memberikan jaminan kelayakan hidup. Di dalam pasal itu disebutkan guru dan dosen akan mendapat penghasilan yang pantas dan memadai, antara lain meliputi gaji pokok, tunjangan yang melekat pada gaji, tunjangan profesi, dan/atau tunjangan khusus serta penghasilan lain yang berkaitan dengan tugasnya. Mereka yang diangkat pemkot/pemkab bagi daerah khusus juga berhak atas rumah dinas. Tapi, kesenjangan kesejahteraan guru swasta dan negeri menjadi masalah lain yang muncul. Di lingkungan pendidikan swasta, masalah kesejahteraan masih sulit mencapai taraf ideal. Diberitakan Pikiran Rakyat 9 Januari 2006, sebanyak 70 persen dari 403 PTS di Jawa Barat dan Banten tidak sanggup untuk menyesuaikan kesejahteraan dosen sesuai dengan amanat UU Guru dan Dosen (Pikiran Rakyat 9 Januari 2006).

2) Laju Pertumbuhan Penduduk

Masalah kependudukan dan kepribadian bersumber pada dua hal:

a) Pertambahan penduduk

Dengan bertambahnya penduduk, maka penyediaan prasarana dan sarana pendidikan beserta komponen penunjang terselenggaranya pendidikan harus ditambah. Dengan demikian terjadi pergeseran

permintaan akan fasilitas pendidikan, yaitu untuk sekolah lanjut cenderung lebih meningkat dibanding dengan permintaan akan fasilitas sekolah dasar.

b) Penyebaran penduduk

Penyebaran penduduk diseluruh pelosok tanah air tidak merata, sebaran penduduk yang seperti digambarkan itu menimbulkan kesulitan dalam penyediaan prasarana dan sarana pendidikan.

3) Keterbelakangan Budaya dan Saran Kehidupan

Keterbelakangan budaya adalah suatu istilah yang diberikan oleh sekelompok masyarakat (yang menganggap dirinya sudah maju) kepada masyarakat lain pendukung suatu budaya. Perubahan kebudayaan terjadi karena adanya penemuan baru dari luar maupun dari dalam lingkungan masyarakat sendiri. Keterbelakangan itu terjadi karena:

- a) Letak geografis tempat tinggal suatu masyarakat
- b) Penolakan masyarakat terhadap datangnya unsur budaya baru karena tidak dipahami atau karena dikhawatirkan akan merusak sendi masyarakat.
- c) Ketidak mampuan masyarakat secara ekonomis, menyangkut unsur kebudayaan tersebut.
- d) Masyarakat daerah terpencil
- e) Masyarakat yang tidak mampu secara ekonomis
- f) Masyarakat yang kurang terdidik.

4) Kurangnya Pemerataan Kesempatan Pendidikan

Kesempatan memperoleh pendidikan masih terbatas pada tingkat Sekolah Dasar. Data Balitbang Departemen Pendidikan Nasional dan Direktorat Jenderal Binbaga Departemen Agama tahun 2000 menunjukkan Angka Partisipasi Murni (APM) untuk anak usia SD pada tahun 1999 mencapai 94,4% (28,3 juta siswa). Pencapaian APM ini termasuk kategori tinggi. Angka Partisipasi Murni Pendidikan di SLTP masih rendah yaitu 54,8% (9,4 juta siswa). Sementara itu layanan pendidikan usia dini masih sangat terbatas. Kegagalan pembinaan dalam usia dini nantinya tentu akan menghambat pengembangan sumber daya manusia secara keseluruhan. Oleh karena itu diperlukan kebijakan dan strategi pemerataan pendidikan yang tepat untuk mengatasi masalah ketidakmerataan tersebut.

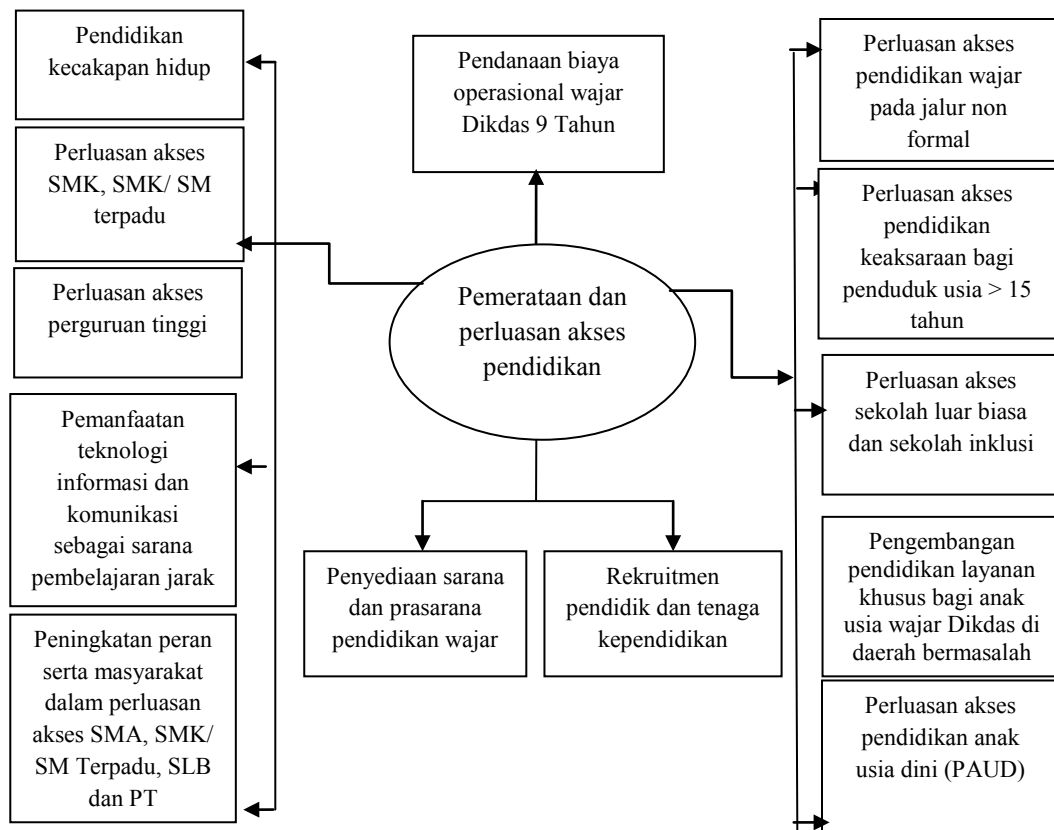
5) Rendahnya Relevansi Pendidikan dengan Kebutuhan

Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya lulusan yang menganggur. Data BAPPENAS (1996) yang dikumpulkan sejak tahun 1990 menunjukkan angka pengangguran terbuka yang dihadapi oleh lulusan SMU sebesar 25,47%, Diploma/S0 sebesar 27,5% dan PT sebesar 36,6%, sedangkan pada periode yang sama pertumbuhan kesempatan kerja cukup tinggi untuk masing-masing tingkat pendidikan yaitu 13,4%, 14,21%, dan 15,07%. Menurut data Balitbang Depdiknas 1999, setiap tahunnya sekitar 3 juta anak putus sekolah dan tidak memiliki keterampilan hidup sehingga menimbulkan masalah ketenagakerjaan tersendiri.

4. Kebijakan dan Program-program Pemerataan Pendidikan

Pemerintah memberikan kebijakan dalam dunia pendidikan, terkait dengan pemerataan dan perluasan akses pendidikan, agar seluruh warga negara memperoleh kesempatan pendidikan. Solusi untuk menghadapi tantangan pemerataan pendidikan, pemerintah menggalakkan Wajar 9 tahun (wajib belajar 9 tahun) gratis pada jenjang pendidikan dasar, pemberian dana BOS, Kelompok Belajar Paket A dan B, pemantapan sistem pendidikan terpadu untuk anak yang berkebutuhan khusus, dan peningkatan keterlibatan masyarakat dalam menunjang pendidikan untuk semua (*Education for all*).

Program Wajar Dikdas sejauh ini berhasil di daerah yang perekonomiannya maju, sedangkan di daerah terpencil program Wajar Dikdas belum mampu memberikan kesempatan memperoleh pendidikan bagi penduduk usia sekolah dasar. Pembelajaran untuk siswa dengan perekonomian di atas rata-rata menggunakan PJJ (Pendidikan Jarak Jauh), yaitu dengan penggunaan *e-learning*, pembelajaran via internet. Gambar berikut, merupakan arah kebijakan pemerataan dan perluasan akses pendidikan yang dilakukan oleh pemerintah.



Gambar. 1
 Kebijakan dalam Perluasan dan Pemerataan Akses Pendidikan
 Sumber: Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2005

Gambar di atas merupakan kebijakan dan program pemerataan pendidikan yang dilakukan pemerintah. Kebijakan ini dipilih sebagai referensi dalam penelitian karena kebijakan tersebut dianggap tepat dan sesuai dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti. Upaya peningkatan pemerataan pada jenjang pendidikan dasar pemerintah melakukan: (1) pendanaan biaya operasional untuk wajar dikdas 9 tahun; (2) Penyediaan sarana dan prasarana wajar; (3) perluasan akses pendidikan wajar pada jalur non formal; (4) pengembangan pendidikan layanan khusus bagi anak usia wajar dikdas di daerah bermasalah; (5) penyediaan sarana dan prasarana wajar dan (6) rekrutmen tenaga pendidikan.

Penyediaan dana operasional untuk program Wajar Dikdas akan membantu meringankan beban masyarakat, terkait dengan pembiayaan pendidikan. Banyak masyarakat yang berasumsi bahwa semakin tinggi pendidikan maka akan semakin tinggi pula biaya yang dikeluarkan. Pemerintah telah menggratiskan wajar dikdas 9 tahun melalui, sehingga berdampak pada peningkatan angka partisipasi sekolah dan angka putus sekolah semakin menurun. Disamping itu, jika jumlah penduduk usia sekolah yang bersekolah tidak sebanding dengan jumlah guru maka akan menghambat proses pembelajaran di sekolah.

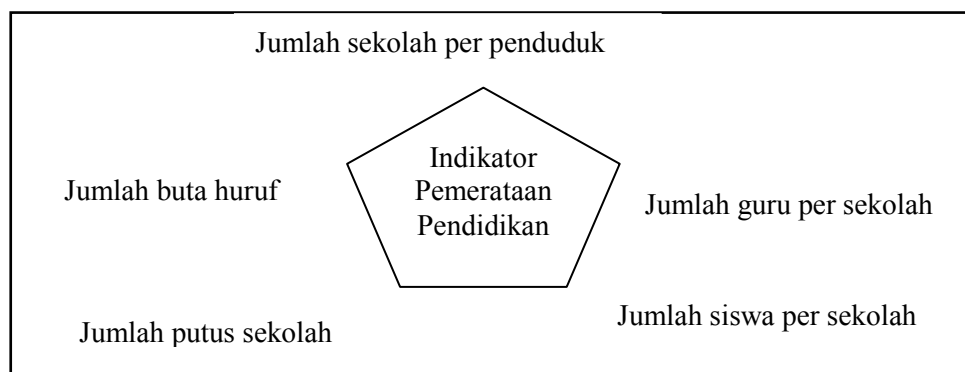
Guna meningkatkan taraf pendidikan masyarakat, pemerintah melakukan perluasan akses SMA/SMK, sebagai kesiapan daerah dalam merintis wajar 12 tahun. Salah satu upaya untuk mewujudkannya, yaitu dengan menambah atau membangun gedung sekolah, sehingga mampu menampung penduduk usia sekolah menengah. Keberadaan SMA/SMK di daerah terpencil sangat diperlukan, agar akses pendidikan untuk penduduk usia menengah, dapat di jangkau. Seluruh usaha perluasan akses dan pemerataan pendidikan yang dilakukan pemerintah tidak akan berhasil, jika masyarakat tidak mendukung usaha tersebut. Sehingga, pemerintah juga harus berupaya untuk meningkatkan keyakinan masyarakat terhadap kebijakan yang diberikan, agar mendapat dukungan yang maksimal.

5. Indikator Pemerataan dan Perluasan Akses Pendidikan

Faktor penyebab ketimpangan pemerataan dan perluasan akses pendidikan diantaranya adalah kualitas sekolah, dan kuantitas sekolah. Maka dari itu, diperlukan indikator-indikator tertentu untuk mengatasi ketimpangan-ketimpangan tersebut. Indikator akses pemerataan pendidikan digunakan untuk

mengetahui tingkat cakupan pelayanan pendidikan yang telah ada di tingkat Provinsi/kabupaten/kota. Indikator pemerataan pendidikan dapat menunjukkan banyaknya anak yang telah atau belum terlayani pendidikannya untuk setiap kelompok usia sekolah dan setiap jenjang pendidikan tertentu (Tim LPPM-UNS, 2012). Pemerataan dan perluasan akses pendidikan berkenaan dengan indikator pendidikan.

Indikator pendidikan merupakan suatu fakta atau data yang dapat memberikan informasi tentang keadaan pendidikan dan lain-lain yang erat hubungannya dengan masalah pendidikan, yang dapat memberikan gambaran tentang keberhasilan sistem pendidikan di masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang (Aswarni Sudjud, Tatang M. Amirin & Sutiman, 2002: 41). Indikator-indikator pendidikan yang dapat digunakan sebagai indikator dasar dalam pemerataan pendidikan, yaitu meliputi jumlah sekolah per penduduk, jumlah buta huruf, jumlah putus sekolah, jumlah siswa per sekolah, dan jumlah guru per sekolah (Riant Nugroho, 2008: 13). Pendidikan dikatakan merata, jika memenuhi lima indikator tersebut. Dari kelima indikator tersebut bisa digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.
Indikator Pemerataan Pendidikan

Gambar di atas menunjukkan hubungan antar indikator pendidikan yang merupakan indikator pemerataan pendidikan. Pendidikan dikatakan merata jika jumlah sekolah per penduduk atau rasio sekolah perpenduduk mampu menampung penduduk usia sekolah pada wilayah tertentu. Jumlah guru per sekolah atau rasio guru persekolah dikatakan merata jika jumlah guru yang tersedia mampu memenuhi jam belajar di masing-masing sekolah, terhadap jumlah sekolah yang tersedia. Selanjutnya, pendidikan dikatakan merata jika jumlah putus sekolah mencapai 0%. Jumlah buta huruf merupakan prosentase penduduk usia 15 tahun keatas yang bisa membaca, menulis, dan mengerti sebuah kalimat sederhana dalam kehidupannya sehari-hari.

Lebih lanjut, indikator pemerataan pendidikan di suatu daerah, meliputi (Info Dikdas, 2012: 9):

- a. Angka Partisipasi Kasar (APK) adalah perbandingan antara jumlah siswa pada jenjang pendidikan tertentu dengan penduduk kelompok usia sekolah dalam presentase.
- b. Angka Partisipasi Murni (APM) adalah perbandingan antara jumlah penduduk kelompok usia sekolah yang bersekolah pada jenjang pendidikan tertentu dengan penduduk usia sekolah yang sesuai dan dinyatakan dalam presentase.
- c. Angka Melanjutkan (AM) adalah perbandingan antara siswa baru tingkat I dengan lulusan dari jenjang pendidikan yang lebih rendah atau lulusan yang melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi dan dinyatakan dalam presentase.
- d. Rasio Siswa per Sekolah (R-S/Sek) adalah perbandingan antara jumlah siswa dengan sekolah.
- e. Rasio Siswa per Kelas (R-S/K) adalah perbandingan antara jumlah siswa dengan jumlah kelas .
- f. Rasio Siswa per Guru (R-S/G) adalah perbandingan antara siswa dengan guru.
- g. Rasio Kelas per Ruang Kelas (R-K/RK) adalah perbandingan antara jumlah kelas dan dengan ruangan kelas.
- h. Rasio Kelas per Guru (R-K/G) adalah perbandingan antara jumlah kelas dengan guru.

Guna mengetahui capaian ke-8 indikator di suatu daerah, perlu diketahui tentang:

a. Angka Partisipasi Kasar

Menurut Sutiman (2002: 51) Angka Partisipasi Kasar (APK) adalah jumlah murid per jenjang pendidikan tertentu dibagi dengan jumlah penduduk menurut kelompok umur pada jenjang pendidikan bersesuaian. Untuk menghitung APK digunakan rumus sebagai berikut:

$$APK = \frac{\text{jumlah murid suatu jenjang pendidikan tertentu}^*}{\text{jumlah penduduk menurut kelompok usia tertentu}} \times 100\%$$

Keterangan:

- *) Tingkat Sekolah Dasar (SD), kelompok usia 7-12 tahun.
- *) Tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs), kelompok usia 13-15 tahun.
- *) Tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA/SMK), kelompok usia 16-18 tahun.

Semakin tinggi APK berarti semakin banyak anak usia sekolah yang sekolah pada jenjang pendidikan tertentu. Nilai APK dapat >100% karena adanya siswa yang berusia di luar usia resmi sekolah (Husaini Usman, 2008: 115).

b. Angka Partisipasi Murni

Menurut Sutiman (2002: 51) Angka Partisipasi Murni (APM) adalah angka yang menunjukkan berapa besarnya penduduk usia sekolah yang

bersekolah pada kelompok usia yang bersesuaian. Untuk menghitung Angka Partisipasi Murni digunakan rumus sebagai berikut:

$$APM = \frac{\text{jumlah murid usia sekolah di jenjang kelompok usia tertentu}^*}{\text{jumlah penduduk usia sekolah}} \times 100\%$$

Keterangan:

- *) Tingkat Sekolah Dasar (SD), kelompok usia 7-12 tahun.
- *) Tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs), kelompok usia 13-15 tahun.
- *) Tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA/SMK), kelompok usia 16-18 tahun.

Semakin tinggi APM berarti semakin banyak anak usia sekolah yang sekolah di suatu daerah tertentu. Nilai ideal APM adalah 100%, jika $APM > 100\%$ karena adanya siswa dari luar daerah yang berada pada sekolah di daerah tersebut (Husaini Usman, 2008: 115).

c. Angka Melanjutkan (AM)

Angka melanjutkan ke jenjang lebih tinggi adalah perbandingan antara lulusan jenjang pendidikan yang lebih rendah terhadap siswa baru tingkat I pada jenjang yang lebih tinggi, dan dinyatakan dalam persentase.

Penghitungan Angka Melanjutkan dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$AM = \frac{\text{Jumlah siswa baru tingkat I pada jenjang pendidikan tertentu}}{\text{Jumlah lulusan pada pada jenjang pendidikan yg lebih rendah tahun ajaran sebelumnya}} \times 100\%$$

d. Rasio Siswa per Sekolah

Rasio siswa per sekolah didefinisikan perbandingan antar jumlah siswa dengan sekolah pada jenjang pendidikan tertentu. Penghitungan ini, dapat digunakan untuk mengetahui rata-rata besarnya sekolah di suatu daerah (Datordik, 2012). Rumusnya, yaitu:

$$R-SS = \frac{\text{Jumlah siswa pada jenjang pendidikan tertentu}}{\text{Jumlah sekolah pada jenjang pendidikan tertentu}}$$

e. Rasio Siswa per Kelas

Menurut Peraturan Pemerintah No 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana Prasarana bahwa jumlah peserta didik maksimum tiap kelas adalah sebanyak 32 siswa. Rasio murid per kelas didefinisikan sebagai perbandingan antara jumlah murid dengan jumlah kelas pada jenjang pendidikan tertentu. Hal ini digunakan untuk mengetahui rata-rata besarnya kepadatan kelas di suatu sekolah atau daerah tertentu (Junaidi, 2009)

Menurut Husaini Usman (2008: 114) rumus yang digunakan dalam menghitung rasio siswa per kelas yaitu:

$$R-SK = \frac{\text{Jumlah siswa pada jenjang pendidikan tertentu}}{\text{Jumlah kelas pada jenjang pendidikan tertentu}}$$

Semakin tinggi rasio berarti semakin padat siswa di kelas atau semakin kekurangan jumlah kelas.

f. Rasio Siswa per Guru

Rasio siswa per guru didefinisikan sebagai perbandingan antara jumlah siswa dengan jumlah guru pada jenjang pendidikan tertentu. Untuk mengetahui

rata-rata jumlah guru yang dapat melayani siswa di suatu sekolah atau daerah tertentu (Datordik, 2012).

Menurut Husaini Usman (2008: 114) rumus yang digunakan dalam menghitung rasio siswa per kelas yaitu:

$$R-SG = \frac{\text{Jumlah siswa pada jenjang pendidikan tertentu}}{\text{Jumlah guru pada jenjang pendidikan tertentu}}$$

Semakin tinggi rasio berarti semakin banyak siswa yang dilayani guru atau jumlah guru semakin berkurang.

g. Rasio Kelas per Ruang Kelas

Rasio kelas per ruang kelas, didefinisikan perbandingan antar jumlah kelas dengan ruangan kelas pada jenjang pendidikan tertentu. Kegunaannya adalah untuk mengetahui kekurangan/kelebihan ruang kelas di suatu daerah (Datordik, 2012) Rumus penghitungannya, yaitu:

$$R-KRK = \frac{\text{Jumlah kelas pada jenjang pendidikan tertentu}}{\text{Jumlah ruang kelas pada jenjang pendidikan tertentu}}$$

Jika rasio menunjukkan nilai 1, maka ruang kelas digunakan hanya sekali, kurang dari 1 berarti ruang kelas yang tidak digunakan, dan lebih dari 1 berarti terdapat ruang kelas yang digunakan lebih dari sekali.

h. Rasio Kelas per Guru

Rasio kelas per guru didefinisikan sebagai perbandingan antara jumlah kelas dengan jumlah guru pada suatu jenjang pendidikan tertentu. Kegunaannya adalah untuk mengetahui kekurangan/kelebihan guru yang mengajar di kelas pada suatu daerah tertentu (Junaidi, 2009).

Menurut Husaini Usman (2008: 114) rumus yang digunakan dalam menghitung rasio siswa per kelas yaitu:

$$R-KG = \frac{\text{Jumlah kelas pada jenjang pendidikan tertentu}}{\text{Jumlah guru pada jenjang pendidikan tertentu}}$$

Semakin tinggi rasio berarti semakin kurang guru dibandingkan dengan jumlah kelas.

Guna mengetahui tingkat keterjangkauan pendidikan yang diperoleh penduduk Indonesia, maka kita perlu mengetahui jumlah penduduk usia sekolah yang benar-benar sekolah. Jumlah penduduk usia sekolah yang benar-benar sekolah dapat diketahui dengan penghitungan Angka Partisipasi Kasar dan Angka Partisipasi Murni (APK dan APM). Tingkat APK dan APM terkadang melebihi 100%, dikarenakan adanya siswa yang bersal dari luar daerah. Standar Angka Partisipasi Sekolah daerah yaitu 85%, jika angka tersebut sudah dicapai, maka Pemerintah sudah mampu melayani pendidikan di daerah dengan baik.

C. Hak Warga Negara dalam Mendapatkan Pendidikan

Hak untuk mendapatkan pendidikan adalah salah satu hak asasi manusia yang tercantum dalam BAB XA tentang Hak Asasi Manusia. Dan juga merupakan salah satu hak dasar warga negara (*citizen's right*) pada BAB XIII tentang Pendidikan dan Kebudayaan dalam UUD 1945 setelah amandemen Pasal 28 C ayat (1) menyatakan bahwa:

“Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu

pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia.”

Pasal 31 ayat (1) menyatakan bahwa “Setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan.” Hak-hak dasar itu adalah akibat logis dari dasar negara Pancasila yang dianut oleh bangsa Indonesia.

Pasal 31 ayat (1) diatas segera diikuti oleh pasal 31 ayat (2) yang menyatakan bahwa:

“Setiap warganegara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.”

Selanjutnya Pasal 31 ayat (3) menyatakan bahwa:

“Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistim pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta ahlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.”

Sebagaimana diuraikan pada bagian lain, pendidikan adalah bagian dari upaya untuk memampukan setiap insan untuk mengembangkan potensi dirinya agar tumbuh menjadi manusia yang tangguh dan berkarakter serta berkehidupan sosial yang sehat. UUD 1945 menegaskan hanya ada satu sistim pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Satu sistim pendidikan nasional diperlukan agar bangsa Indonesia yang amat majemuk itu dapat terus mengembangkan persatuan kebangsaan yang menghormati kemajemukan dan kesetaraan sesuai dengan sasanti “Bhinneka Tunggal Ika.”

Berbagai muatan lokal dalam sistem pendidikan nasional di daerah-daerah dapat diadakan sepanjang merupakan imbuhan dan tidak bertentangan dengan dasar negara Pancasila yang menghormati kemajemukan, kesetaraan dan persatuan.

Dalam semangat UUD 1945 pendidikan diarahkan bagi rakyat keseluruhan dengan perhatian utama pada rakyat yang tidak mampu agar setiap warga dapat mengembangkan dirinya sebaik-baiknya yang pada gilirannya merupakan pilar bagi perwujudan masyarakat yang adil dan sejahtera. Jika ketentuan UUD 1945 itu dicermati maka mengikuti pendidikan adalah hak asasi bagi setiap orang dan bagi warganegara Indonesia mengikuti pendidikan dasar adalah kewajiban. Menghalangi dan atau melarang anak Indonesia bersekolah adalah perbuatan melanggar hukum tertinggi (UUD 1945) dan ada sanksinya. Sejalan dengan itu UUD 1945 mewajibkan pemerintah untuk membiayai kegiatan pendidikan, yaitu sedikit-dikitnya 20% dari APBN dan dari masing-masing APBD propinsi dan kabupaten kota (Pasal 31 ayat (4) UUD 1945).

D. Perkembangan Paradigma Pendidikan

Seiring perubahan jaman dan kemajuan teknologi, wajah dunia pendidikan 2021 dapat dipastikan jauh berubah. Inovasi dan gagasan baru terus bermunculan baik pada tataran global maupun regional dan memberikan imbas kepada praktek pendidikan di Indonesia. Perkembangan masyarakat tidak selalu harus mengikuti garis linier, dapat terjadi lompatan bahkan pembelokan sesuai arah yang dikehendaki. Paling tidak ada tiga faktor makro yang perlu diperhatikan implikasinya pada arah pengembangan dan pelaksanaan misi penerimaan siswa baru; yakni akses dan pemerataan pendidikan, kualitas program pendidikan, dan kuantitas pelamar.

1. Akses dan Pemerataan Pendidikan

Visi pendidikan nasional “terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah” menuntut instrumentasi pendidikan pada semua jalur dan jenjang pendidikan. Untuk mewujudkan visi tersebut dalam Penjelasan Umum Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) digariskan upaya sistemik bagi perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia, dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sejak usia dini sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar.

Lebih lanjut ditegaskan dalam Pasal 5 Undang-undang tersebut bahwa:

“(1) setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu; (2) warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus; (3) warga negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus; (4) warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus; dan (5) setiap warga negara berhak mendapat kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat”.

Semua butir dalam Pasal 5 tersebut mengandung makna bahwa pemerataan dan perluasan akses pendidikan pada semua jalur dan jenjang pendidikan harus menjadi komitmen nasional seluruh pemangku kepentingan dalam konteks sistemik pendidikan nasional. Dengan sistem penyelenggaraan penerimaan siswa baru yang dilaksanakan, maka pemerintah telah membuka akses bagi semua

lapisan masyarakat tanpa terkendala ruang dan waktu. Apalagi dengan berkembangnya TIK, maka jalur komunikasi dalam penerimaan siswa baru antara calon peserta didik dengan pihak sekolah semakin diperluas, sehingga berbagai alternatif komunikasi dapat digunakan oleh kedua belah pihak dalam penyelenggaraan proses penerimaan tersebut. Dengan demikian, diharapkan bahwa SDM Indonesia dapat maju secara bersamaan untuk dapat berkontribusi dalam pembangunan bangsa ini.

2. Kualitas Program Pendidikan

Kualitas merupakan tuntutan semua pemangku kepentingan pendidikan, terlepas dari jenis, jenjang, jalur, dan metode pendidikan yang diterapkan. Tuntutan kualitas pendidikan terkait erat dengan berbagai upaya dalam meningkatkan kompetensi lulusan, daya saing SDM maupun akuntabilitas. Upaya peningkatan kualitas pendidikan bersifat menyeluruh, sistemik dan berkelanjutan, yang mencakup produk, proses, rancangan, penyampaian, dan filosofi Sistem Pendidikan Jarak Jauh (SPJJ).

Ada beberapa hal pokok yang menjadi perhatian penting berkaitan dengan upaya peningkatan kualitas. Kualitas menentukan keberlanjutan atau kelanggengan suatu sekolah sebagai institusi pendidikan yang disegani, handal, dan terpercaya. Peningkatan kualitas harus berfokus pada upaya pemberian layanan pendidikan terbaik kepada peserta didik dan pihak pemangku kepentingan. Kualitas merupakan indikator kredibilitas dan citra institusi yang harus menjadi tanggungjawab bersama dalam upaya pencapaiannya.

Peningkatan kualitas berkaitan dengan penilaian internal dan eksternal. Penilaian internal dilakukan melalui mekanisme audit internal secara periodik dan konsisten dengan tujuan perbaikan secara berkelanjutan. Penilaian eksternal melibatkan pihak luar seperti lembaga akreditasi, badan sertifikasi, asosiasi profesi, serta *benchmarking* dengan institusi penyelenggara pendidikan yang memiliki standar kualitas tinggi. Sebuah institusi pendidikan yang berkualitas tinggi akan mampu memberikan layanan terbaik kepada pengguna jasa dari berbagai lapisan tanpa dibatasi oleh lokasi geopolitik, status sosial, kemampuan ekonomi, dan akses pada teknologi. Institusi yang berkualitas akan mampu bersaing dan sekaligus bersinergi dalam berbagai bidang yang menjadi misi utama institusi dalam bidang pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

3. Kuantitas Pelamar

Selain mutu atau kualitas, penerimaan calon peserta didik baru juga harus memperhatikan aspek kuantitas yaitu pemenuhan jumlah siswa yang sesuai dengan kebutuhan. Terhadap aspek kuantitas, setiap sekolah mempunyai kebutuhan yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi dan situasi sekolah yang bersangkutan. Jika suatu sekolah mempunyai kuota penerimaan siswa yang banyak, maka kebutuhan penerimaan calon peserta didik baru tentu akan lebih banyak dan beragam dibanding dengan sekolah lain yang kuota penerimaannya lebih sedikit. Ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan dengan jumlah yang sesuai akan berakibat positif pada perolehan prestasi belajar siswa. Masalah yang sering dihadapi terhadap faktor penerimaan peserta didik baru adalah proses

penerimaan yang melalui *online* yang dapat diakses siapa saja dan dimana saja, serta proses perekrutan yang hanya didasarkan NUN, sehingga aspek kualitas dan kuantitas sering diabaikan. Demi memenuhi aspek kuantitas, terkadang harus mengorbankan aspek kualitas, dan sebaliknya aspek kuantitas juga sering diabaikan karena harus memenuhi aspek kualitas, sehingga muncul berbagai permasalahan terkait dengan ketimpangan penerimaan siswa baru.

E. Sistem Penerimaan Peserta Didik Baru

1. Sistem

a. Pengertian Sistem

Menurut Mustakini (2009: 34), bahwa sistem (*system*) dapat didefinisikan dengan pendekatan prosedur dan dengan pendekatan komponen. “Dengan pendekatan prosedur, sistem dapat didefinisikan sebagai kumpulan dari prosedur-prosedur yang mempunyai tujuan tertentu”. Contoh sistem yang didefinisikan dengan pendekatan ini adalah sistem akuntansi. Sistem ini didefinisikan sebagai kumpulan dari prosedur-prosedur penerimaan kas, pengeluaran kas, penjualan, pembelian dan buku besar. Menurut Yustini (2012: 5) Sistem adalah kumpulan element yang saling berhubungan dan beritraksi dalam satu kesatuan untu menjalankan proses pencapaian suatu tujuan utama.

Berdasarkan pendapat para ahli yang dikemukakan di atas dapat di simpulkan bahawa sistem adalah suatu aturan yang digunakan untuk mengumpulkan atau mengelompokan element-element yang saling berhubungan satu sama lain sehingga terjadi proses input dan output guna mencapai tujuan utama.

b. Karakter Sistem

Menurut Mustakini (2009: 54) suatu sistem mempunyai karakteristik.

Karakteristik sistem adalah sebagai berikut ini:

- 1) Suatu sistem mempunyai komponen-komponen sistem (*components*) atau subsistem-subsistem. Suatu sistem terdiri dari sejumlah komponen-komponen yang saling berinteraksi, yang artinya saling bekerja sama dalam membentuk suatu kesatuan. Komponen sistem tersebut dapat berupa suatu bentuk subsistem.
- 2) Suatu sistem mempunyai batas sistem (*boundary*), batasan sistem membatasi antara sistem yang satu dengan yang lainnya atau sistem dengan lingkungan luarnya.
- 3) Suatu sistem mempunyai lingkungan luar (*environment*). Lingkungan luar sistem adalah suatu bentuk apapun yang ada diluar ruang lingkup atau batasan sistem yang mempengaruhi operasi sistem tersebut.
- 4) Suatu sistem mempunyai penghubung (*interface*). Penghubung sistem merupakan media yang menghubungkan sistem dengan subsistem yang lain, dengan demikian dapat terjadi suatu integrasi sistem yang membentuk suatu kesatuan.
- 5) Suatu sistem mempunyai tujuan (*goal*). Suatu sistem pasti mempunyai tujuan (*goals*) atau sasaran sistem (*objective*). Sebuah sistem dikatakan berhasil apabila mengenai sasaran atau tujuannya, jika suatu sistem tidak mempunyai tujuan maka operasi sistem tidak akan ada gunanya.

2. Penerimaan Peserta Didik Baru

a. Pengertian Penerimaan Peserta Didik Baru

Penerimaan peserta didik baru merupakan gerbang awal yang harus dilalui peserta didik dan sekolah didalam penyaringan obyek-obyek pendidikan. Peristiwa penting bagi suatu sekolah, karena peristiwa ini merupakan titik awal yang menentukan kelancaran tugas suatu sekolah. Kesalahan dalam penerimaan peserta didik baru dapat menentukan sukses tidaknya usaha pendidikan di sekolah yang bersangkutan. Penerimaan peserta didik baru dilakukan bukanlah hal yang ringan. Sekolah harus menyiapkan strategi-strategi yang tepat dalam menjalankannya, supaya dapat menarik siswa-siswa yang berkualitas yang mana

input sekolah juga bisa lebih baik sehingga proses belajar bisa maksimal dan kualitas sekolah meningkat.

Menjelang tahun ajaran baru proses penerimaan peserta didik baru harus sudah selesai. Langkah awal yaitu penunjukan panitia penerimaan peserta didik baru yang dilakukan oleh kepala sekolah sebelum tahun ajaran berakhir. Panitia penerimaan peserta didik baru sifatnya tidak tetap, jadi akan dibubarkan jika tugasnya telah selesai. Siapa yang ditunjuk sebagai panitia penerimaan peserta didik baru biasanya ditunjuk oleh Kepala Sekolah yang anggotanya terdiri dari guru-guru Staf Tata Usaha. Kepala sekolah dapat berfungsi sebagai ketua panitia atau tidak, tergantung kebijaksanaan dan keputusan rapat dewan guru atau ketentuan dari pihak Kanwil Departemen Pendidikan dan kebudayaan.

b. Tugas Panitia Penerimaan

1) Menentukan Banyaknya Siswa Yang Diterima

Peserta didik baru biasanya hanya diterima pada kelas I, tetapi apabila masih ada tempat untuk kelas lain atau ada perluasan, dapat juga diterima untuk peserta didik baru kelas II dan III. Penentuan banyaknya siswa yang diterima tergantung dari daya tampung untuk tahun tersebut. Rumus untuk daya tampung adalah:

$$DT = (B \times M - TM)$$

Keterangan:

DT = Daya Tampung
B = Banyaknya Bangku
M = Muatan Bangku
TK = Banyaknya Siswa Yang Tinggal Kelas

2) Menentukan Syarat-Syarat Penerimaan Siswa Baru

Menentukan syarat-syarat penerimaan peserta didik baru ada dua macam, yaitu syarat umum dan syarat khusus.

a) Syarat Umum

Syarat umum adalah hal-hal yang harus dipenuhi untuk mendaftarkan diri sebagai calon siswa yang berlaku hampir untuk semua sekolah sejenis dan setingkat. Syarat-syarat tersebut antara lain:

(1) Umur Sesuai Dengan Tingkat Sekolah

- Untuk Taman Kanak-kanak
Tingkat A umur 3 – 4 tahun
Tingkat B umur 4 – 5 tahun
Tingkat c umur 5 – 6 tahun
- Untuk Sekolah Dasar
Prioritas umur 7 tahun. Apabila masih ada tempat, urutan penerimaan adalah sebagai berikut: 8 tahun, 9 tahun, 10 tahun , 11 tahun, 12 tahun dan 16 tahun.
- Untuk SMP sekurang-kurangnya 11 tahun dan setinggi-tingginya 17 tahun.
- Untuk SMA sekurang-kurangnya umur 14 tahun dan setinggi-tingginya 17 tahun.

(2) Salinan surat tanda tamat belajar (untuk SMP dan SMTA).

(3) Salinan raport kelas tertinggi.

(4) Mengisi formulir yang disediakan.

(5) Salinan surat kelahiran.

(6) Surat kelakuan baik dari pamong praja.

(7) Surat kesehatan (terkadang merupakan syarat khusus).

(8) Membayar uang pendaftaran.

b) Syarat Khusus

Syarat-syarat khusus adalah syarat yang hanya berlaku untuk sesuatu sekolah misalnya:

- (1) Untuk AKABRI harus laki-laki
- (2) Untuk sekolah Seni Rupa harus tidak buta warna
- (3) Untuk Sekolah Pendidikan Guru harus tidak cacat tubuh (terlalu)
- (4) Untuk sekolah Seni Musik harus dapat memainkan salah satu intrumen atau bakat lainnya

- (5) Dahulu SMKK harus putri dan SMK harus laki-laki, akan tetapi sekarang ketentuan tersebut sudah mulai longgar. Beberapa sekolah ada yang hanya menerima anak putri saja, dan sebaliknya beberapa sekolah juga hanya menerima siswa putra saja.
- (6) Mendaftar dan mencari info pendaftaran hanya online melalui internet saja.

3) Melakukan Penyaringan

Sebenarnya untuk sekolah-sekolah yang merupakan lanjutan dari sekolah lain, maka penyaringan ini tidak penting karena:

- a) Peminat untuk sesuatu sekolah melebihi tempat yang disediakan.
- b) Kadang-kadang perlu diadakan penelusuran bakat atau kemampuan tertentu.
- c) Nilai pelajaran atau ujian akhir di sekolah yang lebih rendah belum menjamin betul bahwa lulusannya mampu mengikuti pelajaran di suatu sekolah lanjutan.

Penyaringan peserta didik baru didasarkan atas dua pertimbangan yaitu:

- a) Atas pertimbangan target
- b) Atas pertimbangan nilai atau tingkat kemampuan yang telah diterapkan.

4) Mengadakan Pengumuman Penerimaan

Dengan titik dari dasar pertimbangan yang telah ditetapkan maka panitia penerimaan peserta didik baru mengadakan pengumuman bagi calon siswa yang memenuhi syarat bahwa dirinya mempunyai hak untuk mengikuti pelajaran di sekolahnya. Pengumuman dapat di lakukan dengan menempelkan daftar nama dan nomor pendaftaran di papan pengumuman, mengirimkan surat pemberitahuan langsung ke alamat ataupun melalui web

atau situs sekolahan yang bersangkutan, ada pula yang menggunakan sistem *one day service*, dihari peserta mendaftar bisa langsung diketahui diterima atau tidak.

5) Mendaftarkan Kembali Calon yang Sudah Di Terima

Untuk memperoleh kepastian apakah seseorang betul-betul akan mengikuti pelajaran di sekolahnya, maka panitia penerimaan meminta kepada calon yang diterima untuk mendaftar kembali. Hal ini di perlukan terutama bila ada kemungkinan bagi calon untuk mendaftar ke lebih dari satu sekolah. Apabila sampai batas waktu yang ditentukan calon belum mendaftar kembali panitia dapat memanggil calon lain agar pemanfaatan fasilitas di sekolah terpakai secara maksimal.

6) Melaporkan Hasil Pekerjaannya Kepada Pimpinan Sekolah

Panitia penerimaan peserta didik baru yang bersifat sementara dan pekerjaannya dilakukan atas dasar perintah/penunjukan, maka setelah selesai bekerja mempunyai kewajiban melapor. Setelah ada laporan maka tugas panitia sudah selesai dan tanggung jawab pengelolaan peserta didik baru tersebut sepenuhnya ada pada kepala sekoalah.

c. Tugas Panitia Penerimaan Peserta Didik Baru

Langkah-langkah penerimaan peserta didik baru pada umumnya berlangsung sebagai berikut:

- a. Menentukan banyaknya murid yang akan diterima, baik untuk kelas 1 dan kelas lainnya kalau memang dimungkinkan oleh peraturan yang berlaku.
- b. Menentukan syarat-syarat penerimaan.
- c. Mengadakan pengumuman, menyiapkan soal-soal tes untuk seleksi dan menyiapkan tempat seleksi.
- d. Melaksanakan penyaringan melalui tes tertulis maupun lisan.

- e. Mengadakan pengumuman penerimaan.
- f. Mendaftar kembali calon siswa yang diterima.
- g. Melaporkan hasil pekerjaan kepada pimpinan sekolah.

3. Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) *Online*

PPDB *online* adalah sebuah sistem yang dirancang untuk melakukan otomatisasi seleksi penerimaan peserta didik baru (PPDB) mulai dari proses pendaftaran, proses seleksi hingga pengumuman hasil seleksi, yang dilakukan secara *online* dan berbasis waktu nyata (*real time*). Rancangan arsitektur teknologi PPDB *Online* mampu memberikan kemudahan, keamanan dan portabilitas akses secara online setiap waktu dan dari mana saja. Sistem aplikasi server PPDB mampu melakukan multi proses data secara simultan *real time* sesuai aturan pelaksanaan PPDB yang diberlakukan di sekolah. (Wardani, 2010: 2). Sistem informasi PPDB online merupakan suatu aplikasi komputer untuk memudahkan proses penerimaan siswa baru yang dilaksanakan secara online. Dengan adanya sistem informasi ini diharapkan memudahkan pihak yang terkait dalam mengolah data siswa menjadi sebuah informasi siswa yang diterima pada sekolah tertentu (Pusparani Sholikhah, 2012: 2).

4. Maksud dan Tujuan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) *Online*

Maksud dan tujuan penerimaan peserta didik baru berdasarkan Peraturan Bupati Nomor 22 Tahun 2015 tentang penerimaan peserta didik baru sistem online pada satuan pendidikan sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas dan sekolah menengah kejuruan. Peraturan Bupati Nomor 22 Tahun 2015 menyatakan bahwa:

“Maksud diselenggarakan PPDB sistem online dan offline di kabupaten banyumas adalah untuk menjamin terlaksananya sistem penerimaan peserta didik baru secara tertib, terarah, transparan, berkeadilan, jujur akuntabel dan berkualitas”.

dan menyatakan bahwa:

“PPDB sistem online dan offline bertujuan memberikan kesempatan yang seluas luasnya kepada setiap warga negara agar memperoleh pelayanan pendaftaran secara mudah, cepat, transparan dan dapat dipertanggung jawabkan”.

F. Sekolah Menengah Atas (SMA)

1. Karakteristik Sekolah Menengah Atas (SMA)

Usia siswa SMA secara umum berada pada rentang 15/16-18/19 tahun yang kerap disebut sebagai usia remaja, oleh karena itu sebelum kita membahas lebih lanjut mengenai karakteristik siswa SMA atau karakteristik seorang remaja kita akan bahas terlebih dahulu apa yang sebenarnya dimaksud dengan usia remaja itu. Menurut Hunkins (1980), siswa SMA cenderung berkarakteristik berikut.

1. Secara Fisik:

- a. Umumnya individu telah mempunyai kematangan yang lengkap;
- b. Individu-individu ini kian menyerupai orang dewasa: tulang-tulang tumbuh kian lengkap, dan sosoknya kian tinggi; serta
- c. Meningkatnya energi gerak pada setiap individu.

2. Secara Mental:

- a. Individu dilanda kerisauan untuk menemukan jati diri dan tujuan hidup mereka;
- b. Keadaan mental remaja itu terus berlanjut dan untuk berusaha keras suntuik menjadi mandiri;
- c. Dalam melepaskan ketergantungan dari orang dewasa, pelbagai individu ini kerap memperlihatkan perubahan mood yang ekstrem, dari yang kooperatif hingga yang suka memberontak;

- d. Kendali untuk dapat diterima lingkungan masih kuat, dan individu-individu itu sangat memperhatikan popularitas, terutama bagi kalangan yang berbeda kelamin; serta
- e. Berbagai individu kerap mengalami beberapa masalah dengan membuat penilaian sendiri.

2. Siswa SMA sebagai Remaja

a. Pengertian Remaja

Menurut Kartini Kartono (2000: 12) adolescence (masa remaja) merupakan periode antara pubertas dan kedewasaan. Usia yang diperkirakan 12 sampai 21 tahun untuk anak gadis yang lebih cepat matang daripada anak laki-laki, dan antara 13 sampai dengan 22 tahun bagi anak laki-laki. Jadi menurut Kartini Kartono dalam kamus psikologi yang merupakan periode antara pubertas dan kedewasaan. Usia yang diperkirakan 12 sampai 21 tahun untuk anak perempuan yang lebih cepat matang daripada anak laki-laki, dan antara 13 sampai 22 tahun bagi anak laki-laki.

Sedangkan definisi remaja menurut WHO dalam Sarlito Wirawan Sarwono (2008: 9) yaitu :

“Remaja adalah suatu ketika individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual, individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak mencapai dewasa, terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri”.

Definisi di atas menjabarkan bahwa seseorang yang dikatakan sebagai remaja adalah individu yang telah menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya, dan berkembang kearah kematangan seksual. Selain itu, dari segi psikologis mengalami perkembangan dari anak-anak menuju ke dewasa, serta menuju kemandirian dalam hal ekonomi.

Untuk batasan usia remaja, Andi Mappiare (1982: 26) membatasi usia remaja antara 13-21 tahun, dengan pembagian masa remaja awal antara 13-17 tahun dan masa remaja akhir 17-21 tahun. Jadi menurut pemaparan Andi Mappiare (1982: 26) dapat diketahui bahwa usia remaja antara 13-21 tahun dan dibagi menjadi dua fase yaitu remaja awal berusia 13-17 tahun sedangkan remaja akhir berusia 17-21 tahun.

Dari berbagai pendapat mengenai pengertian remaja, maka dapat disimpulkan bahwa remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa, berkisar antara usia 12 sampai 21 tahun, dimana pada masa tersebut terjadi proses pematangan baik itu pematangan fisik, psikologis serta menuju kepada kematangan ekonomi.

b. Karakteristik Remaja

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono (2008: 62) masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak ke dewasa, bukan hanya dalam artian psikologis tetapi juga fisik. Bahkan perubahan-perubahan fisik yang terjadi itulah yang merupakan gejala primer dalam pertumbuhan remaja, sedangkan perubahan-perubahan psikologis muncul antara lain sebagai akibat dari perubahan-perubahan fisik itu.

Di antara perubahan-perubahan fisik itu, yang terbesar pengaruhnya pada perkembangan jiwa remaja adalah pertumbuhan tubuh (badan menjadi makin panjang dan tinggi), mulai berfungsinya alat-alat reproduksi (ditandai dengan haid pada wanita dan mimpi basah pada laki-laki) dan tanda-tanda seksual sekunder yang tumbuh. Secara lengkap menurut Muss (1968) dalam Sarlito

Wirawan Sarwono (2008: 62) membuat urutan perubahan-perubahan fisik tersebut pada anak perempuan yaitu pinggul bertambah besar, pertumbuhan payudara, tumbuh bulu yang halus dan lurus berwarna gelap dikemaluan, mencapai pertumbuhan ketinggian badan yang maksimal setiap tahunnya, bulu kemaluan menjadi keriting, haid dan tumbuh bulu-bulu ketiak. Sedangkan perubahan-perubahan fisik pada anak laki-laki yaitu pertumbuhan tulang-tulang, testis (buah pelir) membesar, tumbuh bulu kemaluan yang halus dan lurus dan berwarna gelap, awal perubahan suara, ejakulasi (keluarnya air mani), bulu kemaluan menjadi keriting, pertumbuhan tinggi badan mencapai tingkat maksimal setiap tahunnya, tumbuh rambut-rambut halus di wajah (kumis, jenggot), tumbuh bulu ketiak, akhir perubahan suara, rambut-rambut di wajah bertambah tebal dan gelap, tumbuh bulu di dada.

Perubahan-perubahan fisik itu, menyebabkan kecanggungan bagi remaja karena ia harus menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya itu. Pertumbuhan badan yang mencolok misalnya, atau pembesaran payudara yang cepat membuat remaja merasa tersisih dari teman-temannya. Demikian pula dalam menghadapi haid dan ejakulasi yang pertama, anak-anak yang remaja itu perlu mengadakan penyesuaian-penyediaan tingkah laku yang tidak selalu bisa dilakukannya dengan mulus, terutama jika tidak ada dukungan dari orang tua.

Pertumbuhan organ-organ genital yang ada baik di dalam maupun di luar badan sangat menentukan bagi perkembangan tingkah laku seksual selanjutnya. Tetapi di samping tanda-tanda kelamin yang primer ini maka juga

tanda-tanda kelamin yang sekunder, dipandang dari sudut psikososial, memegang peranan penting sebagai tanda-tanda perkembangan seksual, baik bagi remaja sendiri maupun bagi orang-orang lain. Misalnya perubahan suara pada anak laki-laki kearah dewasa. Seperti halnya reaksi masyarakat atau orang-orang sekeliling terhadap pertumbuhan badan anak, begitu pula pemasakan seksualitas mempengaruhi tingkah laku remaja dan tingkah laku sekeliling terhadapnya. Tetapi lebih baik kiranya untuk membicarakan dulu secara khusus apa yang disebut pemasakan seksual dan apa yang dimaksudkan dengan tanda-tanda kelamin primer dan tanda-tanda kelamin sekunder.

Istilah tanda-tanda kelamin primer menunjukkan pada organ badan yang langsung berhubungan dengan persetubuhan dan proses reproduksi. Jadi pada anak perempuan hal tadi adalah rahim, dan saluran telur, vagina, bibir kemaluan, dan klitoris. Sedangkan pada anak laki-laki yaitu penis, testis, dan skrotum. Tanda-tanda kelamin sekunder adalah tanda-tanda jasmaniah yang tidak langsung berhubungan dengan persetubuhan dan proses reproduksi, namun merupakan tanda-tanda yang khas perempuan dan laki-laki.

G. Favoritisme Sekolah

1. Pengertian Sekolah Favorit

Bila dilihat dari etimologinya, favorit adalah yang disukai ; yang dikagumi, atau yang digemari. Favorit tidaknya suatu sekolah dapat dilihat dari di masyarakat dapat dilihat dari beberapa indikasi antara lain: (1) Tingginya minat masyarakat untuk memasuki sekolah tersebut sehingga jumlah pendaftar lebih banyak dari jumlah siswa yang diterima; (2) Tingginya Nilai Akhir

Nasional (UAN) siswa yang diterima di sekolah tersebut; (3) Sekolah tersebut banyak .mengukir prestasi baik siswa maupun gurunya; (4) Para lulusannya banyak diterima di Perguruan Tinggi Negeri.

Sebenarnya istilah sekolah favorit tidak dijumpai di buku-buku pendidikan meskipun istilah tersebut banyak digunakan di kalangan masyarakat. Istilah yang banyak digunakan para ahli di dalam teori-teori pendidikan, adalah "sekolah unggul", "sekolah baik", dan "sekolah efektif". Dari beberapa istilah sekolah, istilah sekolah favorit yang digunakan dalam penelitian ini, kajian teorinya sama dengan kajian teori yang dikemukakan oleh para ahli tentang sekolah efektif. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990: 219) efektif berarti ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya); manjur atau mujarab (tentang obat), dapat membawa hasil; berhasil guna (tentang usaha, tindakan).

Scheerens (2003: 5) menyatakan, bahwa sekolah yang "baik" kira-kira sama dengan sekolah "efektif". Menurut Edmonds (1996: 41) tentang "effective school" atau sekolah efektif adalah "*What is an effective school? For many, the effective school is one in which students achieve high academic achievement, with special emphasis on increased academic achievement for high risk students*". Menurut Scheerens (2003: 33), sekolah efektif memiliki ciri-ciri, yaitu : (1) memiliki etos sekolah yang baik, (2) manajemen sekolah yang baik, (3) harapan guru yang tinggi, (4) guru sebagai contoh teladan yang positif, (5) umpan balik yang positif dan memberikan perlakuan terhadap siswa, (6)

koordinasi kerja yang baik antara guru dan pelajar, (T) tanggung jawab murid, dan (8) membagi aktivitas antara staf dan pelajar.

Jadi yang dimaksud dengan sekolah efektif adalah sekolah yang dikelola dengan manajemen yang fungsional oleh kepala sekolah dengan memfungsikan secara bersama staf dan giat-guru dalam bekerja untuk mencapai tujuan sekolah. Adapun tujuan sekolah dirumuskan dari visi dan misi sekolah yang dibuat bersama oleh kepala sekolah, guru-guru, pegawai, orang tua siswa, dan masyarakat. Untuk mencapai mutu sekolah efektif, kepala sekolah dan guru-guru harus menjalankan fungsi secara efektif. Kepemimpinan kepala sekolah efektif berimplikasi terhadap produktivitas sekolah dan hal itu akan berlangsung lama. Di sini kinerja guru-guru dan pegawai menjadi indikator dari kepemimpinan efektif tersebut. Sekolah menjadi terkenal dan diminati oleh masyarakat karena menjanjikan pendidikan anak-anak yang berkualitas. Sedangkan guru yang efektif ialah guru yang memberikan pelajar peluang-peluang maksimal untuk belajar.

Karakteristik sekolah yang efektif menurut Edmonds (1996: 55) dalam Beare dkk, (1991) adalah sebagai berikut: (1) Guru-guru memiliki kepemimpinan yang kuat dan kepala sekolah memberikan perhatian tinggi terhadap perbaikan mutu pengajaran. (2) Guru-guru memiliki kondisi pengharapan yang tinggi untuk mendukung pencapaian prestasi murid. (3) Atmosfir sekolah yang tidak kaku, sejuk tanpa tekanan dan kondusif dalam seluruh proses pengajaran atau suatu tatanan iklim yang nyaman. (4) Sekolah memiliki pengertian yang luas tentang fokus pengajaran dan mengusahakan

efektivitas sekolah dengan energi dan sumber daya sekolah untuk mencapai tujuan pengajaran secara maksimal. (5) Sekolah efektif dalam menjamin kemajuan murid yang dimonitor secara priodik.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat

Minat pada seseorang akan suatu obyek atau hal tertentu tidak akan muncul dengan sendirinya secara tiba-tiba dalam diri individu. Minat dapat timbul pada diri seseorang melalui proses. Dengan adanya perhatian dan interaksi dengan lingkungan maka minat tersebut dapat berkembang. Banyak faktor yang mempengaruhi minat seseorang akan hal tertentu. Bimo Walgito (1981: 114) mengemukakan ada dua faktor yang mempengaruhi minat belajar peserta didik, yaitu:

- a. Faktor dari dalam yaitu sifat pembawaan
- b. Faktor dari luar, diantaranya adalah keluarga, sekolah dan masyarakat atau lingkungan.

Menurut Crow and Crow yang dikutip (Dimiyati Mahmud, 2001: 56) yang menyebutkan bahwa ada tiga faktor yang mendasari timbulnya minat seseorang yaitu:

- a. Faktor dorongan yang berasal dari dalam. Kebutuhan ini dapat berupa kebutuhan yang berhubungan dengan jasmani dan kejiwaan.
- b. Faktor motif sosial. Timbulnya minat dari seseorang dapat didorong dari motif sosial yaitu kebutuhan untuk mendapatkan penghargaan dan lingkungan dimana mereka berada.

c. Faktor emosional. Faktor ini merupakan ukuran intensitas seseorang dalam menaruh perhatian terhadap sesuatu kegiatan atau obyek tertentu.

Menurut Johanes yang dikutip oleh Bimo Walgito (1981: 35), menyatakan bahwa “Minat dapat digolongkan menjadi dua, yaitu minat intrinsik dan ekstrinsik. Minat intrinsik adalah minat yang timbulnya dari dalam individu sendiri tanpa pengaruh dari luar. Minat ekstrinsik adalah minat yang timbul karena pengaruh dari luar”. Berdasarkan pendapat ini maka minat intrinsik dapat timbul karena pengaruh sikap. Persepsi, prestasi belajar, bakat, jenis kelamin dan termasuk juga harapan bekerja. Sedangkan minat ekstrinsik dapat timbul karena pengaruh latar belakang status sosial ekonomi orang tua, minat orang tua, informasi, lingkungan dan sebagainya.

H. Kajian Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian dari Tatang M. Amirin, MSI., dkk pada tahun 2014 dengan judul Dampak Penerimaan Siswa Baru Berbasis Nilai Ujian Nasional Terhadap Pembodohan Struktural Siswa Berprestasi Rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) ditingkat SLTA SMA yang pernah dijadikan RSBI/SBI tetap menjadi sekolah terfavorit, demikian pula tingkat SLTP, SMP yang pernah dijadikan RSBI/SBI tetap menjadi sekolah terfavorit. (2) beberapa sekolah (SMP dan SMA) hanya dijadikan pilihan pertama oleh calon yang memiliki NUN rendah, dan hanya menjadi pilihan kedua, bahkan ketiga oleh calon yang memiliki NUN sedang dan tinggi. (3) Ada pola baku keberlangsungan menjadi sekolah favorit dan tidak favorit yang disebabkan oleh karena SMA favorit akan selalu mendapatkan lulusan SMP dengan NUN tinggi, dan akhirnya SD favorit pun akan

selalu favorit karena diminati oleh banyak calon yang potensial. (4) Dampak dari sistem seleksi berdasarkan tinggi rendah NUN itu menjadi calon siswa yang memiliki NUN rendah selalu terlimpahkan ke sekolah-sekolah nonfavorit. (5) Diperkirakan karena data tidak mencukupi sekolah negeri paling tidak favorit mendapatkan calon siswa yang memiliki NUN rendah yang berasal dari kalangan keluarga menengah ke bawah. (6) Dengan pola seleksi berbasis NUN itu terbentuk meritokrasi pendidikan di kota Yogyakarta.

Perbedaan penelitian Tatang M. Amirin, MSI., dkk dengan penelitian ini adalah terletak pada samplangnya, dimana pada penelitian Tatang M. Amirin, MSI., dkk sampling meliputi SD, SMP, dan SMA dengan cakupan yang lebih luas, sedangkan penelitian ini hanya meneliti SMA saja dengan cakupan yang lebih sempit karena penelitian ini bersifat melanjutkan serta mengembangkan dari penelitian sebelumnya. Relevansi penelitian ini dengan penelitian Tatang M. Amirin, MSI., dkk adalah sama-sama penelitian yang berfokus pada favoritisme dan ketidakfavoritisme peserta didik baru dalam memilih sekolah khususnya sekolah SMA di kota Yogyakarta.

Posisi penelitian ini dengan penelitian Tatang M. Amirin, MSI., dkk adalah penelitian ini mampu menunjukkan bahwa sistem penerimaan siswa baru berbasis NUN ternyata berdampak pada sekolah favorit selalu mendapatkan *input* yang tinggi prestasinya dan sebaliknya yang tidak favorit selalu mendapatkan input yang rendah, dan jika kefavoritan sekolah berkaitan dengan mutu sekolah, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat ketimpangan mutu di SMA Negeri Kota Yogyakarta.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian analisis data sekunder, yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dari sumber sekunder atau kedua, tegasnya data yang sudah ada, baik dikumpulkan oleh peneliti sebelumnya, atau sudah terhimpun bukan untuk penelitian, melainkan sebagai arsip atau dokumen. (Boslaugh, S., 2007).

“Secondary data analysis... is the use of data that was collected by someone else for some other purpose. In this case, the researcher poses questions that are addressed through the analysis of data set that they were not involved in collecting. The data was not collected to answer the researcher’s specific research questions and was instead collected for another purpose. The same data set can therefore be a primary data set to one researcher and a secondary data set to a different researcher (*sociology.about.com; berdasar Boslaugh, S., 2007*).”

Penelitian analisis data sekunder dapat dilakukan dengan dua kemungkinan pendekatan (model). Pertama, dimulai dengan merumuskan pertanyaan (permasalahan) penelitian yang kemudian dilanjutkan dengan mengumpulkan data sekunder yang relevan. Pendekatan yang kedua, dimulai dengan menghimpun data sebanyak-banyaknya, kemudian mencermati berbagai variabel (aspek) yang ada dalam (terkait dengan) data tersebut, dan daripadanya dikembangkan terus-menerus pertanyaan (permasalahan) penelitian. Sambil mungkin secara berkelanjutan mencari (lagi) data dan/atau mereduksinya sambil dianalisis. (Boslaugh, S., 2007).

Penelitian ini menggunakan pendekatan (model) pertama tersebut. Peneliti merumuskan masalah terlebih dahulu mengenai seperti apa gambaran detail

ketimpangan kuantitas dan kualitas calon peserta didik baru SMA Negeri Kota Yogyakarta, kemudian dilanjutkan dengan mencari dan menghimpun data yang relevan sebanyak-banyaknya dan selanjutnya dianalisis untuk menjawab pertanyaan penelitian.

B. Sumber Data dan Jenis Data

Menurut Nanang Martono (2010:102) sumber data dalam Analisis Data Sekunder menggunakan dokumen yang dapat diambil dari instansi atau lembaga pemerintahan atau swasta misalnya data dari BPS, departemen atau lembaga pendidikan.

Penelitian ini menggunakan jenis data angka statistik dengan sumber data berasal dari dokumen (arsip) dan *website* SIAP-PPDB *Real Time Online* Kantor Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta. Oleh karena data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini sudah dikumpulkan oleh lembaga Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta, sehingga datanya adalah data administratif yang antara lain berisikan dokumen kuota penerimaan peserta didik baru SMA Negeri Kota Yogyakarta tahun 2013/2014 dan 2014/2015, data pendaftar, dan data hasil seleksi PPDB.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data terpercaya yang didapatkan peneliti secara langsung dari Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta. Data yang digunakan telah dipublikasikan lewat *website* Siap-PPDB oleh pihak Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta sebagai salah satu pertanggungjawaban dari tugas yang diemban di Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta yang bersangkutan.

C. Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, maka langkah berikutnya adalah analisis data dan penyajian data. Seluruh data pada umumnya berupa bilangan atau yang bisa dibilang (dihitung), sehingga teknik pengolahan data atau analisis data yang dipergunakan adalah teknik kuantitatif dengan menggunakan beragam teknik perhitungan matematik (tidak harus disebut analisis statistik karena pada dasarnya hanya menghitung-menjumlah).

Data berupa kuota penerimaan peserta didik baru SMA Negeri Kota Yogyakarta tahun 2013/2014 dan 2014/2015, data pendaftar, dan data hasil seleksi PPDB diolah kemudian disajikan dalam bentuk tabel data, matriks, dan diagram. Untuk memvisualisasikan hasil perolehan data tersebut yaitu dengan menggunakan teknik deskriptif.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Favoritisme Sekolah Berdasarkan Kuantitas Pendaftar Pilihan I, II, dan III SMA Negeri Kota Yogyakarta Tahun 2013/2014 dan 2014/2015.

Tujuan utama penelitian ini adalah mendeskripsikan detail ketimpangan kuantitas dan kualitas calon peserta didik baru SMA Negeri Kota Yogyakarta melihat adanya suatu fenomena keberadaan SMA Negeri favorit dan tidak favorit di Kota Yogyakarta yang dianggap sebagai sekolah yang bermutu sehingga menjadikan pilihan utama bagi warga masyarakat, bukan hanya warga kota Yogyakarta saja, melainkan juga warga (calon peserta didik baru) yang berasal dari daerah lain. Untuk lebih jelasnya akan disajikan tabel jumlah peminat (pendaftar) pilihan pertama, kedua, dan ketiga di SMA Negeri kota Yogyakarta dengan peminat (pendaftar) yang berasal dari dalam kota dan luar kota. Kefavoritan sekolah itu ditunjukkan dengan jumlah pendaftar (calon siswa atau peserta didik baru) yang relatif banyak, antara lain tergambar dari data pendaftar di sekolah masing-masing sebagai berikut:

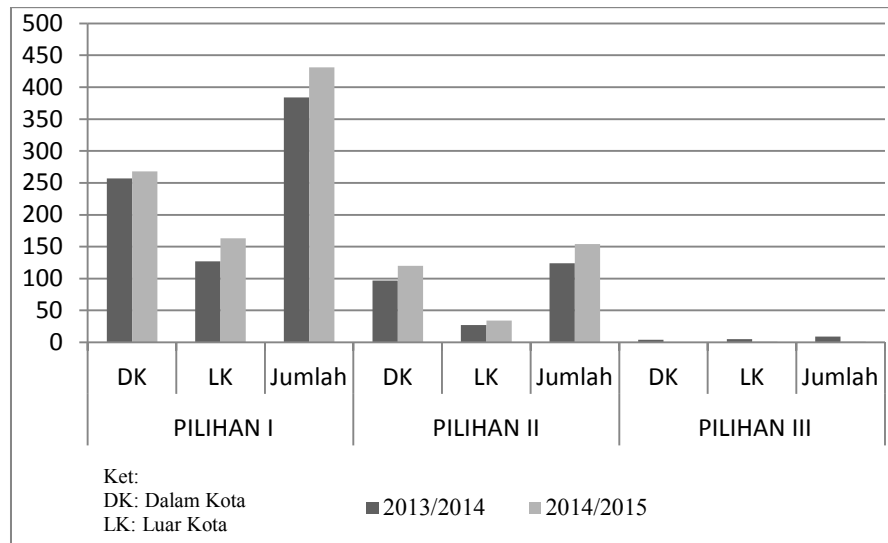
1. SMA Negeri 1 Yogyakarta

Tabel 1. Jumlah Peminat (Pendaftar) SMA Negeri 1 Yogyakarta Periode Tahun 2013/2014 dan 2014/2015.

TAHUN	ASAL DAERAH PILIHAN I			ASAL DAERAH PILIHAN II			ASAL DAERAH PILIHAN III		
	Dalam Kota	Luar Kota	Jmlh	Dalam Kota	Luar Kota	Jmlh	Dalam Kota	Luar Kota	Jmlh
2013/2014	257	127	384	97	27	124	4	5	9
2014/2015	268	163	431	120	34	154	0	1	1

(*) Diolah dari data Hasil Seleksi SIAP PPDB Online Disdik Kota Yogyakarta.

Berdasarkan tabel tersebut dapat disusun diagram batang sebagai berikut :



Gambar 3.

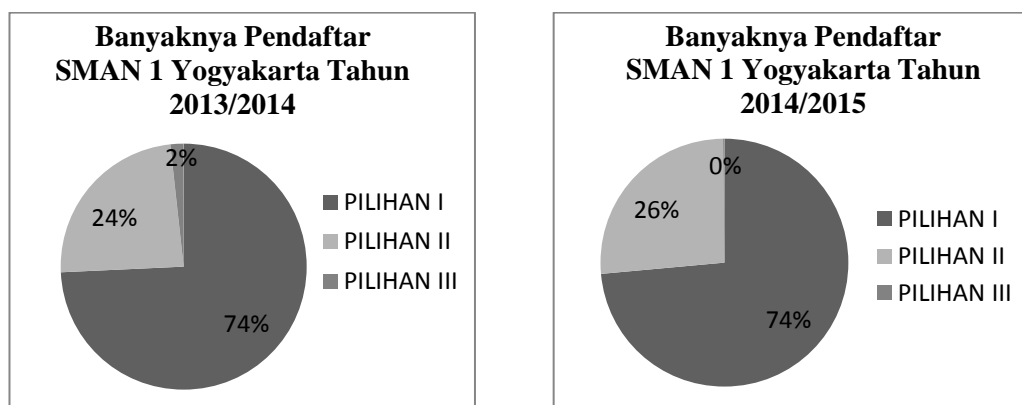
Diagram Batang Pendaftar SMA Negeri 1 Yogyakarta Tahun 2013/2014 dan 2014/2015 Berdasarkan Pilihan I, II, dan III.

Berdasarkan tabel data dan diagram batang di atas menunjukkan bahwa pada pilihan pertama, tahun 2013/2014 jumlah pendaftar sebanyak 384 orang, pada tahun 2014/2015 mengalami kenaikan menjadi 431 orang atau naik 12%. Pada pilihan kedua, tahun 2013/2014 jumlah pendaftar hanya 124 siswa, pada tahun 2014/2015 mengalami kenaikan menjadi 154 atau naik 24%. Pada pilihan ketiga, tahun 2013/2014 jumlah pendaftar sebanyak 9 orang, namun pada tahun 2014/2015 mengalami penurunan menjadi 1 orang atau turun 89%, dengan demikian kenaikan pendaftar yang paling tinggi selama 2 tahun periode tersebut yaitu pada alternatif pilihan kedua.

Namun demikian, apabila melihat proporsi pendaftar pada pilihan pertama, kedua, dan ketiga selama dua tahun secara berurutan (Tahun Ajaran 2013/2014

dan 2014/2015) sebagian besar calon siswa mengunggulkan dan menjadikan SMA Negeri 1 Yogyakarta sebagai pilihan pertama dan enggan menjadikan SMA Negeri 1 Yogyakarta sebagai pilihan kedua dan ketiga.

Untuk mengetahui secara jelas proporsi pendaftar pilihan pertama, kedua, dan ketiga selama dua periode Tahun Ajaran 2013/2014 dan 2014/2015 di SMA Negeri 1 Yogyakarta akan digambarkan dengan diagram lingkaran seperti dibawah ini.



Gambar 4.

Diagram Lingkaran Pendaftar SMA Negeri 1 Yogyakarta Tahun 2013/2014 dan 2014/2015 Berdasarkan Pilihan I, II, dan III.

Diagram lingkaran di atas menunjukkan bahwa selama periode 2 tahun tersebut jumlah pendaftar SMA Negeri 1 Yogyakarta yang paling banyak adalah pada pilihan pertama, yaitu sebesar 74 % dari jumlah keseluruhan pendaftar pilihan I,II dan III. Sedangkan pada pilihan kedua dan ketiga jumlah pendaftar relatif sedikit apalagi pada pilihan ketiga sangat sedikit sekali, terlebih lagi di tahun 2014/2015 hanya 0 % saja. Kondisi demikian menunjukkan SMA Negeri 1 Yogyakarta lebih dominan difavoritkan calon siswa sebagai pilihan pertama dan

enggannya dijadikan sebagai alternatif pilihan kedua terlebih lagi pilihan ketiga. Hal ini menunjukkan eksistensi SMA Negeri 1 Yogyakarta yang sudah terpersepsikan oleh calon siswa sebagai sekolah yang mutunya baik, karena hampir tidak ada calon siswa yang menjadikannya sebagai sekolah pilihannya yang terakhir.

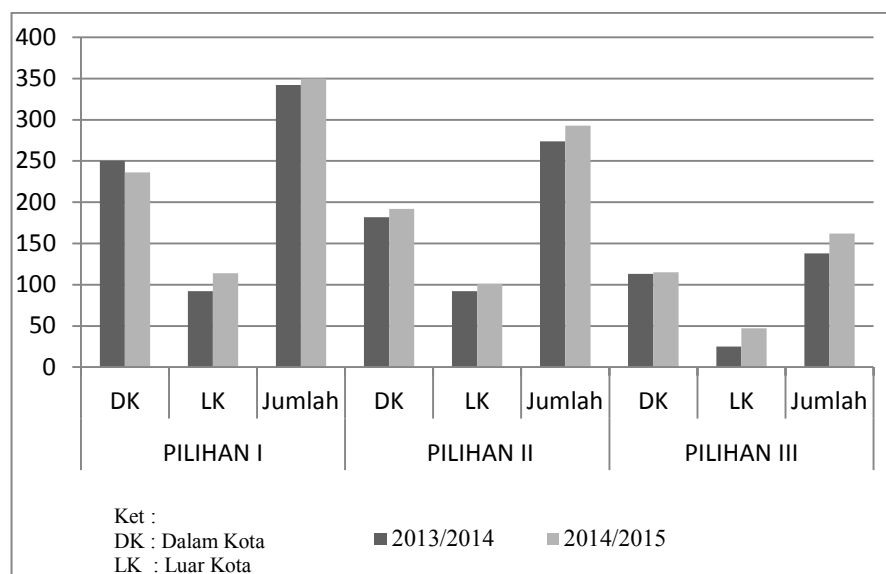
2. SMA Negeri 2 Yogyakarta

Tabel 2. Jumlah Peminat (Pendaftar) SMA Negeri 2 Yogyakarta Periode Tahun 2013/2014 dan 2014/2015.

TAHUN	ASAL DAERAH PILIHAN I			ASAL DAERAH PILIHAN II			ASAL DAERAH PILIHAN III		
	Dalam Kota	Luar Kota	Jmlh	Dalam Kota	Luar kota	Jmlh	Dalam Kota	Luar Kota	Jmlh
2013/2014	250	92	342	182	92	274	113	25	138
2014/2015	236	114	350	192	101	293	115	47	162

(*) Diolah dari data Hasil Seleksi SIAP PPDB Online Disdik Kota Yogyakarta.

Berdasarkan tabel tersebut dapat disusun diagram batang sebagai berikut :

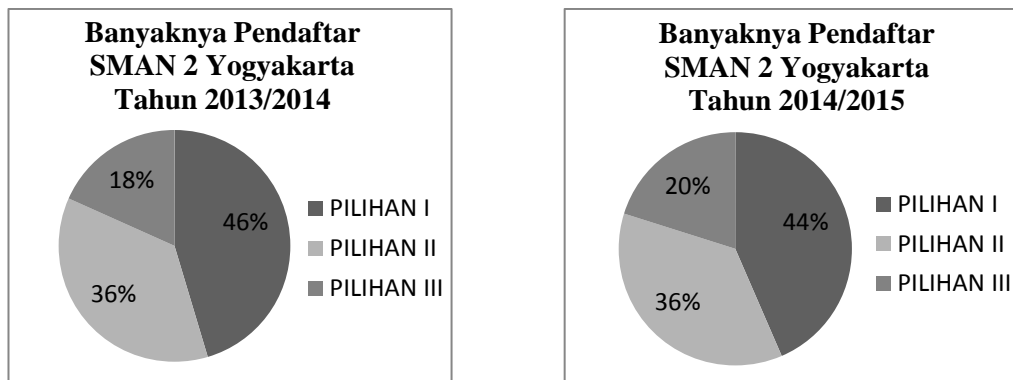


Gambar 5.

Diagram Batang Pendaftar SMA Negeri 2 Yogyakarta Tahun 2013/2014 dan 2014/2015 Berdasarkan Pilihan I, II, dan II.

Dari data tabel dan diagram batang diatas menunjukkan bahwa pada pilihan pertama tahun 2013/2014 jumlah pendaftar sebanyak 342 orang, pada tahun ajaran 2014/2015 mengalami kenaikan menjadi 350 orang atau naik 2%. Pada pilihan kedua, tahun 2013/2014 jumlah pendaftar sebanyak 274 siswa, pada tahun 2014/2015 mengalami kenaikan menjadi 293 orang atau naik 7%. Pada pilihan ketiga, tahun 2013/2014 jumlah pendaftar sebanyak 113 orang, pada tahun 2014/2015 mengalami kenaikan menjadi 115 orang atau naik 17%. Kenaikan pendaftar yang paling tinggi selama 2 tahun periode tersebut yaitu pada alternatif pilihan ketiga. Namun demikian, apabila melihat jumlah pendaftar selama dua tahun berurutan (Tahun Ajaran 2013/2014 dan 2014/2015) terlihat bahwa sebagian besar calon siswa memilih dan menjadikan SMA Negeri 2 Yogyakarta sebagai pilihan pertama dan kedua daripada pilihan ketiga.

Berikut disajikan dalam bentuk diagram lingkaran proporsi pendaftar pilihan pertama, kedua, dan ketiga SMA Negeri 2 Yogyakarta.



Gambar 6.

Diagram Lingkaran Pendaftar SMA Negeri 2 Yogyakarta Tahun 2013/2014 dan 2014/2015 Berdasarkan Pilihan I, II, dan III.

Diagram lingkaran diatas menunjukkan bahwa pada tahun 2013/2014 dan 2014/2015 proporsi pendaftar pilihan pertama lebih besar di bandingkan pada pilihan kedua dan ketiga. Hal ini terlihat dari persentase pada pilihan pertama tahun ajaran 2013/2014 sebanyak 46% dari jumlah keseluruhan pilihan pertama, kedua, dan ketiga, dan pada tahun ajaran 2014/2015 persentase pendaftar pada pilihan pertama sebanyak 44% dari jumlah keseluruhan pilihan pertama, kedua, dan ketiga. Proporsi pendaftar pilihan kedua juga tidak terlalu sedikit bila dibandingkan pada pilihan pertama.

Dari penjelasan tersebut menunjukkan bahwa selama dua tahun berturut-turut tahun ajaran 2013/2014 dan 2014/2015, SMA Negeri 2 Yogyakarta ternyata lebih dominan dijadikan sebagai alternatif pilihan pertama dan kedua daripada pilihan ketiga. Hal tersebut mengindikasikan bahwa calon siswa baru yang ingin masuk SMA Negeri 2 Yogyakarta sama-sama menggunggulkan SMA Negeri 2 Yogyakarta baik sebagai pilihan pertamanya maupun sebagai pilihan keduanya.

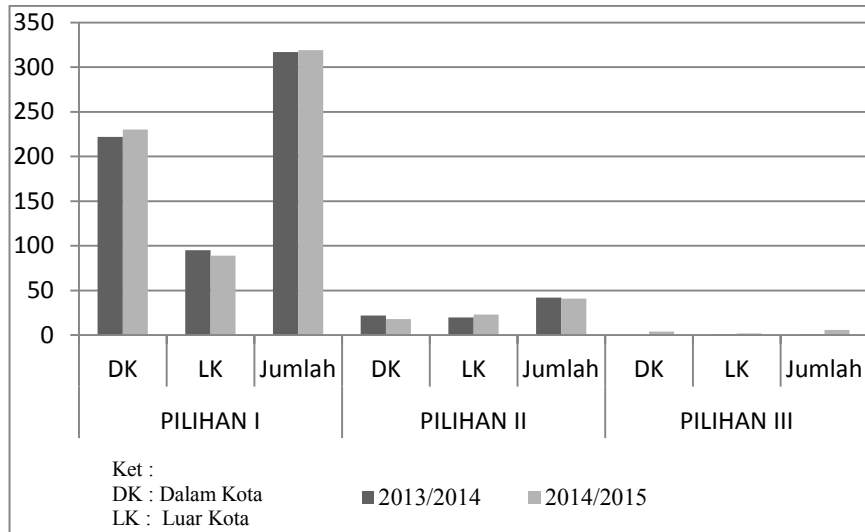
3. SMA Negeri 3 Yogyakarta

Tabel 3. Jumlah Peminat (Pendaftar) SMA Negeri 3 Yogyakarta Periode Tahun 2013/2014 dan 2014/2015.

TAHUN	ASAL DAERAH PILIHAN I			ASAL DAERAH PILIHAN II			ASAL DAERAH PILIHAN III		
	Dalam Kota	Luar Kota	Jmlh	Dalam Kota	Luar Kota	Jmlh	Dalam Kota	Luar Kota	Jmlh
2013/2014	222	95	317	22	20	42	0	1	1
2014/2015	230	89	319	18	23	41	4	2	6

(*) Diolah dari data Hasil Seleksi SIAP PPDB Online Disdik Kota Yogyakarta.

Berdasarkan tabel tersebut dapat disusun diagram batang sebagai berikut :



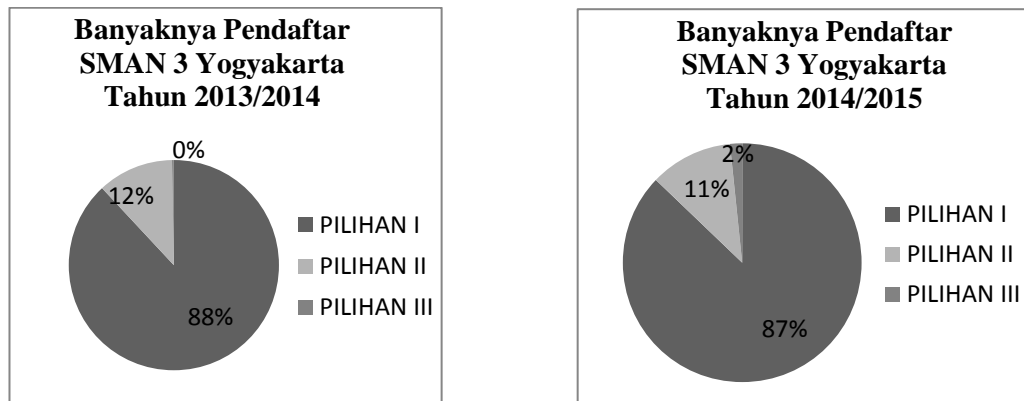
Gambar 7.

Diagram Batang Pendaftar SMA Negeri 3 Yogyakarta Tahun 2013/2014 dan 2014/2015 Berdasarkan Pilihan I, II, dan III.

Tabel data dan diagram batang di atas menunjukkan bahwa pada pilihan pertama, tahun 2013/2014 jumlah pendaftar sebanyak 317 orang, pada tahun 2014/2015 mengalami kenaikan menjadi 319 orang atau naik 1%. Pada pilihan kedua, tahun 2013/2014 jumlah pendaftar sebanyak 42 siswa, pada tahun 2014/2015 mengalami penurunan menjadi 41 orang atau turun 2%. Pada pilihan ketiga, tahun 2013/2014 jumlah pendaftar sebanyak 1 orang, pada tahun 2014/2015 mengalami kenaikan menjadi 6 orang atau naik 83%. Dengan demikian besarnya persentase kenaikan pendaftar yang paling tinggi selama 2 tahun periode tersebut yaitu pada alternatif pilihan ketiga. Namun demikian, apabila melihat jumlah pendaftar selama dua tahun berurutan (Tahun Ajaran 2013/2014 dan 2014/2015) jumlah pendaftar pada pilihan pertama lebih banyak dibandingkan pada pilihan kedua dan ketiga. Artinya sebagian besar calon siswa

mengunggulkan dan menjadikan SMA Negeri 3 Yogyakarta sebagai pilihan pertama dan enggan menjadikannya sebagai pilihan kedua dan ketiga.

Berikut disajikan dalam bentuk diagram lingkaran proporsi pendaftar pilihan pertama, kedua, dan ketiga SMA Negeri 3 Yogyakarta:



Gambar 8.

Diagram Lingkaran Pendaftar SMA Negeri 3 Yogyakarta Tahun 2013/2014 dan 2014/2015 Berdasarkan Pilihan I, II, dan III.

Berdasarkan diagram lingkaran diatas tampak bahwa pada tahun 2013/2014 dan 2014/2015 proporsi pendaftar pilihan pertama lebih besar di bandingkan pada pilihan kedua dan ketiga. Hal ini terlihat dari persentase pada pilihan pertama tahun 2013/2014 sebanyak 88% dari jumlah keseluruhan pilihan I,II, dan III, dan pada tahun 2014/2015 persentase pendaftar pada pilihan pertama sebanyak 87% dari jumlah keseluruhan pilihan I, II, dan III. Dari penjelasan tersebut menunjukkan bahwa selama 2 tahun berturut-turut tahun ajaran 2013/2014 dan 2014/2015, SMA Negeri 3 Yogyakarta ternyata lebih dominan difavoritkan sebagai pilihan pertama dan enggan dijadikan sebagai pilihan kedua terlebih lagi pilihan ketiga.

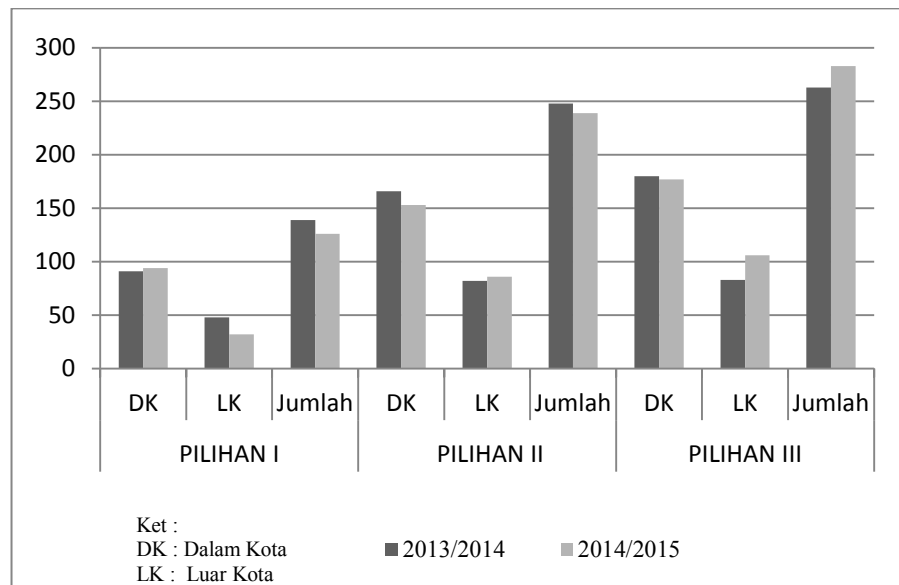
4. SMA Negeri 4 Yogyakarta

Tabel 4. Jumlah Peminat (Pendaftar) SMA Negeri 4 Yogyakarta Periode Tahun 2013/2014 dan 2014/2015.

TAHUN	ASAL DAERAH PILIHAN I			ASAL DAERAH PILIHAN II			ASAL DAERAH PILIHAN III		
	Dalam Kota	Luar Kota	Jmlh	Dalam Kota	Luar kota	Jmlh	Dalam Kota	Luar Kota	Jmlh
2013/2014	91	48	139	166	82	248	180	83	263
2014/2015	94	32	126	153	86	239	177	106	283

(*) Diolah dari data Hasil Seleksi SIAP PPDB Online Disdik Kota Yogyakarta.

Berdasarkan tabel tersebut dapat disusun diagram batang sebagai berikut :



Gambar 9.

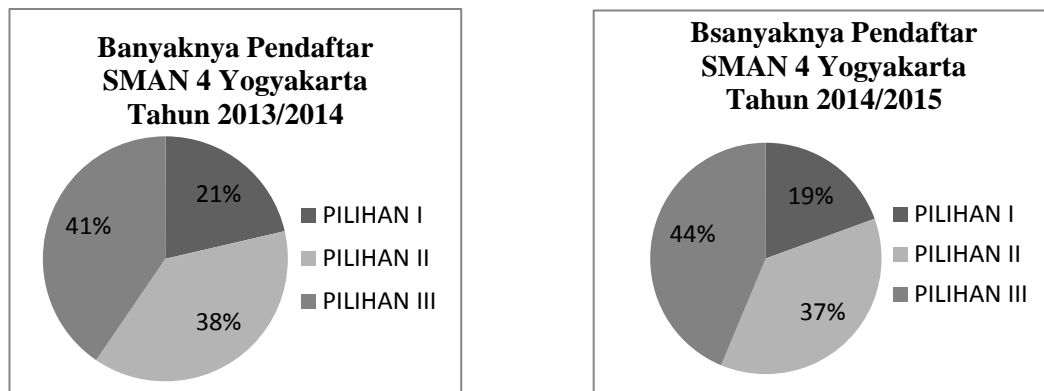
Diagram Batang Pendaftar SMA Negeri 4 Yogyakarta Tahun 2013/2014 dan 2014/2015 Berdasarkan Pilihan I, II, dan III.

Dari tabel data dan diagram batang di atas menunjukkan bahwa pada pilihan pertama, tahun 2013/2014 jumlah pendaftar sebanyak 139 orang, pada tahun 2014/2015 mengalami penurunan menjadi 126 orang atau turun 9%. Pada

pilihan kedua, tahun 2013/2014 jumlah pendaftar sebanyak 248 siswa, pada tahun 2014/2015 mengalami penurunan menjadi 239 orang atau turun 4%. Pada pilihan ketiga, tahun 2013/2014 jumlah pendaftar sebanyak 263 orang, pada tahun 2014/2015 mengalami kenaikan menjadi 283 orang atau naik 8%. Dengan demikian besarnya persentase kenaikan pendaftar yang paling tinggi selama 2 tahun periode tersebut yaitu pada pilihan ketiga.

Dengan melihat jumlah pendaftar selama dua tahun berurutan (Tahun Ajaran 2013/2014 dan 2014/2015) tampak bahwa SMA Negeri 4 Yogyakarta lebih diunggulkan calon siswa sebagai alternatif pilihan ketiga dan kedua, karena jumlah pendaftar yang relatif banyak dibandingkan dengan jumlah pendaftar alternatif pilihan pertama.

Berikut disajikan dalam bentuk diagram lingkaran proporsi pendaftar pilihan pertama, kedua, dan ketiga SMA Negeri 4 Yogyakarta.



Gambar 10.

Diagram Lingkaran Pendaftar SMA Negeri 4 Yogyakarta Tahun 2013/2014 dan 2014/2015 Berdasarkan Pilihan I,II, dan III.

Berdasarkan diagram lingkaran di atas menunjukkan pada tahun 2013/2014 dan 2014/2015 proporsi pendaftar pilihan ketiga lebih besar di bandingkan pada pilihan pertama dan kedua. Hal ini terlihat dari persentase pada pilihan ketiga tahun 2013/2014 sebanyak 41% dari jumlah keseluruhan pilihan pertama, kedua, dan ketiga. Pada tahun 2014/2015 persentase pendaftar pada pilihan ketiga sebanyak 44% dari jumlah keseluruhan pilihan pertama, kedua, dan ketiga.

Proporsi pendaftar pada pilihan kedua tidak begitu sedikit dibandingkan proporsi pendaftar pada pilihan ketiga. Sehingga selama 2 tahun berturut-turut tahun ajaran 2013/2014 dan 2014/2015, SMA Negeri 4 Yogyakarta lebih dominan difavoritkan calon siswa sebagai pilihan ketiga dan kedua daripada pilihan pertama.

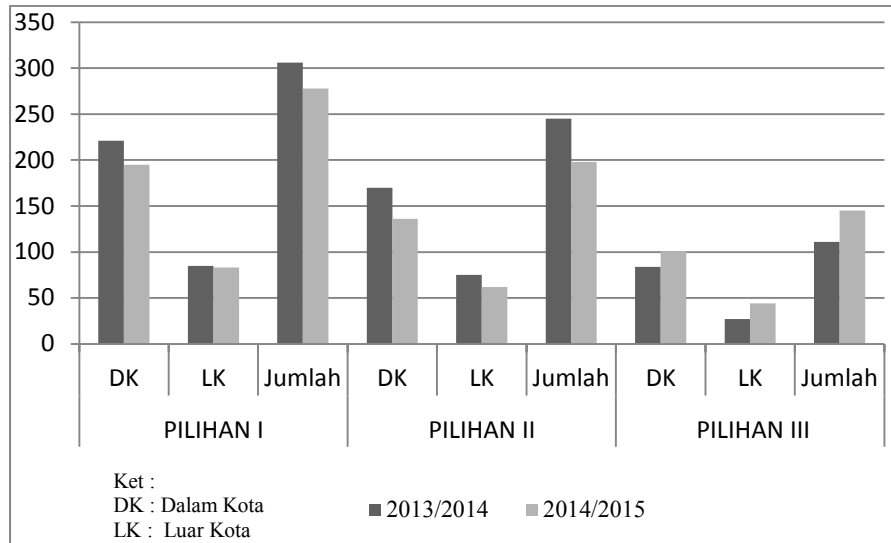
5. SMA Negeri 5 Yogyakarta

Tabel 5. Jumlah Peminat (Pendaftar) SMA Negeri 5 Yogyakarta Periode Tahun 2013/2014 dan 2014/2015.

TAHUN	ASAL DAERAH PILIHAN I			ASAL DAERAH PILIHAN II			ASAL DAERAH PILIHAN III		
	Dalam Kota	Luar Kota	Jmlh	Dalam Kota	Luar Kota	Jmlh	Dalam Kota	Luar Kota	Jmlh
2013/2014	221	85	306	170	75	245	84	27	111
2014/2015	195	83	278	136	62	198	101	44	145

(*) Diolah dari data Hasil Seleksi SIAP PPDB Online Disdik Kota Yogyakarta.

Berdasarkan tabel tersebut dapat disusun diagram batang sebagai berikut :



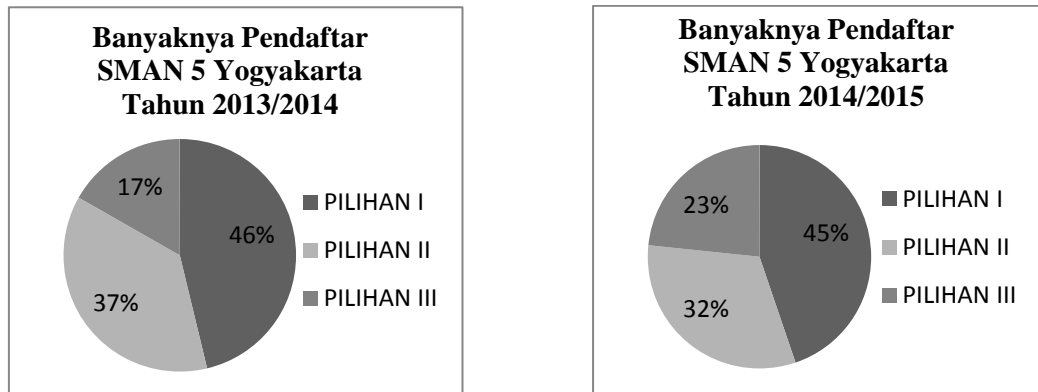
Gambar 11.

Diagram Batang Pendaftar SMA Negeri 5 Yogyakarta Tahun 2013/2014 dan 2014/2015 Berdasarkan Pilihan I, II, dan III.

Data tabel dan diagram batang di atas menunjukkan bahwa pada pilihan pertama, tahun 2013/2014 jumlah pendaftar sebanyak 306 orang, pada tahun 2014/2015 mengalami penurunan menjadi 278 orang atau turun 9%. Pada pilihan kedua, tahun 2013/2014 jumlah pendaftar sebanyak 245 siswa, pada tahun 2014/2015 mengalami penurunan menjadi 198 orang atau turun 19%. Pada pilihan ketiga, tahun 2013/2014 jumlah pendaftar sebanyak 111 orang, pada tahun 2014/2015 mengalami kenaikan menjadi 145 orang atau naik 31%. Dengan demikian besarnya persentase kenaikan pendaftar yang paling tinggi selama dua tahun periode tersebut yaitu pada alternatif pilihan ketiga.

Berdasarkan jumlah pendaftar selama dua tahun berurutan (Tahun Ajaran 2013/2014 dan 2014/2015) menunjukkan bahwa SMA Negeri 5 Yogyakarta lebih diunggulkan calon siswa sebagai pilihan pertama dan kedua.

Berikut disajikan dalam bentuk diagram lingkaran proporsi pendaftar pilihan pertama, kedua, dan ketiga SMA Negeri 5 Yogyakarta.



Gambar 12.

Diagram Lingkaran Pendaftar SMA Negeri 5 Yogyakarta Tahun 2013/2014 dan 2014/2015 Berdasarkan Pilihan I,II, dan III.

Diagram lingkaran di atas menunjukkan bahwa pada tahun 2013/2014 dan 2014/2015 proporsi pendaftar pilihan pertama lebih besar di bandingkan pada pilihan kedua dan ketiga. Hal ini terlihat dari persentase pada pilihan pertama tahun 2013/2014 sebanyak 46% dari jumlah keseluruhan pilihan pertama, kedua, dan ketiga, dan pada tahun 2014/2015 persentase pendaftar pada pilihan ketiga sebanyak 45% dari jumlah keseluruhan pilihan pertama, kedua, dan ketiga.

Proporsi pendaftar pada pilihan kedua tidak begitu sedikit dibandingkan proporsi pendaftar pada pilihan pertama. Sehingga selama 2 tahun tersebut, SMA Negeri 5 Yogyakarta lebih dominan difavoritkan sebagai pilihan pertama dan kedua.

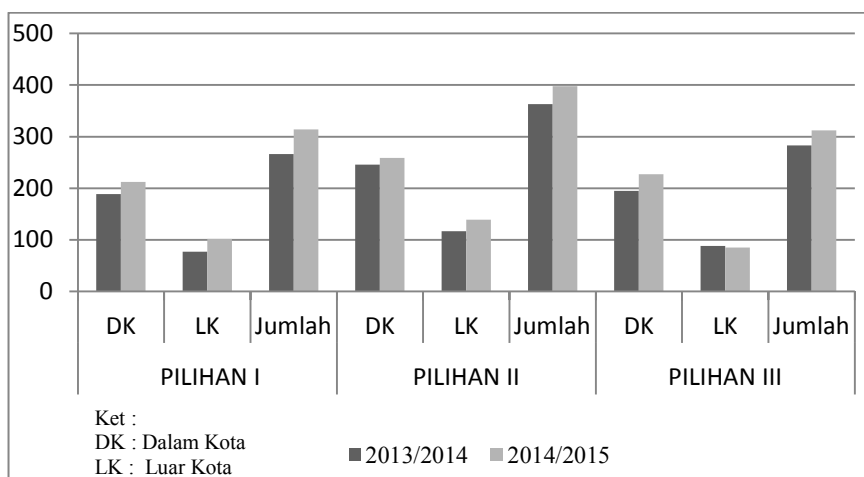
6. SMA Negeri 6 Yogyakarta

Tabel 6. Jumlah Peminat (Pendaftar) SMA Negeri 6 Yogyakarta Periode Tahun 2013/2014 dan 2014/2015.

TAHUN	ASAL DAERAH PILIHAN I			ASAL DAERAH PILIHAN II			ASAL DAERAH PILIHAN III		
	Dalam Kota	Luar Kota	Jmlh	Dalam Kota	Luar Kota	Jmlh	Dalam Kota	Luar Kota	Jmlh
2013/2014	189	77	266	246	117	363	195	88	283
2014/2015	212	102	314	259	139	398	227	85	312

(*) Diolah dari data Hasil Seleksi SIAP PPDB Online Disdik Kota Yogyakarta.

Berdasarkan tabel tersebut dapat disusun diagram batang sebagai berikut :



Gambar 13.

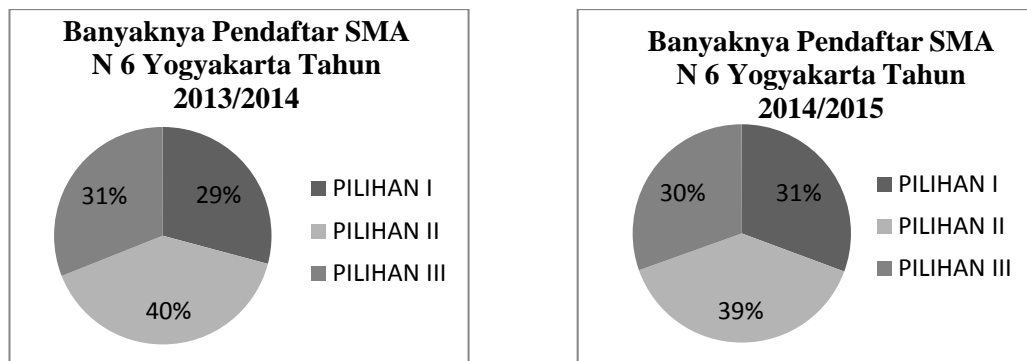
Diagram Batang Pendaftar SMA Negeri 6 Yogyakarta Tahun 2013/2014 dan 2014/2015 Berdasarkan Pilihan I, II, dan III.

Data tabel dan diagram batang di atas menunjukkan bahwa pada alternatif pilihan pertama, tahun 2013/2014 jumlah pendaftar sebanyak 266 orang, pada tahun 2014/2015 mengalami kenaikan menjadi 314 orang atau naik 18%. Pada pilihan kedua, tahun 2013/2014 jumlah pendaftar sebanyak 363 siswa, pada tahun 2014/2015 mengalami kenaikan menjadi 398 orang atau naik 10%. Pada pilihan

ketiga, tahun 2013/2014 jumlah pendaftar sebanyak 283 orang, pada tahun 2014/2015 mengalami kenaikan menjadi 312 orang atau naik 10%. Dengan demikian besarnya persentase kenaikan pendaftar yang paling tinggi selama dua tahun periode tersebut yaitu pada alternatif pilihan pertama.

Jumlah pendaftar selama 2 Tahun Ajaran 2013/2014 dan 2014/2015 menunjukkan bahwa SMA Negeri 6 Yogyakarta sama-sama diunggulkan calon siswa sebagai alternatif pilihan pertama, kedua, maupun ketiga. Hal ini dikarenakan selisih jumlah pendaftar yang tidak terlampau banyak.

Berikut disajikan dalam bentuk diagram lingkaran proporsi pendaftar pilihan pertama, kedua, dan ketiga SMA Negeri 6 Yogyakarta.



Gambar 14.

Diagram Lingkaran Pendaftar SMA Negeri 6 Yogyakarta Tahun 2013/2014 dan 2014/2015 Berdasarkan Pilihan I,II, dan III.

Berdasarkan diagram lingkaran di atas tampak bahwa pada tahun 2013/2014 dan 2014/2015 proporsi pendaftar pilihan kedua lebih besar di bandingkan pada pilihan pertama dan ketiga. Hal ini terlihat dari persentase pada pilihan pertama tahun 2013/2014 sebanyak 40% dari jumlah keseluruhan pilihan

I,II, dan III, dan pada tahun 2014/2015 persentase pendaftar pada pilihan ketiga sebanyak 39% dari jumlah keseluruhan pilihan I, II, dan III. Proporsi pendaftar pada pilihan kedua dan ketiga tidak begitu sedikit dibandingkan proporsi pendaftar pada pilihan kedua. Jadi, selama 2 tahun tersebut SMA Negeri 6 Yogyakarta lebih dominan difavoritkan sebagai pilihan pertama, kedua maupun ketiga.

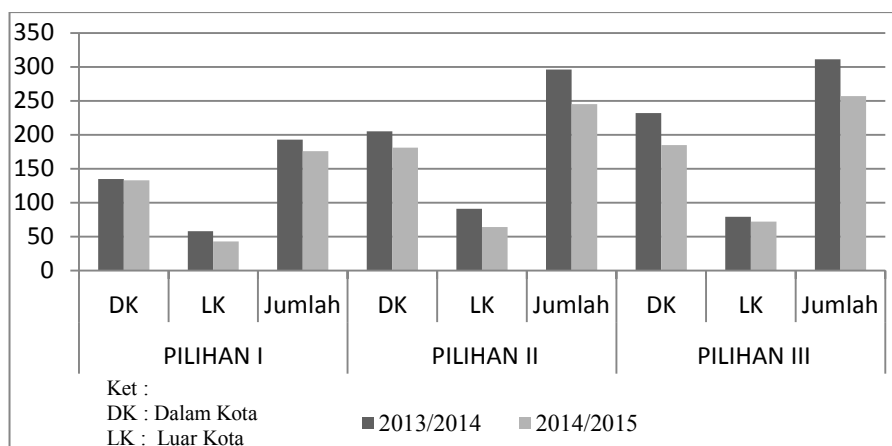
7. SMA Negeri 7 Yogyakarta

Tabel 7. Jumlah Peminat (Pendaftar) SMA Negeri 7 Yogyakarta Periode Tahun 2013/2014 dan 2014/2015.

TAHUN	ASAL DAERAH PILIHAN I			ASAL DAERAH PILIHAN II			ASAL DAERAH PILIHAN III		
	Dalam Kota	Luar Kota	Jmlh	Dalam Kota	Luar Kota	Jmlh	Dalam Kota	Luar Kota	Jmlh
2013/2014	135	58	193	205	91	296	232	79	311
2014/2015	133	43	176	181	64	245	185	72	257

(*) Diolah dari data Hasil Seleksi SIAP PPDB Online Disdik Kota Yogyakarta.

Berdasarkan tabel tersebut dapat disusun diagram batang sebagai berikut :

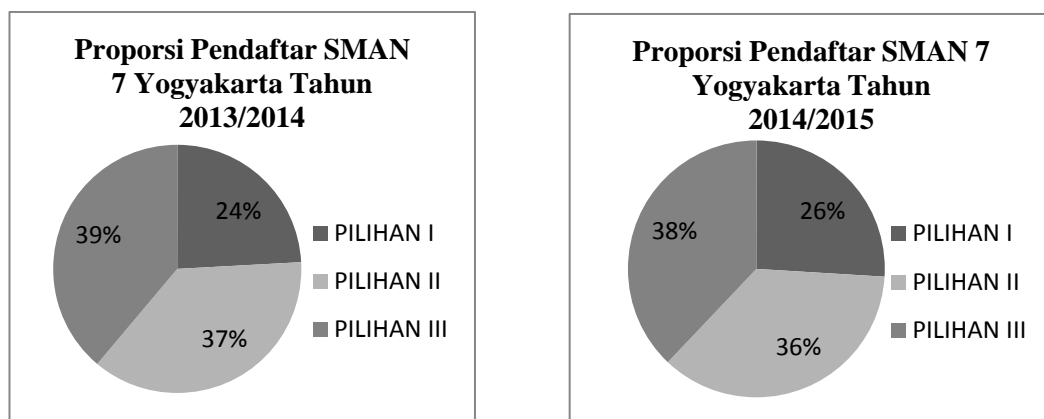


Gambar 15.

Diagram Batang Pendaftar SMA Negeri 7 Yogyakarta Tahun 2013/2014 dan 2014/2015 Berdasarkan Pilihan I, II, dan III.

Data tabel dan diagram batang di atas menunjukkan bahwa pada pilihan pertama, tahun 2013/2014 jumlah pendaftar sebanyak 193 orang, pada tahun 2014/2015 mengalami penurunan menjadi 176 orang atau turun 9%. Pada pilihan kedua, tahun 2013/2014 jumlah pendaftar sebanyak 296 siswa, pada tahun 2014/2015 mengalami penurunan menjadi 245 orang atau turun 17%. Pada pilihan ketiga, tahun 2013/2014 jumlah pendaftar sebanyak 311 orang, pada tahun 2014/2015 mengalami penurunan menjadi 257 orang atau turun 17%. Dengan demikian baik dari jumlah pendaftar pada pilihan pertama, kedua, dan ketiga tidak ada yang mengalami kenaikan tetapi justru sebaliknya. Berdasarkan jumlah pendaftar pada pilihan pertama, kedua, dan ketiga, pilihan kedua dan ketiga relatif lebih banyak jumlahnya dibandingkan pilihan pertama.

Untuk mengetahui lebih jelasnya proporsi pendaftar pilihan pertama, kedua, dan ketiga selama SMA Negeri 7 Yogyakarta akan digambarkan dengan diagram lingkaran seperti dibawah ini.



Gambar 16.

Diagram Lingkaran Pendaftar SMA Negeri 7 Yogyakarta Tahun 2013/2014 dan 2014/2015 Berdasarkan Pilihan I,II, dan III.

Berdasarkan diagram lingkaran di atas tampak bahwa pada tahun 2013/2014 dan 2014/2015 proporsi pendaftar pilihan ketiga lebih besar di bandingkan pada pilihan pertama dan kedua. Hal ini terlihat dari persentase pada pilihan ketiga tahun ajaran 2013/2014 sebanyak 39% dari jumlah keseluruhan pilihan pertama, kedua, dan ketiga, dan pada tahun 2014/2015 persentase pendaftar pada pilihan ketiga sebanyak 38% dari jumlah keseluruhan pilihan pertama, kedua, dan ketiga.

Proporsi pendaftar pada pilihan kedua tidak begitu sedikit bila dibandingkan dengan proporsi pendaftar pada pilihan ketiga. Sehingga selama dua tahun berturut-turut tahun ajaran 2013/2014 dan 2014/2015, SMA Negeri 6 Yogyakarta ternyata lebih dominan difavoritkan calon siswa sebagai pilihan ketiga dan pilihan kedua.

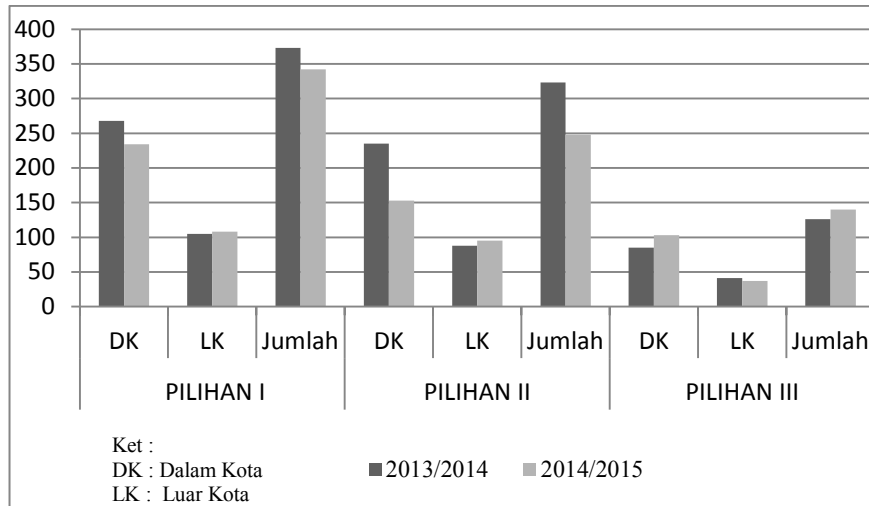
8. SMA Negeri 8 Yogyakarta

Tabel 8. Jumlah Peminat (Pendaftar) SMA Negeri 8 Yogyakarta Periode Tahun 2013/2014 dan 2014/2015.

TAHUN	ASAL DAERAH PILIHAN I			ASAL DAERAH PILIHAN II			ASAL DAERAH PILIHAN III		
	Dalam Kota	Luar Kota	Jmlh	Dalam Kota	Luar Kota	Jmlh	Dalam kota	Luar Kota	Jmlh
2013/2014	268	105	373	235	88	323	85	41	126
2014/2015	234	108	342	153	95	248	103	37	140

(*) Diolah dari data Hasil Seleksi SIAP PPDB Online Disdik Kota Yogyakarta.

Berdasarkan tabel tersebut dapat disusun diagram batang sebagai berikut :

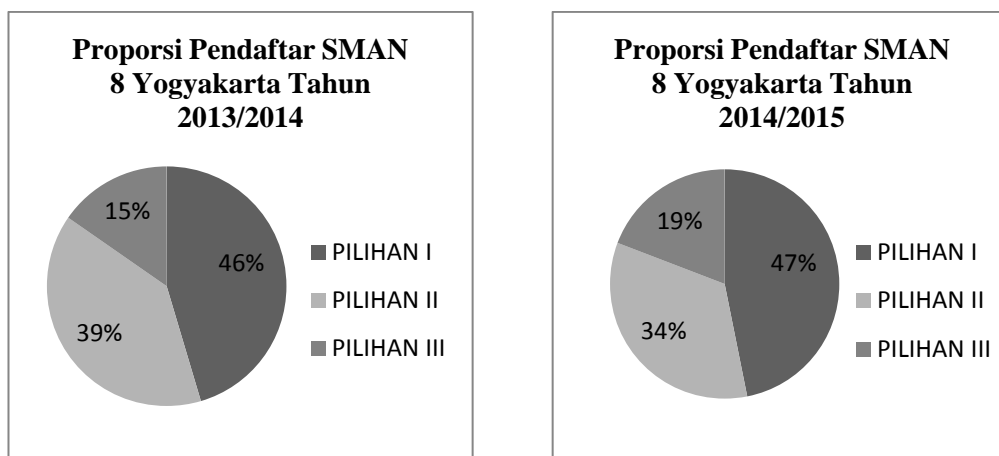


Gambar 17.

Diagram Batang Pendaftar SMA Negeri 8 Yogyakarta Tahun 2013/2014 dan 2014/2015 Berdasarkan Pilihan I, II, dan III.

Data tabel dan diagram batang di atas menunjukkan bahwa pada pilihan pertama, tahun 2013/2014 jumlah pendaftar sebanyak 373 orang, pada tahun ajaran 2014/2015 mengalami penurunan menjadi 342 orang atau turun 8%. Pada pilihan kedua, tahun 2013/2014 jumlah pendaftar sebanyak 323 siswa, pada tahun 2014/2015 mengalami penurunan menjadi 248 orang atau turun 23%. Pada pilihan ketiga, tahun 2013/2014 jumlah pendaftar sebanyak 126 orang, pada tahun 2014/2015 mengalami kenaikan menjadi 140 orang atau naik 11%. Jadi pada pilihan ketiga yang mengalami kenaikan jumlah pendaftar. Pada pilihan pertama dan kedua jumlah pendaftar mengalami penurunan. Pilihan pertama dan kedua lebih banyak jumlah pendaftarnya dibandingkan pada pilihan ketiga.

Untuk mengetahui lebih jelasnya proporsi pendaftar pilihan pertama, kedua, dan ketiga SMA Negeri 8 Yogyakarta akan digambarkan dengan diagram lingkaran seperti dibawah ini.



Gambar 18.

Diagram Lingkaran Pendaftar SMA Negeri 8 Yogyakarta Tahun 2013/2014 dan 2014/2015 Berdasarkan Pilihan I,II, dan III.

Berdasarkan diagram lingkaran menunjukkan bahwa pada tahun 2013/2014 dan 2014/2015 proporsi pendaftar pilihan pertama lebih besar di bandingkan pada pilihan kedua dan ketiga. Hal ini terlihat dari persentase pada pilihan pertama tahun 2013/2014 sebanyak 46% dari jumlah keseluruhan pilihan pertama, kedua, dan ketiga. Pada tahun 2014/2015 persentase pendaftar pada pilihan pertama sebanyak 47% dari jumlah keseluruhan pilihan pertama, kedua, dan ketiga.

Proporsi pendaftar pada pilihan kedua tidak begitu sedikit apabila dibandingkan dengan proporsi pendaftar pada pilihan pertama. Sehingga selama 2 tahun berturut-turut tahun ajaran 2013/2014 dan 2014/2015, SMA Negeri 8 Yogyakarta lebih dominan difavoritkan calon siswa sebagai pilihan pertama dan pilihan kedua.

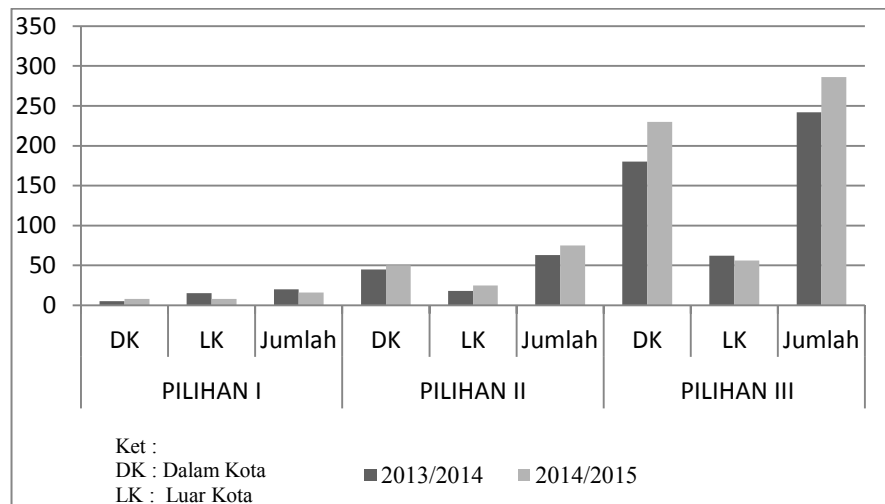
9. SMA Negeri 9 Yogyakarta

Tabel 9. Jumlah Peminat (Pendaftar) SMA Negeri 9 Yogyakarta Periode Tahun 2013/2014 dan 2014/2015.

TAHUN	ASAL DAERAH PILIHAN I			ASAL DAERAH PILIHAN II			ASAL DAERAH PILIHAN III		
	Dalam Kota	Luar Kota	Jmlh	Dalam Kota	Luar Kota	Jmlh	Dalam Kota	Luar Kota	Jmlh
2013/2014	119	66	185	180	57	237	145	71	216
2014/2015	135	46	181	202	93	295	197	82	279

(*) Diolah dari data Hasil Seleksi SIAP PPDB Online Disdik Kota Yogyakarta.

Berdasarkan tabel tersebut dapat disusun diagram batang sebagai berikut :



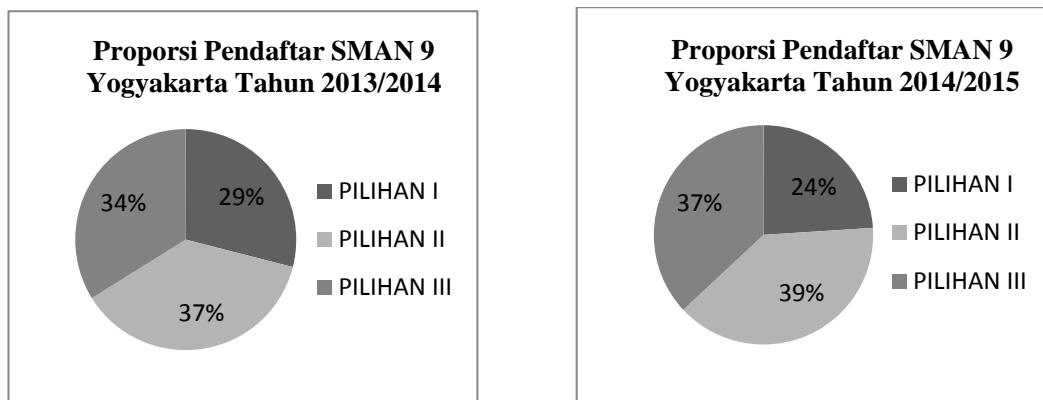
Gambar 19.

Diagram Batang Pendaftar SMA Negeri 9 Yogyakarta Tahun 2013/2014 dan 2014/2015 Berdasarkan Pilihan I, II, dan III.

Berdasarkan tabel data dan diagram batang di atas menunjukkan bahwa pada alternatif pilihan pertama, tahun 2013/2014 jumlah pendaftar sebanyak 185 orang, pada tahun 2014/2015 mengalami penurunan menjadi 181 orang atau turun 2%. Pada pilihan kedua, tahun 2013/2014 jumlah pendaftar sebanyak 237 orang,

pada tahun 2014/2015 mengalami kenaikan menjadi 295 orang atau naik 24%. Pada pilihan ketiga, tahun 2013/2014 jumlah pendaftar sebanyak 216 orang, pada tahun 2014/2015 mengalami kenaikan menjadi 279 orang atau naik 29%. Dengan demikian, hanya pada pilihan kedua dan ketiga yang mengalami kenaikan jumlah pendaftar. Pada pilihan pertama mengalami penurunan. Jadi, pada pilihan kedua dan ketiga jumlah pendaftar lebih banyak dibandingkan pilihan pertama.

Berikut disajikan dalam bentuk diagram lingkaran proporsi pendaftar pilihan pertama, kedua, dan ketiga SMA Negeri 9 Yogyakarta.



Gambar 20.

Diagram Lingkaran Pendaftar SMA Negeri 9 Yogyakarta Tahun 2013/2014 dan 2014/2015 Berdasarkan Pilihan I,II, dan III.

Berdasarkan diagram lingkaran di atas tampak bahwa pada tahun 2013/2014 dan 2014/2015 proporsi pendaftar pilihan kedua lebih besar di bandingkan pada pilihan pertama dan ketiga. Hal ini terlihat dari persentase pada pilihan kedua tahun 2013/2014 sebanyak 37% dari jumlah keseluruhan pilihan pertama, kedua, dan ketiga. Pada tahun 2014/2015 persentase pendaftar pada pilihan pertama sebanyak 39% dari jumlah keseluruhan pilihan pertama, kedua,

dan ketiga. Proporsi pendaftar pada pilihan kedua tidak begitu sedikit dibandingkan dengan proporsi pendaftar pada pilihan ketiga. Sehingga selama periode 2 tahun tersebut SMA Negeri 9 Yogyakarta lebih dominan difavoritkan calon siswa sebagai pilihan kedua dan pilihan ketiga.

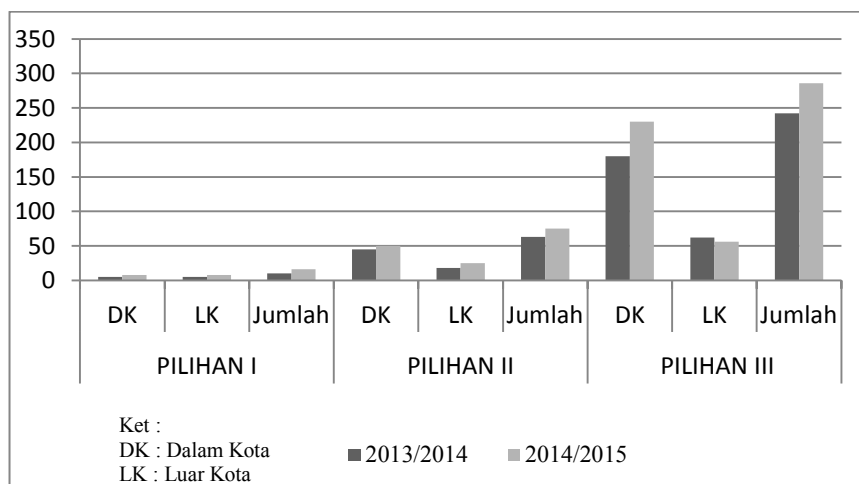
10. SMA Negeri 10 Yogyakarta

Tabel 10. Jumlah Peminat (Pendaftar) SMA Negeri 10 Yogyakarta Periode Tahun 2013/2014 dan 2014/2015.

TAHUN	ASAL DAERAH PILIHAN I			ASAL DAERAH PILIHAN II			ASAL DAERAH PILIHAN III		
	Dalam Kota	Luar Kota	Jmlh	Dalam Kota	Luar Kota	Jmlh	Dalam Kota	Luar Kota	Jmlh
2013/2014	5	5	10	45	18	63	180	62	242
2014/2015	8	8	16	50	25	75	230	56	286

(*) Diolah dari data Hasil Seleksi SIAP PPDB Online Disdik Kota Yogyakarta.

Berdasarkan tabel tersebut dapat disusun diagram batang sebagai berikut :



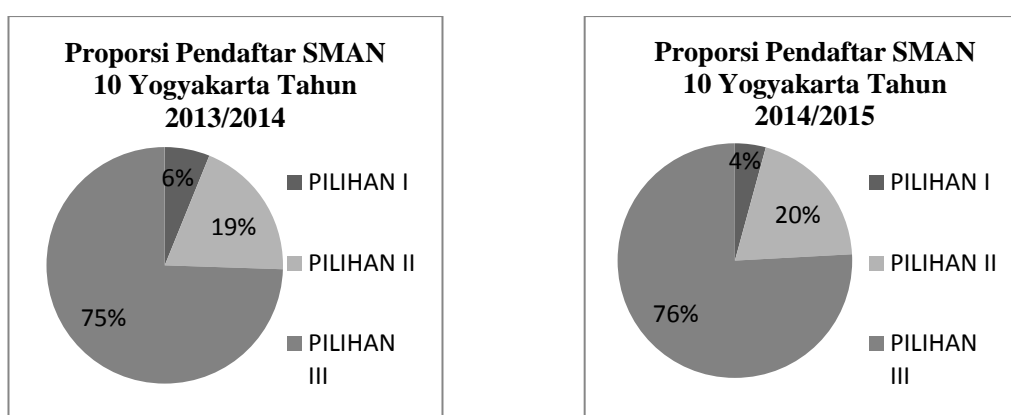
Gambar 21.

Diagram Batang Pendaftar SMA Negeri 10 Yogyakarta Tahun 2013/2014 dan 2014/2015 Berdasarkan Pilihan I, II, dan III.

Data tabel dan diagram batang di atas menunjukkan bahwa pada pilihan pertama, tahun 2013/2014 jumlah pendaftar sebanyak 20 orang, pada tahun

2014/2015 mengalami penurunan menjadi 16 orang atau turun 20%. Pada alternatif pilihan kedua, tahun 2013/2014 jumlah pendaftar sebanyak 63 orang, pada tahun 2014/2015 mengalami kenaikan menjadi 75 orang atau naik 19%. Pada alternatif pilihan ketiga, tahun 2013/2014 jumlah pendaftar sebanyak 242 orang, pada tahun 2014/2015 mengalami kenaikan menjadi 286 orang atau naik 18%. Dengan demikian, hanya pada pilihan kedua dan ketiga yang mengalami kenaikan jumlah pendaftar. Pada pilihan pertama mengalami penurunan. Jadi, jumlah pendaftar pada pilihan ketiga lebih banyak jumlahnya dibandingkan pilihan pertama dan kedua.

Berikut disajikan dalam bentuk diagram lingkaran proporsi pendaftar pilihan pertama, kedua, dan ketiga SMA Negeri 10 Yogyakarta.



Gambar 22.

Diagram Lingkaran Pendaftar SMA Negeri 10 Yogyakarta Tahun 2013/2014 dan 2014/2015 Berdasarkan Pilihan I,II, dan III.

Berdasarkan diagram lingkaran diatas tampak bahwa pada tahun 2013/2014 dan 2014/2015 proporsi pendaftar pilihan ketiga lebih besar di bandingkan pada pilihan pertama dan kedua. Hal ini terlihat dari persentase pada

pilihan ketiga tahun ajaran 2013/2014 sebanyak 75% dari jumlah keseluruhan pilihan pertama, kedua, dan ketiga. Pada tahun 2014/2015 persentase pendaftar pada pilihan ketiga sebanyak 76% dari jumlah keseluruhan pilihan pertama, kedua, dan ketiga. Selama 2 tahun berturut-turut tahun 2013/2014 dan 2014/2015, SMA Negeri 10 Yogyakarta lebih dominan difavoritkan calon siswa sebagai pilihan ketiga.

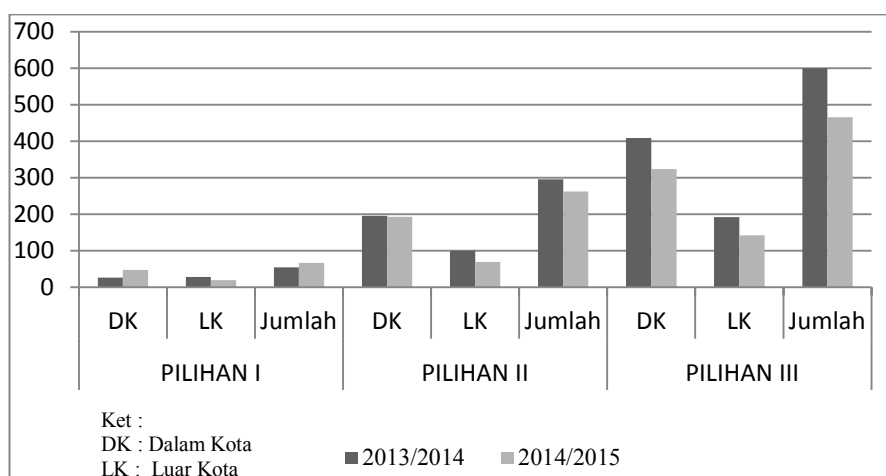
11. SMA Negeri 11 Yogyakarta

Tabel 11. Jumlah Peminat (Pendaftar) SMA Negeri 11 Yogyakarta Periode Tahun 2013/2014 dan 2014/2015.

TAHUN	ASAL DAERAH PILIHAN I			ASAL DAERAH PILIHAN II			ASAL DAERAH PILIHAN III		
	Dalam Kota	Luar Kota	Jmlh	Dalam Kota	Luar Kota	Jmlh	Dalam Kota	Luar Kota	Jmlh
2013/2014	26	28	54	195	100	295	408	192	600
2014/2015	47	19	66	193	69	262	323	142	465

(*) Diolah dari data Hasil Seleksi SIAP PPDB Online Disdik Kota Yogyakarta.

Berdasarkan tabel tersebut dapat disusun diagram batang sebagai berikut :

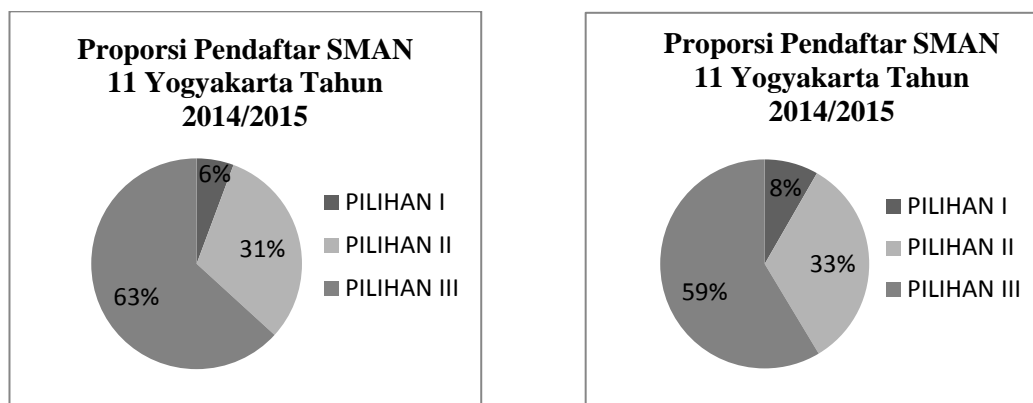


Gambar 23.

Diagram Batang Pendaftar SMA Negeri 11 Yogyakarta Tahun 2013/2014 dan 2014/2015 Berdasarkan Pilihan I, II, dan III.

Data tabel dan diagram batang di atas menunjukkan bahwa pada pilihan pertama, tahun 2013/2014 jumlah pendaftar sebanyak 54 orang, pada tahun 2014/2015 mengalami kenaikan menjadi 66 orang atau naik 22%. Pada pilihan kedua, tahun 2013/2014 jumlah pendaftar sebanyak 295 orang, pada tahun 2014/2015 mengalami penurunan menjadi 262 orang atau turun 11%. Pada pilihan ketiga, tahun 2013/2014 jumlah pendaftar sebanyak 600 orang, pada tahun ajaran 2014/2015 mengalami penurunan menjadi 465 orang atau turun 23%. Jadi, pada pilihan pertama mengalami kenaikan jumlah pendaftar. Pada pilihan kedua dan ketiga mengalami penurunan. Jumlah pendaftar pada pilihan ketiga lebih banyak dibandingkan pilihan pertama dan kedua.

Untuk mengetahui lebih jelasnya proporsi pendaftar pilihan pertama, kedua, dan ketiga SMA Negeri 11 Yogyakarta akan digambarkan dengan diagram lingkaran seperti dibawah ini.



Gambar 24.

Diagram Lingkaran Pendaftar SMA Negeri 11 Yogyakarta Tahun 2013/2014 dan 2014/2015 Berdasarkan Pilihan I,II, dan III.

Berdasarkan diagram lingkaran di atas tampak bahwa pada tahun 2013/2014 dan 2014/2015 proporsi pendaftar pilihan ketiga lebih besar di bandingkan pada pilihan pertama dan kedua. Hal ini terlihat dari persentase pada pilihan kedua tahun 2013/2014 sebanyak 63% dari jumlah keseluruhan pilihan pertama, kedua, dan ketiga. Pada tahun 2014/2015 persentase pendaftar pada pilihan pertama sebanyak 59% dari jumlah keseluruhan pilihan pertama, kedua, dan ketiga. Selama 2 tahun berturut-turut tahun ajaran 2013/2014 dan 2014/2015, SMA Negeri 11 Yogyakarta ternyata lebih dominan difavoritkan calon siswa sebagai pilihan ketiga.

Kondisi pendaftaran calon peserta didik pada Tahun Ajaran 2013/2014 dan 2014/2015 menunjukkan keberadaan pola pemilihan sekolah yakni pilihan pertama, kedua, dan ketiga yang kini menjadi membentuk citra sekolah favorit dan kurang/tidak favorit di Kota Yogyakarta. Hal tersebut tampak jelas dengan data yang sudah dipaparkan di atas bahwa sekolah yang paling difavoritkan masyarakat pada akhirnya terbentuk menjadi tiga terfavorit yaitu SMAN 1, SMA N 3, dan SMAN 8. SMAN 5 dan SMAN 2 juga menjadi favorit pilihan pertama, akan tetapi juga difavoritkan sebagai pilihan kedua. SMAN 6, SMAN 7 dan SMAN 9 menjadi sekolah favorit pilihan kedua. Sedangkan SMAN 10, SMA N 11, dan SMAN 4 menjadi sekolah yang difavoritkan masyarakat sebagai pilihan ketiga atau yang paling akhir. Selain itu diketahui pula SMAN 1 dan SMAN 3 sebagian besar calon siswanya enggan menjadikannya sebagai pilihan kedua maupun ketiga.

Berikut lebih diperinci Tabel yang memperlihatkan kefavoritan SMA Negeri Kota Yogyakarta berdasarkan proporsi pendaftar pilihan I,II, dan III Tahun Ajaran 2013/2014 dan 2014/2015.

Tabel 12. Tingkat Kefavoritan SMA Negeri Kota Yogyakarta Berdasarkan Proporsi Pendaftar Pilihan I,II,III Tahun Ajaran 2013/2014

TAHUN	URUTAN	SEKOLAH		
		PILIHAN I	PILIHAN II	PILIHAN III
2013/2014	1	SMAN 3	SMAN 6	SMAN 10
	2	SMAN 1	SMAN 8	SMAN 11
	3	SMAN 8	SMAN 4	SMAN 4
	4	SMAN 5	SMAN 5	SMAN 7
	5	SMAN 2	SMAN 9	SMAN 9
	6	SMAN 6	SMAN 7	SMAN 6
	7	SMAN 9	SMAN 2	SMAN 2
	8	SMAN 7	SMAN 11	SMAN 5
	9	SMAN 4	SMAN 1	SMAN 8
	10	SMAN 11	SMAN 10	SMAN 1
	11	SMAN 10	SMAN 3	SMAN 3

Tabel 13. Tingkat Kefavoritan SMA Negeri Kota Yogyakarta Berdasarkan Proporsi Pendaftar Pilihan I,II,III Tahun Ajaran 2014/2015

TAHUN	URUTAN	SEKOLAH		
		PILIHAN I	PILIHAN II	PILIHAN III
2014/2015	1	SMAN 3	SMAN 6	SMA N 10
	2	SMAN 1	SMAN 9	SMA N 11
	3	SMAN 8	SMAN 4	SMA N 4
	4	SMAN 5	SMAN 2	SMA N 7
	5	SMAN 2	SMAN 7	SMA N 9
	6	SMAN 6	SMAN 8	SMA N 6
	7	SMAN 7	SMAN 11	SMA N 5
	8	SMAN 9	SMAN 5	SMA N 2
	9	SMAN 4	SMAN 1	SMA N 8
	10	SMAN 11	SMAN 10	SMA N 3
	11	SMAN 10	SMAN 3	SMA N 1

B. Favoritisme Sekolah Berdasarkan NUN Terendah dan Tertinggi Calon Siswa SMA Negeri Kota Yogyakarta Tahun Ajaran 2013/2014 dan 2014/2015

Sistem Penerimaan Peserta Didik Baru atau PPDB di Kota Yogyakarta untuk jenjang SLTA menggunakan nilai ujian nasional (NUN) sebagai alat seleksi, yaitu dipilih berdasarkan urutan tertinggi sampai kuota sekolah terpenuhi. Artinya calon siswa baru yang memiliki NUN yang tertinggi yang mendaftar di sekolah tertentu akan diterima terlebih dahulu, demikian seterusnya sampai kuota atau daya tampung sekolah terpenuhi. Untuk periode terakhir ini calon peserta didik baru dapat mendaftarkan diri di sekolah manapun dengan mencantumkan pilihan sekolah sampai dengan tiga pilihan (pilihan pertama, kedua, dan ketiga).

Berdasarkan sistem seleksi berbasis NUN tersebut, maka kelulusan akan banyak dimiliki oleh calon yang memiliki NUN tinggi, walaupun terkadang tidak tahu pasti tahun bersangkutan NUN berapa akan bisa masuk (diterima) di sekolah yang mana, lebih-lebih karena NUN pesaingnya tidak selalu bisa diketahui. Namun demikian, biasanya diberikan informasi oleh Dinas Pendidikan (Disdik) Kota Yogyakarta atau pihak lain (biasanya mass-media) NUN tertinggi dan terendah tahun lalu untuk tiap-tiap sekolah.

Seperti diketahui sebelumnya, calon siswa (peserta didik) baru dapat memilih sekolah sampai tiga pilihan, pilihan pertama sekolah (SMA) mana, kedua SMA mana, dan ketiga SMA mana. Bisa jadi ada yang tidak memilih sampai tiga pilihan, hanya dua atau satu pilihan saja ke SMA tertentu. Sebagian diantara calon tersebut bisa ada yang terlimpahkan ke pilihan kedua ataupun ketiga, bisa pula ada yang sama sekali tidak bisa diterima di semua pilihan.

Selain itu dengan adanya pelimpahan dari pilihan pertama ke pilihan kedua, dapat terjadi ada pergeseran pula di sekolah yang terlimpahi itu yang harusnya bisa diterima menjadi tergeser ke pilihan kedua atau ketiganya. Begitu beruntun terjadi, sehingga bisa terjadi ada calon yang pada pilihan ketiga pun tidak bisa diterima (ditolak).

Rentangan NUN tertinggi dan terendah menunjukkan sekolah favorit dan kurang favorit untuk dimasuki calon siswa baru, terutama dari calon yang memiliki NUN tinggi. Sekolah yang paling favorit tentunya akan lebih banyak diperebutkan oleh mereka yang memiliki NUN tinggi, dan sebaliknya. Siswa yang memiliki NUN tinggi saja tentunya yang bisa bersaing di sekolah favorit, sedangkan NUN yang rendah pastinya akan tersisihkan dan mendapatkan sekolah yang tidak favorit.

Untuk mengetahui lebih jelasnya akan digambarkan dalam tabel jumlah pendaftar pilihan pertama yang diterima dan ditolak atau dilimpahkan ke sekolah lain berdasarkan dengan NUN yang dimiliki calon siswa. Dalam tabel juga akan tergambar calon siswa yang memiliki NUN rendah yang tersisihkan khususnya dari luar kota karena hanya di beri kuota lebih sedikit daripada yang berasal dari dalam kota.

1. SMA Negeri 1 Yogyakarta

Tabel 14. NUN Pendaftar Pilihan I yang diterima dan ditolak di SMAN 1 Yogyakarta

NUN	2013/2014						2014/2015					
	Pendaftar			Diterima			Pendaftar			Diterima		
	D	L	J	D	L	J	D	L	J	D	L	J
39,55 - 39,75	1		1	1		1						
39,30 - 39,50												
39,05 - 39,25	1		1	1		1	2	3	5	2	3	5
38,80 - 39,00		2	2		2	2	3	8	11	3	8	11
38,55 - 38,75		4	4		4	4	9	20	29	9	20	29
38,30 - 38,50	7	8	15	7	8	15	19	28	47	19	28	47
38,05 - 38,25	13	13	26	13	13	26	30	35	65	30	26	56
37,80 - 38,00	22	13	35	22	13	35	40	30	70	40		40
37,55 - 37,75	14	22	36	14	22	36	4	13	17	4		4
37,30 - 37,50	29	25	54	29	24	53	46	13	59			
37,05 - 37,25	37	22	59	37		37	32	7	39			
36,80 - 37,00	46	10	56	46		46	14	1	15			
36,55 - 36,75	44	8	52	18		18	3	1	4			
36,30 - 36,50	29	2	31					2	2			
36,05 - 36,25	8		8									
35,80 - 36,00	3		3				1		1			
35,55 - 35,75	1		1									
35,30 - 35,50							1		1			
35,05 - 35,25							1		1			

(*) Diolah dari data Hasil Seleksi SIAP PPDB Online Disdik Kota Yogyakarta.

(*) Bilangan dalam petak hitam menunjukkan NUN terendah calon yang ditolak.

Pada tabel data di atas menunjukkan bahwa pada tahun 2013/2014 SMA Negeri 1 Yogyakarta masih menerima calon dengan NUN tertinggi tetapi dalam porsi yang kecil dan hanya yang berasal dari dalam Kota Yogyakarta saja. Sementara itu SMA Negeri 1 Yogyakarta sudah tidak menerima calon siswa dengan NUN 37,3 ke bawah, artinya calon siswa yang mendaftar dengan NUN dibawah 37,3 akan ditolak/dilimpahkan ke sekolah lain pilihan kedua atau ketiga.

Sebagian calon dengan NUN 36,55 ke atas tegasnya mulai NUN 36,70 masih bisa diterima tetapi hanya calon yang berasal dari dalam kota Yogyakarta saja. Total calon siswa yang tidak diterima karena NUN nya rendah sebanyak 110 orang, yaitu 67 orang dari dalam kota dan 43 orang dari luar kota.

Pada Tahun 2014/2015 SMA Negeri 1 Yogyakarta sudah tidak menerima calon siswa baru dengan NUN 38,15 ke bawah (juga sebagian dilimpahkan ke pilihan kedua dan ketiga). Khususnya dari luar Kota Yogyakarta karena kuota siswa sudah terpenuhi, tetapi masih menerima calon siswa baru dengan NUN 37,55 ke atas yang berasal dari dalam Kota Yogyakarta sedangkan NUN di bawah 37,55 dilimpahkan ke sekolah pilihan kedua dan ketiga. Total calon siswa yang tidak diterima ada sebanyak 174 orang, yaitu 98 orang dari dalam kota dan 76 orang dari luar kota.

Selama periode 2 tahun tersebut, SMA Negeri 1 Yogyakarta selalu menerima calon siswa yang memiliki Nilai Ujian Nasional (NUN) yang tinggi. Terlebih lagi tahun 2014/2015 persaingan NUN semakin tinggi karena batas NUN yang tidak bisa masuk lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya. Persaingan untuk masuk ke SMA Negeri 1 Yogyakarta tentunya hanya bisa diperoleh bagi calon siswa yang memiliki NUN tinggi. Calon siswa dengan NUN tinggi akan lebih mudah masuk dan menyingkirkan calon siswa lainnya yang NUN nya sedang maupun rendah. Sehingga SMA Negeri 1 Yogyakarta selama dua tahun berturut-turut tahun ajaran 2013/2014 dan 2014/2015 selalu mendapatkan input atau calon siswa yang NUN nya tinggi.

2. SMA Negeri 2 Yogyakarta

Tabel 15. NUN Pendaftar Pilihan I yang diterima dan ditolak di SMAN 2 Yogyakarta

NUN	2013/2014						2014/2015					
	Pendaftar			Diterima			Pendaftar			Diterima		
	D	L	J	D	L	J	D	L	J	D	L	J
38,30 - 38,50		1	1		1	1						
38,05 - 38,25	1	1	2	1	1	2	1	2	3	1	2	3
37,80 - 38,00	1	3	4	1	3	4		7	7		7	7
37,55 - 37,75	1	3	4	1	3	4	1	21	22	1	21	22
37,30 - 37,50	1	10	11	1	10	11	15	32	47	15	32	47
37,05 - 37,25	1	13	14	1	13	14	19	25	44	19	24	43
36,80 - 37,00	6	15	21	6	15	21	36	20	56	36		36
36,55 - 36,75	11	18	29	11	18	29	63	8	71	24		24
36,30 - 36,50	27	8	35	27	8	35	48	6	54			
36,05 - 36,25	25	10	35	25	10	35	24	1	25			
35,80 - 36,00	54	4	58	54	4	58	12	1	13			
35,55 - 35,75	41	2	43				3		3			
35,30 - 35,50	33	5	38				2		2			
35,05 - 35,25	28	1	29				3		3			
34,80 - 35,00	10	1	11									
34,55 - 34,75	6		6									
34,30-34,50	3		3									
34,05 - 34,25												
33,80 - 34,00	1		1									

(*) Diolah dari data Hasil Seleksi SIAP PPDB Online Disdik Kota Yogyakarta.

(*) Bilangan dalam petak hitam menunjukkan NUN terendah calon yang ditolak.

Pada tabel data di atas menunjukkan bahwa pada tahun 2013/2014 SMA Negeri 2 Yogyakarta masih menerima calon dengan NUN tertinggi tetapi hanya calon siswa baru dari dalam kota Yogyakarta saja, karena kuota luar kota sudah terpenuhi. SMA Negeri 2 Yogyakarta sudah tidak menerima calon siswa baru dengan NUN dibawah 35,80 untuk dalam kota maupun luar kota. Calon siswa

baru dengan NUN 35,75 ke bawah sebanyak 131 calon ditolak/dilimpahkan ke sekolah pilihan kedua dan ketiganya.

Pada tahun 2014/2015 SMA Negeri 2 Yogyakarta masih menerima calon dengan NUN tertinggi tetapi hanya dari dalam Kota Yogyakarta, dan sudah tidak menerima calon dengan NUN dibawah 37,05. Sebagian calon siswa baru dengan NUN 36,55 ke atas, tegasnya mulai 36,70 masih bisa diterima tetapi hanya dari dalam Kota Yogyakarta. Sedangkan yang dari luar kota ditolak/dilimpahkan ke sekolah pilihan kedua dan ketiganya. Total calon siswa baru yang tidak diterima sebanyak 129 orang.

Selama dua tahun tersebut, ada beberapa calon siswa yang mendaftar ke SMA Negeri 2 Yogyakarta dengan NUN yang tinggi tetapi jumlahnya tidak terlalu banyak. SMA Negeri 2 Yogyakarta menjadi sekolah pilihan pertama oleh calon siswa dengan NUN yang sedang, meskipun ada beberapa NUN masuk yang rendah, tetapi hanya sedikit sekali. Persaingan NUN dalam seleksi masuk ke SMA Negeri 2 Yogyakarta tidak hanya NUN tinggi saja yang bisa bersaing tetapi NUN sedangpun juga dapat bersaing karena SMA Negeri 2 masih menerima calon dengan NUN sedang sampai kuota terpenuhi. Bagi calon siswa dengan NUN yang rendah tentu saja akan tersingkirkan dan tergeser oleh NUN tinggi dan sedang, sehingga calon siswa yang tidak diterima dilimpahkan ke sekolah pilihan kedua maupun ketiganya.

3. SMA Negeri 3 Yogyakarta

Tabel 16. NUN Pendaftar Pilihan I yang diterima dan ditolak di SMAN 3 Yogyakarta

NUN	2013/2014						2014/2015					
	Pendaftar			Diterima			Pendaftar			Diterima		
	D	L	J	D	L	J	D	L	J	D	L	J
39,55 - 39,75							2		2	2		2
39,30 - 39,50							1	2	3	1	2	3
39,05 - 39,25							3	2	5	3	2	5
38,80 - 39,00	1	1	2	1	1	2	11	9	20	11	9	20
38,55 - 38,75	5	4	9	5	4	9	22	10	32	22	10	32
38,30 - 38,50	8	3	11	8	3	11	36	16	52	36	16	52
38,05 - 38,25	17	11	28	17	11	28	47	17	64	47	17	64
37,80 - 38,00	26	13	39	26	13	39	52	19	71	28	11	39
37,55 - 37,75	26	13	39	26	13	39	38	7	45			
37,30 - 37,50	52	18	70	52	18	70	12	3	15			
37,05 - 37,25	33	13	46	16	4	20	3	2	5			
36,80 - 37,00	20	6	26				1	1	2			
36,55 - 36,75	25	3	28					1	1			
36,30 - 36,50	3		3				2		2			
36,05 - 36,25	5	4	9									
35,80 - 36,00		1	1									
35,55 - 35,75	1	2	3									
35,30 - 35,50												
35,05 - 35,25												
34,80 - 35,00												
34,55 - 34,75	1		1									
34,30 - 34,50												
34,05 - 34,25								1	1			

(*) Diolah dari data Hasil Seleksi SIAP PPDB Online Disdik Kota Yogyakarta.

(*) Bilangan dalam petak hitam menunjukkan NUN terendah calon yang ditolak.

Berdasarkan tabel data di atas, pada tahun 2013/2014 SMA Negeri 3 Yogyakarta sudah tidak menerima calon siswa baru dengan NUN 37,2 ke bawah . Akan tetapi ada 20 calon siswa baru yang masih bisa diterima dengan perolehan

NUN 37,05-37,25 tegasnya mulai 37,20 keatas sebagian ditolak/dilimpahkan ke sekolah lain. Jumlah siswa yang tidak diterima di SMA Negeri 3 Yogyakarta dari dalam kota sebanyak 72 orang sedangkan dari luar kota sebanyak 25 orang.

Pada tahun 2014/2015 SMA Negeri 3 Yogyakarta sudah tidak menerima calon siswa baru dengan NUN 37,90 kebawah. Ada 39 calon dengan NUN 37,90 yang masih diterima tetapi sebagian lainnya di tolak/dilimpahkan ke sekolah pilihan kedua dan ketiganya karena kuotanya sudah terpenuhi. Sementara itu jumlah siswa yang tidak diterima dari dalam kota sebanyak 80 orang dan dari luar kota 23 orang.

Selama dua tahun tersebut, SMA Negeri 3 Yogyakarta menjadi sekolah pilihan pertama oleh calon siswa dengan NUN tinggi, Kondisi demikian menyebabkan persaingan NUN dalam seleksi masuk ke SMA Negeri 3 Yogyakarta hanya NUN tinggi saja yang bisa bersaing dan karenanya walaupun termasuk NUN yang tinggi akan tetap tergeser dan terlimpahkan ke pilihan kedua atau ketiga karena terlampau jumlahnya yang cukup banyak dan melebihi kuota siswa.

SMA Negeri 3 Yogyakarta dilihat dari tabel di atas pesaingnya hanya NUN tinggi saja tetapi ada NUN rendah yang mencoba masuk, padahal seharusnya mereka akan takut terlebih dahulu melihat pesaingnya hanya dengan NUN tinggi. Kondisi demikian, diduga karena calon siswa hanya ingin mencoba saja dan nantinya dapat tergeser ke pilihan kedua atau ketiga.

4. SMA Negeri 4 Yogyakarta

Tabel 17. NUN Pendaftar Pilihan I yang diterima dan ditolak di SMAN 4 Yogyakarta

NUN	2013/2014						2014/2015					
	Pendaftar			Diterima			Pendaftar			Diterima		
	D	L	J	D	L	J	D	L	J	D	L	J
37,55 - 37,75								1	1		1	1
37,30 - 37,50								1	1		1	1
36,80 - 37,00							2	3	5	2	3	5
36,55 - 36,75	1		1	1		1		4	4		4	4
36,30 - 36,50		4	4		4	4	2	5	7	2	5	7
36,05 - 36,25	3	1	4	3	1	4	2	10	12	2	10	12
35,80 - 36,00		5	5		5	5		4	4		4	4
35,55 - 35,75		7	7		7	7	4		4	4		4
35,30 - 35,50		5	5		5	5	8	2	10	8	2	10
35,05 - 35,25		5	5		5	5	14		14	14		14
34,80 - 35,00	3	4	7	3	4	7	20	2	22			
34,55 - 34,75	4	8	12	4	8	12	14	2	16			
34,30 - 34,50	5	3	8	5	3	8	15		15			
34,05 - 34,25	14	4	18	6	4	10	13		13			
33,80 - 34,00	17	1	18									
33,55 - 33,75	24		24									
33,30 - 33,50	9		9									
33,05 - 33,25	11	2	13									

(*) Diolah dari data Hasil Seleksi SIAP PPDB Online Disdik Kota Yogyakarta.

(*) Bilangan dalam petak hitam menunjukkan NUN terendah calon yang ditolak.

Berdasarkan tabel data di atas, pada tahun 2013/2014 SMA Negeri 4 Yogyakarta masih menerima calon siswa baru dengan porsi besar khususnya yang berasal dari dalam kota Yogyakarta yaitu dengan NUN 34,10 ke atas. Sementara itu sudah tidak bisa menerima calon siswa baru dengan NUN 34,10 kebawah. Jumlah siswa yang ditolak/dilimpahkan karena NUN nya sangat rendah sebanyak 69 calon siswa dari dalam kota dan 3 calon siswa dari luar kota. Pada tahun

2014/2015 SMA Negeri 4 Yogyakarta masih menerima siswa baru dengan porsi yang besar yaitu dengan NUN diatas 35,05 keatas, dan sudah tidak menerima calon dengan NUN dibawah 35,05. Siswa yang ditolak/dilimpahkan ke sekolah lain sebanyak 66 siswa. Selama dua tahun tersebut, SMA Negeri 4 Yogyakarta menjadi sekolah pilihan pertama oleh calon siswa dengan NUN rendah.

5. SMA Negeri 5 Yogyakarta

Tabel 18. NUN Pendaftar Pilihan I yang diterima dan ditolak di SMAN 5 Yogyakarta

NUN	2013/2014						2014/2015					
	Pendaftar			Diterima			Pendaftar			Diterima		
	D	L	J	D	L	J	D	L	J	D	L	J
38,05 - 38,25		1	1		1			1	1		1	1
37,80 - 38,00							1	1	2	1	1	2
37,55 - 37,75		1	1		1	1		4	4		4	4
37,30 - 37,50		3	3		3	3	1	13	14	1	13	14
37,05 - 37,25		3	3		3	3	4	9	13	4	9	13
36,80 - 37,00	1	6	7	1	6	7	11	12	23	11	12	23
36,55 - 36,75	1	6	7	1	6	7	12	12	24	12	12	24
36,30 - 36,50	5	9	14	5	9	14	23	8	31	23	8	31
36,05 - 36,25	7	11	18	7	11	18	34	7	41	34	7	41
35,80 - 36,00	12	10	22	12	10	22	21	2	23			
35,55 - 35,75	20	9	29	20	9	29	23		23			
35,30 - 35,50	27	10	37	27	10	37	17		17			
35,05 - 35,25	26	3	29	6	1	7	11	1	12			
34,80 - 35,00	24	2	26				2		2			
34,55 - 34,75	25	5	30				1		1			
34,30 - 34,50	21		21									
34,05 - 34,25	8		8									
33,80 - 34,00	8	1	9									
33,55 - 33,75	4		4									
33,30 - 33,50	1		1									
33,05 - 33,25	2	1	3									

(*) Diolah dari data Hasil Seleksi SIAP PPDB Online Disdik Kota Yogyakarta.

(*) Bilangan dalam petak hitam menunjukkan NUN terendah calon yang ditolak.

Berdasarkan tabel data di atas pada tahun 2013/2014 SMA Negeri 5 Yogyakarta masih menerima calon siswa dengan porsi yang besar khususnya wilayah kota Yogyakarta yaitu dengan perolehan NUN 35,25 ke atas. Sementara itu sudah tidak bisa menerima calon siswa dengan NUN di bawah 35,25. Jumlah calon siswa yang ditolak/dilimpahkan karena NUN nya dibawah standar 35,25 sebanyak 113 orang dari dalam kota dan 11 orang dari luar kota.

Pada tahun 2014/2015 SMA Negeri 5 Yogyakarta masih menerima calon dengan porsi besar khususnya wilayah dalam kota yaitu dengan NUN 36,05 ke atas, dan sudah tidak menerima calon dengan NUN 36,05 ke bawah khususnya dari luar kota. Sebagian NUN 35,05 keatas diterima tetapi hanya calon siswa yang berasal dari dalam kota. Jumlah siswa yang ditolak/dilimpahkan ke sekolah lain sebanyak 75 orang dari dalam kota dan 3 orang dari luar kota.

Selama dua tahun tersebut, SMA Negeri 5 Yogyakarta menjadi sekolah pilihan pertama oleh calon siswa dengan NUN sedang, meskipun ada beberapa NUN tinggi dan rendah yang mencoba mendaftar, tetapi hanya sedikit sekali. Kondisi demikian menyebabkan persaingan NUN dalam seleksi masuk ke SMA Negeri 5 Yogyakarta tidak hanya NUN tinggi saja yang bisa bersaing, tetapi NUN yang tergolong sedang juga dapat bersaing. Bagi calon siswa yang memiliki NUN rendah akan lebih sulit untuk bersaing dan tergeser ke pilihan kedua atau ketiga.

6. SMA Negeri 6 Yogyakarta

Tabel 19. NUN Pendaftar Pilihan I yang diterima dan ditolak di SMAN 6 Yogyakarta

NUN	2013/2014						2014/2015					
	Pendaftar			Diterima			Pendaftar			Diterima		
	D	L	J	D	L	J	D	L	J	D	L	J
37,80 - 38,00	1		1	1		1		1	1		1	1
37,55 - 37,75		1	1		1	1		4	4		4	4
37,30 - 37,50								7	7		7	7
37,05 - 37,25		3	3		3	3	2	20	22	2	20	22
36,80 - 37,00	1	2	3	1	2	3	8	20	28	8	20	28
36,55 - 36,75	1	7	8	1	7	8	16	24	40	16	24	40
36,30 - 36,50	2	9	11	2	9	11	39	13	52	39	1	40
36,05 - 36,25	6	12	18	6	12	18	43	7	50	9		10
35,80 - 36,00	8	10	18	8	10	18	40	3	43			
35,55 - 35,75	21	13	34	21	13	34	32	1	33			
35,30 - 35,50	21	8	29	21	8	29	22	2	24			
35,05 - 35,25	35	5	40	24	3	27	4		4			
34,80 - 35,00	18	1	19				4		4			
34,55 - 34,75	22	3	25									
34,30 - 34,50	18	3	21				1		1			
34,05 - 34,25	15		15									
33,80 - 34,00	3		3									
33,55 - 33,75	14		14									
33,30 - 33,50	1		1									
33,05 - 33,25	2		2									

(*) Diolah dari data Hasil Seleksi SIAP PPDB Online Disdik Kota Yogyakarta.

(*) Bilangan dalam petak hitam menunjukkan NUN terendah calon yang ditolak.

Berdasarkan tabel data di atas, pada tahun 2013/2014 SMA Negeri 6 Yogyakarta masih menerima calon siswa khususnya dari dalam kota dengan porsi yang besar untuk NUN 35,15 ke atas, dan sudah tidak menerima calon dengan NUN di bawah 35,15. Jumlah siswa yang ditolak/dilimpahkan ke sekolah lain sebanyak 104 orang dari dalam kota dan 9 orang dari luar kota.

Pada Tahun 2014/2015 SMA Negeri 6 Yogyakarta masih menerima calon siswa baru dalam porsi besar untuk wilayah dalam kota saja yaitu dengan NUN 36,25 ke atas. Sementara itu sudah tidak menerima calon dengan NUN 36,3 kebawah khususnya dari luar kota karena kuota sudah terpenuhi. Jumlah calon yang tidak diterima sebanyak 151 orang.

Selama dua tahun tersebut, SMA Negeri 6 Yogyakarta menjadi sekolah pilihan pertama oleh calon siswa dengan NUN sedang, meskipun ada beberapa NUN tinggi dan rendah yang mencoba mendaftar, tetapi hanya sedikit sekali. Selain itu pula pada tahun ajaran 2013/2014 batas NUN calon siswa yang diterima dan ditolak lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya tahun ajaran 2013/2014. Bagi calon siswa yang memiliki NUN tinggi dan sedang tidak jadi masalah untuk masuk ke SMA Negeri 6 Yogyakarta, karena sekolah tersebut tidak hanya menerima calon siswa dengan NUN tinggi saja tetapi NUN yang sedang dapat bersaing untuk masuk ke SMA Negeri 6 Yogyakarta. Calon dengan NUN rendah pastinya yang sulit untuk bersaing, karena pastinya akan tergeser dan tersingkirkan oleh calon siswa yang memiliki NUN tinggi dan sedang. Oleh karenanya calon dengan NUN yang rendah akan terlimpahkan ke sekolah pilihan kedua maupun ketiga, meskipun demikian NUN sedangpun bisa juga tergeser karena batas kuota siswa sudah terpenuhi khususnya yang berasal dari luar kota, karena memang kuota siswa luar kota diberi jatah lebih sedikit dibandingkan dari dalam kota.

7. SMA Negeri 7 Yogyakarta

Tabel 20. NUN Pendaftar Pilihan I yang diterima dan ditolak di SMAN 7 Yogyakarta

NUN	2013/2014						2014/2015					
	Pendaftar			Diterima			Pendaftar			Diterima		
	D	L	J	D	L	J	D	L	J	D	L	J
37,55 - 37,75	1		1	1		1						
37,30 - 37,50							2		2	2		2
37,05 - 37,25								2	2		2	2
36,80 - 37,00								1	1		1	1
36,55 - 36,75		1	1		1	1		7	7		7	7
36,30 - 36,50							3	9	12	3	9	12
36,05 - 36,25	3	4	7	3	4	7	1	10	11	1	10	11
35,80 - 36,00	4	6	10	4	6	10	7	5	12	7	5	12
35,55 - 35,75	3	4	7	3	4	7	15	3	18	15	3	18
35,30 - 35,50	5	8	13	5	8	13	19	2	21	19	2	21
35,05 - 35,25	10	8	18	10	8	18	28		28			
34,80 - 35,00	14	7	21	14	7	21	20	1	21			
34,55 - 34,75	11	5	16	11	5	16	17	2	19			
34,30 - 34,50	13	4	17	2	2	4	12	1	13			
34,05 - 34,25	16	5	21				8		8			
33,80 - 34,00	21	2	23				1		1			
33,55 - 33,75	12	2	14									
33,30 - 33,50	9	1	10									
33,05 - 33,25	13	1	14									

(*) Diolah dari data Hasil Seleksi SIAP PPDB Online Disdik Kota Yogyakarta.

(*) Bilangan dalam petak hitam menunjukkan NUN terendah calon yang ditolak.

Berdasarkan tabel data di atas, pada tahun 2013/2014 SMA Negeri 7 Yogyakarta masih menerima calon siswa baru dengan NUN 34,50 ke atas dalam porsi yang besar khususnya dari dalam kota. Sementara itu sudah tidak menerima calon dengan NUN di bawah 34,50. Artinya calon siswa dengan NUN di bawah 34,50 akan ditolak dan dilimpahkan ke sekolah pilihan kedua maupun ketiganya.

Jumlah calon siswa baru yang ditolak/dilimpahkan ke sekolah lain sebanyak 82 orang dari dalam kota dan 13 orang dari luar kota.

Pada tahun 2014/2015 SMA Negeri 7 Yogyakarta juga masih menerima calon siswa baru dengan NUN 35,30 ke atas dalam porsi besar khususnya dari dalam kota, dan sudah tidak menerima calon dengan NUN di bawah 35,30. Jumlah calon siswa yang tidak diterima/dilimpahkan ke sekolah lain sebanyak 86 orang dari dalam kota dan 4 orang dari luar kota karena NUN nya rendah dan tidak memenuhi.

Selama dua tahun tersebut, SMA Negeri 7 Yogyakarta menjadi sekolah pilihan pertama oleh calon siswa dengan NUN sedang, meskipun ada beberapa NUN tinggi dan rendah yang mencoba mendaftar, tetapi hanya sedikit.

Kondisi demikian menyebabkan persaingan NUN dalam seleksi masuk ke SMA Negeri 7 Yogyakarta tidak hanya NUN tinggi saja yang bisa bersaing, tetapi NUN yang tergolong sedang juga dapat bersaing sampai kuota siswa terpenuhi. Sementara bagi calon siswa yang memiliki NUN rendah akan lebih sulit untuk bersaing, karena pastinya akan tersingkirkan dan tergeser oleh calon siswa dengan NUN tinggi dan sedang dan tergeser ke sekolah pilihan kedua maupun ketiga.

8. SMA Negeri 8 Yogyakarta

Tabel 21. NUN Pendaftar Pilihan I yang diterima dan ditolak di SMAN 8 Yogyakarta

NUN	2013/2014						2014/2015					
	Pendaftar			Diterima			Pendaftar			Diterima		
	D	L	J	D	L	J	D	L	J	D	L	J
38,55 - 38,75							1	2	3	1	2	3
38,30 - 38,50	1		1	1		1	3	7	10	3	7	10
38,05 - 38,25	1	3	4	1	3	4	3	8	11	3	8	11
37,80 - 38,00		2	2		2	2	5	20	25	5	20	25
37,55 - 37,75	4	3	7	4	3	7	21	19	40	21	19	40
37,30 - 37,50	6	6	12	6	6	12	40	19	59	40	19	59
37,05 - 37,25	11	9	20	11	9	20	68	19	87	30	2	34
36,80 - 37,00	20	30	50	20	30	50	50	8	58			
36,55 - 36,75	39	15	54	39	15	54	23	5	28			
36,30 - 36,50	66	14	80	35	9	45	14		14			
36,05 - 36,25	57	7	64				5	1	6			
35,80 - 36,00	25	9	34									
35,55 - 35,75	18		18									
35,30 - 35,50	10	2	12				1		1			
35,05 - 35,25	7	3	10									
34,80 - 35,00	2		2									
33,05 - 33,25	1		1									

(*) Diolah dari data Hasil Seleksi SIAP PPDB Online Disdik Kota Yogyakarta.

(*) Bilangan dalam petak hitam menunjukkan NUN terendah calon yang ditolak.

Berdasarkan tabel data di atas, pada tahun 2013/2014 SMA Negeri 8 Yogyakarta masih menerima calon siswa baru dengan NUN tertinggi untuk wilayah dalam kota Yogyakarta saja. Sementara itu sudah tidak menerima calon dengan NUN di bawah 36,40 khususnya dari luar Kota Yogyakarta karena kuota sudah terpenuhi. Jumlah calon yang ditolak/dilimpahkan ke sekolah lain sebanyak 150 orang dari dalam kota dan 26 orang dari luar kota.

Pada tahun 2014/2015 SMA Negeri 8 Yogyakarta masih menerima calon dengan NUN tertinggi untuk wilayah dalam Kota Yogyakarta saja, dan sudah tidak menerima calon dengan NUN di bawah 37,20 terutama yang berasal dari luar Kota Yogyakarta karena kuota sudah terpenuhi. Jumlah calon yang tidak diterima/ dilimpahkan ke sekolah lain sebanyak 131 orang dari dalam kota dan 29 orang dari luar kota. Selama dua tahun tersebut, SMA Negeri 8 Yogyakarta menjadi sekolah pilihan pertama oleh calon siswa dengan NUN tinggi sampai kuota siswa terpenuhi.

9. SMA Negeri 9 Yogyakarta

Tabel 22. NUN Pendaftar Pilihan I yang diterima dan ditolak di SMAN 9 Yogyakarta

NUN	2013/2014						2014/2015					
	Pendaftar			Diterima			Pendaftar			Diterima		
	D	L	J	D	L	J	D	L	J	D	L	J
37,30 - 37,50								2	2		2	2
37,05 - 37,25		1	1		1	1						
36,80 - 37,00							1	8	9	1	8	9
36,55 - 36,75	1	3	4	1	3	4	3	13	16	3	13	16
36,30 - 36,50	1		1	1		1	9	8	17	9	8	17
36,05 - 36,25	3	15	18	3	15	18	12	8	20	12	8	20
35,80 - 36,00	8	8	16	8	8	16	23	2	25	14	2	16
35,55 - 35,75	8	11	19	8	11	19	24	2	26			
35,30 - 35,50	17	8	25	17	8	25	25		25			
35,05 - 35,25	17	7	24	17	7	24	12	1	13			
34,80 - 35,00	19	2	21	6		6	14		14			
34,55 - 34,75	8	7	15				10		10			
34,30-34,50	8	2	10				2	2	4			
34,05 - 34,25	15		15									
33,80 - 34,00	10		10									
33,55 -33,75	3		3									

(*) Diolah dari data Hasil Seleksi SIAP PPDB Online Disdik Kota Yogyakarta.

(*) Bilangan dalam petak hitam menunjukkan NUN terendah calon yang ditolak.

Berdasarkan tabel data di atas, pada tahun 2013/2014 SMA Negeri 9 Yogyakarta masih menerima calon siswa baru dengan NUN 35,00 ke atas, khususnya untuk wilayah Kota Yogyakarta masih menerima dalam porsi besar. Sementara itu sudah tidak menerima calon siswa bagi yang memiliki NUN di bawah 35,00. Jumlah calon yang tidak diterima/dilimpahkan ke sekolah lain sebanyak 58 orang berasal dari dalam kota dan 11 orang berasal dari luar kota.

Pada tahun 2014/2015 SMA Negeri 9 Yogyakarta masih menerima calon dengan NUN 35,85 ke atas dengan porsi yang besar khususnya untuk wilayah Kota Yogyakarta. sedangkan NUN di bawah 35,85 sebanyak 96 orang dari dalam kota dan 5 orang dari luar kota tidak diterima/dilimpahkan ke sekolah lain.

Selama dua tahun tersebut, SMA Negeri 9 Yogyakarta menjadi sekolah pilihan pertama oleh calon siswa dengan NUN sedang. Selain itu pula pada tahun ajaran 2013/2014 batas NUN calon siswa yang diterima dan ditolak lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya tahun ajaran 2013/2014. Bagi calon siswa yang memiliki NUN tinggi dan sedang tidak jadi masalah untuk masuk ke SMA Negeri 9 Yogyakarta, karena sekolah tersebut tidak hanya menerima calon siswa dengan NUN tinggi saja tetapi NUN yang sedang dapat bersaing untuk masuk ke SMA Negeri 9 Yogyakarta. Calon dengan NUN rendah pastinya yang sulit untuk bersaing, karena akan tergeser dan tersingkirkan oleh calon siswa yang memiliki NUN tinggi dan sedang. Oleh karenanya calon dengan NUN yang rendah akan terlimpahkan ke sekolah pilihan kedua maupun ketiga.

10. SMA Negeri 10 Yogyakarta

Tabel 23. NUN Pendaftar Pilihan I yang diterima dan ditolak di SMAN 10 Yogyakarta

NUN	2013/2014						2014/2015					
	Pendaftar			Diterima			Pendaftar			Diterima		
	D	L	J	D	L	J	D	L	J	D	L	J
36,30 - 36,50							1		1	1		1
36,05 - 36,25												
35,80 - 36,00												
35,55 - 35,75												
35,30 - 35,50		2	2		2	2		2	2		2	2
35,05 - 35,25								1	1		1	1
34,80 - 35,00		1	1		1	1	1	2	3	1	2	3
34,55 - 34,75	1		1	1		1	1	2	3	1	2	3
34,30-34,50							2		2	2		2
34,05 - 34,25							3		3	3		3
33,80 - 34,00	3		3	3		3		1	1		1	1
33,55 -33,75	1		1	1		1						
33,30 - 33,50		1	1		1	1						
33,05 - 33,25		1	1		1	1						

(*) Diolah dari data Hasil Seleksi SIAP PPDB Online Disdik Kota Yogyakarta.

Berdasarkan tabel data di atas, selama dua tahun berturut-turut yaitu tahun ajaran 2013/2014 dan 2014/2015, SMA Negeri 10 Yogyakarta terlihat sangat minim pendaftar pada pilihan pertama. Sebagian calon siswa yang mendaftar dan diterima yaitu calon siswa dengan NUN yang rendah. Oleh karenanya SMA Negeri 10 Yogyakarta tidak pernah menolak pendaftar walaupun dengan NUN yang rendah sekalipun. Selain itu pula SMA Negeri 10 Yogyakarta selalu menunggu limpahan calon siswa yang tidak diterima dari sekolah lain karena kuotanya belum memenuhi.

11. SMA Negeri 11 Yogyakarta

Tabel 24. NUN Pendaftar Pilihan I yang diterima dan ditolak di SMAN 11 Yogyakarta

NUN	2013/2014						2014/2015					
	Pendaftar			Diterima			Pendaftar			Diterima		
	D	L	J	D	L	J	D	L	J	D	L	J
37,30 - 37,50		1	1		1	1						
37,05 - 37,25		1	1		1	1						
36,80 - 37,00								1	1		1	1
36,55 - 36,75		1	1		1	1						
36,30 - 36,50								1	1		1	1
36,05 - 36,25		1	1		1	1		3	3		3	3
35,80 - 36,00		1	1		1	1	1	6	7	1	6	7
35,55 - 35,75		3	3		3	3	2	3	5	2	3	5
35,30 - 35,50		1	1		1	1	5		5	5		5
35,05 - 35,25		2	2		2	2	2		2	2		2
34,80 - 35,00	2	5	7	2	5	7	5		5	5		5
34,55 - 34,75		1	1		1	1	10	1	11	10	1	11
34,30 - 34,50	4	3	7	4	3	7	5	2	7	3		1
34,05 - 34,25	2		2	2		2	11	2	13			
33,80 - 34,00	3	3	6	3	3	6	6		6			
33,55 - 33,75	6		6	3		3						
33,30 - 33,50	3	1	4									
33,05 - 33,25	5	3	8									
32,80 - 33,00	1	1	2									

(*) Diolah dari data Hasil Seleksi SIAP PPDB Online Disdik Kota Yogyakarta.

(*) Bilangan dalam petak hitam menunjukkan NUN terendah calon yang ditolak.

Berdasarkan tabel data di atas pada tahun 2013/2014 SMA Negeri 11 Yogyakarta masih menerima calon siswa baru dengan porsi yang sangat besar yaitu dengan NUN 33,65 keatas, sementara itu sudah tidak menerima NUN di bawah 33,65. Calon siswa baru yang ditolak/dilimpahkan ke sekolah lain sebanyak 12 orang dari dalam kota dan 5 orang dari luar kota. Pada tahun 2014/2015 SMA Negeri 11 masih menerima calon siswa baru dengan porsi yang

sangat besar juga yaitu dengan NUN 34,45 ke atas, dan sudah tidak menerima calon dengan NUN dibawah 34,4. Jumlah calon yang ditolak/dilimpahkan ke sekolah lain sebanyak 21 orang.

Namun demikian SMA Negeri 11 sangat minimn pendaftar pilihan I, baik kuota dalam kota dan luar kota masih banyak bangku kosong dan selalu menunggu limpahan dari sekolah lainnya meskipun NUN nya masih tergolong rendah sekalipun.

Berdasarkan uraian di atas tampak jelas bahwa di antara SMA Negeri di Kota Yogyakarta sekolah yang banyak diminati dan di masuki oleh calon siswa baru dengan NUN yang tinggi saja adalah SMAN 1 Yogyakarta, SMAN 3 Yogyakarta, dan SMAN 8 Yogyakarta. Kondisi demikian terus berlangsung selama 2 tahun periode Tahun Ajaran 2013/2014 dan 2014/2015. Dengan demikian dalam memperebutkan ketiga sekolah tersebut bagi yang memiliki NUN tidak tinggi akan jadi masalah, karena dari tahun ke tahun hanya yang memiliki NUN tinggi saja yang bisa bersaing, sehingga pastinya akan tergeser dan masuk ke sekolah yang dianggap tidak favorit.

SMA Negeri di Kota Yogyakarta yang banyak dimasuki oleh calon dengan NUN sedang adalah SMAN 2 Yogyakarta, SMAN 5 Yogyakarta, SMAN 6 Yogyakarta, SMAN 7 Yogyakarta, dan SMAN 9 Yogyakarta. Sekolah Negeri tersebut selain menerima calon siswa dengan NUN yang tinggi tetapi juga menerima calon siswa dengan NUN yang sedang, sehingga banyak diantara pendaftar yang NUNnya tidak terlampau tinggi dan juga tidak terlampau rendah

dapat bersaing masuk ke SMA Negeri tersebut. SMAN 4 Yogyakarta, SMAN 10 Yogyakarta, dan SMAN 11 Yogyakarta sebagian besar pendaftarannya dengan NUN yang tidak tinggi atau dapat dikatakan NUN rendah. Terlebih lagi pada SMAN 10 Yogyakarta yang tidak pernah menolak calon siswa walaupun dengan NUN rendah yang dimiliki, dan selalu menunggu limpahan dari sekolah lain. Kondisi demikian memperlihatkan persaingan calon siswa dalam memperebutkan sekolah yang memiliki NUN tinggi akan tidak jadi masalah untuk bisa masuk ke sekolah favorit. Sedangkan bagi calon siswa yang memiliki NUN rendah akan sulit karena tersingkirkan oleh NUN tinggi tersebut. Oleh karenanya calon dengan NUN yang rendah selalu masuk ke sekolah yang dianggap tidak favorit.

Namun demikian, bukan hanya NUN rendah saja yang tidak masuk ke sekolah favorit, NUN tinggi pun juga bisa masuk ke sekolah tidak favorit karena jumlah pesaingnya (NUN tinggi) sangat banyak dan melebihi kuota / daya tampung di sekolah tersebut, jadi pastinya NUN yang sebenarnya tinggi akan tergeser ke sekolah pilihan dua atau bahkan pilihan ketiganya, dan bisa jadi masuk sekolah yang kurang favorit. Dengan demikian calon siswa baru yang memiliki NUN tinggi pun bisa masuk ke sekolah yang dianggap mutunya kurang bagus. Seperti yang akan digambarkan dalam matriks dibawah ini dimana terlihat ada sekolah yang selalu dimasuki NUN tinggi dan juga sebaliknya. Dalam matriks ini juga tergambar dengan NUN terendah berapa SMA tertentu sudah menolak/melimpahkan calon siswa juga tergambar pula pada NUN berapa calon siswa baru dari luar kota yang diberi jatah atau kuota sekitar 30% sudah tersisihkan sementara yang dari dalam kota masih diterima.

Tabel 25. Matriks Pendaftar Pilihan I yang diterima dan dilimpahkan di SMA Negeri Kota Yogyakarta Tahun 2013/2014

NUN	DITERIMA DAN DILIMPAHKAN DARI PILIHAN I DI SMA NEGERI					
	3	1	8	2	5	6
39,80 - 40,00						
39,55 - 39,75		1				
39,30 - 39,50						
39,05 - 39,25		1				
38,80 - 39,00	2	2				
38,55 - 38,75	9	4				
38,30 - 38,50	11	15	1	1		
38,05 - 38,25	28	26	4	2	1	
37,80 - 38,00	39	35	2	4		1
37,55 - 37,75	39	36	7	4	1	1
37,30 - 37,50	70	54-1	12	11	3	
37,05 - 37,25	46-26	59-22	20	14	3	3
36,80 - 37,00	26	56-10	50	21	7	3
36,55 - 36,75	28	52-34	54	29	7	8
36,30 - 36,50	3	31-31	80-36	35	14	11
36,05 - 36,25	9	8-8	64-64	35	18	18
35,80 - 36,00	1	3-3	34-34	58	22	18
35,55 - 35,75	3	1-1	18-18	43-43	29	34
35,30 - 35,50			12-12	38-38	37	29
35,05 - 35,25			10-10	29-29	29-22	40-13
34,80 - 35,00			2-2	11-11	26-26	19-19
34,55 - 34,75				6-6	30-30	25-25
34,30 - 34,50				3-3	21-21	21-21
34,05 - 34,25					8-8	15-15
33,80 - 34,00				1-1	9-9	3-3
33,55 - 33,75					4-4	14-14
33,30 - 33,50					1-1	1-1
33,05 - 33,25			1-1		3-3	2-2
NUN LIMPAH / TOLAK	37,2	37,3	36,35	35,75	35,2	35,1
TERLIMPAH / TERTOLAK	97	110	176	131	124	113

(*) Diolah dari data Hasil Seleksi SIAP PPDB Online Disdik Kota Yogyakarta.

(*) Bilangan dalam petak hitam menunjukkan NUN calon yang diterima.

Tabel 26. Matriks Pendaftar Pilihan I yang diterima dan dilimpahkan di SMA Negeri Kota Yogyakarta Tahun 2013/2014

NUN	DITERIMA DAN DILIMPAHKAN DARI PILIHAN I DI SMA NEGERI				
	9	7	4	11	10
39,80 - 40,00					
39,55 - 39,75					
39,30 - 39,50					
39,05 - 39,25					
38,80 - 39,00					
38,55 - 38,75					
38,30 - 38,50					
38,05 - 38,25					
37,80 - 38,00	1				
37,55 - 37,75		1			
37,30 - 37,50				1	
37,05 - 37,25	1			1	
36,80 - 37,00					
36,55 - 36,75	4	1	1	1	
36,30 - 36,50	1		4		
36,05 - 36,25	18	7	4	1	
35,80 - 36,00	16	10	5	1	
35,55 - 35,75	19	7	7	3	
35,30 - 35,50	25	13	5	1	2
35,05 - 35,25	24	18	5	2	
34,80 - 35,00	21-15	21	7	7	1
34,55 - 34,75	15-15	16	12	1	1
34,30 - 34,50	10-10	17-3	8	7	
34,05 - 34,25	15-15	21-21	18-8	2	
33,80 - 34,00	10-10	23-23	18-18	6	3
33,55 - 33,75	3-3	14-14	24-24	6-3	1
33,30 - 33,50		10-10	9-9	4-4	1
33,05 - 33,25	1-1	14-14	13-13	8-8	1
32,80 - 33,00				2-2	
NUN LIMPAH / TOLAK	34,95	34,45	34,05	33,6	-
TERLIMPAH / TERTOLAK	69	95	72	17	0

(*) Diolah dari data Hasil Seleksi SIAP PPDB Online Disdik Kota Yogyakarta.

(*) Bilangan dalam petak hitam menunjukkan NUN calon yang diterima.

Tabel 27. Matriks Pendaftar Pilihan I yang diterima dan dilimpahkan di SMA Negeri Kota Yogyakarta Tahun 2014/2015

NUN	DITERIMA DAN DILIMPAHKAN DARI PILIHAN I DI SMA NEGERI					
	3	1	8	2	6	5
39,80 - 40,00						
39,55 - 39,75	2					
39,30 - 39,50	3					
39,05 - 39,25	5	5				
38,80 - 39,00	20	11				
38,55 - 38,75	32	29	3			
38,30 - 38,50	52	47	10			
38,05 - 38,25	64	65-9	11	3		1
37,80 - 38,00	71-32	70-30	25	7	1	2
37,55 - 37,75	45-45	17-13	40	22	4	4
37,30 - 37,50	15-15	59-59	59	47	7	14
37,05 - 37,25	5-5	39-39	87-55	44-1	22	13
36,80 - 37,00	2-2	15-15	58-58	56-20	28	23
36,55 - 36,75	1-1	4-4	14-14	71-47	40	24
36,30 - 36,50	2-2	2-2	6-6	54-54	52-12	31
36,05 - 36,25				25-25	50-41	41
35,80 - 36,00		1-1		13-13	43-43	23-23
35,55 - 35,75				3-3	33-33	23-23
35,30 - 35,50		1-1	1-1	2-2	24-24	17-17
35,05 - 35,25		1-1		3-3	4-4	12-12
34,80 - 35,00					4-4	2-2
34,55 - 34,75						1-1
34,30 - 34,50					1-1	
34,05 - 34,25	1-1					
33,80 - 34,00						
33,55 - 33,75						
33,30 - 33,50						
33,05 - 33,25						
32,80 - 33,00						
NUN LIMPAH / TOLAK	37,85	38,15	37,1	37,05	36,3	36,0
TERLIMPAH / TERTOLAK	102	174	162	168	162	78

(*) Diolah dari data Hasil Seleksi SIAP PPDB Online Disdik Kota Yogyakarta.

(*) Bilangan dalam petak hitam menunjukkan NUN calon yang diterima.

Tabel 28. Matriks Pendaftar Pilihan I yang diterima dan dilimpahkan di SMA Negeri Kota Yogyakarta Tahun 2014/2015

NUN	DITERIMA DAN DILIMPAHKAN DARI PILIHAN I DI SMA NEGERI				
	9	7	4	11	10
39,80 - 40,00					
39,55 - 39,75					
39,30 - 39,50					
39,05 - 39,25					
38,80 - 39,00					
38,55 - 38,75					
38,30 - 38,50					
38,05 - 38,25					
37,80 - 38,00					
37,55 - 37,75			1		
37,30 - 37,50	2	2	1		
37,05 - 37,25		2			
36,80 - 37,00	9	1	5	1	
36,55 - 36,75	16	7	4		
36,30 - 36,50	17	12	7	1	1
36,05 - 36,25	20	11	12	3	
35,80 - 36,00	25-9	12	4	7	
35,55 - 35,75	26-26	18	4	5	
35,30 - 35,50	25-25	21	10	5	2
35,05 - 35,25	13-13	28-28	14	2	1
34,80 - 35,00	14-14	21-21	22-22	5	3
34,55 - 34,75	10-10	19-19	16-16	11	3
34,30 - 34,50	4-4	13-13	15-15	7-2	2
34,05 - 34,25		8-8	13-13	13-13	3
33,80 - 34,00		1-1		6-6	1
33,55 - 33,75					
33,30 - 33,50					
33,05 - 33,25					
32,80 - 33,00					
NUN LIMPAH / TOLAK	35,8	35,25	35,0	34,4	-
TERLIMPAH / TERTOLAK	101	90	66	21	0

(*) Diolah dari data Hasil Seleksi SIAP PPDB Online Disdik Kota Yogyakarta.

(*) Bilangan dalam petak hitam menunjukkan NUN calon yang diterima.

Dari tabel (matriks) tersebut menunjukkan bahwa selama 2 tahun berturut-turut (Tahun Ajaran 2013/2014 dan 2014/2015) sekolah yang dianggap terfavorit (diduga dianggap masyarakat sebagai sekolah yang bermutu) yang hanya bisa dimasuki oleh calon NUN tinggi adalah SMAN 3 Yogyakarta, SMAN 1 Yogyakarta dan SMAN 8 Yogyakarta. Bagi calon siswa yang memiliki NUN tinggi dapat lebih mudah untuk bersaing dan kesempatan untuk dapat masuk lebih besar daripada calon siswa yang memiliki NUN sedang ataupun rendah.

Sebagai pembanding dan penguat berikut disajikan data NUN tertinggi dan terendah yang diterima di SMA Negeri Kota Yogyakarta dalam dua tahun terakhir, yaitu pada Tahun Ajaran 2013/2014 dan Tahun Ajaran 2014/2015.

Tabel 29. NUN Tertinggi dan Terendah Siswa Baru SMA Negeri Kota Yogyakarta Tahun Ajaran 2013/2014 dan 2014/2015

NO	SEKOLAH	2013/2014		URUTAN	2014/2015		URUTAN
		NUN RENDAH	NUN TINGGI		NUN RENDAH	NUN TINGGI	
1	SMA N 1	36,7	39,75	1	37,55	39,2	2
2	SMA N 2	35,8	38,35	3	36,7	38,2	4
3	SMA N 3	37,2	38,9	2	37,9	39,6	1
4	SMA N 4	34,1	37,05	10	35,05	37,85	9
5	SMA N 5	35,25	38,1	5	36,05	38,15	5
6	SMA N 6	35,15	37,85	7	36,25	38	6
7	SMA N 7	34,5	37,7	8	35,3	37,55	8
8	SMA N 8	36,4	38,3	4	37,2	38,75	3
9	SMA N 9	35	37,95	6	35,85	37,55	7
10	SMA N 10	33	35,4	11	33,95	36,4	11
11	SMA N 11	33,65	37,5	9	34,45	37	10

Sumber: SIAP PPDB Online Kota Yogyakarta 2013/2014 dan 2014/2015.

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan ada lima sekolah terfavorit SMA Negeri Kota Yogyakarta berdasarkan pilihan pertama calon siswa dan berdasarkan tinggi-rendah NUN itu pada Tahun Ajaran 2013/2014 dan 2014/2015 adalah

(1) SMAN 1;

(2) SMAN 2;

(3) SMAN 3;

(4) SMAN 5; dan

(5) SMAN 8.

Jadi ada kesesuaian lima besar SMA Negeri terfavorit di Kota Yogyakarta antara perhitungan matriks pilihan pertama berdasarkan NUN pada Tahun Ajaran 2013/2014 dengan NUN tertinggi dan terendah pada Tahun Ajaran 2014/2015. Kelima sekolah tersebut memang menjadi sekolah favorit dengan NUN tinggi, akan tetapi ada beberapa sekolah saja yang paling terfavorit dengan persaingan NUN tinggi yaitu SMAN 1, SMAN 3, dan SMAN 8. Jadi, hanya calon siswa dengan NUN tinggi saja yang berani mendaftar ke sekolah tersebut. Sementara SMAN 2, SMAN 5, SMAN 6, SMAN 7, dan SMAN 9 pendaftarnya ada beberapa dengan NUN yang tinggi tetapi juga ada beberapa dengan NUN yang sedang. SMAN 4, SMAN 10, dan SMAN 11 pendaftar pilihan pertamanya sebagian besar dengan NUN yang rendah.

C. Tingkat Kefavoritan SMA Negeri Kota Yogyakarta Berdasarkan Proporsi Pemilih I Berbanding Kuota Tahun 2013/2014 dan 2014/2015

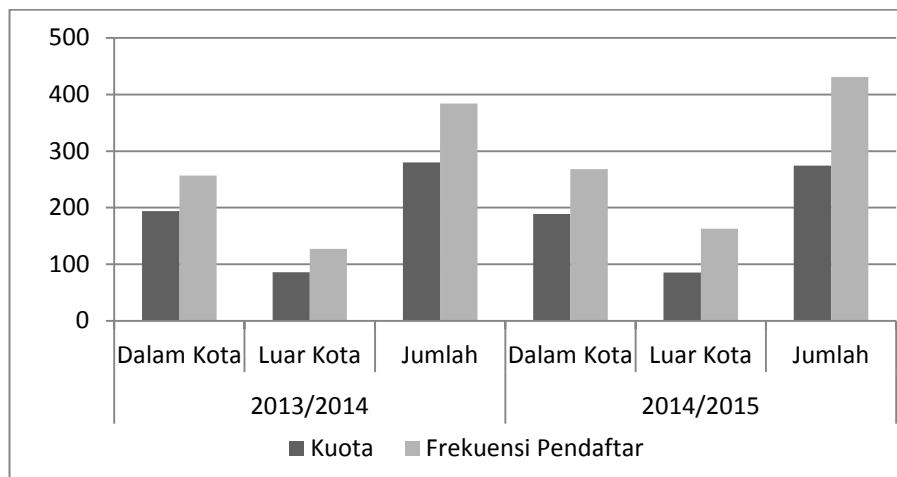
1. SMA Negeri 1 Yogyakarta

Tabel 30. Proporsi Pendaftar SMA Negeri 1 Yogyakarta Menurut Pilihan I Tahun Ajaran 2013/2014 dan 2014/2015.

Tahun	Kuota		Jumlah	Pendaftar				
	Dalam Kota	Luar Kota		f		Jumlah	% Kuota	
				Dalam Kota	Luar Kota		Dalam Kota	Luar Kota
2013/2014	194	86	280	257	127	384	132%	148%
2014/2015	189	85	274	268	163	431	142%	192%

(*) Diolah dari data Hasil Seleksi SIAP PPDB Online Disdik Kota Yogyakarta.

Berdasarkan tabel tersebut dapat disusun diagram batang sebagai berikut :



Gambar 25.

Diagram Batang Proporsi Pendaftar Pilihan I Berbanding Kuota di SMA Negeri 1 Yogyakarta Tahun 2013/2014 dan 2014/2015.

Berdasarkan tabel dan diagram batang di atas, menunjukkan bahwa pada tahun ajaran 2013/2014, frekuensi pendaftar yang berasal dari dalam kota sebanyak 257 orang sedangkan kuota dalam kota hanya 194 orang, sehingga

mengalami kelebihan pendaftar sebanyak 63 orang atau lebih 132 % dari jumlah kuota dalam kota. Selanjutnya frekuensi pendaftar yang berasal dari luar kota sebanyak 127 orang dan kuotanya hanya 86 orang, sehingga mengalami kelebihan pendaftar sebanyak 41 orang atau lebih 148% dari jumlah kuota luar kota. Tahun ajaran 2014/2015, frekuensi pendaftar yang berasal dari dalam kota sebanyak 268 orang sedangkan kuota dalam kota hanya 189 orang, sehingga mengalami kelebihan pendaftar sebanyak 79 orang atau lebih 132 % dari jumlah kuota dalam kota. Selanjutnya frekuensi pendaftar yang berasal dari luar kota sebanyak 163 orang dan kuotanya hanya 85 orang, sehingga mengalami kelebihan pendaftar sebanyak 78 orang atau lebih 192% dari jumlah kuota luar kota.

Dari penjelasan di atas tampak bahwa baik pendaftar dari dalam kota dan luar kota berantusias untuk masuk ke SMA Negeri 1 Yogyakarta. Kondisi demikian mengakibatkan penerimaan peserta didik baru di SMA Negeri 1 Yogyakarta selama 2 tahun periode tersebut terus mengalami kelebihan pendaftar.

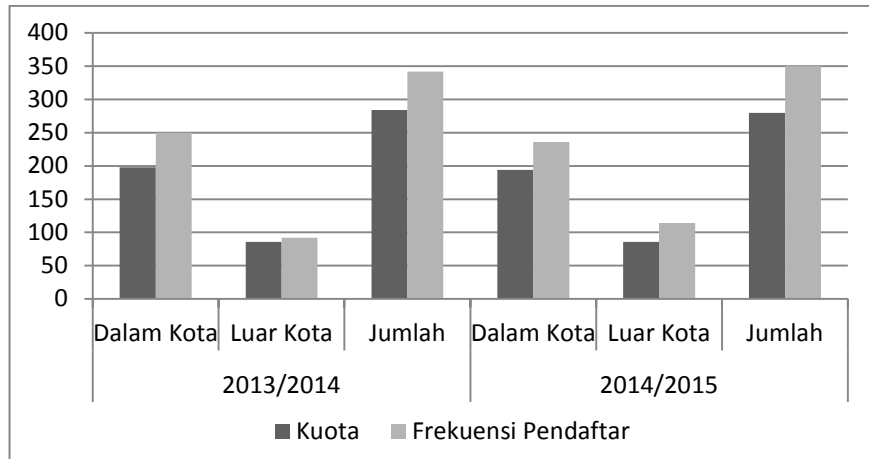
2. SMA Negeri 2 Yogyakarta

Tabel 31. Proporsi Pendaftar SMA Negeri 2 Yogyakarta Menurut Urutan Pilihan Tahun Ajaran 2013/2014 dan 2014/2015.

Tahun	Kuota		Jumlah	Pendaftar				
	Dalam Kota	Luar Kota		F		Jumlah	% Kuota	
				Dalam Kota	Luar Kota		Dalam Kota	Luar Kota
2013/2014	198	86	284	250	92	342	126%	107%
2014/2015	194	86	280	236	114	350	122%	133%

(*) Diolah dari data Hasil Seleksi SIAP PPDB Online Disdik Kota Yogyakarta.

Berdasarkan tabel tersebut dapat disusun diagram batang sebagai berikut :



Gambar 26.

Diagram Batang Proporsi Pendaftar Pilihan I Berbanding Kuota di SMA Negeri 2 Yogyakarta Tahun 2013/2014 dan 2014/2015.

Berdasarkan tabel dan diagram batang di atas, menunjukkan bahwa pada tahun ajaran 2013/2014, frekuensi pendaftar yang berasal dari dalam kota sebanyak 250 orang sedangkan kuota dalam kota hanya 198 orang, sehingga mengalami kelebihan pendaftar sebanyak 52 orang atau lebih 126 % dari jumlah kuota dalam kota. Selanjutnya frekuensi pendaftar yang berasal dari luar kota sebanyak 92 orang dan kuotanya hanya 86 orang, sehingga mengalami kelebihan pendaftar sebanyak 10 orang atau lebih 107% dari jumlah kuota luar kota.

Pada tahun ajaran 2014/2015, frekuensi pendaftar yang berasal dari dalam kota sebanyak 236 orang sedangkan kuota dalam kota hanya 194 orang, sehingga mengalami kelebihan pendaftar sebanyak 42 orang atau lebih 122 % dari jumlah kuota dalam kota. Selanjutnya frekuensi pendaftar yang berasal dari luar kota sebanyak 114 orang dan kuotanya hanya 86 orang, sehingga mengalami kelebihan pendaftar sebanyak 28 orang atau lebih 133% dari jumlah kuota luar kota.

SMA Negeri 2 Yogyakarta termasuk sekolah yang dijadikan sebagai sekolah alternatif pilihan pertama oleh calon siswa baru dalam kota dan luar kota dengan jumlah yang banyak. Kondisi demikian juga mengakibatkan penerimaan peserta didik baru di SMA Negeri 2 Yogyakarta selama 2 tahun periode tersebut terus mengalami kelebihan pendaftar.

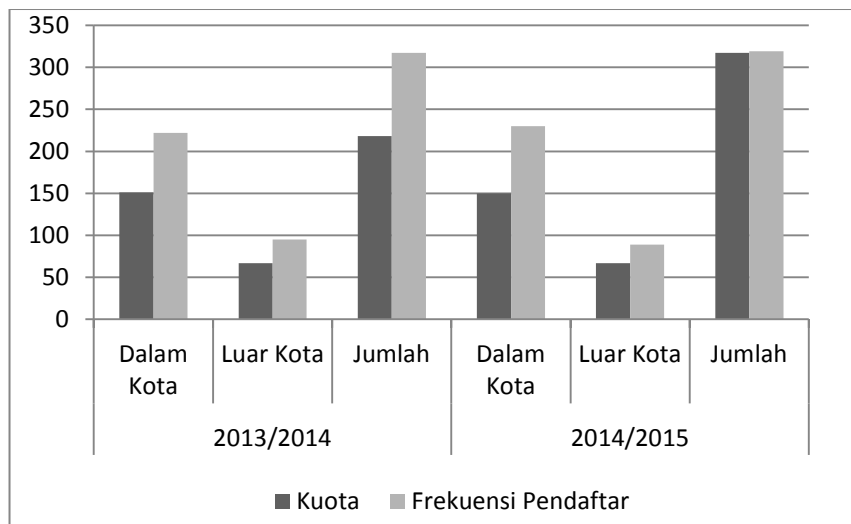
3. SMA Negeri 3 Yogyakarta

Tabel 32. Proporsi Pendaftar SMA Negeri 3 Yogyakarta Menurut Urutan Pilihan Tahun Ajaran 2013/2014 dan 2014/2015.

Tahun	Kuota		Jumlah	Pendaftar				
	Dalam Kota	Luar Kota		f		Jumlah	% Kuota	
				Dalam Kota	Luar Kota		Dalam Kota	Luar Kota
2013/2014	151	67	218	222	95	317	147%	142%
2014/2015	150	67	217	230	89	319	153%	133%

(*) Diolah dari data Hasil Seleksi SIAP PPDB Online Disdik Kota Yogyakarta.

Berdasarkan tabel tersebut dapat disusun diagram batang sebagai berikut :



Gambar 27.

Diagram Batang Proporsi Pendaftar Pilihan I Berbanding Kuota di SMA Negeri 3 Yogyakarta Tahun 2013/2014 dan 2014/2015.

Berdasarkan tabel dan diagram batang di atas, menunjukkan bahwa pada tahun ajaran 2013/2014, frekuensi pendaftar yang berasal dari dalam kota sebanyak 222 orang sedangkan kuota dalam kota hanya 151 orang, sehingga mengalami kelebihan pendaftar sebanyak 71 orang atau lebih 147 % dari jumlah kuota dalam kota. Selanjutnya frekuensi pendaftar yang berasal dari luar kota sebanyak 95 orang dan kuotanya hanya 67 orang, sehingga mengalami kelebihan pendaftar sebanyak 28 orang atau lebih 142% dari jumlah kuota luar kota.

Pada tahun ajaran 2014/2015, frekuensi pendaftar yang berasal dari dalam kota sebanyak 230 orang sedangkan kuota dalam kota hanya 150 orang, sehingga mengalami kelebihan pendaftar sebanyak 80 orang atau lebih 153 % dari jumlah kuota dalam kota. Selanjutnya frekuensi pendaftar yang berasal dari luar kota sebanyak 89 orang dan kuotanya hanya 67 orang, sehingga mengalami kelebihan pendaftar sebanyak 22 orang atau lebih 133% dari jumlah kuota luar kota.

Dari penjelasan di atas tampak bahwa baik pendaftar dari dalam kota dan luar kota berantusias untuk masuk ke SMA Negeri 3 Yogyakarta. Hal ini menunjukkan bahwa SMA Negeri 3 Yogyakarta termasuk sekolah yang banyak difavoritkan sebagai pilihan pertama oleh calon siswa baru bukan hanya dari dalam kota saja melainkan juga dari luar kota. Kondisi demikian juga menyebabkan penerimaan peserta didik baru di SMA Negeri 3 Yogyakarta selama dua tahun periode tersebut terus mengalami kelebihan pendaftar.

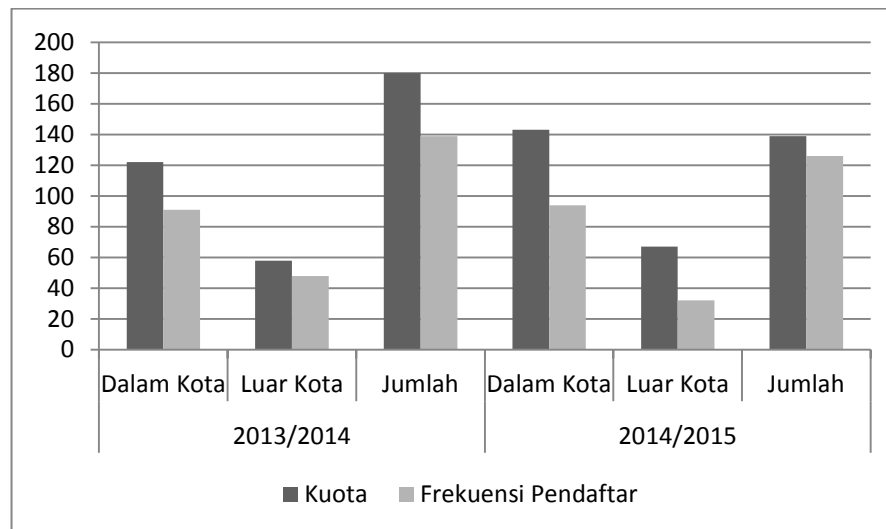
4. SMA Negeri 4 Yogyakarta

Tabel 33. Proporsi Pendaftar SMA Negeri 4 Yogyakarta Menurut Urutan Pilihan Tahun Ajaran 2013/2014 dan 2014/2015.

Tahun	Kuota		Jumlah	Pendaftar				
	Dalam Kota	Luar Kota		f		Jumlah	% Kuota	
				Dalam Kota	Luar Kota		Dalam Kota	Luar Kota
2013/2014	122	58	180	91	48	139	75%	83%
2014/2015	143	67	210	94	32	126	66%	48%

(*) Diolah dari data Hasil Seleksi SIAP PPDB Online Disdik Kota Yogyakarta.

Berdasarkan tabel tersebut dapat disusun diagram batang sebagai berikut :



Gambar 28.

Diagram Batang Proporsi Pendaftar Pilihan I Berbanding Kuota di SMA Negeri 4 Yogyakarta Tahun 2013/2014 dan 2014/2015.

Berdasarkan tabel dan diagram batang di atas, menunjukkan bahwa pada tahun ajaran 2013/2014, frekuensi pendaftar yang berasal dari dalam kota hanya 91 orang sedangkan kuota dalam kota sebanyak 122 orang, sehingga mengalami kekurangan pendaftar sebanyak 31 orang atau kurang 75 % dari jumlah kuota

dalam kota. Selanjutnya frekuensi pendaftar yang berasal dari luar kota hanya 48 orang dan kuotanya sebanyak 58 orang, sehingga mengalami kekurangan pendaftar sebanyak 10 orang atau kurang 83% dari jumlah kuota luar kota.

Pada tahun ajaran 2014/2015, frekuensi pendaftar yang berasal dari dalam kota hanya 94 orang sedangkan kuota dalam kota sebanyak 143 orang, sehingga mengalami kekurangan pendaftar sebanyak 49 orang atau kurang 66 % dari jumlah kuota dalam kota. Selanjutnya frekuensi pendaftar yang berasal dari luar kota hanya 32 orang dan kuotanya sebanyak 67 orang, sehingga mengalami kekurangan pendaftar sebanyak 35 orang atau kurang 48% dari jumlah kuota luar kota.

Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa frekuensi pendaftar dari dalam kota dan dari luar kota selama periode 2 tahun berturut-turut (tahun ajaran 2013/2014 dan 2014/2015) belum memenuhi batas kuota yang sudah ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa SMA Negeri 4 Yogyakarta termasuk sekolah yang kurang diminati sebagai pilihan pertama oleh calon siswa baru bukan hanya dari dalam kota saja melainkan juga dari luar kota. Kondisi demikian juga mengakibatkan penerimaan peserta didik baru di SMA Negeri 4 Yogyakarta selama dua tahun periode tersebut mengalami kekurangan pendaftar.

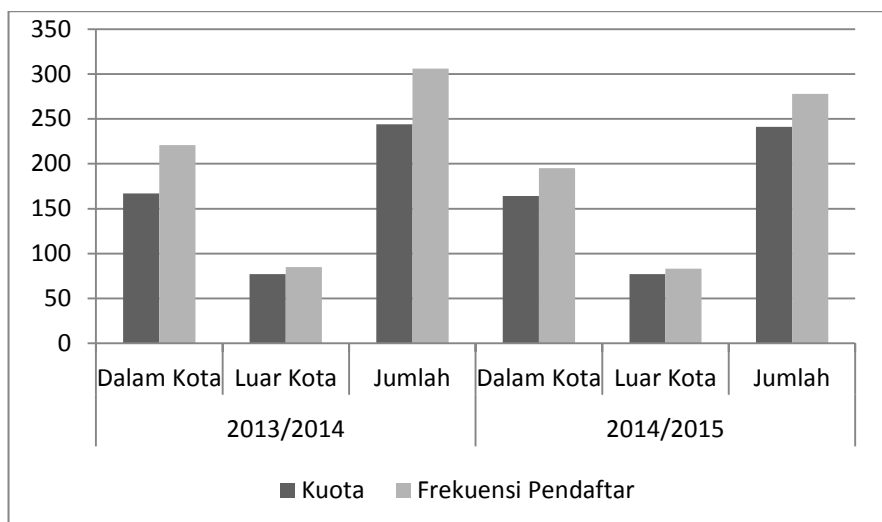
5. SMA Negeri 5 Yogyakarta

Tabel 34. Proporsi Pendaftar SMA Negeri 5 Yogyakarta Menurut Urutan Pilihan Tahun Ajaran 2013/2014 dan 2014/2015.

Tahun	Kuota		Jumlah	Pendaftar				
	Dalam Kota	Luar Kota		f		Jumlah	% Kuota	
				Dalam Kota	Luar Kota		Dalam Kota	Luar Kota
2013/2014	167	77	244	221	85	306	132%	110%
2014/2015	164	77	241	195	83	278	119%	108%

(*) Diolah dari data Hasil Seleksi SIAP PPDB Online Disdik Kota Yogyakarta.

Berdasarkan tabel tersebut dapat disusun diagram batang sebagai berikut :



Gambar 29.

Diagram Batang Proporsi Pendaftar Pilihan I Berbanding Kuota di SMA Negeri 5 Yogyakarta Tahun 2013/2014 dan 2014/2015.

Berdasarkan tabel dan diagram batang di atas, menunjukkan bahwa pada tahun ajaran 2013/2014, frekuensi pendaftar yang berasal dari dalam kota sebanyak 221 orang sedangkan kuota dalam kota hanya 167 orang, sehingga mengalami kelebihan pendaftar sebanyak 54 orang atau lebih 132 % dari jumlah

kuota dalam kota. Frekuensi pendaftar yang berasal dari luar kota sebanyak 85 orang dan kuotanya hanya 77 orang, sehingga mengalami kelebihan pendaftar sebanyak 8 orang atau kurang 110% dari jumlah kuota luar kota. Pada tahun ajaran 2014/2015, frekuensi pendaftar yang berasal dari dalam kota sebanyak 195 orang sedangkan kuota dalam kota hanya 164 orang, sehingga mengalami kelebihan pendaftar sebanyak 31 orang atau lebih 119 % dari jumlah kuota dalam kota. Selanjutnya frekuensi pendaftar yang berasal dari luar kota sebanyak 83 orang dan kuotanya hanya 77 orang, sehingga mengalami kelebihan pendaftar sebanyak 6 orang atau lebih 108% dari jumlah kuota luar kota.

SMA Negeri 5 Yogyakarta termasuk sekolah yang difavoritkan sebagai pilihan sekolah pertama oleh calon siswa bukan hanya dari dalam kota saja melainkan juga dari luar kota. Kondisi demikian juga mengakibatkan penerimaan peserta didik baru di SMA Negeri 5 Yogyakarta selama dua tahun periode tersebut mengalami kelebihan pendaftar.

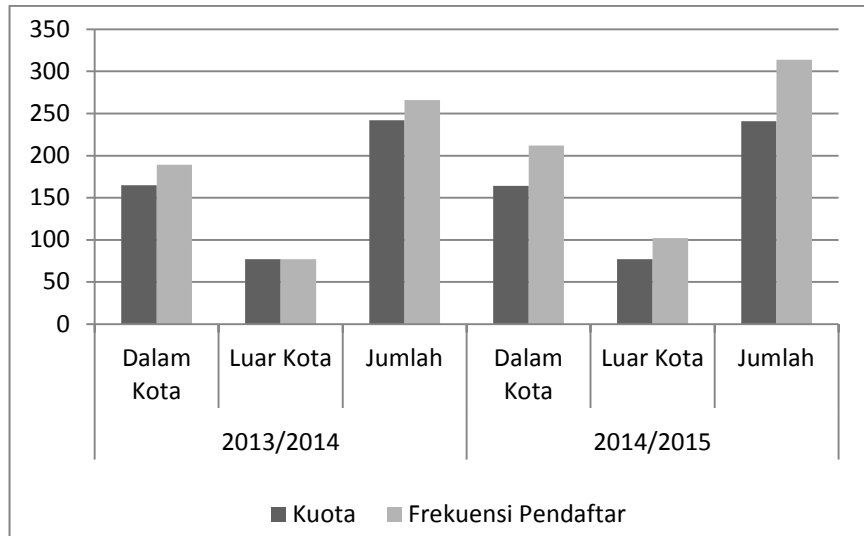
6. SMA Negeri 6 Yogyakarta

Tabel 35. Proporsi Pendaftar SMA Negeri 6 Yogyakarta Menurut Urutan Pilihan Tahun Ajaran 2013/2014 dan 2014/2015.

Tahun	Kuota		Jumlah	Pendaftar				
	Dalam Kota	Luar Kota		f		Jumlah	% Kuota	
				Dalam Kota	Luar Kota		Dalam Kota	Luar Kota
2013/2014	165	77	242	189	77	266	115%	100%
2014/2015	164	77	241	212	102	314	129%	132%

(*) Diolah dari data Hasil Seleksi SIAP PPDB Online Disdik Kota Yogyakarta.

Berdasarkan tabel tersebut dapat disusun diagram batang sebagai berikut :



Gambar 30.

Diagram Batang Proporsi Pendaftar Pilihan I Berbanding Kuota di SMA Negeri 6 Yogyakarta Tahun 2013/2014 dan 2014/2015.

Berdasarkan tabel dan diagram batang di atas, menunjukkan bahwa pada tahun ajaran 2013/2014, frekuensi pendaftar yang berasal dari dalam kota sebanyak 189 orang sedangkan kuota dalam kota hanya 165 orang, sehingga mengalami kelebihan pendaftar sebanyak 24 orang atau lebih 115 % dari jumlah kuota dalam kota. Selanjutnya frekuensi pendaftar yang berasal dari luar kota sebanyak 77 orang dan kuotanya 77 orang, sehingga memenuhi kuota luar kota yang tersedia atau sudah memenuhi 100% dari jumlah kuota luar kota. Pada tahun ajaran 2014/2015, frekuensi pendaftar yang berasal dari dalam kota sebanyak 212 orang sedangkan kuota dalam kota hanya 164 orang, sehingga mengalami kelebihan pendaftar sebanyak 48 orang atau lebih 129% dari jumlah kuota dalam kota. Selanjutnya frekuensi pendaftar yang berasal dari luar kota sebanyak 102 orang dan kuotanya hanya 77 orang, sehingga mengalami kelebihan pendaftar sebanyak 25 orang atau lebih 132% dari jumlah kuota luar kota. Dari penjelasan

tersebut menunjukkan bahwa SMA Negeri 6 Yogyakarta termasuk sekolah yang banyak diminati oleh calon siswa sebagai pilihan pertama dari dalam kota maupun luar kota. Kondisi demikian mengakibatkan penerimaan peserta didik baru di SMA Negeri 6 Yogyakarta selama dua tahun periode tersebut terus mengalami kelebihan pendaftar.

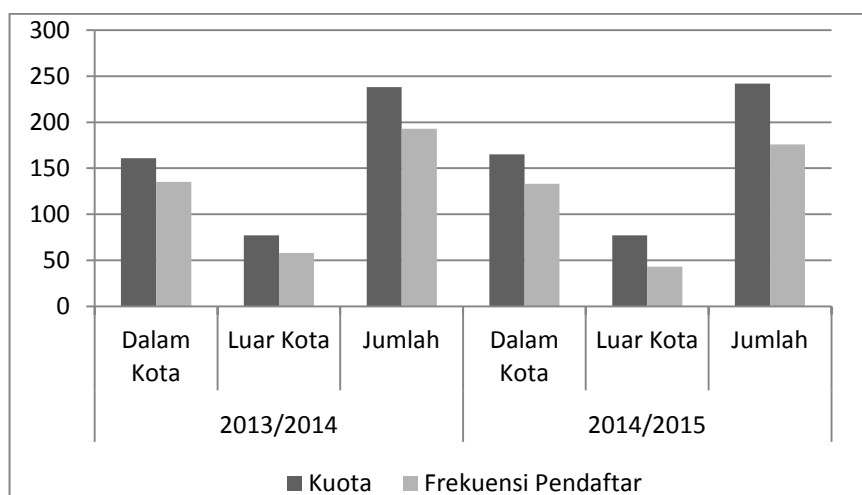
7. SMA Negeri 7 Yogyakarta

Tabel 36. Proporsi Pendaftar SMA Negeri 7 Yogyakarta Menurut Urutan Pilihan Tahun Ajaran 2013/2014 dan 2014/2015.

Tahun	Kuota		Jumlah	Pendaftar				
	Dalam Kota	Luar Kota		f		Jumlah	% Kuota	
				Dalam Kota	Luar Kota		Dalam Kota	Luar Kota
2013/2014	161	77	238	135	58	193	84%	75%
2014/2015	165	77	242	133	43	176	81%	56%

(*) Diolah dari data Hasil Seleksi SIAP PPDB Online Disdik Kota Yogyakarta.

Berdasarkan tabel tersebut dapat disusun diagram batang sebagai berikut :



Gambar 31.

Diagram Batang Proporsi Pendaftar Pilihan I Berbanding Kuota di SMA Negeri 7 Yogyakarta Tahun 2013/2014 dan 2014/2015.

Berdasarkan tabel dan diagram batang di atas, menunjukkan bahwa pada tahun ajaran 2013/2014, frekuensi pendaftar yang berasal dari dalam kota hanya 135 orang sedangkan kuota dalam kota sebanyak 161 orang, sehingga mengalami kekurangan pendaftar sebanyak 26 orang atau kurang 84 % dari jumlah kuota dalam kota. Selanjutnya frekuensi pendaftar yang berasal dari luar kota hanya 58 orang dan kuotanya sebanyak 77 orang, sehingga mengalami kekurangan pendaftar sebanyak 19 orang atau kurang 75% dari jumlah kuota luar kota.

Pada tahun ajaran 2014/2015, frekuensi pendaftar yang berasal dari dalam kota hanya 133 orang sedangkan kuota dalam kota sebanyak 165 orang, sehingga mengalami kekurangan pendaftar sebanyak 32 orang atau kurang 81 % dari jumlah kuota dalam kota. Selanjutnya frekuensi pendaftar yang berasal dari luar kota hanya 43 orang dan kuotanya sebanyak 77 orang, sehingga mengalami kekurangan pendaftar sebanyak 34 orang atau kurang 56% dari jumlah kuota luar kota. Kondisi demikian terlihat bahwa baik pendaftar dari dalam kota dan luar kota kurang berantusias untuk masuk ke SMA Negeri 7 Yogyakarta.

Hal ini menunjukkan bahwa SMA Negeri 7 Yogyakarta termasuk sekolah yang kurang diminati sebagai pilihan pertama oleh calon siswa baru bukan hanya dari dalam kota saja melainkan juga dari luar kota. Kondisi demikian juga mengakibatkan penerimaan peserta didik baru di SMA Negeri 7 Yogyakarta selama 2 tahun periode tersebut terus mengalami kekurangan pendaftar.

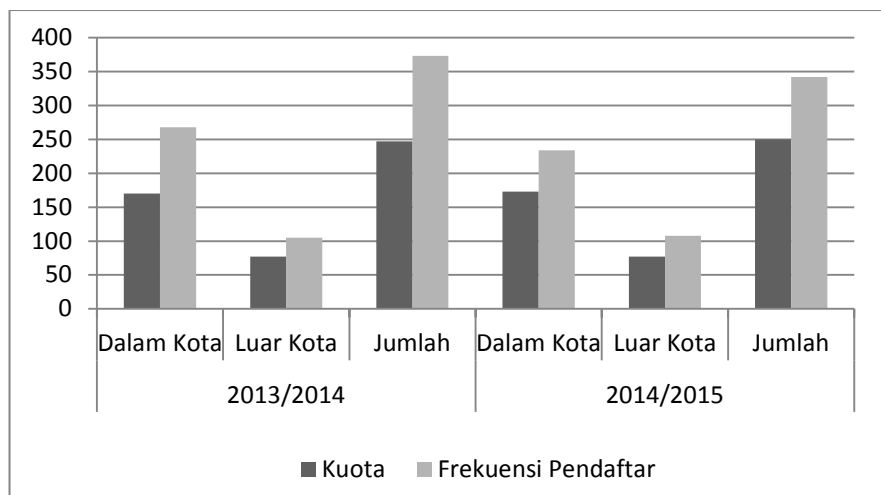
8. SMA Negeri 8 Yogyakarta

Tabel 37. Proporsi Pendaftar SMA Negeri 8 Yogyakarta Menurut Urutan Pilihan Tahun Ajaran 2013/2014 dan 2014/2015.

Tahun	Kuota		Jumlah	Pendaftar				
	Dalam Kota	Luar Kota		f		Jumlah	% Kuota	
				Dalam Kota	Luar Kota		Dalam Kota	Luar Kota
2013/2014	170	77	247	268	105	373	158%	136%
2014/2015	173	77	250	234	108	342	135%	140%

(*) Diolah dari data Hasil Seleksi SIAP PPDB Online Disdik Kota Yogyakarta.

Berdasarkan tabel tersebut dapat disusun diagram batang sebagai berikut :



Gambar 32.

Diagram Batang Proporsi Pendaftar Pilihan I Berbanding Kuota di SMA Negeri 8 Yogyakarta Tahun 2013/2014 dan 2014/2015.

Berdasarkan tabel dan diagram batang di atas, menunjukkan bahwa pada tahun ajaran 2013/2014, frekuensi pendaftar yang berasal dari dalam kota sebanyak 268 orang sedangkan kuota dalam kota hanya 170 orang, sehingga mengalami kelebihan pendaftar sebanyak 98 orang atau lebih 158 % dari jumlah

kuota dalam kota. Selanjutnya frekuensi pendaftar yang berasal dari luar kota sebanyak 105 orang dan kuotanya hanya 77 orang, sehingga mengalami kelebihan pendaftar sebanyak 28 orang atau lebih 136% dari jumlah kuota luar kota.

Pada tahun ajaran 2014/2015, frekuensi pendaftar yang berasal dari dalam kota sebanyak 234 orang sedangkan kuota dalam kota hanya 173 orang, sehingga mengalami kelebihan pendaftar sebanyak 61 orang atau lebih 135 % dari jumlah kuota dalam kota. Selanjutnya frekuensi pendaftar yang berasal dari luar kota sebanyak 108 orang dan kuotanya 77 orang, sehingga mengalami kelebihan pendaftar sebanyak 31 orang atau lebih 140% dari jumlah kuota luar kota.

SMA Negeri 8 Yogyakarta dijadikan sebagai sekolah pilihan pertama oleh calon siswa baru dari dalam kota dan luar kota dengan jumlah yang banyak. Kondisi demikian mengakibatkan penerimaan peserta didik baru di SMA Negeri 8 Yogyakarta selama 2 tahun periode tersebut terus mengalami kelebihan pendaftar.

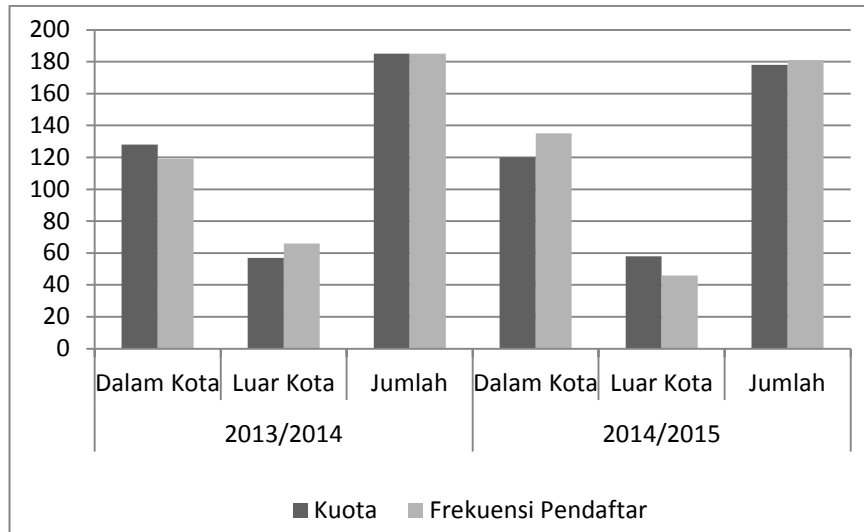
9. SMA Negeri 9 Yogyakarta

Tabel 38. Proporsi Pendaftar SMA Negeri 9 Yogyakarta Menurut Urutan Pilihan Tahun Ajaran 2013/2014 dan 2014/2015.

Tahun	Kuota		Jumlah	Pendaftar				
	Dalam Kota	Luar Kota		f		Jumlah	% Kuota	
				Dalam Kota	Luar Kota		Dalam Kota	Luar Kota
2013/2014	128	57	185	119	66	185	93%	116%
2014/2015	120	58	178	135	46	181	113%	79%

(*) Diolah dari data Hasil Seleksi SIAP PPDB Online Disdik Kota Yogyakarta.

Berdasarkan tabel tersebut dapat disusun diagram batang sebagai berikut :



Gambar 33.

Diagram Batang Proporsi Pendaftar Pilihan I Berbanding Kuota di SMA Negeri 9 Yogyakarta Tahun 2013/2014 dan 2014/2015.

Berdasarkan tabel dan diagram batang di atas, menunjukkan bahwa pada tahun ajaran 2013/2014, frekuensi pendaftar yang berasal dari dalam kota hanya 119 orang sedangkan kuota dalam kota sebanyak 128 orang, sehingga mengalami kekurangan pendaftar sebanyak 9 orang atau kurang 93 % dari jumlah kuota dalam kota. Selanjutnya frekuensi pendaftar yang berasal dari luar kota sebanyak 66 orang dan kuotanya hanya 57 orang, sehingga mengalami kelebihan pendaftar sebanyak 9 orang atau lebih 116% dari jumlah kuota luar kota. Pada tahun ajaran 2014/2015, frekuensi pendaftar yang berasal dari dalam kota sebanyak 135 orang sedangkan kuota dalam kota hanya 120 orang, sehingga mengalami kelebihan pendaftar sebanyak 15 orang atau lebih 113 % dari jumlah kuota dalam kota. Selanjutnya frekuensi pendaftar yang berasal dari luar kota hanya 46 orang dan kuotanya sebanyak 58 orang, sehingga mengalami kekurangan pendaftar sebanyak 12 orang atau kurang 79% dari jumlah kuota luar kota.

SMA Negeri 9 Yogyakarta termasuk sekolah yang cukup banyak jumlah pendaftar yang menjadikannya sebagai sekolah alternatif pilihan pertama oleh calon siswa baru dari dalam kota dan luar kota. Penerimaan peserta didik baru pada tahun 2013/2014 sudah memenuhi kuota dan tahun 2014/2015 mengalami kelebihan pendaftar.

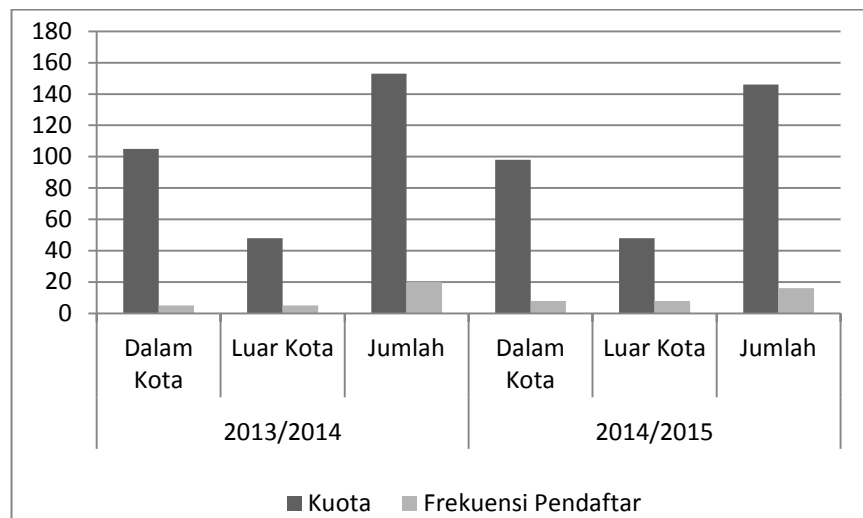
10. SMA Negeri 10 Yogyakarta

Tabel 39. Proporsi Pendaftar SMA Negeri 10 Yogyakarta Menurut Urutan Pilihan Tahun Ajaran 2013/2014 dan 2014/2015.

Tahun	Kuota		Jumlah	Pendaftar				
	Dalam Kota	Luar Kota		f		Jumlah	% Kuota	
				Dalam Kota	Luar Kota		Dalam Kota	Luar Kota
2013/2014	105	48	153	5	5	10	5%	10%
2014/2015	98	48	146	8	8	16	8%	17%

(*) Diolah dari data Hasil Seleksi SIAP PPDB Online Disdik Kota Yogyakarta.

Berdasarkan tabel tersebut dapat disusun diagram batang sebagai berikut :



Gambar 34.

Diagram Batang Proporsi Pendaftar Pilihan I Berbanding Kuota di SMA Negeri 10 Yogyakarta Tahun 2013/2014 dan 2014/2015.

Berdasarkan tabel dan diagram batang di atas, menunjukkan bahwa pada tahun ajaran 2013/2014, frekuensi pendaftar yang berasal dari dalam kota hanya 5 orang sedangkan kuota dalam kota sebanyak 105 orang, sehingga mengalami kekurangan pendaftar sebanyak 100 orang atau kurang 5 % dari jumlah kuota dalam kota. Selanjutnya frekuensi pendaftar yang berasal dari luar kota hanya 5 orang dan kuotanya sebanyak 48 orang, sehingga mengalami kekurangan pendaftar sebanyak 43 orang atau kurang 10% dari jumlah kuota luar kota.

Pada tahun ajaran 2014/2015, frekuensi pendaftar yang berasal dari dalam kota hanya 8 orang sedangkan kuota dalam kota sebanyak 98 orang, sehingga mengalami kekurangan pendaftar sebanyak 90 orang atau kurang 8 % dari jumlah kuota dalam kota. Selanjutnya frekuensi pendaftar yang berasal dari luar kota hanya 8 orang dan kuotanya sebanyak 48 orang, sehingga mengalami kekurangan pendaftar sebanyak 40 orang atau kurang 17% dari jumlah kuota luar kota.

Dari penjelasan di atas tampak bahwa baik pendaftar dari dalam kota dan luar kota kurang berantusias untuk masuk ke SMA Negeri 10 Yogyakarta. Hal ini menunjukkan bahwa SMA Negeri 10 Yogyakarta termasuk sekolah yang kurang diminati oleh calon siswa baru sebagai pilihan pertama bukan hanya dari dalam kota saja melainkan juga dari luar kota. Kondisi demikian juga mengakibatkan penerimaan peserta didik baru di SMA Negeri 10 Yogyakarta selama 2 tahun periode tersebut terus mengalami kekurangan pendaftar.

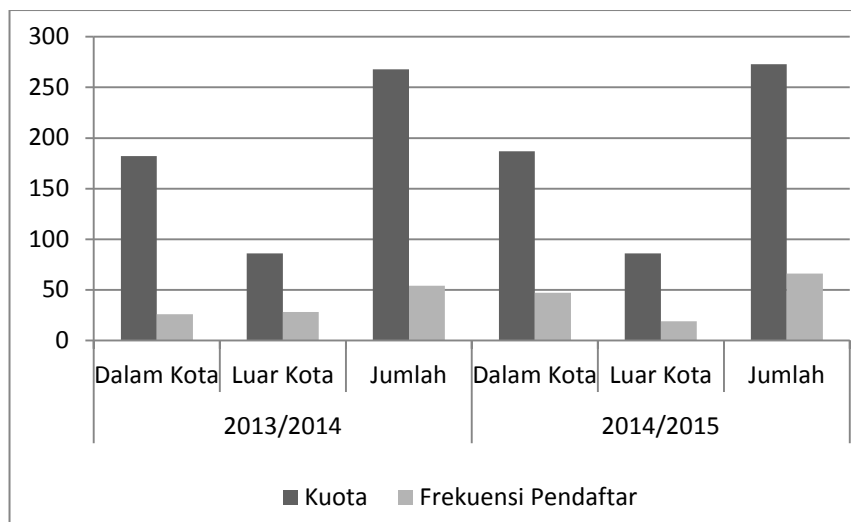
11. SMA Negeri 11 Yogyakarta

Tabel 40. Proporsi Pendaftar SMA Negeri 11 Yogyakarta Menurut Urutan Pilihan Tahun Ajaran 2013/2014 dan 2014/2015.

Tahun	Kuota		Jumlah	Pendaftar				
	Dalam Kota	Luar Kota		f		Jumlah	% Kuota	
				Dalam Kota	Luar Kota		Dalam Kota	Luar Kota
2013/2014	182	86	268	26	28	54	14%	33%
2014/2015	187	86	273	47	19	66	25%	22%

(*) Diolah dari data Hasil Seleksi SIAP PPDB Online Disdik Kota Yogyakarta.

Berdasarkan tabel tersebut dapat disusun diagram batang sebagai berikut :



Gambar 35.

Diagram Batang Proporsi Pendaftar Pilihan I Berbanding Kuota di SMA Negeri 11 Yogyakarta Tahun 2013/2014 dan 2014/2015.

Berdasarkan tabel dan diagram batang di atas, menunjukkan bahwa pada tahun ajaran 2013/2014, frekuensi pendaftar yang berasal dari dalam kota hanya 26 orang sedangkan kuota dalam kota sebanyak 182 orang, sehingga mengalami kekurangan pendaftar sebanyak 156 orang atau kurang 14% dari jumlah kuota

dalam kota. Selanjutnya frekuensi pendaftar yang berasal dari luar kota hanya 28 orang dan kuotanya sebanyak 86 orang, sehingga mengalami kekurangan pendaftar sebanyak 58 orang atau kurang 33% dari jumlah kuota luar kota.

Pada tahun ajaran 2014/2015, frekuensi pendaftar yang berasal dari dalam kota hanya 47 orang sedangkan kuota dalam kota sebanyak 187 orang, sehingga mengalami kekurangan pendaftar sebanyak 140 orang atau kurang 25% dari jumlah kuota dalam kota. Selanjutnya frekuensi pendaftar yang berasal dari luar kota hanya 19 orang dan kuotanya sebanyak 86 orang, sehingga mengalami kekurangan pendaftar sebanyak 67 orang atau kurang 22% dari jumlah kuota luar kota.

Dari penjelasan diatas menunjukkan bahwa frekuensi pendaftar dari dalam kota dan dari luar kota selama periode 2 tahun berturut-turut (tahun ajaran 2013/2014 dan 2014/2015) belum memenuhi batas kuota yang sudah ditetapkan. SMA Negeri 11 Yogyakarta termasuk sekolah yang kurang diminati oleh calon siswa baru sebagai pilihan pertama bukan hanya dari dalam kota saja melainkan juga dari luar kota. Kondisi demikian juga mengakibatkan penerimaan peserta didik baru di SMA Negeri 11 Yogyakarta selama dua tahun periode tersebut terus mengalami kekurangan pendaftar.

Dari paparan diawal data dua tahun berurutan yaitu tahun 2013/2014 dan 2014/2015, tingkat kefavoritan sekolah berdasarkan banyaknya pendaftar pilihan pertama berbanding (persentase) dengan kuota atau dayaampungnya, yang relatif tetap (sama) di tiga sekolah adalah SMA Negeri 1 Yogyakarta, SMA

Negeri 3 Yogyakarta, dan SMA Negeri 8 Yogyakarta. Sekolah yang dianggap favorit tersebut karena banyak peminatnya akhirnya banyak diantaranya mengalami kelebihan pendaftar. SMA Negeri 4 , SMA Negeri 10, dan SMA Negeri 11 Yogyakarta merupakan sekolah paling tidak difavoritkan dan diminati sebagai pilihan pertama. Hal itu terlihat dari jumlah pendaftar yang tidak memenuhi kuota / daya tampung yang tersedia dan akhirnya mengalami kekurangan pendaftar.

Dengan melihat kondisi yang seperti itu, jelas terjadi suatu ketimpangan dimana jumlah pendaftar di sekolah favorit sangat banyak dan melebihi daya tampung siswa yang tersedia. Sehingga banyak pendaftar yang dilimpahkan pada sekolah pilihan kedua dan ketiga. Berbeda dengan sekolah yang dianggap tidak favorit dimana sekolah tersebut justru kekurangan pendaftar dan selalu menerima limpahan calon peserta didik baru dari sekolah lain agar daya tampung sekolah tersebut terpenuhi.

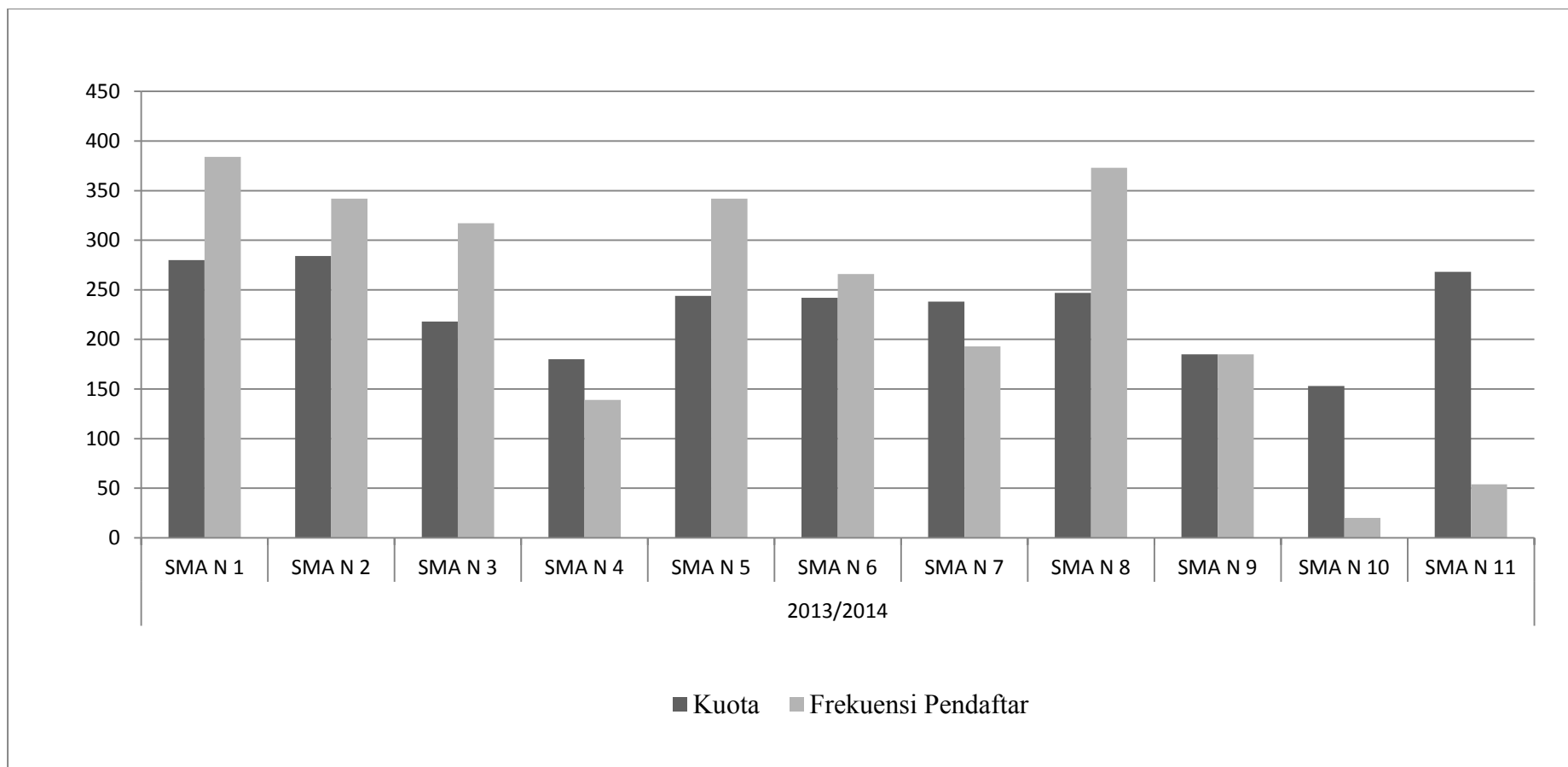
Kefavoritan sekolah ditunjukkan dengan jumlah pendaftar (calon siswa/peserta didik baru) yang relatif banyak, jauh melebihi daya tampung (pagu atau kuotanya). Dari beberapa tabel data pendaftaran calon peserta didik Tahun Ajaran 2013/2014 dan Tahun Ajaran 2014/2015 di sekolah masing-masing, memperlihatkan posisi sekolah (SMA Negeri) yang termasuk favorit adalah sebagai berikut :

Tabel 41. Proporsi Pilihan I Masuk SMA Negeri Yogyakarta Tahun Ajaran 2013/2014 dan 2014/2015

NO	SEKOLAH	TAHUN 2013/2014			URUTAN	TAHUN 2014/2015			URUTAN
		KUOTA	PENDAFTAR PILIHAN I			KUOTA	PENDAFTAR PILIHAN I		
			f	% K			f	% K	
1	SMA N 1	280	384	137.1	1	274	431	157.3	1
2	SMA N 2	284	342	120.4	3	280	350	125	2
3	SMA N 3	218	317	145.4	5	217	319	147	4
4	SMA N 4	180	139	77.2	9	210	126	60	9
5	SMA N 5	244	342	125.4	4	241	278	115.4	6
6	SMA N 6	242	266	109.9	6	241	314	130.3	5
7	SMA N 7	238	193	81.1	7	242	176	72.8	8
8	SMA N 8	247	373	151.0	2	250	342	136.8	3
9	SMA N 9	185	185	100	8	179	181	101.1	7
10	SMA N 10	153	10	13.07	11	146	16	10.9	11
11	SMA N 11	268	54	20.1	10	273	66	24.2	10

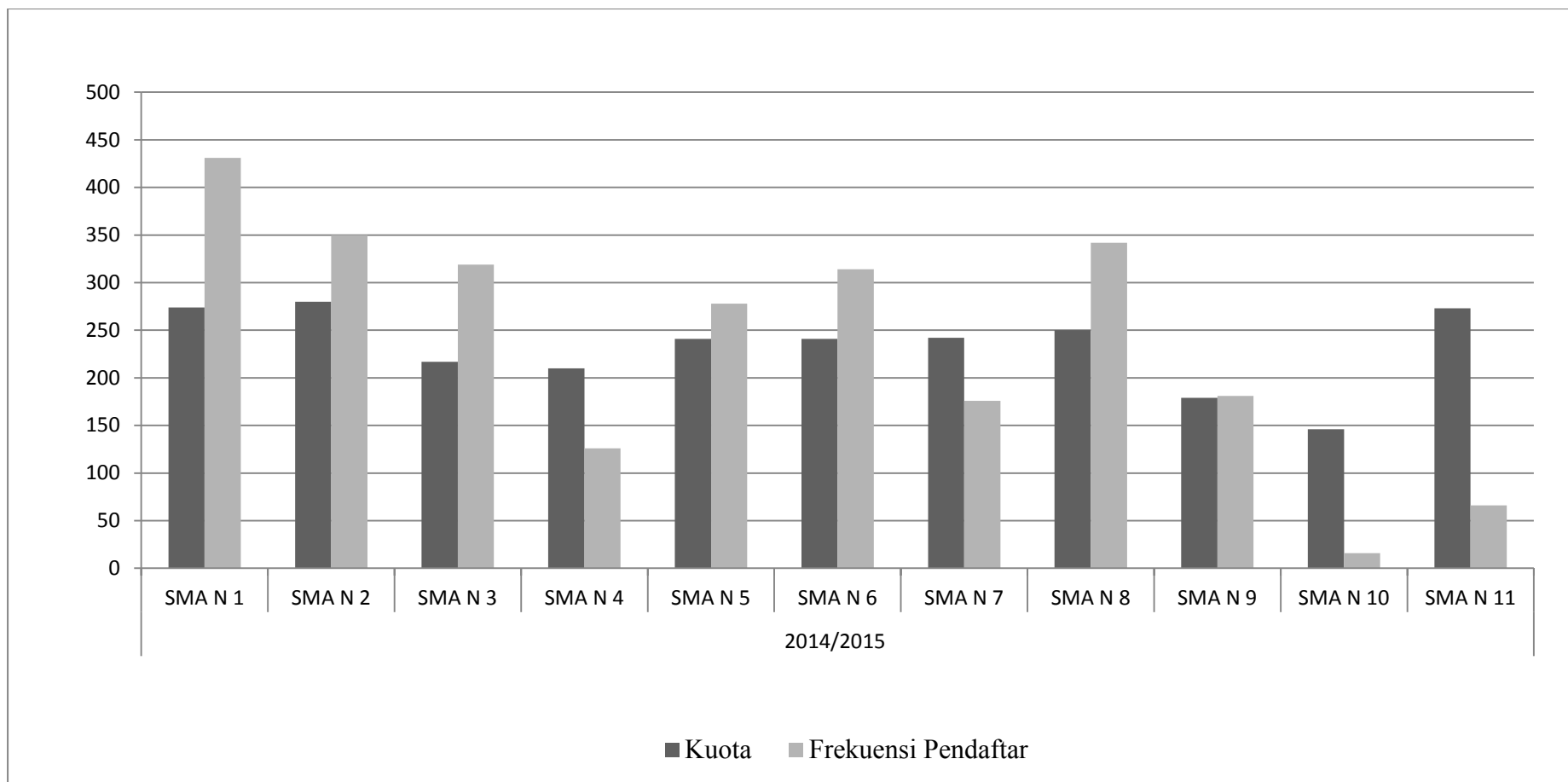
(*) Diolah dari data SIAP PPDB Online Disdik Kota Yogyakarta dan diurutkan berdasarkan surplus pendaftar pilihan I berbanding pagu (kuota).

Berdasarkan tabel data diatas dapat disusun dalam diagram batang dengan tampilan *landscape* sebagai berikut :



Gambar 36.

Diagram Batang Proporsi Pilihan I Berbanding Kuota di SMA Negeri Kota Yogyakarta Tahun Ajaran 2013/2014



Gambar 37.

Diagram Batang Proporsi Pilihan I Berbanding Kuota di SMA Negeri Kota Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/2015

Dari tabel dan diagram batang tersebut dapat diketahui bahwa pada tahun 2013/2014 sekolah (SMA Negeri) yang pendaftarannya di atas 25% melebihi pagunya adalah SMAN 8 (lebih 51%), SMAN 3 (lebih 45%), SMAN 5 (lebih 40%), dan SMAN 1 (lebih 37%). Pada tahun 2014/2015 adalah SMAN 1 (lebih 57%), SMAN 3 (lebih 47%), SMAN 8 (lebih 37%), dan SMAN 6 (lebih 30%). Jadi, SMAN 8, SMAN 3, dan SMAN 1 masih tetap mendapatkan surplus pendaftar pilihan I selama dua tahun tersebut, sementara SMAN 5 tergeser oleh SMAN 6 di tahun 2014/2015. Selama dua tahun tersebut, ada 4 (empat) sekolah dari 11 sekolah yang pendaftar pilihan pertamanya di bawah kuota, yaitu SMAN 7, SMAN 4, SMAN 10, dan SMAN 11. Dalam dua tahun tersebut SMAN 10 selalu berada pada posisi paling rendah.

D. Dampak Sistem Seleksi Berbasis NUN Terhadap Ketimpangan Kuantitas dan Kualitas Sekolah Dilihat Dari Calon Siswanya.

Seperti telah disebutkan, pilihan I pada sekolah tertentu diperkirakan calon siswa dan orang tuanya sudah mempertimbangkan NUN standar sekolah (NUN tertinggi dan terendah yang diterima pada tahun sebelumnya). Oleh karenanya bisa terjadi kuota terpenuhi, bahkan lebih, oleh pendaftar pilihan I, karena mendaftar dengan NUN yang sesuai. Jika NUN tinggi-rendah diperhitungkan, maka komposisi sekolah favorit (berbasis NUN tinggi, sehingga dianggap lebih bermutu) itu akan tampak seperti sampel keadaan tahun 2013/2014 dan 2014/2015 berikut. Data dalam tabel berikut hanya calon siswa yang diterima di SMA yang bersangkutan dan itu pun hanya dari mereka yang menjadikan sekolah tersebut sebagai pilihan pertama. Sebaran calon siswa dengan pilihan I dan diterima di

SMA Negeri di Kota Yogyakarta tahun 2013/2014 dan 2014/2015 adalah sebagai berikut.

Tabel 42. Urutan SMA Negeri Favorit Menurut Kategori NUN Calon yang diterima di Kota Yogyakarta Tahun 2013/2014.

NUN	PILIHAN 1 SMA										
	1	3	2	8	5	9	6	7	11	4	10
39,55 - 39,75	1										
39,05 - 39,25	1										
38,80 - 39,00	2	2									
38,55 - 38,75	4	9									
38,30 - 38,50	15	11	1	1							
38,05 - 38,25	26	28	2	4	1						
37,80 - 38,00	35	39	4	2		1	1				
37,55 - 37,75	36	39	4	7	1		1	1			
37,30 - 37,50	53	70	11	12	3	1			1		
37,05 - 37,25	37	20	14	20	3		3		1		
36,80 - 37,00	46		21	50	7	4	3				
36,55 - 36,75	18		29	54	7	1	8	1	1	1	
36,30 - 36,50			35	45	14	18	11			4	
36,05 - 36,25			35		18	16	18	7	1	4	
35,80 - 36,00			58		22	19	18	10	1	5	
35,55 - 35,75					29	25	34	7	3	7	
35,30 - 35,50					37	24	29	13	1	5	2
35,05 - 35,25					7	6	27	18	2	5	
34,80 - 35,00								21	7	7	1
34,55 - 34,75								16	1	12	1
34,30 - 34,50									7	8	
34,05 - 34,25									2	10	
33,80 - 34,00									6		3
33,55 - 33,75									3		1
33,30 - 33,50											1
33,05 - 33,25											1
Jumlah	274	218	214	195	149	114	153	98	68	37	10
Kuota	280	218	284	247	244	185	242	238	268	180	153
Persen	98	100	75	79	61	62	63	41	25	21	7

(*) Diolah dari data Hasil Seleksi SIAP PPDB Online Disdik Kota Yogyakarta.

(*) Bilangan dalam petak hitam menunjukkan NUN calon siswa diterima.

Tabel 43. Urutan SMA Negeri Favorit Menurut Kategori NUN Calon yang diterima di Kota Yogyakarta Tahun 2014/2015.

NUN	PILIHAN 1 SMA										
	3	1	8	2	5	6	9	7	4	11	10
39,80 - 40,00											
39,55 - 39,75	2										
39,30 - 39,50	3										
39,05 - 39,25	5	5									
38,80 - 39,00	20	11									
38,55 - 38,75	32	29	3								
38,30 - 38,50	52	47	10								
38,05 - 38,25	64	56	11	3	1						
37,80 - 38,00	39	40	25	7	2	1					
37,55 - 37,75		4	40	22	4	4			1		
37,30 - 37,50			59	47	14	7	2	2	1		
37,05 - 37,25			34	43	13	22		2	5		
36,80 - 37,00				36	23	28	9	1	4	1	
36,55 - 36,75				24	24	40	16	7	7		
36,30 - 36,50					31	40	17	12	12	1	1
36,05 - 36,25					41	10	20	11	4	3	
35,80 - 36,00							16	12	4	7	
35,55 - 35,75								18	10	5	
35,30 - 35,50								21	14	5	2
35,05 - 35,25										2	1
34,80 - 35,00										5	3
34,55 - 34,75										11	3
34,30 - 34,50										1	2
34,05 - 34,25											3
33,80 - 34,00											1
33,55 - 33,75											
33,30 - 33,50											
33,05 - 33,25											
32,80 - 33,00											
Jumlah	217	192	182	182	153	152	80	86	62	41	16
Kuota	217	274	250	280	241	241	178	242	210	273	146
Persen	100	70	73	65	63	63	45	36	30	15	11

(*) Diolah dari data Hasil Seleksi SIAP PPDB Online Disdik Kota Yogyakarta.

(*) Bilangan dalam petak hitam menunjukkan NUN calon siswa yang diterima.

Dari tabel (matriks) tersebut diketahui bahwa pada tahun 2013//2014 dan 2014/2015 sekolah yang dapat dianggap terfavorit (diduga dianggap masyarakat sebagai sekolah yang bermutu) yang hanya bisa dimasuki oleh calon dengan NUN tinggi adalah SMAN 1 dan SMAN 3 Yogyakarta.

Adapun urutan lima terfavorit SMA Negeri Kota Yogyakarta berdasarkan pilihan pertama calon siswa baru berdasarkan tinggi-rendah NUN itu pada tahun 2013/2014 adalah: (1) SMAN 1; SMAN 3; SMAN 2; SMAN 8; dan SMAN 5, sedangkan pada tahun 2014/2015 adalah: (1) SMAN 3; (2) SMAN 1; (3) SMAN 8; (4) SMAN 2; dan (5) SMAN 5.

Jadi ada kesesuaian lima besar SMA Negeri terfavorit di Kota Yogyakarta antara perhitungan matriks pilihan pertama berdasarkan NUN pada Tahun Ajaran 2013/2014 dengan NUN tertinggi dan terendah pada Tahun Ajaran tahun 2014/2015. Dua sekolah yang selalu tetap yang paling favorit adalah SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 3.

Dengan sistem seleksi berbasis tinggi-rendah nilai ujian nasional (NUN) tersebut, maka sekolah yang terfavorit akan selalu mendapatkan calon siswa unggul akademik. Calon siswa dengan NUN tinggi juga akan lebih mudah bersaing mendapatkan kursi di sekolah yang dianggap bermutu dan terfavorit berikutnya. SMA Negeri 3 dan SMA Negeri 1 Yogyakarta selalu ajeg berada di tempat tertinggi kefavoritan dilihat dari calon yang memiliki NUN tinggi, didampingi lebih sering oleh SMA Negeri 8, dan kadang-kadang oleh SMA Negeri 2.

Dengan pola seleksi berbasis tinggi-rendah NUN tersebut maka, seperti tampak dari sampel dua tahun tersebut mau tidak mau dari tahun ke tahun akan terjadi proses pemapanan sekolah sebagai sekolah favorit dan tidak atau kurang favorit. Proses pemapanan terjadi karena :

- (1) Sekolah tertentu selalu mendapatkan calon dengan NUN tinggi, dan calon dengan NUN tinggi itu dengan perhitungan ada kemungkinan terjadi “kecelakaan dan kemujuran” mendapatkan NUN tinggi setidaknya sebagian besar siswa barunya termasuk siswa-siswa yang secara akademik potensial.
- (2) Siswa-siswa yang potensial secara akademik, dapat diperkirakan akan lebih berhasil belajar, dan karenanya akan lulus dari jenjang sekolah tersebut dengan NUN yang tinggi juga.
- (3) Informasi mengenai keberhasilan belajar (NUN tinggi) itu akan menjadi “asupan” kepada masyarakat untuk menjadikan sekolah itu dianggap sebagai sekolah yang bermutu.
- (4) Di sisi lain, informasi mengenai “struktur NUN tertinggi-terendah” yang diterima di suatu sekolah akan menjadikan warga masyarakat (calon siswa) yang memiliki NUN di bawah “kategori sekolah” itu tidak akan berani mendaftarkan diri di sekolah tersebut, melainkan lebih memilih sekolah lain yang peringkatnya di bawahnya. Akibat lanjutnya, yang menjadi calon siswa di sekolah tertentu akan selalu calon siswa yang memiliki NUN tinggi, dan sebaliknya pada sekolah lain, sehingga akan

terbentuk persepsi (imej) sekolah tersebut adalah sekolah bermutu atau tidak/kurang bermutu.

- (5) Oleh karena ada kemapanan pandangan sekolah favorit adalah sekolah bermutu yang hanya bisa dimasuki calon siswa yang memiliki NUN tinggi, maka calon siswa yang memiliki NUN rendah akan selalu menghindari sekolah tersebut dan lebih memilih sekolah yang standarnya di bawahnya, dan karenanya akan selalu mendapatkan layanan pendidikan yang kurang bermutu

Jadi, dapat disimpulkan secara singkat bahwa dampak sistem seleksi berbasis NUN terhadap ketimpangan kuantitas dan kualitas sekolah (SMA) Negeri kota Yogyakarta dengan melihat calon siswanya yaitu sekolah kelas yang tinggi akan selalu tinggi, karena selalu mendapatkan pasokan calon siswa yang potensi akademiknya tinggi, dan sebaliknya, sekolah berprestasi rendah akan selalu rendah, karena hanya mendapatkan pasokan calon siswa yang potensi akademiknya tidak tinggi.

E. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini hanya menggunakan data dua tahun saja sehingga tidak bisa melacak dan membandingkan dari tahun-tahun sebelumnya, karena dokumen data-data tahun terdahulu tidak lengkap. Selain itu, penelitian ini hanya meneliti tingkat SMA saja, sehingga hasil ini tidak bisa menggambarkan secara keseluruhan kondisi pendidikan di Kota Yogyakarta.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan diatas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Beberapa SMA Negeri di Kota Yogyakarta selama dua tahun berturut-turut (tahun ajaran 2013/2014 dan 2014/2015) menjadi favorit pilihan pertama calon siswa adalah SMAN 1, SMAN 3, dan SMAN 8. Favorit pilihan kedua adalah SMAN 2, SMAN 5, SMAN 6, SMAN 7, SMAN 9, dan yang menjadi pilihan ketiga yaitu SMAN 4, SMAN 10, dan SMAN 11.
2. Beberapa SMA Negeri di Kota Yogyakarta selama dua tahun berturut-turut (tahun ajaran 2013/2014 dan 2014/2015) menjadi favorit pilihan pertama calon siswa dengan NUN tinggi adalah SMAN 1, SMAN 3, dan SMAN 8. NUN sedang adalah SMAN 2, SMAN 5, SMAN 6, SMAN 7, dan SMAN 9. NUN rendah yaitu SMAN 4, SMAN 10, dan SMAN 11.
3. Sekolah-sekolah yang termasuk animo calon siswanya tinggi dilihat dari pendaftar pilihan pertama berbanding kuotanya (terpenuhi atau bahkan lebih) tanpa memperhitungkan NUN, dalam dua tahun tersebut di atas adalah SMAN 1, SMAN 2, SMAN 3, SMAN 6, SMAN 8, dan SMAN 9. Sekolah yang pendaftar pilihan pertamanya di bawah kuota adalah SMAN 7, SMAN 4, SMAN 10, dan SMAN 11. Sekolah-sekolah tersebut pemenuhan kuotanya menunggu limpahan pilihan kedua dan atau ketiga

dari sekolah yang sudah terpenuhi oleh pilihan pertama dengan NUN urutan tertinggi sampai kuota terpenuhi.

4. Pola seleksi masuk SMA Negeri di Kota Yogyakarta yang berbasis NUN berdampak pada terbentuknya sekolah favorit yang selalu menerima calon dengan NUN tinggi. Sekolah-sekolah lainnya selalu akan menerima calon dengan NUN rendah dan atau menerima calon dengan NUN sedang yang merupakan limpahan dari sekolah favorit.
5. Jika kefavoritan (bagi calon dengan NUN tinggi) berkaitan dengan mutu sekolah, hal tersebut berarti SMA Negeri di Kota Yogyakarta mutunya belum merata.

B. Saran

Dari kesimpulan di atas, maka dapat disampaikan saran berhubungan tentang gambaran ketimpangan kuantitas dan kualitas calon peserta didik baru SMA Negeri Kota Yogyakarta sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menggali sisi-sisi sosial dan psikologis siswa. Misalnya pengaruh sekolah terhadap prestasi belajar siswa, pengaruh status sekolah tidak favorit terhadap kepercayaan diri siswa, pengaruh terlempar ke sekolah tidak favorit terhadap motivasi belajar siswa. Penelitian ini baru bersifat administratif-manajerial dalam rangka mendeskripsikan “detail” (terinci) ketimpangan kuantitas dan kualitas penerimaan peserta didik baru SMAN Kota Yogyakarta dengan seleksi masuk berbasis NUN yang berlaku saat ini

2. Bagi Pemerintah Kota Yogyakarta, diharapkan melakukan perbaikan mutu sekolah-sekolah yang selama ini dianggap mutunya kurang. Salah satu yang mempengaruhi persepsi masyarakat adalah sarana dan prasarana sekolah, dari kondisi fisik bangunan dan fasilitas lain di sekolah harus diusahakan setara.
3. Bagi Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta, Sistem seleksi berbasis NUN menggunakan urutan NUN hanya menguntungkan calon siswa yang memiliki NUN tinggi. Harus ada kebijakan peluang bagi calon siswa yang memiliki NUN rendah dan tinggi secara merata bisa tersebar di semua sekolah dengan perbaikan sekolah terlebih dahulu. Dengan demikian diharapkan prestasi siswa dapat merata di semua sekolah sehingga sekolah pun akan memiliki kebanggaan, karena mempunyai reputasi akademik yang setara dengan sekolah lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi. (2003). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ace Suryadi dan HAR Tilaar. (1993). *Analisis Kebijakan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Achmad Munib, dkk. (2004). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UPT MKK UNNES.
- Andi Mappiare. (1982). *Psikologi Remaja*. Yogyakarta: Usaha Nasional.
- Argian Winingrum. (2015). Preferensi Orang Tua Siswa di SD Muhammadiyah Condongcatur Dalam Memilih Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Skripsi*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Aswarni Sudjud, Tatang M. Amirin & Sutiman. (2002). *Perencanaan Pendidikan*. Yogyakarta: FKIP UNY.
- Beare, Headlye dkk. (1991). *Creating An Excellence School*. London: Routledge
- Bimo Walgito. (1981). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.
- Boslaugh, S. (2007). *Secondary Data Sources for Public Health: A Practical Guide*. Cambridge: Cambridge University Press. Excerpt. Diakses pada tanggal 19 Juli 2015 jam 10.00 dari assets.cambridge.org.
- Cheere, Scheerens, Jaap. (2003). *Improving School Effectiveness*. United Nation Educational, Scientific, & Cultural Organization UNESCO.
- Coleman S. James. (2008). *Dasar-Dasar Teori Sosial*. Nusa Media: Bandung.
- Datordik. (2012). *Definisi, Rumus, Kriteria dan Kegunaan Indikator Data Pendidikan*. Diakses dari http://pakguruonline.pendidikan.net/datordik_3.html pada tanggal 16 Juli 2015 jam 17.00.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs) dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA)*. Jakarta.

- Departemen Agama RI., (2000). *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Pengawas Pendidikan Agama dan Angka Kreditnya*. Jakarta : Departemen Agama RI.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Pusat Data dan Informasi Pendidikan. Jakarta: Balitbang, Depdiknas.
- Depdiknas. (2003). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang.
- Depdiknas. (1998). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang.
- Dimiyati Mahmud, M. (2001). *Psikologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Depdikbud.
- Dwi Siswoyo. (2007). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Pers.
- Edmonds, R. R. (1996). *Effective school for the urban poor*. Educational Leadership.
- Fandi Tjiptono. (1995). *Total Manajemen*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Francis P. Hunkins. (2002). *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues*. Boston: Pearson
- Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN). (1999). *Tap MPR No. IV/MPR/1999*.
- Ginancar Kartasasmita. (1996). *Pemberdayaan Masyarakat: Konsep Pembangunan yang berakar pada Masyarakat*. Jakarta: Bappenas.
- Hoetomo. (2005). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Mitra Pelajar.
- Husaini, Usman. (2008). *Manajemen, Teori, Praktek dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ihsan Fuad. (2005). *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Info Dikdas. (2012). *Sistem Informasi Manajemen (SIM) Dinas Pendidikan Dasar Kabupaten Bantul*. Bantul: Dinas Pendidikan Dasar.
- Kartini Kartono. (2000). *Pengantar Metodologi Research Sosial*. Bandung: Alumni.
- Ki Hadjar Dewantara. (1977). *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.

- M. Dahlan Yacub Al-Barry. (2001). *Kamus Sosiologi Antropologi*. Surabaya: Indah.
- Martono Nanang. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mustakini. (2009). *Sistem Informasi Teknologi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Pasal 28C ayat (1) UUD 1945, *tentang hak asasi manusia. Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2005). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta.
- Pusparani Sholikhah. (2012). Rancang Bangun Sistem Informasi Penerimaan Siswa Baru Online. *Modul: Rekomendasi*. Institut Teknologi Sepuluh. Jurusan Sistem Informasi, Fakultas Teknologi Informasi.
- Riant Nugroho dan Randy R. W. (2008). *Manajemen Privatisasi BUMN*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Rivai Veithzal dan Murni Sylviana. (2009). *Education Management*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sarlito Wirawan Sarwono. (2008). *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Sumadi Suryabrata. (2002). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Supranto. (1997). *Pengukuran Tingkat Kepuasan untuk Meningkatkan Pangsa Pasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Susy Kusuma Wardani. (2010). 'Sistem Informasi Pengolahan Data Nilai Siswa Berbasis Web Pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) PGRI I Pacitan', *Skripsi, IJNS-Indonesian Journal on Networking and Security*.
- Sutiman dan Setya Raharja. (2002). *Perencanaan Pendidikan Mikro*. Yogyakarta : UNY.
- Tatang M. Amirin, MSI., dkk. (2014). Dampak Penerimaan Siswa Baru Berbasis Nilai Ujian Nasional Terhadap Pembodohan Struktural Siswa Berprestasi Rendah. *Laporan Penelitian*. Yogyakarta : FIP UNY.

- Tirtarahardja Umar. dkk. (2005). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Umaedi. (1999). *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen Depdikbud.
- Webster, Stephen. et. al. (2008). *Risk, protective factors and resilience to drug use: identifying resilient young people and learning from their experiences*. British: Home office online report.
- Winkel, W.S. (1983). *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Witherington, H.C. (1985). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Jemmars.
- Wuradji. (1988). *Sosiologi Pendidikan Sebuah Pendekatan Sosio-Antropologi*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Yustini. (2012). *Buku Pengantar Teknologi Informasi*. Bumi Aksara: Yogyakarta.
- Z Kasijan. (1984). *Psikologi Pendidikan*. Surabaya: PT. Bima Aksara.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1.

Laporan hasil seleksi PPDB tahap 1
tahun pelajaran 2013/2014,
2014/2015 Kota Yogyakarta dan
Petunjuk pelaksanaan PPDB Dinas
Pendidikan Kota Yogyakarta Tahun
Ajaran 2013/2014, 2014/2015

**LAPORAN HASIL SELEKSI PPDB TAHAP 1
TAHUN PELAJARAN 2013/2014 KOTA YOGYAKARTA**

Jenjang: Sekolah Menengah Atas

No	Sekolah/Program	Daya Tampung			Jumlah Pendaftar			Jumlah Peminat		Jumlah Peminat Lulus Seleksi			Nilai UASBN				Rata-rata Nilai UASBN		Lapor Diri			Tidak Lapor Diri			Kuota Sisa	
		Dalam	Luar	Jumlah	Dalam	Luar	Jumlah	Dalam	Luar	Dalam	Luar	Jumlah	Tertinggi		Terendah		Dalam	Luar	Dalam	Luar	Jumlah	Dalam	Luar	Jumlah	Jumlah	Maks Luar
													Dalam	Luar	Dalam	Luar										
1	SMA NEGERI 1	194	86	280	257	127	384	358	159	194	86	280	9.688	9.625	8.925	9.150	9.310	9.403	194	86	280	-	-	-	-	-
2	SMA NEGERI 2	198	86	284	250	92	342	545	209	198	86	284	9.450	9.350	8.875	9.088	9.066	9.207	198	86	284	-	-	-	-	-
3	SMA NEGERI 3	151	67	218	222	95	317	244	116	151	67	218	9.650	9.588	8.350	9.188	9.387	9.408	151	67	218	-	-	-	-	-
4	SMA NEGERI 4	122	58	180	91	48	139	437	213	122	58	180	8.888	8.925	8.425	8.662	8.646	8.843	122	58	180	-	-	-	-	-
5	SMA NEGERI 5	167	77	244	221	85	342	475	187	167	77	244	9.250	9.262	8.588	8.850	8.944	9.035	167	77	244	-	-	-	-	-
6	SMA NEGERI 6	165	77	242	189	77	266	630	282	165	77	242	9.462	9.288	8.688	8.938	8.906	9.076	165	77	242	-	-	-	-	-
7	SMA NEGERI 7	161	77	238	135	58	193	572	228	161	77	238	9.425	9.012	7.625	7.612	8.731	8.833	161	77	238	-	-	-	-	-
8	SMA NEGERI 8	170	77	247	268	105	373	588	234	170	77	247	9.575	9.550	7.900	9.138	9.167	9.233	170	77	247	-	-	-	-	-
9	SMA NEGERI 9	128	57	185	119	66	185	444	194	128	57	185	9.150	9.262	8.700	8.888	8.884	9.026	128	57	185	-	-	-	-	-
10	SMA NEGERI 10	105	48	153	5	5	10	230	85	105	48	153	8.625	8.688	8.250	8.250	8.381	8.460	105	48	153	-	-	-	-	10
11	SMA NEGERI 11	182	86	268	26	28	54	629	320	182	86	268	8.775	8.900	8.400	8.538	8.524	8.690	182	86	268	-	-	-	-	-
JUMLAH		1,743	796	2,539	1,783	786	2,605	5,152	2,227	1,743	796	2,539	9.267	9.223	8.430	8.755	8.904	9.019	1,743	796	2,539	-	-	-	-	10

**LAPORAN HASIL SELEKSI PPDB TAHAP 1
TAHUN PELAJARAN 2014/2015 KOTA YOGYAKARTA**

Jenjang: Sekolah Menengah Atas

No	Sekolah/Program	Daya Tampung			Jumlah Pendaftar			Jumlah Peminat		Jumlah Peminat Lulus Seleksi			Nilai UASBN				Rata-rata Nilai UASBN		Lapor Diri			Tidak Lapor Diri			Kuota Sisa		
		Dalam	Luar	Jumlah	Dalam	Luar	Jumlah	Dalam	Luar	Dalam	Luar	Jumlah	Tertinggi		Terendah		Dalam	Luar	Dalam	Luar	Jumlah	Dalam	Luar	Jumlah	Jumlah	Maks	Luar
													Dalam	Luar	Dalam	Luar											
1	SMA NEGERI 1	189	85	274	268	163	431	388	198	189	85	274	9.800	9.800	9.275	9.438	9.477	9.601	189	85	274	-	-	-	-	-	-
2	SMA NEGERI 2	194	86	280	236	114	350	543	262	194	86	280	9.550	9.525	8.925	9.163	9.259	9.412	194	86	280	-	-	-	-	-	-
3	SMA NEGERI 3	150	67	217	230	89	319	252	114	150	67	217	9.788	9.800	9.288	9.388	9.555	9.589	150	67	217	-	-	-	-	-	-
4	SMA NEGERI 4	143	67	210	94	32	126	424	224	143	67	210	9.225	9.463	8.738	9.088	8.892	9.197	143	67	210	-	-	-	-	-	-
5	SMA NEGERI 5	164	77	241	195	83	278	432	189	164	77	241	9.375	9.538	8.913	9.162	9.144	9.321	164	77	241	-	-	-	-	-	-
6	SMA NEGERI 6	164	77	241	212	102	314	698	326	164	77	241	9.300	9.500	8.975	9.262	9.134	9.330	164	77	241	-	-	-	-	-	-
7	SMA NEGERI 7	165	77	242	133	43	176	499	179	165	77	242	9.388	9.363	8.738	9.050	8.939	9.162	165	77	242	-	-	-	-	-	-
8	SMA NEGERI 8	173	77	250	234	108	342	490	240	173	77	250	9.688	9.650	9.050	9.312	9.360	9.485	173	77	250	-	-	-	-	-	-
9	SMA NEGERI 9	120	58	178	135	46	181	534	221	120	58	178	9.288	9.388	8.888	9.138	9.039	9.216	120	58	178	-	-	-	-	-	-
10	SMA NEGERI 10	98	48	146	8	8	16	288	89	100	46	146	9.075	9.025	8.312	8.488	8.604	8.768	100	46	146	-	-	-	-	2	
11	SMA NEGERI 11	187	86	273	47	19	66	563	230	187	86	273	9.113	9.250	8.600	8.900	8.759	9.054	187	86	273	-	-	-	-	-	
JUMLAH		1,747	805	2,552	1,792	807	2,599	5,111	2,272	1,749	803	2,552	9.417	9.482	8.882	9.126	9.106	9.285	1,749	803	2,552	-	-	-	-	2	



DINAS PENDIDIKAN KOTA YOGYAKARTA

KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENDIDIKAN KOTA YOGYAKARTA
NOMOR : 188/386

TENTANG
PETUNJUK PELAKSANAAN
PENERIMAAN PESERTA DIDIK BARU (PPDB) PADA SATUAN PENDIDIKAN
DENGAN SISTEM *REAL TIME ONLINE* (RTO)
DI LINGKUNGAN DINAS PENDIDIKAN KOTA YOGYAKARTA
TAHUN AJARAN 2013/2014

KEPALA DINAS PENDIDIKAN KOTA YOGYAKARTA

- Menimbang :
- a. bahwa untuk menindaklanjuti Peraturan Walikota Nomor 26 Tahun 2012 tentang Pedoman Penerimaan Peserta Didik Baru pada Satuan Pendidikan di Kota Yogyakarta, perlu diatur petunjuk pelaksanaan penerimaan peserta didik baru pada satuan pendidikan di Kota Yogyakarta;
 - b. bahwa untuk melaksanakan butir a maka perlu ditetapkan Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta tentang Petunjuk Pelaksanaan Penerimaan Peserta Didik Baru pada Satuan Pendidikan dengan sistem *Real Time Online* (RTO) di lingkungan Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta Tahun Ajaran 2013/2014.
- Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 16 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah-daerah Kota Besar Dalam Lingkungan Propinsi Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, dan dalam Daerah Istimewa Yogyakarta;
 2. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah, sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2008;
 3. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013;
 5. Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2008 tentang Wajib Belajar;
 6. Peraturan Pemerintah Nomor 48 Tahun 2008 tentang Pendanaan Pendidikan;
 7. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2010;



8. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 21 Tahun 2012 tentang Pedoman Penerimaan Peserta Didik Baru Taman Kanak-kanak/Raudhatul Athfal dan Sekolah/Madrasah;
9. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 3 Tahun 2008 tentang Urusan Pemerintah Daerah;
10. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 5 Tahun 2008 tentang Sistem Penyelenggaraan Pendidikan;
11. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pembentukan, Susunan, Kedudukan dan Tugas Pokok Dinas Daerah;
12. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 26 Tahun 2012 tentang Pedoman Penerimaan Peserta Didik Baru pada Satuan Pendidikan di Kota Yogyakarta.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENDIDIKAN KOTA YOGYAKARTA TENTANG PETUNJUK PELAKSANAAN PENERIMAAN PESERTA DIDIK BARU PADA SATUAN PENDIDIKAN DENGAN SISTEM *REAL TIME ONLINE* DI LINGKUNGAN DINAS PENDIDIKAN KOTA YOGYAKARTA TAHUN AJARAN 2013/2014.

KESATU : Menetapkan Petunjuk Pelaksanaan Penerimaan Peserta Didik Baru pada Satuan Pendidikan dengan Sistem *Real Time Online* di Lingkungan Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta Tahun Ajaran 2013/2014 sebagaimana tercantum dalam Lampiran Keputusan ini.

KEDUA : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Yogyakarta
Pada tanggal

KEPALA,

Drs. EDY HERI SUASANA, M.Pd.
NIP. 19610605 198401 1 005

Tembusan :

1. Walikota Yogyakarta;
2. Wakil Walikota Yogyakarta;
3. Ketua DPRD Kota Yogyakarta;
4. Ketua Komisi D DPRD Kota Yogyakarta;
5. Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga DIY;
6. Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Yogyakarta;
7. Ketua Dewan Pendidikan Kota Yogyakarta;
8. Pengawas Sekolah pada Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta;
9. Kepala SD, SMP, SMA, dan SMK Negeri Peserta PPDB RTO se Kota Yogyakarta.

Petunjuk Pelaksanaan
Penerimaan Peserta Didik Baru pada Satuan Pendidikan
dengan Sistem *Real Time Online* Tahun Ajaran 2013/2014

A. Pengertian

1. Daerah adalah Kota Yogyakarta;
2. Dinas adalah Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta;
3. Kepala Dinas adalah Kepala Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta;
4. Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) sistem *Real Time Online* adalah kegiatan penerimaan calon peserta didik baru yang memenuhi syarat tertentu untuk memperoleh pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi melalui proses entri, memakai sistem *database*, seleksi otomatis oleh program komputer, hasil seleksi dapat diakses setiap waktu secara *Online* pada situs *internet* atau melalui *Short Message Service* (SMS);
5. Ujian Nasional (UN) adalah kegiatan penilaian hasil belajar peserta didik yang telah menyelesaikan jenjang pendidikan pada jalur sekolah/madrasah yang diselenggarakan secara nasional;
6. Ijazah adalah dokumen sah yang menyatakan bahwa seorang peserta didik telah menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, dan diberikan setelah dinyatakan lulus Ujian;
7. Surat Keterangan Hasil Ujian Nasional yang selanjutnya disingkat SKHUN adalah surat keterangan yang diberikan kepada peserta didik, berisi nilai yang diperoleh dari hasil Ujian Nasional;
8. Sekolah adalah jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang diselenggarakan oleh Pemerintah Daerah yang mengikuti PPDB Sistem *Real Time Online*;
9. Orangtua/wali calon peserta didik baru adalah seseorang yang karena kedudukannya bertanggung jawab langsung terhadap calon peserta didik tersebut;
10. Keluarga Miskin adalah keluarga yang dapat menunjukkan Kartu Menuju Sejagata (KMS) yang dikeluarkan oleh Pemerintah Daerah;
11. Penambahan Nilai adalah tambahan nilai terhadap prestasi akademik maupun non akademik yang diperhitungkan dalam proses penerimaan peserta didik baru;
12. Tingkat regional wilayah adalah kegiatan yang diikuti lebih dari satu propinsi dengan salah satunya Daerah Istimewa Yogyakarta.

B. Tujuan

Penerimaan peserta didik baru (PPDB) Sistem *Real Time Online* bertujuan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada setiap warga negara agar memperoleh layanan proses penerimaan peserta didik baru dengan cepat, transparan, efektif, efisien, dan dapat dipertanggungjawabkan.

C. Asas

Penerimaan peserta didik baru berasaskan:

1. **Objektif**, artinya bahwa penerimaan peserta didik baru harus memenuhi ketentuan umum yang diatur dalam keputusan ini;
2. **Transparan**, artinya pelaksanaan penerimaan peserta didik baru bersifat terbuka dan dapat diketahui oleh masyarakat termasuk orangtua/wali calon peserta didik;
3. **Akuntabel**, artinya penerimaan peserta didik baru dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat baik prosedur maupun hasilnya;

4. **Kompetitif**, artinya penerimaan peserta didik baru dilakukan melalui seleksi berdasarkan Nilai Ujian Nasional (NUN) pada jenjang SD, SMP, penambahan nilai prestasi, dan tes khusus untuk masuk SMK tertentu.

D. Persyaratan

1. SD
 - a. Berusia 7 (tujuh) sampai 12 (dua belas) tahun pada tanggal 15 Juli 2013;
 - b. Berusia kurang dari 7 (tujuh) tahun pada tanggal 15 Juli 2013 dapat diterima apabila daya tampung belum terpenuhi.
2. SMP
 - a. Telah lulus SD/MI,
 - b. Memiliki SKHUN,
 - c. Berusia setinggi-tingginya 18 (delapan belas) tahun pada tanggal 15 Juli 2013,
 - d. Lulusan tahun ajaran 2011/2012 atau 2012/2013.
3. SMA
 - a. Telah lulus SMP/MTs,
 - b. Memiliki SKHUN,
 - c. Berusia setinggi-tingginya 21 (dua puluh satu) tahun pada tanggal 15 Juli 2013,
 - d. Lulusan tahun ajaran 2011/2012 atau 2012/2013.
4. SMK
 - a. Telah lulus SMP/MTs,
 - b. Memiliki SKHUN,
 - c. Berusia setinggi-tingginya 21 (dua puluh satu) tahun pada tanggal 15 Juli 2013,
 - d. Lulusan tahun ajaran 2011/2012 atau 2012/2013.

E. Penyelenggaraan

1. Kegiatan penerimaan peserta didik baru dilaksanakan oleh Dinas dengan memperhatikan kalender pendidikan melalui beberapa tahapan, yaitu mulai dari pemberitahuan ke masyarakat, pendataan, pengajuan pendaftaran, verifikasi pendaftaran, pengumuman, dan pendaftaran ulang;
2. Dalam penyelenggaraan penerimaan peserta didik baru dibentuk panitia;
3. Kepala Dinas membentuk dan menetapkan panitia di tingkat Daerah;
4. Kepala Sekolah atau pejabat yang ditunjuk membentuk dan menetapkan panitia di tingkat sekolah.

F. Ketentuan Pendaftaran

1. Masuk SD
Calon peserta didik baru wajib:
 - a. Menyerahkan Akta Kelahiran asli dan satu lembar fotocopy Akta Kelahiran,
 - b. Menyerahkan satu lembar fotocopy Kartu Keluarga yang telah dilegalisasi oleh lurah setempat bagi penduduk Daerah dan menunjukkan Kartu Keluarga asli.
2. Masuk SMP, SMA, SMK
Calon peserta didik baru wajib:
 - a. Menyerahkan Tanda Bukti Pengajuan Pendaftaran,
 - b. Menyerahkan satu lembar fotocopy Ijazah jenjang sebelumnya yang telah dilegalisasi dan menunjukkan Ijazah asli,
 - c. Menyerahkan SKHUN asli dan satu lembar fotocopy SKHUN yang telah dilegalisasi,
 - d. Menyerahkan Surat Keterangan Penambahan Nilai Prestasi bagi yang memiliki,
 - e. Menyerahkan satu lembar fotocopy Kartu Keluarga yang telah dilegalisasi oleh lurah setempat bagi penduduk Daerah,

- f. Menyerahkan Surat Keterangan bebas narkoba/napza dari rumah sakit/laboratorium bagi calon peserta didik baru asal sekolah dari luar Daerah Istimewa Yogyakarta.
3. Pengajuan pendaftaran dilakukan secara *online* melalui situs www.yogya.siap-ppdb.com pada waktu yang telah ditentukan, **kecuali** bagi calon peserta didik baru asal sekolah luar Daerah dan lulusan tahun ajaran 2011/2012 yang memiliki penambahan nilai prestasi;
4. Calon peserta didik baru SMP, SMA, SMK yang telah melakukan pengajuan pendaftaran secara *online*, wajib melakukan Verifikasi Pendaftaran di salah satu sekolah yang menjadi pilihannya dengan menyerahkan kelengkapan dokumen sebagaimana tersebut butir 2 (dua) pada waktu yang telah ditentukan;
5. Calon peserta didik baru yang telah melakukan Verifikasi Pendaftaran akan mendapatkan Tanda Bukti Verifikasi Pendaftaran yang merupakan bukti sah sebagai peserta Penerimaan Peserta Didik Baru sistem *Real Time Online*;
6. Khusus calon peserta didik baru asal sekolah luar Daerah dan lulusan tahun ajaran 2011/2012 yang memiliki penambahan nilai prestasi sebagaimana dimaksud butir 3 (tiga), sebelum melakukan verifikasi Pendaftaran terlebih dahulu wajib melakukan pengajuan pendaftaran sekaligus pendataan nilai prestasi di Dinas mulai tanggal 18 Juni sampai dengan 24 Juni 2013.
7. Verifikasi pendaftaran di sekolah sebagaimana tersebut pada butir 6 (enam) dilaksanakan dengan menyerahkan persyaratan :
 - a. Formulir Pendataan yang telah diisi,
 - b. Surat Keterangan Penambahan Nilai Prestasi,
 - c. Fotocopy SKHUN yang telah dilegalisasi sekolah,
 - d. Fotocopy Kartu Keluarga bagi penduduk Daerah dilegalisasi lurah;
8. Setiap calon peserta didik baru hanya memiliki satu kali kesempatan melakukan verifikasi pendaftaran;
9. Setiap calon peserta didik baru yang telah melakukan verifikasi pendaftaran, kemudian melakukan undur diri tidak dapat melakukan pendaftaran lagi di seluruh sekolah yang mengikuti PPDB sistem *Real Time Online*.

G. Tempat Verifikasi Pendaftaran

Dilakukan di salah satu sekolah yang menjadi pilihannya.

H. Pemilihan Sekolah Tujuan

1. Pemilihan sekolah tujuan masuk SD:
 - a. Calon peserta didik baru maksimal memilih 2 (dua) sekolah;
 - b. Sekolah yang melaksanakan PPDB *Real Time Online* adalah sebagai berikut:
 - 1) SD Negeri Ungaran 1
 - 2) SD Negeri Serayu
 - 3) SD Negeri Lempuyangwangi
 - 4) SD Negeri Jetisharjo
 - 5) SD Negeri Glagah
 - 6) SD Negeri Giwangan
 - 7) SD Negeri Kotagede 1
 - 8) SD Negeri Gedongkuning
 - 9) SD Negeri Pujokusuman 1
 - 10) SD Negeri Suryodiningratan 3
 - 11) SD Negeri Keputran A
 - 12) SD Negeri Keputran 2
 - 13) SD Negeri Tegalrejo 1
 - 14) SD Negeri Tegalrejo 2
 - 15) SD Negeri Petinggen
 - 16) SD Negeri Bumijo
 - c. Calon peserta didik baru yang telah mendaftar ke SD dan masih lolos seleksi sementara di salah satu SD tidak dapat mendaftar lagi ke SD lainnya;

- d. Calon peserta didik baru dianggap undur diri dari sistem PPDB *Real Time Online* apabila melakukan pencabutan berkas pendaftaran;
 - e. Calon peserta didik baru yang tidak lolos seleksi di semua sekolah pilihan saat seleksi berlangsung dapat mencabut berkas pendaftaran.
2. Pemilihan sekolah tujuan masuk SMP:
 - a. Setiap calon peserta didik baru dapat memilih 3 (tiga) sekolah;
 - b. Calon peserta didik yang telah mendaftar ke SMP dan masih lolos seleksi sementara di salah satu SMP, tidak dapat mendaftar lagi ke SMP lainnya;
 - c. Calon peserta didik baru dianggap undur diri dari sistem PPDB *Real Time Online* apabila melakukan pencabutan berkas pendaftaran;
 - d. Calon peserta didik baru yang tidak lolos seleksi di semua sekolah yang dipilih saat seleksi berlangsung dapat mencabut berkas pendaftaran.
 3. Pemilihan sekolah tujuan ke SMA:
 - a. Setiap calon peserta didik baru dapat memilih 3 (tiga) sekolah;
 - b. Calon peserta didik baru yang telah mendaftar ke SMA dan masih lolos seleksi sementara di salah satu SMA, tidak dapat mendaftar lagi ke SMA lainnya;
 - c. Calon peserta didik baru dianggap undur diri dari sistem PPDB *Real Time Online* apabila melakukan pencabutan berkas pendaftaran;
 - d. Calon peserta didik baru yang tidak lolos seleksi di semua sekolah yang dipilih saat seleksi berlangsung dapat mencabut berkas pendaftaran.
 4. Pemilihan sekolah tujuan ke SMK:
 - a. Setiap calon peserta didik baru dapat memilih maksimal 2 (dua) sekolah dengan kombinasi 2 (dua) program keahlian di setiap sekolah yang dipilih;
 - b. Calon peserta didik yang telah mendaftar ke SMK dan masih lolos seleksi sementara di salah satu SMK, tidak dapat mendaftar lagi ke SMK lainnya;
 - c. Calon peserta didik baru dianggap undur diri dari sistem PPDB *Real Time Online* apabila melakukan pencabutan berkas pendaftaran;
 - d. Calon peserta didik baru yang tidak lolos seleksi di semua sekolah yang dipilih saat proses seleksi berlangsung dapat mencabut berkas pendaftaran.

I. Jadwal Pelaksanaan

1. Pengajuan Pendaftaran;
 - a. Jenjang SD dilaksanakan tanggal 26 dan 27 Juni 2013 pukul 08.00 sampai dengan pukul 14.00 WIB;
 - b. Jenjang SMP dilaksanakan dari tanggal 18 Juni pukul 08.00 WIB sampai dengan tanggal 10 Juli 2013 pukul 10.00 WIB;
 - c. Jenjang SMA dilaksanakan dari tanggal 18 Juni pukul 08.00 WIB sampai dengan tanggal 3 Juli 2013 pukul 10.00 WIB;
 - d. Jenjang SMK dilaksanakan dari tanggal 18 Juni pukul 08.00 WIB sampai dengan tanggal 3 Juli 2013 pukul 10.00 WIB.
2. Verifikasi Pendaftaran;
 - a. Jenjang SD dilaksanakan tanggal 26 dan 27 Juni 2013 pukul 08.00 sampai dengan pukul 14.00 WIB
 - b. Jenjang SMP dilaksanakan dari tanggal 8 Juli pukul 08.00 WIB sampai dengan tanggal 10 Juli 2013 pukul 14.00 WIB;
 - c. Jenjang SMA dilaksanakan dari tanggal 1 Juli pukul 08.00 WIB sampai dengan tanggal 3 Juli 2013 pukul 14.00 WIB;
 - d. Jenjang SMK dilaksanakan dari tanggal 1 Juli pukul 08.00 WIB sampai dengan tanggal 3 Juli 2013 pukul 14.00 WIB;
 - e. Penutupan verifikasi pendaftaran dilaksanakan dengan menutup pintu gerbang sekolah. Pada saat penutupan verifikasi pendaftaran, calon peserta didik baru yang berada di dalam sekolah tetap dapat melanjutkan proses verifikasi pendaftaran.
3. Seleksi;
 - a. Proses seleksi SD dilaksanakan dari tanggal 26 Juni 2013 pukul 08.00 WIB sampai dengan tanggal 27 Juni pukul 24.00 WIB;

- b. Proses seleksi SMP dilaksanakan dari tanggal 8 Juli pukul 08.00 WIB sampai dengan 10 Juli 2013 pukul 24.00 WIB;
 - c. Proses seleksi SMA dilaksanakan dari tanggal 1 Juli pukul 08.00 WIB sampai dengan 3 Juli 2013 pukul 24.00 WIB;
 - d. Proses seleksi SMK dilaksanakan dari tanggal 1 Juli pukul 08.00 WIB sampai dengan 3 Juli 2013 pukul 24.00 WIB.
4. Pengumuman;
- a. Pengumuman hasil akhir seleksi SD tanggal 28 Juni 2013 pukul 10.00 WIB secara terbuka melalui *internet*, SMS dan papan pengumuman di seluruh SD yang mengikuti PPDB sistem *Real Time Online* di Kota Yogyakarta;
 - b. Pengumuman hasil akhir seleksi SMP tanggal 11 Juli 2013 pukul 10.00 WIB secara terbuka melalui *internet*, SMS dan papan pengumuman sekolah;
 - c. Pengumuman hasil akhir seleksi SMA tanggal 4 Juli 2013 pukul 10.00 WIB secara terbuka melalui *internet*, SMS dan papan pengumuman sekolah;
 - d. Pengumuman hasil akhir seleksi SMK tanggal 4 Juli 2013 pukul 10.00 WIB secara terbuka melalui *internet*, SMS dan papan pengumuman sekolah.
5. Pendaftaran ulang;
- a. Calon peserta didik baru yang dinyatakan lulus seleksi SD diharuskan mendaftar ulang pada tanggal 28 sampai dengan 29 Juni 2013 pada pukul 10.00 sampai dengan 14.00 WIB di sekolah tempat calon peserta didik diterima;
 - b. Calon peserta didik baru yang dinyatakan lulus seleksi SMP diharuskan mendaftar ulang pada tanggal 11 sampai dengan 12 Juli 2013 pada pukul 10.00 sampai dengan 14.00 WIB di sekolah tempat calon peserta didik diterima;
 - c. Calon peserta didik baru yang dinyatakan lulus seleksi SMA diharuskan mendaftarkan ulang pada tanggal 4 sampai dengan 5 Juli 2013 pada pukul 10.00 sampai dengan 14.00 WIB di sekolah tempat calon peserta didik diterima;
 - d. Calon peserta didik baru yang dinyatakan lulus seleksi di SMK diharuskan mendaftarkan ulang pada tanggal 4 sampai dengan 5 Juli 2013 pada pukul 10.00 sampai dengan 14.00 WIB di sekolah tempat calon peserta didik diterima;
 - e. Calon peserta didik baru yang tidak melakukan pendaftaran ulang sesuai jadwal yang telah ditentukan dinyatakan mengundurkan diri.
6. Hari pertama masuk sekolah Tahun Ajaran 2013/2014 pada tanggal 15 Juli 2013.

J. Kuota Penerimaan Peserta Didik Baru

1. Kuota calon peserta didik baru yang mendaftar ke SMP di Daerah diatur sebagai berikut:
 - a. Calon peserta didik baru dari keluarga pemegang KMS mendapat kuota maksimal 25% dari daya tampung keseluruhan SMP dengan perincian masing-masing sekolah terlampir;
 - b. Calon peserta didik baru bukan keluarga pemegang KMS penduduk dalam Daerah mendapat kuota minimal 55% dari daya tampung keseluruhan SMP dengan perincian masing-masing sekolah terlampir;
 - c. Calon peserta didik baru penduduk luar Daerah mendapat kuota maksimal 20% dari daya tampung keseluruhan SMP dengan perincian masing-masing sekolah terlampir.
2. Kuota calon peserta didik baru yang mendaftar ke SMA di Daerah diatur sebagai berikut:
 - a. Calon peserta didik baru keluarga pemegang KMS mendapat kuota maksimal 5% dari daya tampung keseluruhan SMA dengan pembulatan ke atas;
 - b. Calon peserta didik baru bukan keluarga pemegang KMS penduduk dalam Daerah mendapat kuota minimal 65% dari daya tampung keseluruhan SMA dengan pembulatan ke atas;

- c. Calon peserta didik baru penduduk luar Daerah mendapat kuota maksimal 30% dari daya tampung keseluruhan SMA dengan perincian masing-masing sekolah terlampir.
3. Kuota calon peserta didik baru yang mendaftar ke SMK di Daerah diatur sebagai berikut:
 - a. Calon peserta didik baru keluarga pemegang KMS mendapat kuota maksimal 25% dari daya tampung dengan pembulatan ke atas;
 - b. Calon peserta didik baru bukan keluarga pemegang KMS penduduk dalam Daerah dan luar Daerah mendapat kuota minimal 75% dari daya tampung.
4. Jika kuota calon peserta didik baru pemegang KMS tidak terpenuhi, maka sisa kuota tersebut akan menambah kuota calon peserta didik baru bukan keluarga pemegang KMS penduduk dalam Daerah.

K. Daya Tampung Sekolah

1. Daya tampung peserta didik baru pada SD di Kota Yogyakarta sebagai berikut:

No	NAMA SEKOLAH	DAYA TAMPUNG
1	SD Negeri Ungaran 1	140
2	SD Negeri Serayu	56
3	SD Negeri Lempuyangwangi	84
4	SD Negeri Jetisharjo	56
5	SD Negeri Glagah	84
6	SD Negeri Giwangan	56
7	SD Negeri Kotagede 1	84
8	SD Negeri Gedongkuning	56
9	SD Negeri Pujokusuman 1	112
10	SD Negeri Suryodiningratan 3	56
11	SD Negeri Keputran A	84
12	SD Negeri Keputran 2	84
13	SD Negeri Tegalrejo 1	56
14	SD Negeri Tegalrejo 2	56
15	SD Negeri Petinggen	56
16	SD Negeri Bumijo	28
	Jumlah	1148

2. Daya tampung peserta didik baru pada SMP di Kota Yogyakarta sebagai berikut :

No	NAMA SEKOLAH	DAYA TAMPUNG	KUOTA KMS	KUOTA DALAM KOTA	KUOTA LUAR KOTA
1	SMP NEGERI 1	264	36	175	53
2	SMP NEGERI 2	238	36	154	48
3	SMP NEGERI 3	204	70	93	41
4	SMP NEGERI 4	170	60	76	34
5	SMP NEGERI 5	320	25	232	63
6	SMP NEGERI 6	238	60	130	48
7	SMP NEGERI 7	204	60	103	41
8	SMP NEGERI 8	320	25	232	63
9	SMP NEGERI 9	204	26	137	41
10	SMP NEGERI 10	170	64	72	34
11	SMP NEGERI 11	136	68	41	27
12	SMP NEGERI 12	170	50	86	34
13	SMP NEGERI 13	102	45	37	20
14	SMP NEGERI 14	136	40	69	27
15	SMP NEGERI 15	340	134	138	68
16	SMP NEGERI 16	238	64	126	48
	Jumlah	3.454	863	1.901	690

3. Daya tampung peserta didik baru pada SMA di Kota Yogyakarta sebagai berikut :

No	NAMA SEKOLAH	DAYA TAMPUNG	KUOTA KMS	KUOTA DALAM KOTA	KUOTA LUAR KOTA
1	SMA NEGERI 1	288	8	194	86
2	SMA NEGERI 2	288	9	193	86
3	SMA NEGERI 3	224	7	150	67
4	SMA NEGERI 4	192	12	122	58
5	SMA NEGERI 5	256	13	166	77
6	SMA NEGERI 6	256	14	165	77
7	SMA NEGERI 7	256	18	161	77
8	SMA NEGERI 8	256	9	170	77
9	SMA NEGERI 9	192	11	124	57
10	SMA NEGERI 10	160	12	100	48
11	SMA NEGERI 11	288	20	182	86
	Jumlah	2.656	133	1.727	796

4. Daya tampung peserta didik baru pada SMK di Kota Yogyakarta sebagai berikut :

No	NAMA SEKOLAH	DAYA TAMPUNG	KUOTA KMS	KUOTA NON KMS
1	SMK NEGERI 1 (SMEA 2)			
	Akuntansi *)	64	16	48
	Administrasi Perkantoran *)	64	16	48
	Tata Niaga/Penjualan	64	16	48
		192	48	144
2	SMK NEGERI 2 (STM 1)			
a	Teknik Mesin			
	Teknik Pemesinan	128	32	96
	Teknik Kendaraan Ringan	128	32	96
b	Teknik Bangunan			
	Teknik Gambar Bangunan	96	24	72
	Teknik Konstruksi Batu dan Beton	32	8	24
	Teknik Survei dan Pemetaan	32	8	24
c	Teknik Listrik			
	Teknik Instalasi Tenaga Listrik	128	32	96
d	Teknik Elektronika			
	Teknik Audio Video	64	16	48
e	Teknik Informatika			
	Teknik Komputer dan Jaringan	64	16	48
	Multi Media	64	16	48
		736	184	552
3	SMK NEGERI 3 (STM 2)			
a	Teknik Bangunan			
	Gambar Bangunan	96	24	72
	Konstruksi Kayu	32	8	24
b	Teknik Elektronika			
	Teknik Audio Video	64	16	48
c	Teknik Listrik			
	Instalasi Tenaga Listrik	128	32	96
d	Teknik Mesin			
	Teknik Pemesinan	128	32	96
e	Teknik Otomatif			
	Teknik Kendaraan Ringan	128	32	96

No	NAMA SEKOLAH	DAYA TAMPUNG	KUOTA KMS	KUOTA NON KMS
f	Teknik Informatika			
	Teknik Komputer dan Jaringan	32	8	24
	Teknik Multimedia	32	8	24
		640	160	480
4	SMK NEGERI 4 (SMTK)			
	Busana Butik	128	32	96
	Tata Kecantikan Kulit	64	16	48
	Tata Kecantikan Rambut	64	16	48
	Usaha Perjalanan Wisata	64	16	48
	Jasa Boga	128	32	96
	Patiseri	32	8	24
	Akomodasi Perhotelan	64	16	48
		544	136	408
5	SMK NEGERI 5 (SMIK)			
a	Desain dan Produksi Kriya (DPK)			
	Desain dan Produksi Kriya Kayu	64	16	48
	Desain dan Produksi Kriya Logam	64	16	48
	Desain dan Produksi Kriya Tekstil	64	16	48
	Desain dan Produksi Kriya Keramik	64	16	48
	Desain dan Produksi Kriya Kulit	64	16	48
b	Seni Rupa			
	Desain Komunikasi Visual	64	16	48
	Animasi	64	16	48
		448	112	336
6	SMK NEGERI 6 (SMKK)			
	Busana Butik	96	24	72
	Tata Kecantikan Kulit	32	8	24
	Tata Kecantikan Rambut	64	16	48
	Jasa Boga	96	24	72
	Akomodasi Perhotelan	64	16	48
	Usaha Perjalanan Wisata	32	8	24
	Patiseri	32	8	24
		416	104	312
7	SMK NEGERI 7 (SMEA)			
	Akuntansi *)	96	24	72
	Administrasi Perkantoran *)	64	16	48
	Tata Niaga/Penjualan	32	8	24
	Usaha Perjalanan Wisata	32	8	24
	Multimedia	32	8	24
		256	64	192
	Jumlah Total	3.232	808	2.424

*) tidak ada tes khusus

L. Tata Cara Seleksi Calon Peserta Didik Baru

1. Seleksi masuk SD berdasarkan usia dan domisili sesuai Kartu Keluarga yang dirinci sebagai berikut:
 - a. Urutan seleksi dari yang berusia tertua sampai dengan yang berusia termuda sesuai dengan daya tampung sekolah yang bersangkutan;

- b. Calon peserta didik baru penduduk Daerah mendapatkan tambahan usia 90 (sembilan puluh) hari;
- c. Apabila terdapat kesamaan umur hasil seleksi, maka penentuan peringkat didasarkan urutan prioritas sebagai berikut:
 - 1) Urutan pilihan sekolah, jika urutan pilihan sekolah sama maka diprioritaskan penduduk Daerah;
 - 2) Jika calon peserta didik baru berdomisili sama, maka diprioritaskan pendaftar yang lebih awal;
2. Seleksi masuk SMP berdasarkan nilai yang tertera pada SKHUN dan penambahan nilai prestasi bagi yang memiliki, dengan urutan dari nilai tertinggi sampai dengan yang terendah sesuai dengan daya tampung sekolah yang bersangkutan dan kuota yang ditetapkan;
3. Seleksi masuk SMA berdasarkan nilai yang tertera pada SKHUN dan penambahan nilai prestasi bagi yang memiliki, dengan urutan dari nilai tertinggi sampai dengan yang terendah sesuai dengan daya tampung sekolah yang bersangkutan dan kuota yang ditetapkan;
4. Seleksi masuk SMK berdasarkan nilai yang tertera pada SKHUN dan tes khusus. Perhitungan nilai yang tertera pada SKHUN adalah sebagai berikut:
 - a. Nilai Matematika dikalikan 3 (tiga),
 - b. Nilai Bahasa Inggris dikalikan 3 (tiga),
 - c. Nilai Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dikalikan 3 (tiga),
 - d. Nilai Bahasa Indonesia dikalikan 1 (satu).
5. Mekanisme pelaksanaan tes khusus seleksi masuk SMK ditetapkan dengan keputusan kepala sekolah antara lain tes buta warna, pengukuran tinggi badan, dan lain-lain;
6. Seleksi penerimaan peserta didik baru SMK berdasarkan urutan nilai ujian nasional dan penambahan nilai prestasi bagi yang memiliki serta tes khusus dari nilai tertinggi sampai dengan nilai terendah sesuai dengan daya tampung sekolah yang bersangkutan dan kuota yang ditetapkan;
7. Calon peserta didik baru penduduk luar Daerah dapat diterima di suatu sekolah jika memiliki nilai SKHUN dan penambahan nilai prestasi (jika ada) lebih tinggi dan atau sama dengan nilai SKHUN dan penambahan nilai prestasi (jika ada) dari calon peserta didik baru penduduk Daerah yang terendah;
8. Apabila terdapat kesamaan nilai hasil seleksi, maka penentuan peringkat didasarkan urutan prioritas sebagai berikut:
 - a. Urutan pilihan sekolah, jika urutan pilihan sekolah sama maka menggunakan perbandingan nilai pada UN atau nilai ujian nasional setiap mata ajaran yang tercantum pada SKHUN,
 - b. Perbandingan nilai pada UN atau nilai ujian nasional setiap mata ajaran yang tercantum pada SKHUN yang lebih besar dengan urutan sebagai berikut:
 - 1) Untuk masuk SMP:
 - a) Bahasa Indonesia,
 - b) Matematika,
 - c) Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).
 - 2) Untuk masuk SMA:
 - a) Bahasa Indonesia,
 - b) Bahasa Inggris,
 - c) Matematika,
 - d) Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).
 - 3) Untuk masuk SMK:
 - a) Bahasa Indonesia,
 - b) Bahasa Inggris,
 - c) Matematika,
 - d) Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).
 - c. Jika setiap mata pelajaran nilainya sama sebagaimana tersebut pada huruf b, maka menggunakan dasar domisili calon peserta didik baru dengan memprioritaskan penduduk Daerah,

- d. Jika calon peserta didik baru berdomisili sama, maka diprioritaskan pendaftar yang lebih awal.

M. Penambahan Nilai

1. Calon peserta didik baru yang memiliki prestasi di bidang sains, riset/penelitian, olahraga, seni, dan ketrampilan diberikan penghargaan dalam bentuk penambahan nilai pada jumlah Nilai UN yang diperhitungkan dalam penentuan peringkat seleksi PPDB;
2. Prestasi di bidang sains adalah prestasi yang diperoleh dari Olimpiade Sains Nasional (OSN) tingkat Kota Yogyakarta, tingkat DIY, tingkat nasional, dan tingkat internasional;
3. Prestasi di bidang penelitian adalah prestasi yang diperoleh dari Olimpiade Penelitian Siswa Indonesia (OPSI) tingkat Kota Yogyakarta, tingkat DIY, tingkat nasional, dan tingkat internasional;
4. Prestasi di bidang riset/penelitian adalah prestasi yang diperoleh dari Lomba Karya Ilmiah Remaja (LKIR) dan kegiatan sejenis yang diselenggarakan oleh LIPI, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Riset dan Teknologi;
5. Prestasi di bidang olahraga adalah prestasi yang diperoleh dari Olimpiade Olahraga Siswa Nasional (OOSN) dan Pekan Olahraga Pelajar (POPDA/POPNAS) yang diselenggarakan tingkat Kota Yogyakarta, tingkat DIY, tingkat nasional, dan tingkat internasional;
6. Prestasi di bidang seni adalah prestasi yang diperoleh dari Festival Lomba Seni Siswa Nasional (FLSSN), MTQ dan kegiatan sejenis dari agama selain Islam yang diselenggarakan oleh pemerintah, pemerintah daerah secara berjenjang;
7. Prestasi di bidang ketrampilan adalah prestasi yang diperoleh dari kegiatan pramuka yang diselenggarakan oleh gerakan pramuka tingkat Kota Yogyakarta, DIY, nasional, dan internasional;
8. Penghargaan diakui sebagai penambahan nilai prestasi apabila dilakukan secara berjenjang dan dikoordinasikan oleh Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta, Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga DIY, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Agama, apabila tidak dapat menunjukkan kejuaraan secara berjenjang maka akan diakui prestasi tingkat kota.
9. Penambahan nilai prestasi ditetapkan sebagai berikut:
 - a. Bersifat kompetitif:
 - 1) Tingkat Internasional :
 - a) Juara I/Medali Emas diberi tambahan nilai 1,5
 - b) Juara II/Medali Perak diberi tambahan nilai 1,4
 - c) Juara III/Medali Perunggu diberi tambahan nilai 1,3
 - 2) Tingkat Nasional :
 - a) Juara I/Medali Emas diberi tambahan nilai 1,2
 - b) Juara II/Medali Perak diberi tambahan nilai 1,1
 - c) Juara III/Medali Perunggu diberi tambahan nilai 1,0
 - 3) Tingkat Regional Wilayah :
 - a) Juara I/Medali Emas diberi tambahan nilai 0,9
 - b) Juara II/Medali Perak diberi tambahan nilai 0,8
 - c) Juara III/Medali Perunggu diberi tambahan nilai 0,7
 - 4) Tingkat DIY :
 - a) Juara I/Medali Emas diberi tambahan nilai 0,6
 - b) Juara II/Medali Perak diberi tambahan nilai 0,5
 - c) Juara III/Medali Perunggu diberi tambahan nilai 0,4
 - 5) Tingkat Kota Yogyakarta:
 - a) Juara I/Medali Emas diberi tambahan nilai 0,3
 - b) Juara II/Medali Perak diberi tambahan nilai 0,2
 - c) Juara III/Medali Perunggu diberi tambahan nilai 0,1

- b. Bersifat nonkompetitif:
 - 1) Olahraga
 - a) Mewakili Negara untuk mengikuti acara resmi Tingkat Internasional diberi penghargaan setingkat Juara III Nasional diberi tambahan nilai 1,0 yang dibuktikan dengan Surat Ketetapan/ Keputusan yang dikeluarkan oleh KONI/ Pengda Pusat Organisasi Cabang Olah Raga yang bersangkutan.
 - b) Pemusatan Latihan Nasional (Pelatnas), Pekan Olah Raga Pelajar Nasional diberi penghargaan setingkat Juara III Propinsi diberi tambahan nilai 0,4.
 - c) Pekan Olah Raga Pelajar Wilayah diberi penghargaan setingkat Juara III tingkat Kabupaten diberi tambahan nilai 0,1.
 - 2) Seni, Kreativitas dan minat Mata Pelajaran, Calon peserta didik yang mewakili ekshibisi Tingkat Internasional diberi tambahan nilai 0,4.
10. Penambahan nilai prestasi non akademik pada penerimaan peserta didik baru SMP/MTs dan SMA/MA dilakukan dengan cara menambahkan jumlah nilai SKHUN dengan nilai prestasi non akademik kemudian dibagi jumlah mata pelajaran dalam SKHUN;
11. Cabang/jenis sains, riset/penelitian, olahraga, seni, ketrampilan serta cara mendapat legalisir/pengesahan sebagai penambahan nilai diatur sebagai berikut:
 - a. Prestasi tingkat Internasional dan Nasional, dilegalisasi oleh Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga DIY dan Kantor Wilayah Kementerian Agama DIY;
 - b. Prestasi tingkat regional wilayah dan Propinsi, dilegalisasi oleh Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga DIY dan Kantor Wilayah Kementerian Agama DIY;
 - c. Prestasi tingkat Kota Yogyakarta, dilegalisasi oleh Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta dan Kantor Kementerian Agama Kota Yogyakarta.
12. Prestasi yang dimiliki paling lama tiga tahun (program reguler) atau dua tahun (program akselerasi) sebelum penerimaan peserta didik baru yang bersangkutan dan sesuai dengan jenjangnya;
13. Apabila calon peserta didik baru memiliki lebih dari satu prestasi yang sejenis atau berbeda, maka pemberian penghargaan ditentukan pada salah satu prestasi yang tertinggi atau yang diminati oleh calon peserta didik baru;
14. Bagi calon peserta didik baru yang berasal SD/MI, SMP/MTs dari luar Kota Yogyakarta dalam DIY prestasi yang diperhitungkan adalah prestasi di tingkat DIY, Nasional dan Internasional. Sedangkan yang berasal dari luar DIY yang diperhitungkan adalah prestasi di tingkat Nasional dan Internasional;
15. Pengajuan penambahan nilai prestasi bagi peserta didik asal sekolah Kota Yogyakarta dilaksanakan secara kolektif melalui sekolah asal;
16. Pengajuan penambahan nilai prestasi dilaksanakan mulai tanggal 3 Juni sampai dengan 24 Juni 2013 di Kantor Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta pada jam kerja;
17. Calon peserta didik baru melakukan pengajuan penambahan nilai prestasi dengan menyerahkan:
 - a. Satu lembar fotocopy sertifikat/piagam prestasi tertinggi yang telah dilegalisasi oleh lembaga yang berwenang serta menunjukkan aslinya,
 - b. Satu lembar fotocopy SKHUN atau Surat Keterangan Pengganti SKHUN,
 - c. Satu lembar fotocopy Kartu Ujian Nasional.
18. Surat Keterangan Penambahan Nilai Prestasi dikeluarkan oleh Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta;
19. Calon peserta didik baru yang telah memiliki Surat Keterangan Penambahan Nilai Prestasi, **wajib** melakukan pendataan nilai prestasi di Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta, mulai tanggal 18 Juni sampai dengan 24 Juni 2013, dengan menyerahkan:
 - a. Fotocopy Surat Keterangan Penambahan Nilai Prestasi dan menunjukkan aslinya,

- b. Fotocopy Tanda Bukti Pengajuan Pendaftaran dan menunjukkan aslinya.
- c. Fotocopy Kartu Ujian Nasional.

N. Biaya Pendaftaran

1. Biaya pendaftaran Penerimaan Peserta Didik Baru Tahun Ajaran 2013/2014 dibebankan pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Kota Yogyakarta tahun anggaran 2013.
2. Biaya operasional penyelenggaraan PPDB di sekolah dibebankan pada APBS Tahun Ajaran 2013/2014 masing-masing, dengan rincian sumber pendanaan:
 - a. SD dan SMP dibebankan pada BOS dan atau BOSDA .
 - b. SMA dan SMK dibebankan pada BOP, BOSDA DIY dan atau Komite Sekolah.

O. Pelaksanaan Penerimaan Peserta Didik Baru Keluarga Pemegang KMS

1. Persyaratan;
 - a. SMP
 - 1) Telah lulus SD/ MI,
 - 2) Memiliki SKHUN,
 - 3) Berusia setinggi-tingginya 18 (delapan belas) tahun pada tanggal 15 Juli 2013,
 - 4) Lulusan tahun ajaran 2011/2012 dan 2012/2013.
 - b. SMA
 - 1) Telah lulus SMP/ MTs,
 - 2) Memiliki SKHUN,
 - 3) Berusia setinggi-tingginya 21 (dua puluh satu) tahun pada tanggal 15 Juli 2013,
 - 4) Lulusan tahun ajaran 2011/2012 dan 2012/2013.
 - c. SMK
 - 1) Telah lulus SMP/MTs,
 - 2) Memiliki SKHUN,
 - 3) Berusia setinggi-tingginya 21 (dua puluh satu) tahun pada tanggal 15 Juli 2013,
 - 4) Lulusan tahun ajaran 2011/2012 dan 2012/2013.
2. Ketentuan Pendaftaran
 - a. Setiap calon peserta didik wajib melakukan pendataan di Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta pada waktu yang telah ditentukan dengan menyerahkan:
 - 1) Satu lembar fotocopy Kartu Ujian Nasional,
 - 2) Satu lembar fotocopy SKHUN,
 - 3) Satu lembar fotocopy KMS yang telah dilegalisasi oleh lurah setempat,
 - 4) Satu lembar fotocopy Kartu Keluarga yang telah dilegalisasi oleh lurah setempat,
 - 5) Satu lembar fotocopy Surat Keterangan Penambahan Nilai Prestasi bagi yang memiliki.
 - b. Setiap calon peserta didik baru yang mendaftarkan wajib menyerahkan:
 - 1) Bukti Pendataan,
 - 2) SKHUN asli dan satu lembar fotocopy SKHUN yang telah dilegalisasi,
 - 3) Satu lembar fotocopy KMS yang telah dilegalisasi oleh lurah setempat,
 - 4) Satu lembar fotocopy Kartu Keluarga yang telah dilegalisasi oleh lurah setempat,
 - 5) Surat Keterangan Penambahan Nilai Prestasi bagi yang memiliki.
 - c. Pendaftaran dilaksanakan dengan mengisi formulir yang telah disediakan oleh sekolah dengan menyerahkan kelengkapan persyaratan yang telah ditentukan;
 - d. Calon peserta didik baru dengan tujuan masuk SMP/SMA dapat memilih maksimal 2 (dua) SMP/SMA;
 - e. Calon peserta didik baru dengan tujuan masuk SMK dapat memilih maksimal 2 (dua) SMK dengan kombinasi 2 program keahlian pada masing-masing SMK yang dipilih;

- f. Setiap pendaftar yang telah memenuhi persyaratan mendapat Tanda Bukti Pendaftaran;
 - g. Setiap calon peserta didik diberi kesempatan satu kali mendaftar pada PPDB sistem *Real Time Online*;
 - h. Setiap pendaftar yang melakukan undur diri tidak dapat melakukan pendaftaran untuk yang kedua kali pada sistem *Real Time Online*;
3. Jadwal pelaksanaan;
- a. Pendataan dilaksanakan pada tanggal 18 sampai dengan 22 Juni 2013 di Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta mulai pukul 08.00 sampai dengan 14.00 WIB;
 - b. Pendaftaran dilaksanakan pada tanggal 24 dan 25 Juni 2013 di salah satu sekolah pilihan mulai pukul 08.00 sampai dengan 14.00 WIB;
 - c. Apabila calon peserta didik baru yang tidak mendaftar pada waktu pendaftaran maka hak mendaftar di sekolah negeri gugur;
 - d. Pengumuman penerimaan peserta didik baru dilaksanakan tanggal 26 Juni 2013 pukul 10.00 WIB;
 - e. Pendaftaran kembali peserta didik baru yang diterima dilaksanakan pada tanggal 26 dan 27 Juni 2013 mulai pukul 08.00 sampai dengan 14.00 WIB di sekolah tempat diterima;
 - f. Peserta didik baru yang dinyatakan diterima namun tidak mendaftarkan kembali pada waktu yang ditentukan dinyatakan mengundurkan diri.

Kepala Dinas Pendidikan
Kota Yogyakarta

Drs. Edy Heri Suasana, M.Pd.
NIP. 19610605 198401 1 005



**DINAS PENDIDIKAN
KOTA YOGYAKARTA**

KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENDIDIKAN KOTA YOGYAKARTA
NOMOR : 188/638

TENTANG
PETUNJUK PELAKSANAAN
PENERIMAAN PESERTA DIDIK BARU PADA SATUAN PENDIDIKAN
DENGAN SISTEM *REAL TIME ONLINE* (RTO)
DI LINGKUNGAN DINAS PENDIDIKAN KOTA YOGYAKARTA
TAHUN AJARAN 2014/2015

KEPALA DINAS PENDIDIKAN KOTA YOGYAKARTA

- Menimbang : a. bahwa untuk menindaklanjuti Peraturan Walikota Nomor 26 Tahun 2014 tentang Pedoman Penerimaan Peserta Didik Baru pada Satuan Pendidikan di Kota Yogyakarta, perlu diatur petunjuk pelaksanaan penerimaan peserta didik baru pada satuan pendidikan di Kota Yogyakarta;
- b. bahwa untuk melaksanakan butir a maka perlu ditetapkan Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta tentang Petunjuk Pelaksanaan Penerimaan Peserta Didik Baru pada Satuan Pendidikan dengan sistem *Real Time Online* (RTO) di lingkungan Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/2015.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 16 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah-daerah Kota Besar Dalam Lingkungan Propinsi Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, dan dalam Daerah Istimewa Yogyakarta;
2. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah, sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2008;
3. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2008 tentang Wajib Belajar;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 48 Tahun 2008 tentang Pendanaan Pendidikan;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2010;
8. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 21 Tahun 2012 tentang Pedoman Penerimaan Peserta Didik Baru Taman Kanak-kanak/Raudhatul Athfal dan Sekolah/Madrasah;
9. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 3 Tahun 2008 tentang Urusan Pemerintah Daerah;

10. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 5 Tahun 2008 tentang Sistem Penyelenggaraan Pendidikan;
11. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pembentukan, Susunan, Kedudukan dan Tugas Pokok Dinas Daerah;
12. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 26 Tahun 2014 tentang Pedoman Penerimaan Peserta Didik Baru pada Satuan Pendidikan di Kota Yogyakarta.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENDIDIKAN KOTA YOGYAKARTA TENTANG PETUNJUK PELAKSANAAN PENERIMAAN PESERTA DIDIK BARU PADA SATUAN PENDIDIKAN DENGAN SISTEM *REAL TIME ONLINE* DI LINGKUNGAN DINAS PENDIDIKAN KOTA YOGYAKARTA TAHUN AJARAN 2014/2015.
- KESATU : Menetapkan Petunjuk Pelaksanaan Penerimaan Peserta Didik Baru pada Satuan Pendidikan dengan Sistem *Real Time Online* di Lingkungan Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/2015 sebagaimana tercantum dalam Lampiran Keputusan ini.
- KEDUA : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Yogyakarta
Pada tanggal 3 Juni 2014

KEPALA,

Drs. EDY HERI SUASANA, M.Pd.
NIP. 19610605 198401 1 005

Tembusan :

1. Walikota Yogyakarta;
 2. Wakil Walikota Yogyakarta;
 3. Ketua DPRD Kota Yogyakarta;
 4. Ketua Komisi D DPRD Kota Yogyakarta;
 5. Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga DIY;
 6. Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Yogyakarta;
 7. Ketua Dewan Pendidikan Kota Yogyakarta;
 8. Pengawas Sekolah pada Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta;
 9. Kepala SD, SMP, SMA, dan SMK Negeri Peserta PPDB RTO se Kota Yogyakarta.
-

LAMPIRAN : KEPUTUSAN KEPALA DINAS
PENDIDIKAN KOTA YOGYAKARTA
NOMOR : 188/638
TANGGAL : 3 Juni 2014

**Petunjuk Pelaksanaan
Penerimaan Peserta Didik Baru pada Satuan Pendidikan
dengan Sistem *Real Time Online* Tahun Ajaran 2014/2015**

A. Pengertian

1. Daerah adalah Kota Yogyakarta;
2. Dinas adalah Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta;
3. Kepala Dinas adalah Kepala Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta;
4. Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) sistem *Real Time Online* adalah kegiatan penerimaan calon peserta didik baru yang memenuhi syarat tertentu untuk memperoleh pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi melalui proses entri, memakai sistem *database*, seleksi otomatis oleh program komputer, hasil seleksi dapat diakses setiap waktu secara *Online* pada situs *internet* atau melalui *Short Message Service* (SMS);
5. Ujian Nasional (UN) adalah kegiatan penilaian hasil belajar peserta didik yang telah menyelesaikan jenjang pendidikan pada jalur sekolah/madrasah yang diselenggarakan secara nasional;
6. Ujian Sekolah/Madrasah (US/M) adalah kegiatan penilaian hasil belajar peserta didik yang telah menyelesaikan jenjang pendidikan pada jalur sekolah dasar/ madrasah ibtidaiyah yang diselenggarakan oleh sekolah/madrasah;
7. Ijazah adalah dokumen sah yang menyatakan bahwa seorang peserta didik telah menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, dan diberikan setelah dinyatakan lulus Ujian;
8. Surat Keterangan Hasil Ujian Nasional yang selanjutnya disingkat SKHUN adalah surat keterangan yang diberikan kepada peserta didik, berisi nilai yang diperoleh dari hasil Ujian Nasional;
9. Surat Keterangan Hasil Ujian Sekolah/Madrasah yang selanjutnya disingkat SKHUS/M adalah surat keterangan yang diberikan kepada peserta didik, berisi nilai yang diperoleh dari hasil Ujian Sekolah/Madrasah;
10. Sekolah adalah jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang diselenggarakan oleh Pemerintah Daerah yang mengikuti PPDB Sistem *Real Time Online*;
11. Orangtua/wali calon peserta didik baru adalah seseorang yang karena kedudukannya bertanggung jawab langsung terhadap calon peserta didik tersebut;
12. Keluarga Miskin adalah keluarga yang dapat menunjukkan Kartu Menuju Sehat (KMS) yang dikeluarkan oleh Pemerintah Daerah;
13. Penambahan Nilai adalah tambahan nilai terhadap prestasi akademik maupun non akademik yang diperhitungkan dalam proses penerimaan peserta didik baru;
14. Tingkat regional wilayah adalah kegiatan yang diikuti lebih dari satu propinsi dengan salah satunya Daerah Istimewa Yogyakarta.

B. Tujuan

Penerimaan peserta didik baru (PPDB) Sistem *Real Time Online* bertujuan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada setiap warga negara agar memperoleh layanan proses penerimaan peserta didik baru dengan cepat, transparan, efektif, efisien, dan dapat dipertanggungjawabkan.

C. Asas

Penerimaan peserta didik baru berasaskan:

1. **Objektif**, artinya bahwa penerimaan peserta didik baru harus memenuhi ketentuan umum yang diatur dalam keputusan ini;
2. **Transparan**, artinya pelaksanaan penerimaan peserta didik baru bersifat terbuka dan dapat diketahui oleh masyarakat termasuk orangtua/wali calon peserta didik;
3. **Akuntabel**, artinya penerimaan peserta didik baru dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat baik prosedur maupun hasilnya;
4. **Kompetitif**, artinya penerimaan peserta didik baru dilakukan melalui seleksi berdasarkan Nilai Ujian Nasional (NUN) pada jenjang SD, SMP, penambahan nilai prestasi, dan tes khusus untuk masuk SMK tertentu.

D. Persyaratan

1. SD
 - a. Berusia 7 (tujuh) sampai 12 (dua belas) tahun pada tanggal 14 Juli 2014;
 - b. Berusia kurang dari 7 (tujuh) tahun pada tanggal 14 Juli 2014 dapat diterima apabila daya tampung belum terpenuhi.
2. SMP
 - a. Telah lulus SD/MI,
 - b. Memiliki SKHUS/M atau Surat Keterangan sejenis,
 - c. Berusia setinggi-tingginya 18 (delapan belas) tahun pada tanggal 14 Juli 2014,
 - d. Lulusan tahun ajaran 2012/2013 atau 2013/2014.
3. SMA
 - a. Telah lulus SMP/MTs,
 - b. Memiliki SKHUN,
 - c. Berusia setinggi-tingginya 21 (dua puluh satu) tahun pada tanggal 14 Juli 2014,
 - d. Lulusan tahun ajaran 2012/2013 atau 2013/2014.
4. SMK
 - a. Telah lulus SMP/MTs,
 - b. Memiliki SKHUN,
 - c. Berusia setinggi-tingginya 21 (dua puluh satu) tahun pada tanggal 14 Juli 2014,
 - d. Lulusan tahun ajaran 2012/2013 atau 2013/2014.

E. Penyelenggaraan

1. Kegiatan penerimaan peserta didik baru dilaksanakan oleh Dinas dengan memperhatikan kalender pendidikan melalui beberapa tahapan, yaitu mulai dari pemberitahuan ke masyarakat, pendataan, pengajuan pendaftaran, verifikasi pendaftaran, pengumuman, dan pendaftaran ulang;
2. Dalam penyelenggaraan penerimaan peserta didik baru dibentuk panitia;
3. Kepala Dinas membentuk dan menetapkan panitia di tingkat Daerah;
4. Kepala Sekolah atau pejabat yang ditunjuk membentuk dan menetapkan panitia di tingkat sekolah.

F. Ketentuan Pendaftaran

1. Masuk SD
Calon peserta didik baru wajib:
 - a. Menyerahkan Akta Kelahiran asli dan satu lembar fotocopy Akta Kelahiran,
 - b. Bagi penduduk Daerah menyerahkan satu lembar fotocopy Kartu Keluarga yang telah dilegalisasi oleh lurah setempat dan menunjukkan Kartu Keluarga asli,
 - c. Bagi calon peserta didik dengan status famili lain dalam Kartu Keluarga maka wajib menyerahkan surat pengantar atau surat keterangan dari RT dan RW setempat yang menyatakan berdomisili sesuai dengan alamat yang tercantum dalam Kartu Keluarga.
2. Masuk SMP
Calon peserta didik baru wajib:
 - a. Menyerahkan Tanda Bukti Pengajuan Pendaftaran,
 - b. Menyerahkan satu lembar fotocopy Ijazah jenjang sebelumnya yang telah dilegalisasi dan menunjukkan Ijazah asli,
 - c. Menyerahkan SKHUS/M asli dan satu lembar fotocopy SKHUS/M yang telah dilegalisasi,

- d. Menyerahkan Surat Keterangan Penambahan Nilai Prestasi bagi yang memiliki,
 - e. Menyerahkan satu lembar fotocopy Kartu Keluarga yang telah dilegalisasi oleh lurah setempat bagi penduduk Daerah,
 - f. Bagi calon peserta didik dengan status famili lain dalam Kartu Keluarga maka wajib menyerahkan surat pengantar atau surat keterangan dari RT dan RW setempat yang menyatakan berdomisili sesuai dengan alamat yang tercantum dalam Kartu Keluarga,
 - g. Menyerahkan Surat Keterangan bebas narkoba/napza dari rumah sakit/laboratorium bagi calon peserta didik baru asal sekolah dari luar Daerah Istimewa Yogyakarta.
3. Masuk SMA, SMK
- Calon peserta didik baru wajib:
- a. Menyerahkan Tanda Bukti Pengajuan Pendaftaran,
 - b. Menyerahkan satu lembar fotocopy Ijazah jenjang sebelumnya yang telah dilegalisasi dan menunjukkan Ijazah asli,
 - c. Menyerahkan SKHUN asli dan satu lembar fotocopy SKHUN yang telah dilegalisasi,
 - d. Menyerahkan Surat Keterangan Penambahan Nilai Prestasi bagi yang memiliki,
 - e. Menyerahkan satu lembar fotocopy Kartu Keluarga yang telah dilegalisasi oleh lurah setempat bagi penduduk Daerah,
 - f. Bagi calon peserta didik dengan status famili lain dalam Kartu Keluarga maka wajib menyerahkan surat pengantar atau surat keterangan dari RT dan RW setempat yang menyatakan berdomisili sesuai dengan alamat yang tercantum dalam Kartu Keluarga,
 - g. Menyerahkan Surat Keterangan bebas narkoba/napza dari rumah sakit/laboratorium bagi calon peserta didik baru asal sekolah dari luar Daerah Istimewa Yogyakarta.
4. Pengajuan pendaftaran dilakukan secara *online* melalui situs www.yogya.siap-ppdb.com pada waktu yang telah ditentukan, **kecuali** bagi calon peserta didik baru asal sekolah luar Daerah dan lulusan tahun ajaran 2012/2013 yang memiliki penambahan nilai prestasi;
 5. Calon peserta didik baru SMP, SMA, SMK yang telah melakukan pengajuan pendaftaran secara *online*, wajib melakukan Verifikasi Pendaftaran di salah satu sekolah yang menjadi pilihannya dengan menyerahkan kelengkapan dokumen sebagaimana tersebut butir 2 (dua) untuk calon peserta didik SMP dan butir 3 (tiga) untuk calon peserta didik SMA, SMK pada waktu yang telah ditentukan;
 6. Calon peserta didik baru yang telah melakukan Verifikasi Pendaftaran akan mendapatkan Tanda Bukti Verifikasi Pendaftaran yang merupakan bukti sah sebagai peserta Penerimaan Peserta Didik Baru sistem *Real Time Online*;
 7. Khusus calon peserta didik baru asal sekolah luar Daerah dan lulusan tahun ajaran 2012/2013 yang memiliki penambahan nilai prestasi sebagaimana dimaksud butir 4 (empat), sebelum melakukan verifikasi Pendaftaran terlebih dahulu wajib melakukan pengajuan pendaftaran sekaligus pendataan nilai prestasi di Dinas mulai tanggal 17 Juni sampai dengan 24 Juni 2014.
 8. Pengajuan pendaftaran sekaligus pendataan nilai prestasi di Dinas sebagaimana tersebut pada butir 7 (tujuh) dilaksanakan dengan menyerahkan persyaratan :
 - a. Formulir Pendataan yang telah diisi,
 - b. Surat Keterangan Penambahan Nilai Prestasi,
 - c. Fotocopy SKHUS/M bagi calon peserta didik SMP atau SKHUN bagi calon peserta didik SMA/SMK yang telah dilegalisasi sekolah,
 - d. Fotocopy Kartu Keluarga bagi penduduk Daerah dilegalisasi lurah,
 - e. Bagi calon peserta didik dengan status famili lain dalam Kartu Keluarga maka wajib menyerahkan surat pengantar atau surat keterangan dari RT dan RW setempat yang menyatakan berdomisili sesuai dengan alamat yang tercantum dalam Kartu Keluarga;
 9. Setiap calon peserta didik baru hanya memiliki satu kali kesempatan melakukan verifikasi pendaftaran;
 10. Setiap calon peserta didik baru yang telah melakukan verifikasi pendaftaran, kemudian melakukan undur diri tidak dapat melakukan pendaftaran lagi di seluruh sekolah yang mengikuti PPDB sistem *Real Time Online*.

G. Tempat Verifikasi Pendaftaran

Dilakukan di salah satu sekolah yang menjadi pilihannya.

H. Pemilihan Sekolah Tujuan

1. Pemilihan sekolah tujuan masuk SD:
 - a. Calon peserta didik baru maksimal memilih 2 (dua) sekolah;
 - b. Sekolah yang melaksanakan PPDB *Real Time Online* adalah sebagai berikut:
 - 1) SD Negeri Ungaran 1
 - 2) SD Negeri Serayu
 - 3) SD Negeri Lempuyangwangi
 - 4) SD Negeri Jetisharjo
 - 5) SD Negeri Glagah
 - 6) SD Negeri Giwangan
 - 7) SD Negeri Kotagede 1
 - 8) SD Negeri Gedongkuning
 - 9) SD Negeri Pujokusuman 1
 - 10) SD Negeri Suryodiningratan 3
 - 11) SD Negeri Keputran A
 - 12) SD Negeri Keputran 2
 - 13) SD Negeri Tegalrejo 1
 - 14) SD Negeri Tegalrejo 2
 - 15) SD Negeri Petinggen
 - 16) SD Negeri Bumijo
 - c. Calon peserta didik baru yang telah mendaftar ke SD dan masih lolos seleksi sementara di salah satu SD tidak dapat mendaftar lagi ke SD lainnya;
 - d. Calon peserta didik baru dianggap undur diri dari sistem PPDB *Real Time Online* apabila melakukan pencabutan berkas pendaftaran;
 - e. Calon peserta didik baru yang tidak lolos seleksi di semua sekolah pilihan saat seleksi berlangsung dapat mencabut berkas pendaftaran.
2. Pemilihan sekolah tujuan masuk SMP:
 - a. Setiap calon peserta didik baru dapat memilih 3 (tiga) sekolah;
 - b. Calon peserta didik yang telah mendaftar ke SMP dan masih lolos seleksi sementara di salah satu SMP, tidak dapat mendaftar lagi ke SMP lainnya;
 - c. Calon peserta didik baru dianggap undur diri dari sistem PPDB *Real Time Online* apabila melakukan pencabutan berkas pendaftaran;
 - d. Calon peserta didik baru yang tidak lolos seleksi di semua sekolah yang dipilih saat seleksi berlangsung dapat mencabut berkas pendaftaran.
3. Pemilihan sekolah tujuan ke SMA:
 - a. Setiap calon peserta didik baru dapat memilih 3 (tiga) sekolah;
 - b. Calon peserta didik baru yang telah mendaftar ke SMA dan masih lolos seleksi sementara di salah satu SMA, tidak dapat mendaftar lagi ke SMA lainnya;
 - c. Calon peserta didik baru dianggap undur diri dari sistem PPDB *Real Time Online* apabila melakukan pencabutan berkas pendaftaran;
 - d. Calon peserta didik baru yang tidak lolos seleksi di semua sekolah yang dipilih saat seleksi berlangsung dapat mencabut berkas pendaftaran.
4. Pemilihan sekolah tujuan ke SMK:
 - a. Setiap calon peserta didik baru dapat memilih maksimal 2 (dua) sekolah dengan kombinasi 2 (dua) program keahlian di setiap sekolah yang dipilih;
 - b. Calon peserta didik yang telah mendaftar ke SMK dan masih lolos seleksi sementara di salah satu SMK, tidak dapat mendaftar lagi ke SMK lainnya;
 - c. Calon peserta didik baru dianggap undur diri dari sistem PPDB *Real Time Online* apabila melakukan pencabutan berkas pendaftaran;
 - d. Calon peserta didik baru yang tidak lolos seleksi di semua sekolah yang dipilih saat proses seleksi berlangsung dapat mencabut berkas pendaftaran.

I. Jadwal Pelaksanaan

1. Pengajuan Pendaftaran;
 - a. Jenjang SD dilaksanakan tanggal 27 dan 28 Juni 2014 pukul 08.00 sampai dengan pukul 14.00 WIB;

- b. Jenjang SMP dilaksanakan dari tanggal 17 Juni pukul 08.00 WIB sampai dengan tanggal 5 Juli 2014 pukul 10.00 WIB;
 - c. Jenjang SMA dilaksanakan dari tanggal 17 Juni pukul 08.00 WIB sampai dengan tanggal 3 Juli 2014 pukul 10.00 WIB;
 - d. Jenjang SMK dilaksanakan dari tanggal 17 Juni pukul 08.00 WIB sampai dengan tanggal 3 Juli 2014 pukul 10.00 WIB.
2. Verifikasi Pendaftaran;
 - a. Jenjang SD dilaksanakan tanggal 27 dan 28 Juni 2014 pukul 08.00 sampai dengan pukul 14.00 WIB
 - b. Jenjang SMP dilaksanakan dari tanggal 3 Juli pukul 08.00 WIB sampai dengan tanggal 5 Juli 2014 pukul 14.00 WIB;
 - c. Jenjang SMA dilaksanakan dari tanggal 1 Juli pukul 08.00 WIB sampai dengan tanggal 3 Juli 2014 pukul 14.00 WIB;
 - d. Jenjang SMK dilaksanakan dari tanggal 1 Juli pukul 08.00 WIB sampai dengan tanggal 3 Juli 2014 pukul 14.00 WIB;
 - e. Penutupan verifikasi pendaftaran dilaksanakan dengan menutup pintu gerbang sekolah. Pada saat penutupan verifikasi pendaftaran, calon peserta didik baru yang berada di dalam sekolah tetap dapat melanjutkan proses verifikasi pendaftaran.
 3. Seleksi;
 - a. Proses seleksi SD dilaksanakan dari tanggal 27 Juni 2014 pukul 08.00 WIB sampai dengan tanggal 28 Juni pukul 24.00 WIB;
 - b. Proses seleksi SMP dilaksanakan dari tanggal 3 Juli pukul 08.00 WIB sampai dengan 5 Juli 2014 pukul 24.00 WIB;
 - c. Proses seleksi SMA dilaksanakan dari tanggal 1 Juli pukul 08.00 WIB sampai dengan 3 Juli 2014 pukul 24.00 WIB;
 - d. Proses seleksi SMK dilaksanakan dari tanggal 1 Juli pukul 08.00 WIB sampai dengan 3 Juli 2014 pukul 24.00 WIB.
 4. Pengumuman;
 - a. Pengumuman hasil akhir seleksi SD tanggal 30 Juni 2014 pukul 10.00 WIB secara terbuka melalui *internet*, SMS dan papan pengumuman di seluruh SD yang mengikuti PPDB sistem *Real Time Online* di Kota Yogyakarta;
 - b. Pengumuman hasil akhir seleksi SMP tanggal 7 Juli 2014 pukul 10.00 WIB secara terbuka melalui *internet*, SMS dan papan pengumuman sekolah;
 - c. Pengumuman hasil akhir seleksi SMA tanggal 4 Juli 2014 pukul 10.00 WIB secara terbuka melalui *internet*, SMS dan papan pengumuman sekolah;
 - d. Pengumuman hasil akhir seleksi SMK tanggal 4 Juli 2014 pukul 10.00 WIB secara terbuka melalui *internet*, SMS dan papan pengumuman sekolah.
 5. Pendaftaran ulang;
 - a. Calon peserta didik baru yang dinyatakan lulus seleksi SD diharuskan mendaftar ulang pada tanggal 30 Juni 2014 pukul 10.00 WIB sampai dengan 1 Juli 2014 pukul 14.00 WIB di sekolah tempat calon peserta didik diterima;
 - b. Calon peserta didik baru yang dinyatakan lulus seleksi SMP diharuskan mendaftar ulang pada tanggal 7 Juli 2014 pukul 10.00 WIB sampai dengan 8 Juli 2014 pukul 14.00 WIB di sekolah tempat calon peserta didik diterima;
 - c. Calon peserta didik baru yang dinyatakan lulus seleksi SMA diharuskan mendaftarkan ulang pada tanggal 4 Juli 2014 pukul 10.00 WIB sampai dengan 5 Juli 2014 pukul 14.00 WIB di sekolah tempat calon peserta didik diterima;
 - d. Calon peserta didik baru yang dinyatakan lulus seleksi di SMK diharuskan mendaftarkan ulang pada tanggal 4 Juli 2014 pukul 10.00 WIB sampai dengan 5 Juli 2014 pukul 14.00 WIB di sekolah tempat calon peserta didik diterima;
 - e. Calon peserta didik baru yang tidak melakukan pendaftaran ulang sesuai jadwal yang telah ditentukan dinyatakan mengundurkan diri.
 6. Hari pertama masuk sekolah Tahun Ajaran 2014/2015 pada tanggal 14 Juli 2014.

J. Kuota Penerimaan Peserta Didik Baru

1. Kuota calon peserta didik baru yang mendaftar ke SMP di Daerah diatur sebagai berikut:
 - a. Calon peserta didik baru dari keluarga pemegang KMS mendapat kuota maksimal 25% dari daya tampung keseluruhan SMP dengan perincian masing-masing sekolah terlampir;

- b. Calon peserta didik baru bukan keluarga pemegang KMS penduduk Daerah mendapat kuota minimal 55% dari daya tampung keseluruhan SMP dengan perincian masing-masing sekolah terlampir;
 - c. Calon peserta didik baru bukan penduduk Daerah mendapat kuota maksimal 20% dari daya tampung keseluruhan SMP dengan perincian masing-masing sekolah terlampir.
 - d. yang dimaksud dengan penduduk daerah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b dan huruf c adalah calon peserta didik sebagai anak atau cucu yang tercantum dalam Kartu Keluarga;
 - e. jika calon peserta didik dengan status famili lain dalam Kartu Keluarga maka wajib dilampiri surat pengantar dari RT dan RW setempat yang menyatakan berdomisili sesuai dengan alamat yang tercantum dalam Kartu Keluarga;
2. Kuota calon peserta didik baru yang mendaftar ke SMA di Daerah diatur sebagai berikut:
 - a. Calon peserta didik baru keluarga pemegang KMS mendapat kuota maksimal 5% dari daya tampung keseluruhan SMA dengan pembulatan ke atas;
 - b. Calon peserta didik baru bukan keluarga pemegang KMS penduduk Daerah mendapat kuota minimal 65% dari daya tampung keseluruhan SMA dengan pembulatan ke atas;
 - c. Calon peserta didik baru bukan penduduk Daerah mendapat kuota maksimal 30% dari daya tampung keseluruhan SMA dengan perincian masing-masing sekolah terlampir.
 - d. yang dimaksud dengan penduduk daerah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b dan huruf c adalah calon peserta didik sebagai anak atau cucu yang tercantum dalam Kartu Keluarga;
 - e. jika calon peserta didik dengan status famili lain dalam Kartu Keluarga maka wajib dilampiri surat pengantar dari RT dan RW setempat yang menyatakan berdomisili sesuai dengan alamat yang tercantum dalam Kartu Keluarga;
 3. Kuota calon peserta didik baru yang mendaftar ke SMK di Daerah diatur sebagai berikut:
 - a. Calon peserta didik baru keluarga pemegang KMS mendapat kuota maksimal 25% dari daya tampung dengan pembulatan ke atas;
 - b. Calon peserta didik baru bukan keluarga pemegang KMS penduduk Daerah dan bukan penduduk Daerah mendapat kuota minimal 75% dari daya tampung.
 4. Jika kuota calon peserta didik baru pemegang KMS tidak terpenuhi, maka sisa kuota tersebut akan menambah kuota calon peserta didik baru bukan keluarga pemegang KMS penduduk Daerah.

K. Daya Tampung Sekolah

1. Daya tampung peserta didik baru pada SD di Kota Yogyakarta sebagai berikut:

No	NAMA SEKOLAH	DAYA TAMPUNG
1	SD Negeri Ungaran 1	112
2	SD Negeri Serayu	56
3	SD Negeri Lempuyangwangi	84
4	SD Negeri Jetisharjo	56
5	SD Negeri Glagah	84
6	SD Negeri Giwangan	56
7	SD Negeri Kotagede 1	84
8	SD Negeri Gedongkuning	56
9	SD Negeri Pujokusuman 1	112
10	SD Negeri Suryodiningratan 3	56
11	SD Negeri Keputran A	84
12	SD Negeri Keputran 2	84
13	SD Negeri Tegalrejo 1	56
14	SD Negeri Tegalrejo 2	56
15	SD Negeri Petinggen	56
16	SD Negeri Bumijo	28
	Jumlah	1120

2. Daya tampung peserta didik baru pada SMP di Kota Yogyakarta sebagai berikut :

No	NAMA SEKOLAH	DAYA TAMPUNG	KUOTA KMS	KUOTA DALAM KOTA	KUOTA LUAR KOTA
1	SMP NEGERI 1	272	38	179	55
2	SMP NEGERI 2	238	36	154	48
3	SMP NEGERI 3	204	70	93	41
4	SMP NEGERI 4	170	60	76	34
5	SMP NEGERI 5	320	25	232	63
6	SMP NEGERI 6	238	60	130	48
7	SMP NEGERI 7	204	60	103	41
8	SMP NEGERI 8	320	25	232	63
9	SMP NEGERI 9	204	26	137	41
10	SMP NEGERI 10	170	64	72	34
11	SMP NEGERI 11	136	68	41	27
12	SMP NEGERI 12	170	50	86	34
13	SMP NEGERI 13	102	45	37	20
14	SMP NEGERI 14	136	40	69	27
15	SMP NEGERI 15	340	134	138	68
16	SMP NEGERI 16	238	64	126	48
	Jumlah	3.462	865	1.905	692

3. Daya tampung peserta didik baru pada SMA di Kota Yogyakarta sebagai berikut :

No	NAMA SEKOLAH	DAYA TAMPUNG	KUOTA KMS	KUOTA DALAM KOTA	KUOTA LUAR KOTA
1	SMA NEGERI 1	282	8	189	85
2	SMA NEGERI 2	288	8	194	86
3	SMA NEGERI 3	224	8	149	67
4	SMA NEGERI 4	224	14	143	67
5	SMA NEGERI 5	256	15	164	77
6	SMA NEGERI 6	256	15	164	77
7	SMA NEGERI 7	256	15	164	77
8	SMA NEGERI 8	256	8	171	77
9	SMA NEGERI 9	192	14	120	58
10	SMA NEGERI 10	160	14	98	48
11	SMA NEGERI 11	288	15	187	86
	Jumlah	2.682	134	1.743	805

4. Daya tampung peserta didik baru pada SMK di Kota Yogyakarta sebagai berikut :

No	NAMA SEKOLAH	DAYA TAMPUNG	KUOTA KMS	KUOTA NON KMS
1	SMK NEGERI 1			
	Akuntansi *)	64	16	48
	Administrasi Perkantoran *)	64	16	48
	Tata Niaga/Penjualan	64	16	48
		192	48	144
2	SMK NEGERI 2			
a	Teknik Mesin			
	Teknik Pemesinan	128	32	96
	Teknik Kendaraan Ringan	128	32	96
b	Teknik Bangunan			
	Teknik Gambar Bangunan	96	24	72
	Teknik Konstruksi Batu dan Beton	32	8	24
	Teknik Survei dan Pemetaan	32	8	24
c	Teknik Listrik			
	Teknik Instalasi Tenaga Listrik	128	32	96

No	NAMA SEKOLAH	DAYA TAMPUNG	KUOTA KMS	KUOTA NON KMS
d	Teknik Elektronika			
	Teknik Audio Video	64	16	48
e	Teknik Informatika			
	Teknik Komputer dan Jaringan	64	16	48
	Multi Media	64	16	48
		736	184	552
3	SMK NEGERI 3			
a	Teknik Bangunan			
	Gambar Bangunan	96	24	72
	Konstruksi Kayu	32	8	24
b	Teknik Elektronika			
	Teknik Audio Video	64	16	48
c	Teknik Listrik			
	Instalasi Tenaga Listrik	128	32	96
d	Teknik Mesin			
	Teknik Pemesinan	128	32	96
e	Teknik Otomotif			
	Teknik Kendaraan Ringan	128	32	96
f	Teknik Informatika			
	Teknik Komputer dan Jaringan	32	8	24
	Teknik Multimedia	32	8	24
		640	160	480
4	SMK NEGERI 4			
	Busana Butik	128	32	96
	Tata Kecantikan Kulit	64	16	48
	Tata Kecantikan Rambut	64	16	48
	Usaha Perjalanan Wisata	64	16	48
	Jasa Boga	128	32	96
	Patiseri	32	8	24
	Akomodasi Perhotelan	64	16	48
		544	136	408
5	SMK NEGERI 5			
a	Desain dan Produksi Kriya (DPK)			
	Desain dan Produksi Kriya Kayu	64	16	48
	Desain dan Produksi Kriya Logam	64	16	48
	Desain dan Produksi Kriya Tekstil	64	16	48
	Desain dan Produksi Kriya Keramik	64	16	48
	Desain dan Produksi Kriya Kulit	64	16	48
b	Seni Rupa			
	Desain Komunikasi Visual	64	16	48
	Animasi	64	16	48
		448	112	336
6	SMK NEGERI 6			
	Busana Butik	96	24	72
	Tata Kecantikan Kulit	64	16	48
	Tata Kecantikan Rambut	32	8	24
	Jasa Boga	96	24	72
	Akomodasi Perhotelan	64	16	48
	Usaha Perjalanan Wisata	32	8	24
	Patiseri	32	8	24
		416	104	312

No	NAMA SEKOLAH	DAYA TAMPUNG	KUOTA KMS	KUOTA NON KMS
7	SMK NEGERI 7			
	Akuntansi *)	96	24	72
	Administrasi Perkantoran *)	64	16	48
	Tata Niaga/Penjualan	32	8	24
	Usaha Perjalanan Wisata	32	8	24
	Multimedia	32	8	24
		256	64	192
	Jumlah Total	3.232	808	2.424

*) tidak ada tes khusus

L. Tata Cara Seleksi Calon Peserta Didik Baru

1. Seleksi masuk SD berdasarkan usia dan domisili sesuai Kartu Keluarga yang dirinci sebagai berikut:
 - a. Urutan seleksi dari yang berusia tertua sampai dengan yang berusia termuda sesuai dengan daya tampung sekolah yang bersangkutan;
 - b. Calon peserta didik baru penduduk Daerah mendapatkan tambahan usia 90 (sembilan puluh) hari;
 - c. Apabila terdapat kesamaan umur hasil seleksi, maka penentuan peringkat didasarkan urutan prioritas sebagai berikut:
 - 1) Urutan pilihan sekolah, jika urutan pilihan sekolah sama maka diprioritaskan penduduk Daerah;
 - 2) Jika calon peserta didik baru berdomisili sama, maka diprioritaskan pendaftar yang lebih awal;
2. Seleksi masuk SMP berdasarkan nilai yang tertera pada SKHUS/M bagi calon peserta didik SMP asal sekolah dari dalam DIY dan penambahan nilai prestasi bagi yang memiliki, dengan urutan dari nilai tertinggi sampai dengan yang terendah sesuai dengan daya tampung sekolah yang bersangkutan dan kuota yang ditetapkan;
3. Seleksi masuk SMA berdasarkan nilai yang tertera pada SKHUN dan penambahan nilai prestasi bagi yang memiliki, dengan urutan dari nilai tertinggi sampai dengan yang terendah sesuai dengan daya tampung sekolah yang bersangkutan dan kuota yang ditetapkan;
4. Seleksi masuk SMK berdasarkan nilai yang tertera pada SKHUN dan tes khusus. Perhitungan nilai yang tertera pada SKHUN adalah sebagai berikut:
 - a. Nilai Matematika dikalikan 3 (tiga),
 - b. Nilai Bahasa Inggris dikalikan 3 (tiga),
 - c. Nilai Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dikalikan 3 (tiga),
 - d. Nilai Bahasa Indonesia dikalikan 1 (satu).
5. Mekanisme pelaksanaan tes khusus seleksi masuk SMK ditetapkan dengan keputusan kepala sekolah antara lain tes buta warna, pengukuran tinggi badan, dan lain-lain;
6. Seleksi penerimaan peserta didik baru SMK berdasarkan urutan nilai ujian nasional dan penambahan nilai prestasi bagi yang memiliki serta tes khusus dari nilai tertinggi sampai dengan nilai terendah sesuai dengan daya tampung sekolah yang bersangkutan dan kuota yang ditetapkan;
7. Calon peserta didik baru bukan penduduk Daerah dapat diterima di suatu sekolah jika memiliki nilai SKHUS/M atau SKHUN dan penambahan nilai prestasi (jika ada) lebih tinggi dan atau sama dengan nilai SKHUS/M atau SKHUN dan penambahan nilai prestasi (jika ada) dari calon peserta didik baru penduduk Daerah yang terendah;
8. Apabila terdapat kesamaan nilai hasil seleksi, maka penentuan peringkat didasarkan urutan prioritas sebagai berikut:
 - a. Urutan pilihan sekolah, jika urutan pilihan sekolah sama maka menggunakan perbandingan nilai pada US/M atau UN setiap mata ajaran yang tercantum pada SKHUS/M atau SKHUN,
 - b. Perbandingan nilai pada US/M atau UN setiap mata ajaran yang tercantum pada SKHUS/M atau SKHUN yang lebih besar dengan urutan sebagai berikut:

- 1) Untuk masuk SMP:
 - a) Bahasa Indonesia,
 - b) Matematika,
 - c) Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).
 - 2) Untuk masuk SMA:
 - a) Bahasa Indonesia,
 - b) Bahasa Inggris,
 - c) Matematika,
 - d) Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).
 - 3) Untuk masuk SMK:
 - a) Bahasa Indonesia,
 - b) Bahasa Inggris,
 - c) Matematika,
 - d) Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).
- c. Jika setiap mata pelajaran nilainya sama sebagaimana tersebut pada huruf b, maka menggunakan dasar domisili calon peserta didik baru dengan memprioritaskan penduduk Daerah,
- d. Jika calon peserta didik baru berdomisili sama, maka diprioritaskan pendaftar yang lebih awal.

M. Penambahan Nilai

1. Calon peserta didik baru yang memiliki prestasi di bidang sains, riset/penelitian, olahraga, seni, dan ketrampilan diberikan penghargaan dalam bentuk penambahan nilai pada jumlah nilai US/M atau nilai UN yang diperhitungkan dalam penentuan peringkat seleksi PPDB;
2. Prestasi di bidang sains adalah prestasi yang diperoleh dari Olimpiade Sains Nasional (OSN) tingkat Kota Yogyakarta, tingkat DIY, tingkat nasional, dan tingkat internasional;
3. Prestasi di bidang penelitian adalah prestasi yang diperoleh dari Olimpiade Penelitian Siswa Indonesia (OPSI) tingkat Kota Yogyakarta, tingkat DIY, tingkat nasional, dan tingkat internasional;
4. Prestasi di bidang riset/penelitian adalah prestasi yang diperoleh dari Lomba Karya Ilmiah Remaja (LKIR) dan kegiatan sejenis yang diselenggarakan oleh LIPI, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Riset dan Teknologi;
5. Prestasi di bidang olahraga adalah prestasi yang diperoleh dari Olimpiade Olahraga Siswa Nasional (OOSN), Liga Pelajar Indonesia (LPI), Pekan Olahraga Pelajar (POPDA/POPNAS), Pekan Olahraga Tingkat Kota Yogyakarta (PORKOT), Pekan Olahraga Daerah (PORDA) tingkat DIY, Pekan Olahraga Nasional (PON), Pekan Olahraga Tingkat Asia Tenggara (SEA GAMES), Pekan Olahraga Tingkat Asia (ASIAN GAMES), dan Olimpiade (OLYMPIC GAMES);
6. Prestasi di bidang seni adalah prestasi yang diperoleh dari Festival Lomba Seni Siswa Nasional (FLSSN), MTQ dan kegiatan sejenis dari agama selain Islam yang diselenggarakan oleh pemerintah, pemerintah daerah secara berjenjang;
7. Prestasi di bidang ketrampilan adalah prestasi yang diperoleh dari kegiatan pramuka yang diselenggarakan oleh gerakan pramuka tingkat Kota Yogyakarta, DIY, nasional, dan internasional;
8. Penghargaan diakui sebagai penambahan nilai prestasi apabila dilakukan secara berjenjang dan dikoordinasikan oleh Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta, Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga DIY, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Agama, apabila tidak dapat menunjukkan kejuaraan secara berjenjang maka akan diakui prestasi tingkat kota.
9. Penambahan nilai prestasi ditetapkan sebagai berikut:
 - a. Bersifat kompetitif:
 - 1) Tingkat Internasional :
 - a) Juara I/Medali Emas diberi tambahan nilai 1,5
 - b) Juara II/Medali Perak diberi tambahan nilai 1,4
 - c) Juara III/Medali Perunggu diberi tambahan nilai 1,3

- 2) Tingkat Nasional :
 - a) Juara I/Medali Emas diberi tambahan nilai 1,2
 - b) Juara II/Medali Perak diberi tambahan nilai 1,1
 - c) Juara III/Medali Perunggu diberi tambahan nilai 1,0
- 3) Tingkat Regional Wilayah :
 - a) Juara I/Medali Emas diberi tambahan nilai 0,9
 - b) Juara II/Medali Perak diberi tambahan nilai 0,8
 - c) Juara III/Medali Perunggu diberi tambahan nilai 0,7
- 4) Tingkat DIY :
 - a) Juara I/Medali Emas diberi tambahan nilai 0,6
 - b) Juara II/Medali Perak diberi tambahan nilai 0,5
 - c) Juara III/Medali Perunggu diberi tambahan nilai 0,4
- 5) Tingkat Kota Yogyakarta:
 - a) Juara I/Medali Emas diberi tambahan nilai 0,3
 - b) Juara II/Medali Perak diberi tambahan nilai 0,2
 - c) Juara III/Medali Perunggu diberi tambahan nilai 0,1
- b. Bersifat nonkompetitif:
 - 1) Olahraga
 - a) Mewakili Negara untuk mengikuti acara resmi Tingkat Internasional diberi penghargaan setingkat Juara III Nasional diberi tambahan nilai 1,0 yang dibuktikan dengan Surat Ketetapan/ Keputusan yang dikeluarkan oleh KONI/ Pengda Pusat Organisasi Cabang Olah Raga yang bersangkutan.
 - b) Pemusatan Latihan Nasional (Pelatnas), Pekan Olah Raga Pelajar Nasional diberi penghargaan setingkat Juara III Propinsi diberi tambahan nilai 0,4.
 - c) Pekan Olah Raga Pelajar Wilayah diberi penghargaan setingkat Juara III tingkat Kabupaten diberi tambahan nilai 0,1.
 - 2) Seni, Kreativitas dan minat Mata Pelajaran, Calon peserta didik yang mewakili eksibisi Tingkat Internasional diberi tambahan nilai 0,4.
10. Penambahan nilai khusus kejuaraan PORDA DIY tahun 2013 diatur sebagai berikut:
 - a) Juara I/Medali Emas diberi tambahan nilai 1,2
 - b) Juara II/Medali Perak diberi tambahan nilai 1,1
 - c) Juara III/Medali Perunggu diberi tambahan nilai 1,0
11. Penambahan nilai prestasi non akademik pada penerimaan peserta didik baru SMP/MTs dan SMA/MA dilakukan dengan cara menambahkan jumlah nilai SKHUN dengan nilai prestasi non akademik kemudian dibagi jumlah mata pelajaran dalam SKHUN;
12. Cabang/jenis sains, riset/penelitian, olahraga, seni, ketrampilan serta cara mendapat legalisir/pengesahan sebagai penambahan nilai diatur sebagai berikut:
 - a. Prestasi tingkat Internasional dan Nasional, dilegalisasi oleh Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga DIY dan Kantor Wilayah Kementerian Agama DIY;
 - b. Prestasi tingkat regional wilayah dan Propinsi, dilegalisasi oleh Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga DIY dan Kantor Wilayah Kementerian Agama DIY;
 - c. Prestasi tingkat Kota Yogyakarta, dilegalisasi oleh Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta dan Kantor Kementerian Agama Kota Yogyakarta.
13. Prestasi yang dimiliki paling lama tiga tahun (program reguler) atau dua tahun (program akselerasi) sebelum penerimaan peserta didik baru yang bersangkutan dan sesuai dengan jenjangnya;
14. Apabila calon peserta didik baru memiliki lebih dari satu prestasi yang sejenis atau berbeda, maka pemberian penghargaan ditentukan pada salah satu prestasi yang tertinggi atau yang diminati oleh calon peserta didik baru;
15. Bagi calon peserta didik baru yang berasal SD/MI, SMP/MTs dari luar Kota Yogyakarta dalam DIY prestasi yang diperhitungkan adalah prestasi di tingkat DIY, Nasional dan Internasional. Sedangkan yang berasal dari luar DIY yang diperhitungkan adalah prestasi di tingkat Nasional dan Internasional;
16. Pengajuan penambahan nilai prestasi bagi peserta didik asal sekolah Kota Yogyakarta dilaksanakan secara kolektif melalui sekolah asal;
17. Pengajuan penambahan nilai prestasi dilayani mulai tanggal 10 Juni sampai dengan 24 Juni 2014 di Kantor Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta pada jam kerja;

18. Calon peserta didik baru melakukan pengajuan penambahan nilai prestasi dengan menyerahkan:
 - a. Satu lembar fotocopy sertifikat/piagam prestasi tertinggi yang telah dilegalisasi oleh lembaga yang berwenang serta menunjukkan aslinya,
 - b. Satu lembar fotocopy SKHUS/M atau SKHUN atau Surat Keterangan Pengganti SKHUS/M atau SKHUN,
 - c. Satu lembar fotocopy Kartu Ujian Nasional.
19. Surat Keterangan Penambahan Nilai Prestasi dikeluarkan oleh Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta;
20. Calon peserta didik baru yang telah memiliki Surat Keterangan Penambahan Nilai Prestasi, **wajib** melakukan pendataan nilai prestasi di Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta, mulai tanggal 17 Juni sampai dengan 24 Juni 2014, dengan menyerahkan:
 - a. Fotocopy Surat Keterangan Penambahan Nilai Prestasi dan menunjukkan aslinya,
 - b. Fotocopy Tanda Bukti Pengajuan Pendaftaran dan menunjukkan aslinya.
 - c. Fotocopy Kartu Ujian Nasional.

N. Biaya Pendaftaran

1. Biaya pendaftaran Penerimaan Peserta Didik Baru Tahun Ajaran 2014/2015 dibebankan pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Kota Yogyakarta tahun anggaran 2014.
2. Biaya operasional penyelenggaraan PPDB di sekolah dibebankan pada APBS Tahun Ajaran 2014/2015 masing-masing, dengan rincian sumber pendanaan:
 - a. SD dan SMP dibebankan pada BOS dan atau BOSDA .
 - b. SMA dan SMK dibebankan pada BOP, BOSDA DIY dan atau Komite Sekolah.

O. Pelaksanaan Penerimaan Peserta Didik Baru Keluarga Pemegang KMS

1. Persyaratan;
 - a. SMP
 - 1) Telah lulus SD/ MI,
 - 2) Memiliki SKHUS/M,
 - 3) Berusia setinggi-tingginya 18 (delapan belas) tahun pada tanggal 14 Juli 2014,
 - 4) Lulusan tahun ajaran 2012/2013 dan 2013/2014.
 - b. SMA
 - 1) Telah lulus SMP/ MTs,
 - 2) Memiliki SKHUN,
 - 3) Berusia setinggi-tingginya 21 (dua puluh satu) tahun pada tanggal 14 Juli 2014,
 - 4) Lulusan tahun ajaran 2012/2013 dan 2013/2014.
 - c. SMK
 - 1) Telah lulus SMP/MTs,
 - 2) Memiliki SKHUN,
 - 3) Berusia setinggi-tingginya 21 (dua puluh satu) tahun pada tanggal 14 Juli 2013,
 - 4) Lulusan tahun ajaran 2012/2013 dan 2013/2014.
2. Ketentuan Pendaftaran
 - a. Setiap calon peserta didik wajib melakukan pendataan di Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta pada waktu yang telah ditentukan dengan menyerahkan:
 - 1) Satu lembar fotocopy Kartu Ujian Nasional,
 - 2) Satu lembar fotocopy SKHUS/M atau SKHUN atau surat keterangan pengganti SKHUS/M atau SKHUN,
 - 3) Satu lembar fotocopy KMS yang masih berlaku dan telah dilegalisasi oleh lurah setempat,
 - 4) Satu lembar fotocopy Kartu Keluarga yang telah dilegalisasi oleh lurah setempat,
 - 5) Bagi calon peserta didik dengan status famili lain dalam Kartu Keluarga maka wajib menyerahkan surat pengantar atau surat keterangan dari RT dan RW setempat yang menyatakan berdomisili sesuai dengan alamat yang tercantum dalam Kartu Keluarga,

- 6) Satu lembar fotocopy Surat Keterangan Penambahan Nilai Prestasi bagi yang memiliki.
 - b. Setiap calon peserta didik baru yang mendaftarkan wajib menyerahkan:
 - 1) Bukti Pendataan,
 - 2) SKHUS/M atau SKHUN asli atau surat keterangan pengganti SKHUS/M atau SKHUN dan satu lembar fotocopy SKHUS/M atau SKHUN atau surat keterangan pengganti SKHUS/M atau SKHUN yang telah dilegalisasi,
 - 3) Satu lembar fotocopy KMS yang masih berlaku dan telah dilegalisasi oleh lurah setempat,
 - 4) Satu lembar fotocopy Kartu Keluarga yang telah dilegalisasi oleh lurah setempat,
 - 5) Bagi calon peserta didik dengan status famili lain dalam Kartu Keluarga maka wajib menyerahkan surat pengantar atau surat keterangan dari RT dan RW setempat yang menyatakan berdomisili sesuai dengan alamat yang tercantum dalam Kartu Keluarga,
 - 6) Surat Keterangan Penambahan Nilai Prestasi bagi yang memiliki.
 - c. Pendaftaran dilaksanakan dengan mengisi formulir yang telah disediakan oleh sekolah dengan menyerahkan kelengkapan persyaratan yang telah ditentukan;
 - d. Calon peserta didik baru dengan tujuan masuk SMP/SMA dapat memilih maksimal 2 (dua) SMP/SMA;
 - e. Calon peserta didik baru dengan tujuan masuk SMK dapat memilih maksimal 2 (dua) SMK dengan kombinasi 2 program keahlian pada masing-masing SMK yang dipilih;
 - f. Setiap pendaftar yang telah memenuhi persyaratan mendapat Tanda Bukti Pendaftaran;
 - g. Setiap calon peserta didik diberi kesempatan satu kali mendaftar pada PPDB sistem *Real Time Online*;
 - h. Setiap pendaftar yang melakukan undur diri tidak dapat melakukan pendaftaran untuk yang kedua kali pada sistem *Real Time Online*;
 - i. Calon peserta didik baru yang mendaftar di SMPN 5, SMPN 8 dan SMAN 1, SMAN 2, SMAN 3, SMAN 8 harus memiliki nilai SKHUS/M atau SKHUN minimal sama dengan nilai rata-rata SKHUS/M atau SKHUN di Kota Yogyakarta.
3. Jadwal pelaksanaan;
- a. Pendataan dilaksanakan pada tanggal 19 sampai dengan 24 Juni 2014 di Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta mulai pukul 08.00 sampai dengan 14.00 WIB, kecuali tanggal 22 Juni 2014 tidak dilaksanakan pendataan;
 - b. Pendaftaran dilaksanakan pada tanggal 25 dan 26 Juni 2014 di salah satu sekolah pilihan mulai pukul 08.00 sampai dengan 14.00 WIB;
 - c. Apabila calon peserta didik baru yang tidak mendaftar pada waktu pendaftaran maka hak mendaftar di sekolah negeri gugur;
 - d. Pengumuman penerimaan peserta didik baru dilaksanakan tanggal 27 Juni 2014 pukul 08.00 WIB;
 - e. Pendaftaran kembali peserta didik baru yang diterima dilaksanakan pada tanggal 27 dan 28 Juni 2014 mulai pukul 08.00 sampai dengan 14.00 WIB di sekolah tempat diterima;
 - f. Peserta didik baru yang dinyatakan diterima namun tidak mendaftarkan kembali pada waktu yang ditentukan dinyatakan mengundurkan diri.

Kepala Dinas Pendidikan
Kota Yogyakarta

Drs. Edy Heri Suasana, M.Pd.
NIP. 19610605 198401 1 005

LAMPIRAN 2.
Surat Perijinan Penelitian



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 586168 Hunting, Fax. (0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094
Telp. (0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295, 344, 345, 366, 368, 369, 401, 402, 403, 417)



Certificate No. QSC 00687

No. : 4753/UN34.11/PL/2015
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

31 Agustus 2015

Yth. Walikota Yogyakarta
Cq. Ka. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta
Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta Kode Pos 55165
Telp (0274) 555241 Fax. (0274) 555241
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Carolina Andon Pangastuti
NIM : 09101244007
Prodi/Jurusan : MP/AP
Alamat : Jl. Tri Murti No. 10 B. RT 001 / RW 012 Sokanegara, Kec. Purwokerto Timur,
Kab. Banyumas

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta
Subyek : SMA Negeri se Kota Yogyakarta
Obyek : Analisis Ketimpangan Kuantitas dan Kualitas Calon Peserta Didik Baru SMA Negeri Kota Yogyakarta
Waktu : Agustus -November 2015
Judul : Analisis Ketimpangan Kuantitas dan Kualitas Calon Peserta Didik Baru SMA Negeri Kota Yogyakarta

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.

Dekan,



Dr. Haryanto, M.Pd.
NIP 19600902 198702 1 001

Tembusan Yth:
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan AP FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



PEMERINTAHAN KOTA YOGYAKARTA
DINAS PERIZINAN

Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta 55165 Telepon 514448, 515865, 515865, 515866, 562682
Fax (0274) 555241
E-MAIL : perizinan@jogjakota.go.id
HOTLINE SMS : 081227625000 HOT LINE EMAIL : upik@jogjakota.go.id
WEBSITE : www.perizinan.jogjakota.go.id

SURAT IZIN

NOMOR : 070/2881
5398/34

Membaca Surat : Dari Dekan Fak. Ilmu Pendidikan - UNY
Nomor : 4753/UN34.11/PL/2015 Tanggal : 31 Agustus 2015

Mengingat : 1. Peraturan Gubernur Daerah istimewa Yogyakarta Nomor : 18 Tahun 2009 tentang Pedoman, Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pembentukan, Susunan, Kedudukan dan Tugas Pokok Dinas Daerah;
3. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemberian Izin Penelitian, Praktek Kerja Lapangan dan Kuliah Kerja Nyata di Wilayah Kota Yogyakarta;
4. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 85 Tahun 2008 tentang Fungsi, Rincian Tugas Dinas Perizinan Kota Yogyakarta;
5. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 20 tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Perizinan pada Pemerintah Kota Yogyakarta;

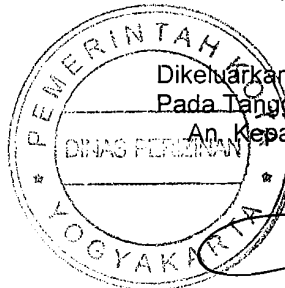
Dijijinkan Kepada : Nama : CAROLINA ANDON PANGASTUTI
No. Mhs/ NIM : 09101244007
Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Ilmu Pendidikan - UNY
Alamat : Kampus Karangmalang, Yogyakarta
Penanggungjawab : Drs. Tatang M. Amirin, M.Si.
Keperluan : Melakukan Penelitian dengan judul Proposal : ANALISIS KETIMPANGAN KUANTITAS DAN KUALITAS CALON PESERTA DIDIK BARU SMA NEGERI KOTA YOGYAKARTA

Lokasi/Responden : Kota Yogyakarta
Waktu : 1 September 2015 s/d 1 Desember 2015
Lampiran : Proposal dan Daftar Pertanyaan
Dengan Ketentuan : 1. Wajib Memberikan Laporan hasil Penelitian berupa CD kepada Walikota Yogyakarta (Cq. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta)
2. Wajib Menjaga Tata tertib dan menaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
3. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah
4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya ketentuan-ketentuan tersebut diatas

Kemudian diharap para Pejabat Pemerintahan setempat dapat memberikan bantuan seperlunya

Tanda Tangan
Pemegang Izin

CAROLINA ANDON
PANGASTUTI



Dikeluarkan di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 1-9-2015
An. Kepala Dinas Perizinan
Sekretaris

Drs. HARDONO
NIP. 195804101985031013

Tembusan Kepada :

1. Walikota Yogyakarta (sebagai laporan)
2. Ka. Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta
3. Dekan Fak. Ilmu Pendidikan - UNY
4. Ybs.



PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA

DINAS PENDIDIKAN

Jalan. AM. Sangaji 47 Yogyakarta 55233, Telp. 512956, Fax. 512956.

Email : pendidikan@jogjakota.go.id

OUTLINE SMS : 08122780001 HOTLINE EMAIL : upik@jogjakota.go.id

WEB SITE : www.jogjakota.go.id

SURAT KETERANGAN

NOMOR : 070/6164

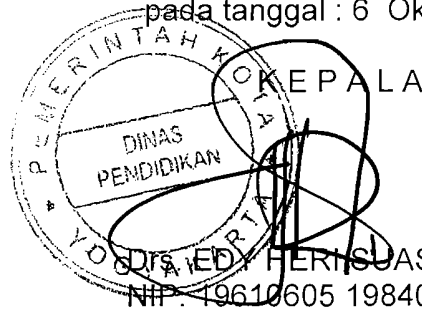
Kepala Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta, menerangkan bahwa :

Nama	Nomor Mahasiswa	Mahasiswa
Carolina Andon Pangastuti	09101244007	Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta

Yang bersangkutan telah melaksanakan Penelitian dengan cara Mencari Data di Sub Bagian Analisa Data dan Pelaporan, Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta, guna penyusunan Skripsi dengan judul "Analisis Ketimpangan Kuantitas dan Kualitas Calon Peserta Didik Baru SMA Negeri Kota Yogyakarta."

Demikian Surat Keterangan ini dibuat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di Yogyakarta
pada tanggal : 6 Oktober 2015



Drs. EDY HERTSUASANA, M.Pd
NIP. 19610605 198401 1 005



SEGORO AMARTO

SEMANGAT GOTONG ROYONG AGAWE MAJUNE NGAYOGYAKARTA
KEMANDIRIAN – KEDISIPLINAN – KEPEDULIAN – KEBERSAMAAN